THE LONELY ANARCHIST

Memoar di Balik Penjara

Fumiko Kaneko

Fumiko Kaneko

The Lonely Anarchist

Memoar di Balik Penjara

ficus

THE LONELY ANARCHIST
MEMOAR DI BALIK PENJARA
Fumiko Kaneko

Cetakan Pertama, 2020
vi + 274 hlm; 14 x 21 cm
ISBN: 978-623-94058-0-9

Penerjemah
Maureen Lanongbuka
Penyunting
Fadly Dano
Penataletak Isi
Okupasi Ruang
Perancang Sampul
Anzi Matta

FICUS PUBLISHING
Gang Nakula No. 9
Jl.Karanganyar Raya, RT 01 - RW 46
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Kode Pos 55584
Telp. 082195029962
Email: ficuspublishing@gmail.com
Instagram: @ficuspublishing

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	1
Ayah	5
Ibu	19
Desa Kobayasi	38
Keluarga Ibu	49
Rumah Baruku	57
Bugang	59
Keluarga Iwashitas	62
Hidupku di Korea	64

Kembali ke Rumah 127
Masuk Mulut Harimau 139
The Vortex of Sex 154
Selamat Tinggal Ayah 176
Ke Tokyo! 178
Rumah Paman Buyut 180
Gadis Pengoper Koran 185
Pedagang Kaki Lima 204
Pembantu 218
Gelandangan 230
Karyaku! 249
Kata Penutup 269
Glosarium 270

Kata Pengantar

Sekitar pukul 11:58 pagi, tanggal satu September di tahun kedua belas Taisho [1923], gempa bumi melanda Kanto, ibu kota dari Tokyo. Bencana itu berhasil meluluhlantakkan tempat yang tengah berkembang menjadi pusat peradaban dunia hingga menjadi serupa dengan neraka. Rumah - rumah berderit dan memeking, berputar tak karuan, kemudian runtuh. Banyak penduduk terkubur hidup-hidup. Sedangkan yang selamat, mulai bertingkah seperti binatang gila; berlari, berteriak, berkeliaran. Gempa susulan datang tiada henti, kebakaran terjadi di seluruh kota, dan asap dari gunung berapi mengepul lalu membubung tinggi sampai ke langit bak selimut menutupi Tokyo

Gempa mengerikan itu membawa para penduduk ke dalam cengkeraman rasa takut, kemudian desas-desus tak menyenangkan mulai menyebar, dan menimbulkan kekacauan—tak lama setelah itu, kami ditangkap polisi atas perintah dari petugas keamanan ibu kota. Aku tidak dapat menjelaskan perihal alasan penangkapanku di dalam tulisan ini; intinya, aku dipanggil ke Pengadilan Distik Tokyo untuk diintrograsi dalam Pemeriksaan Pendahuluan.

Seorang penjaga membawaku ke dalam ruangan dimana hakim dan stenografer sudah menunggu. Petugas pengadilan menyadari kedatanganku dan menyiapkan kursi untuk terdakwa. Sembari menunggu, aku hanya berdiri dalam diam di ambang pintu dengan penutup kepala jerami untuk tahanan yang berada di genggamanku. Hakim menatapku dingin, seakan dapat menembus ke dalam diriku. Namun, nada bicaranya begitu tenang ketika dia berbicara.

"Jadi, nama Anda Kaneko Fumiko?"

Ketika aku mengiyakan pertanyaannya, dia juga memperkenalkan dirinya dengan cukup ramah.

"Nama saya Takematsu, Hakim Pemeriksaan Pendahuluan untuk kasus Anda ini."

"Saya mengerti. Saya harap Anda bisa menjadi sosok yang toleran," ucapku dengan sebuah senyuman.

Pertanyaan-pertanyaan mulai dilontarkan, tetapi tampaknya hakim hanya ingin menjadikan sesi itu untuk menemukan apa yang dia butuhkan dalam penyelidikan. Aku akan menuliskan percakapan saat itu, karena mungkin dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi selanjutnya.

"Pertama, di mana tempat tinggal asli Anda?"

"Desa Suwa, Kabupaten Higashi-yamanashi, Prefektur Yamanashi."

"Bagaimana caranya ke sana dengan kereta api?"

"Melalui Enzan, itu stasiun terdekat."

"Hmm... Enzan," gumam hakim sambil memiringkan kepalanya, "Berarti desa Anda itu dekat dengan Desa Ōfuchi. Saya cukup tahu Ōfuchi; ada pemburu yang saya kenal di sana, dan sering kali di musim dingin, saya mengunjungi desa itu."

Entah Ōfuchi mana yang dia maksud, jadi, aku berkata, "Sebenarnya Desa Suwa... begini, memang betul itu tempat asal saya tetapi hanya dua tahun saya tinggal di sana."

"Hmm, dan kamu tidak lahir di sana juga, 'kan?" tanyanya.

"Tidak. Saya lahir di Yokohama, kata orangtua saya."

"Baiklah. Siapa nama dan tempat tinggal orangtua Anda?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum mendengarkan pertanyaan retoris hakim itu—harusnya dia sudah tahu jawabannya karena itu telah terangkum dalam laporan para polisi. Walaupun begitu, sebisa mungkin aku menjawabnya tanpa tedeng aling-aling, "Ini sedikit rumit. Ayah saya terdaftar atas nama Kaneko Tomitaro dan Yoshi sebagai nama ibu saya tetapi sebenarnya itu adalah nama kakek dan nenek saya dari pihak ibu saya."

Hakim pura-pura terkejut, lalu bertanya tentang orangtuaku yang sebenarnya. "Nama ayah saya adalah Saeki Fumikazu. Saya yakin, dia sekarang di Hamamatsu, Prefektur Shizuoka. Sedangkan ibu saya adalah Kaneko Kikuno. Saya pikir dia tinggal di dekat rumah orangtuanya, tetapi saya tidak bisa memastikannnya. Secara resmi ibu saya terdaftar sebagai kakak saya dan ayah saya sebagai kakak ipar saya."

"Sebentar," hakim menyela, "sepenangkapan saya dari apa yang Anda ceritakan adalah ibu Anda terdaftar sebagai kakak, tetapi ibu dan ayah Anda memiliki nama yang berbeda kemudian tinggal secara terpisah, seakan-akan mereka tidak ada hubungan apa pun. Bukankah itu terdengar sedikit aneh."

"Itu benar," aku menjawab dengan sedih. "Ibu dan ayah saya sudah berpisah sejak lama. Sekarang, ayah saya menikah dengan adik dari ibu saya, bibi saya sendiri, dan hidup dengannya."

"Begitu ceritanya. Kapan tepatnya ibu dan ayah Anda berpisah?"

"Saat saya masih tujuh tahun, tiga belas tahun yang lalu."

"Setelah itu, apa yang terjadi?"

"Saya pergi dengan ibu saya."

"Kemudian ibu Anda membesarkan Anda sendirian?"

"Tidak juga. Selepas ayah saya pergi, saya juga berpisah dengan Ibu; mereka tidak melakukan apa pun untuk saya."

Ketika aku mengatakan itu, rasanya seperti seluruh kenangan dan masa lalu tumpah ruah dalam diriku. Bodohnya aku, bisa-bisanya meneteskan air mata. Hakim mungkin melihat itu, dan berkata dengan agak simpatik, "Anda pasti memiliki kehidupan yang keras. Semua akan baik pada waktunya."

Dia kemudian mengambil setumpuk kertas dari meja stenografer dan mulai menginterogasiku tentang insiden itu namun, seperti yang aku katakan sebelumnya, aku tidak dapat menuliskannya di sini. Memang, tidak akan ada gunanya.

Tampaknya ada ketentuan dalam undang-undang yang mengatakan bahwa seorang terdakwa dapat ditanyai bukan hanya perihal apa yang dapat digunakan untuk melawan satu pihak, tetapi juga tentang hal-hal yang mungkin menguntungkan pihak lainnya, maka dari itu, hakim menyuruhku menuliskan semua kisah dari masa lalu—mungkin ia berharap mendapatkan sesuatu yang bisa digunakan untuk memperkuat tuduhan mengerikan atasku. Bisa juga itu hanya untuk memenuhi rasa penasarannya, tetapi apa pun itu, aku tidak peduli.

Memoar ini adalah hasilnya. Aku tidak tahu apakah ini dipakai dalam persidangan atau tidak. Sekarang, karena persidangan sudah selesai, maka tulisan ini sudah tidak ada artinya untuk hakim. Jadi, aku memintanya kembali untuk dikirimkan kepada kamerad-kameradku dengan harapan mereka bisa lebih memahamiku. Selain itu, jika tulisan ini dianggap berguna, maka aku juga berharap mereka dapat menerbitkannya.

Namun, keinginan terbesarku adalah membuat ini dapat dibaca oleh orangtua, para pendidik, politisi, dan juga mereka yang memiliki kesadaran sosial. Aku ingin semua orang yang mau memperbaiki dunia menjadi tempat yang lebih baik dapat membaca tulisanku ini.

***

Ayah

Aku masih dapat mengingat ketika berusia empat tahun dan tinggal bersama dengan orangtua kandungku di Kotobukichō, Yokohama. Tentu saja, saat itu aku tidak tahu apa yang dikerjakan ayahku untuk mencari nafkah, tetapi dari apa yang kudengar, ia adalah seorang detektif di Kantor Polisi Kotobuki. Pada masa-masa itulah aku tahu apa arti kebahagian yang sesungguhnya karena, walupun samar-samar, aku mengingat bahwa Ayah menganggapku sebagai cahaya kehidupannya.

Ayah selalu membawaku ke pemandian umum. Setiap malam, aku akan duduk di pundak ayahku, dengan lengan melingkari kepalanya, kemudian harus menundukkan kepalaku saat akan melewati pintu.

Saat di tempat potong rambut, Ayah selalu berdiri di sampingku dengan rentetan saran perihal bagaimana seharusnya garis rambut dan alisku dicukur. Jika dia tidak puas, maka dia akan mengambil ahli pisau cukur, dan melakukannya sendiri.

Ayahku jugalah yang memilihkan pakainku. Kalau ada yang perlu untuk diperbaiki di bagian bahu atau pinggang, maka dengan segera, dia meminta ibuku memperbaikinya.

Ketika aku sakit, dia akan terjaga untuk merawatku dengan penuh kasih sayang—selama itu pula, tangannya akan berada di dahiku dan mendengarkan denyut nadiku. Aku tidak perlu mengatakan sepatah kata pun saat menginginkan sesuatu; dia akan tahu hanya dari tatapanku saja.

Ayah selalu bersusah payah ketika memberiku makan. Dia akan memotong daging menjadi potongan kecil dan mengeluarkan tulang terkecil dari ikan supaya aku bisa makan dengan mudah. Dia selalu mencicipi nasi atau sesuatu yang panas lainnya sebelum memberikannya kepadaku. Kalau ada makanana yang terlalu panas, maka dia akan mendinginkannya. Dengan kata lain, ayahku melakukan semua hal yang biasanya dilakukan seorang ibu dalam kehidupan rumah tangga.

Sekarang, aku menyadari bahwa kami tidak kaya, namun bukan berarti kesan pertamaku tentang kehidupan tidak bahagia. Bahkan, saat kami serba berkekurangan dan tinggal dalam rumah kumuh tetapi ayahku selalu membanggakan diri sebagai putra sulung dalam keluarga yang berkedudukan tinggi, dia percaya, jika ditelusuri lebih dalam, akan ditemukan bahwa nenek moyangnya adalah bangsawan atau sejenisnya. Sebenarnya saat masih belia, dia dimanjakan oleh kakek-neneknya dalam kehidupan yang relatif kaya—itulah sebabnya dia bertindak seolah-olah tidak berada dalam belenggu kemiskinan; masih saja terjebak dalam masa lalunya yang makmur.

Ada titik di mana ayahku membawa seorang perempuan muda ke rumah, itulah akhir dari kenangan indahku. Ibuku dan perempuan itu selalu terlibat pertengkaran serta adu mulut. Aku juga kerap kali melihat ayahku memukul dan menendang Ibuuntuk membela perempuan itu sehingga beberapa kali Ibu akan meninggalkannya selama dua atau tiga hari, dan saat itu terjadi, aku dititipkan di rumah teman ayahku. Bagiku, yang masih begitu kecil, semuanya tampak menyedihkan, apalagi saat Ibu pergi.

Kemudian perempuan itu menghilang begitu saja, setidaknya seperti itulah yang terlihat dari pengamatanku. Setelah itu terjadi, makin jarang pula kami melihat Ayah.

Aku ingat pernah dibawa oleh ibuku untuk mengajak Ayah pulang, dan sekarang baru kusadari itu adalah rumah bordil. Di tempat itu, seingatku, Ayah bangun dengan baju tidurnya kemudian mendorong Ibu keluar dari ruangan itu. Namun kadangkala, Ayah akan pulang larut malam, bernyanyi keras-keras, dan Ibu dengan tenang menunggunya lalu menggantungkan pakaiannya ke paku di dinding. Seandainya, Ibu menemukan bungkus permen atau kulit jeruk di lengan *kimono* Ayah, maka dia akan melotot sambil berkata, "Astaga, coba lihat dirimu. Tidak bisakah kamu membawa pulang sesuatu untuk anakmu sendiri?"

Saat itu, Ayah sudah meninggalkan dunia kepolisian, tetapi apa yang dia lakukan untuk mencari nafkah tidak kuketahui dengan pasti—yang kutahu hanyalah ada banyak pria gaduh di sekitar rumah untuk mabuk-mabukan dan bermain kartu; Ibu selalu bertengkar dengan Ayah dan menggerutu bahwa bukan begitu caranya untuk hidup.

Hidup pasti menjadi terlalu berat untuk Ayah, sampai-sampai dia jatuh sakit. Keluarga ibuku membantu dengan membawanya ke rumah sakit untuk dirawat. Ibu tinggal bersamanya, dan aku dikirim ke rumah orangtua ibuku. Di sana, aku dirawat oleh nenek dan bibi-bibiku selama lebih dari enam bulan lamanya. Meskipun terpisah dari orangtua, aku merasa waktu yang aku habiskan di tempat itu cukup menyenangkan.

Ketika Ayah sembuh, aku dikirim pulang. Sekarang kami hidup di pesisir pantai di Isogo, Yokohama. Katanya dengan hidup di lingkungan seperti itu akan jauh lebih baik untuk kesehatan Ayah dan juga kesehatan diriku sendiri—karena aku tumbuh menjadi anak yang sakit-sakitan. Setiap pagi hingga malam, kami akan basah kuyup oleh air asin dan diterpa tiupan angin laut, namun karena

itulah aku berhasil menjadi sehat; aku tidak tahu harus menyebutnya berkah, atau itu hanya sebuah skema alam yang kejam untuk mengikatku pada kehidupan yang penuh kesengsaran.

Kami kembali pindah rumah, saat Ayah dan aku pulih. Tempat itu agak jauh dari Yokohama, dikelilingi sawah, dan hanya ada empat belas atau lima belas rumah termasuk kami. Suatu pagi di musim dingin, aku ingat saat itu salju turun ketika adik laki-lakiku lahir.

(Ceritanya begitu panjang, sampai-sampai aku hanya mengingat bahwa kami selalu berpindah-pindah tempat tinggal)

Musim gugur tiba, aku berusia enam tahun saat bibiku, adik perempuan ibu, datang. Bibiku menderita beberapa penyakit kewanitaan, dan karena tidak bisa mendapatkan perawatan yang tepat di tempat asalnya, maka ia memilih tinggal bersama kami untuk berobat di rumah sakit terdekat. Dia berusia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun saat itu, bertubuh langsing, cantik, lincah, ramah, dan teliti dalam hal apa pun yang dilakukan. Dia ramah dengan orang-orang dan sangat dicintai oleh orangtuanya, tak lama kemudian hubungan aneh terjalin antara bibiku dan ayah.

Ayah bekerja sebagai pegawai di sebuah gudang di daerah pelabuhan tak jauh dari rumah kami. Selama bekerja di tempat itu, seperti yang selalu terjadi, dia sering membolos dengan alasan tak masuk akal. Akibatnya kebutuhan kami tetap tak tercukupi, itulah sebabnya ibu dan bibiku bekerja di rumah untuk menenun rami. Setiap pagi ibuku membungkus tiga atau empat bola rami yang telah ditenun dan pergi bersama adik laki-lakiku di punggungnya untuk mengambil upah mereka yang sangat kecil.

Kemudian, sesuatu yang janggal akan terjadi tidak lama setelah ibuku keluar dari rumah, Ayah akan memanggil bibiku ke ruang berukuran tiga-*tatami* di dekat pintu masuk tempat dia berbaring. Bibiku tidak akan keluar dalam waktu yang lama, padahal mereka tidak mungkin punya obrolan yang memerlukan waktu sepanjang itu.

Keingintahuan yang besar mendorongku untuk mengendap-endap dan mengintip melalui lubang kecil di pintu geser ruangan itu. Apa yang kulihat tidak terlalu mengejutkanku karena pemandangan seperti itu sudah bukan hal baru lagi bagiku. Dahulu, ketika aku masih kecil, aku sudah sering melihat orangtuaku melakukannya di waktu senggang mereka, dan mereka sama sekali tidak terganggu dengan keberadaanku. Namun, itu sudah beda cerita lagi karena ketertarikanku pada seks sudah lebih tinggi dibandingkan saat aku masih berusia empat tahun.

Percikan gairah tampaknya sudah tidak ada dalam diri Ibu; dia sudah tidak pernah benar-benar marah padaku, namun juga tidak menunjukkan rasa sayangnya. Di sisi lain, Ayah akan seperti kerasukan setan ketika marah, namun berubah menjadi begitu lembut saat dia ingin menunjukan rasa sayangnya. Kepribadian manakah yang lebih aku sukai? Sebagai anak kecil, aku lebih dekat dengan ayahku, dan jika aku tidak menyadari bahwa dia adalah penyebab masalah ibuku, mungkin aku akan selalu dekat dengannya. Pada titik tertentu, aku menjadi lebih dekat dengan Ibu, dan mengikutinya ke mana saja sambil berpegangan erat pada lengan bajunya.

Ketika bibiku datang, Ayah tidak pernah lagi membiarkan aku pergi dengan Ibu—dia memiliki segala macam trik untuk membujukku agar tetap di rumah. Sekarang, aku sadar bahwa itu adalah caranya untuk menutupi apa yang dia dan bibiku lakukan. Begitu Ibu meninggalkan rumah, Ayah akan memberikan beberapa sen lebih banyak dari biasanya tanpa kumintai, kemudian menyuruhku bermain keluar, dan tidak perlu cepat-cepat pulang. Peringainya langsung berubah begitu ibuku pulang, Ayah akan berkata, "Anak ini benar-benar kurang ajar," atau "Begitu kamu pergi dia langsung meminta uang kemudian kabur. Dia tahu betapa baiknya aku."

Seingatku, itu terjadi di akhir tahun, saat Malam Tahun Baru. Ibuku pergi membeli beberapa barang dengan adik lelakiku berada dalam gendongan di punggungnya. Ayah, Bibi, dan aku sedang duduk di sekitar *kotatsu* di ruang tamu. Malam itu terasa begitu

lembab, menyedihkan, dan secara mengejutkan ayah serta bibiku tampak depresi. Akhirnya ayahku mengangkat kepalanya dari *kotatsu* dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Kenapa rumahku ini begitu sial? Kapan nasib buruk ini akan berubah? Andai saja sesuatu terjadi di tahun baru."

Orang adalah pion nasib, dan sampai keberuntungan seseorang berubah, tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaiki nasibnya—itulah yang dipercayai oleh ayahku, sebuah takhayul yang sudah kudengar berulang kali sampai tak terhitung lagi jumlahnya.

Mereka berdua melanjutkan obrolan mereka sebentar, kemudan bibiku bangkit untuk mengambil kotak sisirnya dari lemari. "Kurasa ini bisa membuang nasib sial itu," kata Bibi sambil mengeluarkan sisir, dan memerhatikannya dalam diam. "Tetapi ini agak terlalu bagus," katanya tak tega, "Astaga, sungguh disayangkan."

"Kamu harus membuang benda itu," jawab Ayah, "dan tidak ada aturan perihal jenisnya, asalkan itu sisir."

Bibiku kemudian memasang sisir, dengan beberapa gigi yang sudah patah itu, ke rambutnya lalu mulai bergerak untuk menjatuhkannya

"Itu tidak perlu terpasang dengan erat, coba selipkan di atas ponimu." kata Ayah, "Kalau kamu lari di halaman depan rumah, itu akan jatuh."

Bibi melakukan persis seperti apa yang diperintahkan, beberapa menit kemudian dia kembali, dan sisirnya sudah terjatuh.

"Itu memang harus dilakukan," ucap Ayah, "Nasib buruk telah berlalu, dan keberuntunganku akan berubah menjadi kebaikan di tahun baru." lanjutnya bersamaan dengan kedatangan Ibu.

Sementara Ibu mengambil bayi yang menangis dari punggungnya untuk ditenangkan, bibiku membuka bundel belanjaan yang dibawa Ibu. Dua puluh atau tiga puluh potong mochi, tujuh atau

delapan potong ikan, beberapa kantong kertas kecil, sebuah *hagoita* murahan dengan kertas hias merah yang ditempelkan di hampir seluruh bagiannya; seperti itulah persiapan kami untuk menyambut tahun baru.

Selama liburan Tahun Baru, pamanku dari pihak Ibu datang berkunjung. Tak lama sejak kepulangan Paman, nenekku datang untuk membawa Bibi pulang, tetapi Bibi menolak sehingga Nenek harus pulang sendirian.

Dari apa yang aku dengar, tampaknya Paman menyadari hubungan ayah dan bibiku, ketika dia mengunjungi kami di Tahun Baru. Nenek sangat khawatir saat mengetahui berita itu, bahkan dia datang menjemput Bibi sendirian dengan dalih untuk menikahkannya. Ayahku tentu saja tidak mau mendengarkan itu semua. Dia bahkan berkata bahwa akan berbahaya untuk bibiku jika menikah saat kondisinya belum pulih betul.

"Tidak," bantah Nenek, "Itu akan baik baginya. Pria itu kaya dan telah berjanji bahwa begitu dia menjadi suamimu, dia akan merawatmu di dokter."

Ayah mengeluarkan ucapan lamanya tentang nasib dan mengatakan bahwa karena nasib buruknya, dia telah menggadaikan semua *kimono* bibiku, dan tentu saja Ayah tidak mau membiarkan Bibi pulang dengan kondisi seperti itu. Alasan lainnya adalah bahwa tubuh bibiku terlalu lemah untuk bertani. Ayahku juga bilang bila sudah waktunya, dia pasti akan menjodohkan bibiku dengan orang yang cocok di kota; dia akan menikahkannya dan akan berdiri sebagai orang tua; segala macam alasan seperti itu diberikannya dan berhasil mencegah bibiku pulang.

Nenek yang malang. Tentu saja dia tidak percaya pada Ayah, tetapi dia hanyalah orang desa yang sederhana dan tidak ada tandingannya dengan pria kota cerdik beserta sejuta kebohongannya—dia kembali ke rumah, gagal menjemput putrinya untuk pulang.

Dengan diusirnya Dewa Ketidakberuntungan, Ayah pasti menghela napas lega. Di sisi lain, Ibu menjadi lebih sengsara dari sebelumnya, dan setelah itu, percekcokan di rumah terjadi tanpa henti. Lalu, bagaimana dengan bibiku?

Dia tidak benar-benar memancarkan kebahagiaan. Bibiku pergi selama dua atau tiga bulan sekaligus, dan dari yang kudengar, dia telah melarikan diri dari Ayah untuk bekerja sebagai pelayan. Ayah berkeliling, bertanya-tanya, sampai dia bisa melacak keberadaan bibiku. Kali kedua Bibi dibawa pulang, kami pindah lagi.Tempatnya berada sisi bukit di Kuboyama, Yokohama. Sekitar lima atau enam *chō* dari rumah kami, ada kuil dan krematorium.

Ayah, tentu saja tidak bekerja, tetapi entah bagaimana kami berhasil mendapatkan uang untuk menyewa rumah untuk dijadikan toko es tepat di bawah bukit di Sumiyoshichō. Sebenarnya bibiku yang mengurus toko itu, tetapi setiap siang Ayah akan datang untuk melakukan "pembukuan dan mengurus berbagai hal," sebagaimana yang dia katakan, sedangkan Ibu dan anak-anaknya tinggal di rumah di atas bukit—Ayah bahkan hampir tidak pernah repot-repot untuk pulang lagi. Pada akhirnya, ibuku, adik, dan aku memutuskan untuk keluar dari kehidupan Ayah dan Bibiku itu.

Aku berusia tujuh tahun saat itu. Aku berulang tahun pada bulan Januari, jadi aku sudah berada dalam usia bersekolah. Namun, karena tidak terdaftar dalam keluarga manapun, aku tidak bisa mulai untuk bersekolah. Aku belum membahas masalah ketidakterdaftaran diriku sebelumnya, lebih baik aku menceritakannya sekarang. Kelahiranku tidak pernah didaftarkan, karena ibuku tidak pernah dimasukkan dalam daftar keluarga Ayah—itulah penjelasan yang paling masuk akal bagiku setelah mengetahui banyak dari bibi.

Menurut Bibi, Ayah tidak pernah berniat tinggal bersama ibuku; dia sengaja tidak memasukkannya ke dalam daftar keluarga, karena dia bermaksud membuangnya begitu menemukan perempuan yang lebih baik. Bisa jadi Ayah mengatakan hal itu hanya

untuk mendapatkan hati bibiku. Atau dia menganggap tidak mungkin untuk mendaftarkan putri seorang petani dari Kōshū sebagai istrinya di dalam keluarga Saeki yang konon terkenal itu. Apa pun alasannya, aku tetap masih belum terdaftar di usia tujuh tahun.

Selama lebih dari delapan tahun ibuku telah tinggal bersama dengan Ayah tanpa mengatakan sepatah kata pun tentang ketidakterdaftarannya. Aku tidak bisa diam saja, karena itu mencegahku untuk bersekolah. Aku selalu menikmati waktu saat sedang belajar, dan sekarang aku terus-menerus mengganggu mereka supaya diizinkan untuk bersekolah.

Akhirnya, ibuku berkata bahwa dia akan mendaftarkanku sebagai anak haramnya, namun ditentang Ayah yang selalu memikirkan citranya, "Apa?" cercanya, "Maksudmu, kamu akan menjatuhkan harga dirinya sebagai anak haram? Dia akan malu di sepanjang sisa hidupnya."

Bukan berarti dengan semua kepedulian yang diucapkannya, Ayah berusaha untuk mendaftarkan dan mengirimku ke sekolah, bahkan mengajariku satu huruf *Katakana* saja tidak pernah. Dia terlalu sibuk untuk mabuk, bermain kartu, dan bermalas-malasan sepanjang hari. Aku telah mencapai usia sekolah, aku ingin bersekolah, tetapi aku tidak bisa. Belakangan dalam hidupku, aku menemukan efek dari kejadian itu. Mungkin pembaca dapat membayangkan bagaimana perasaanku saat itu.

Dalam Era Meiji yang begitu maju, hubungan dengan Barat dimulai. Jepang bangkit seperti raksasa yang terbangun dari tidur panjang dan mulai berjalan, bahkan seperti melompat lebih dari setengah abad dalam satu langkahnya.

Peraturan baru dalam Pendidikan diumumkan secara resmi pada awal Era Meiji. Ada banyak sekali sekolah dasar baru yang dibangun, bahkan sampai ke daerah terpencil. Semua anak manusia yang sudah berusia tujuh tahun, tanpa memandang jenis kelamin, namun tidak cacat secara fisik atau mental, dapat menerima pen-

didikan wajib dari negara sejak April tahun itu. Dengan begitu, seluruh bangsa dihujani manfaat dari peradaban.

Namun, bagiku yang tidak terdaftar, semua itu terdengar hanya seperti omong kosong. Aku bukan berasal dari desa terpencil: aku tinggal di Yokohama, tepat di sebelah ibu kota negara. Aku jelas merupakan keturunan manusia, dan tidak ada yang salah dengan fisik atau mentalku, tetapi aku tidak bisa pergi ke sekolah. Padahal, ada banyak sekali jenis sekolah: sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah perempuan, perguruan tinggi, universitas, bahkan *Gakushūin* [sekolah untuk anak-anak bangsawan]. Para putra dan putri borjuis dengan pakaian gaya Barat, sepatu mewah, beberapa bahkan mengendarai mobil, akan memasuki gerbang sekolah mereka. Tetapi, apa gunanya semua itu untukku?

Aku memiliki dua teman bermain yang tinggal sedikit lebih jauh di atas bukit. Mereka seusiaku dan sama-sama sudah bersekolah. Setiap pagi, mereka berdua menuruni bukit, bergandengan tangan melewati rumah kami, bernyanyi ketika mereka pergi dengan *hakama* merah marun dan pita merah besar bertengger cantik di sisi kepala. Ketika aku menyaksikan mereka berlalu sambil bersandar pada pohon ceri di depan rumah, ada rasa sedih karena iri yang hinggap di hatiku.

Jika tidak ada yang namanya sekolah di dunia ini, aku akan menjalani hidup dengan lebih sedikit air mata, namun itu artinya aku tidak akan pernah melihat sukacita yang kulihat di wajah anak-anak itu. Tentu saja, pada saat itu, aku belum tahu bahwa orang dapat berbahagia di atas penderitaan orang lain.

Aku ingin pergi ke sekolah dengan dua temanku itu, tetapi aku tidak bisa. Aku ingin membaca, menulis, tetapi tak satu pun dari orangtuaku yang mengajariku barang satu hurufpun; Ayah tidak bisa diganggu, dan Ibu tidak tahu cara membaca. Saking inginnya aku bisa membaca, tak jarang akan kubentangkan potongan-potongan koran pembungkus belajaan dan berpura-pura membacanya.

Suatu hari di musim panas tahun itu, Ayah kebetulan menemukan sebuah sekolah swasta tidak jauh dari toko bibiku di Sumiyoshichō. Tidak akan ada kendala tentang statusku yang tidak terdaftar, jadi, diputuskan bahwa aku akan bersekolah di situ.

"Sekolah" adalah kata yang terlalu mewah untuk menggambarkan tempat itu, bagaimana tidak, tempat itu hanyalah sebuah ruangan berukuran enam-tatami di atas selokan yang sudah bobrok, kotor, dan rusak di segala sisi. Sekitar setengah lusin kotak Bir Sapporo diahlifungsikan sebagai meja untuk anak-anak didik mereka—di tempat itulah pengalaman menulisku dimulai.

Sang guru, Ossho-san, sebagaimana anak-anak memanggilnya, sudah berusia sekitar empat puluh lima, dengan tatanan rambut *chignon* kecil, dan mengenakan celemek bergaris di atas yukata-nya yang kotor.

Setiap hari, dengan barang-barang yang terbungkus dalam kain di punggung, aku harus berjalan menyusuri jalan dari rumah, menuruni bukit, melewati toko bibiku, barulah sampai ke sekolah yang indah itu. Ada sekitar sepuluh, atau bisa jadi lebih, anak-anak lain yang ada di gang kecil tempat sekolah itu berada, mungkin nasib mereka mirip denganku.

Setelah Ayah mengantarkanku ke sekolah swasta itu, dia membawaku agak menjauh, lalu berbisik, "Begini, jadilah anak yang baik," jeda sejenak, dia tampak sedang memilih kata-katanya, "Aku tidak ingin kamu memberi tahu orang-orang kalau kamu bersekolah di tempat Ossho-san. Itu tidak baik untuk reputasiku, paham?"

Bisnis yang dilakukan bibiku sebenarnya cukup baik, namun dia tidak menghasilkan uang dari situ. Mustahil untuknya menyimpan uang karena Ayah mabuk dan berjudi setiap hari. Saat itu, dia dan Ayah sering kedapatan begitu asyik berduan sehingga menjadi gunjingan tentangga. Meski begitu, keadaan di rumah bibiku tidak terlalu buruk—Ibu, adik laki-lakiku, dan akulah yang mengalami kesulitan.

Suatu hari, kami tidak punya apa pun untuk dimakan, bahkan sebutir beras pun tidak ada di rumah. Ibuku membawa adik lelaki-ku dan aku untuk menemui Ayah, yang berada di rumah seorang teman. Meskipun sudah memohon, Ayah tetap tidak keluar untuk menemui Ibu. Kesabaran yang selama ini Ibu miliki sepertinya sudah habis, sehingga dia langsung membuka pintu geser dengan kasar, masuk ke dalam, dan mendapati ada empat atau lima pria yang sedang duduk di bawah lampu terang sambil bermain kartu.

Ibu meledak, "Sudah kuduga! Tidak ada sebutir beras pun di rumah, aku dan anak-anak tidak punya sesuatu untuk dimakan saat makan malam, dan kamu mabuk sambil bermain kartu!"

Ayah berdiri, terlihat begitu marah. Dia mendorong Ibu keluar, dan mulai memukulinya. Kalau orang-orang itu tidak membawa Ayah kembali ke dalam ruangan, kemudian menenangkan ibuku, siapa yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ibu selamat dari pemukulan, tetapi kami harus kembali tanpa sebutir beras atau satu sen pun untuk membelinya. Kami berjalan pulang dengan bersusah payah mendaki bukit.

"Hei, tunggu!" terdengar suara dari belakang. Itu adalah Ayah. Kami pikir dia akan datang dengan sejumlah uang untuk beras, tetapi sama sekali bukan itu yang terjadi. Dia benar-benar pria yang kejam dan jahat. Kami berdiri di sana dengan penuh harap, menunggu bantuannya, dan dia berteriak, "Kikuno, kuharap kamu puas. Kamu melakukan pekerjaan yang sangat baik untuk mempermalukanku di depan orang-orang itu. Sialan, kamu membuatku kehilangan segalanya, dan aku tidak akan membiarkanmu melupakannya!"

Ayah mulai memukuli Ibu dengan bakiak kayu, kemudian dia menarik bagian depan *kimono*nya, dan mengancam akan melemparkannya dari atas punggung bukit—itu memang sudah gelap, namun, saat siang hari akan terlihat jelas tempat yang dimaksud ayahku adalah sebuah turunan curam dengan semak-semak di bagian bawah. Adik lelakiku menangis di punggung Ibu, dan aku

menarik lengan baju Ayah tanpa daya untuk mencoba menghentikannya. Aku teringat bahwa seorang teman Ayah, pria bernama Koyama, tinggal agak jauh di turunan bukit di sebuah rumah kayu. Aku berlari ke rumah pria itu, berteriak sekencang mungkin meminta tolong. Dia baru saja duduk untuk makan malam, namun begitu mendengar teriakanku, dia langsung melemparkan sumpitnya kemudian berlari keluar rumah untuk membantu.

Festival Bon digelar ketika aku baru saja mulai bersekolah di sekolah swasta itu. Ossho-san mengatakan kepada semua anak untuk membawa dua *kin* gula sebagai hadiah pertengahan tahun. Itu mungkin satu-satunya imbalan yang dia dapatkan, tetapi dalam kasusku, tidak mungkin aku bisa mematuhinya. Bukan saja kami mengalami waktu yang cukup sulit hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi orang rumah berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk memberikan sedikit rasa peduli padaku dan masalahku di sekolah. Jadi, aku harus meninggalkan sekolah itu bahkan sebelum mempelajari semua *Katakana*.

Toko bibiku tidak bisa diselamatkan saat musim panas, dan mereka berdua pun pindah kembali ke rumah kami di bukit. Keributan di rumah menjadi lebih buruk dari sebelumnya—pertengkaran orangtuaku terjadi setidaknya sekali dalam tiga hari. Aku selalu memihak ibuku ketika mereka berkelahi, bahkan sempat melawan perkataan ayahku, dan itu membuatku mendapatkan pukulan darinya. Pernah saat itu hujan turun di tengah malam dan dia tidak membiarkan kami masuk ke rumah.

Hubungan antara Ayah dan Bibi tetap semenyenangkan sebelumnya, namun keluarga Bibi bersikukuh untuk memulangkannya. Akhirnya, Ayah menyetujui itu. Tanpa perlu dikatakan, Ibu dan aku bersorak gembira tiada hentinya.

Ayah berkata bahwa dia tidak bisa membiarkan Bibi pergi tanpa pakaian yang layak, jadi, dia menggunakan uang yang didapatnya dari toko es untuk membeli pakaian sutra tipis, selempang, dan

payung, yang saat itu bernilai tujuh belas atau delapan belas yen. Dia melakukan hal yang kerap dilakukannya padaku saat masih kecil, dia bersikeras untuk membeli barang-barang itu untuk Bibi—bedanya adalah sekarang dia mencurahkan perhatian dan kepedulian annya kepada seorang perempuan dewasa, bukan anak kecil.

Itu musim gugur ketika Ayah mengemasi semua barang milik bibiku dan menempatkan di dalam selimut terbaik yang kami miliki di rumah. Ibu, adik lelakiku di punggungnya, dan juga aku melihat bibiku pergi.

Ketika kami berjalan, Ibu terus meminta maaf, air matanya berlinang, "Aku sangat menyesal harus mengirimmu pulang tanpa memberimu apa pun, pernikahanmu sudah di depan mata, tetapi dengan nasib kami seperti ini, apa yang bisa aku lakukan?"

Kami hanya pergi setengah jalan, lalu kembali ke rumah. Ayah kembali saat malam karena dia yang menghantarkan Bibi sampai ke stasiun.

Malam itu terasa luar biasa indah bagi kami! Bahkan anak sekecilku bisa merasakan kelegaan luar biasa. Betapa tenang, betapa damai itu! Namun, sepertinya, itu terlalu damai untuk Ibu dan aku. Empat atau lima hari kemudian, Ayah juga ikut menghilang.

"Oh, astaga, ini keterlaluan! Mereka berdua baru saja melarikan diri dan meninggalkan kita," gerutu Ibu sambil mengatup giginya rapat-rapat.

Mendidih dalam amarah, walaupun kami sadar bahwa mencari mereka akan sama sulitnya seperti mencari jarum di tumpukan jerami, kami tetap melakukannya. Suatu hari, kami berhasil menemukan mereka; kami melihat selimut yang mereka ambil dari rumah, sedang dijemur di luar. Ada banyak hal baik yang kami lakukan, namun kami tetap berakhir dengan dipukuli bakiak kayu itu!

***

Ibu

Ditinggalkan oleh Ayah, kami benar-benar kebingungan. Tak perlu dipertanyakan lagi, Ayah tidak mengirimi kami apa pun. Padahal semua barang sudah ludes terjual hanya untuk membeli makanan. Namun, bagaimanapun juga, kami harus tetap hidup. Jadi, itulah kenapa aku tidak bisa menyalahkan keputusan Ibu yang membawa seorang tukang besi bernama Nakamura tinggal bersama kami. Walaupun aku masih terlalu muda untuk memahami alasan Ibu melakukan itu, tetapi aku ingat penyesalan dalam nada suaranya, "Pria ini mendapat upah harian satu yen, lima puluh sen—itu sudah bisa memudahkan kehidupan kita; kamu bisa pergi ke sekolah, dan melakukan hal lainnya. Apa kamu mengerti posisi kita?"

Suatu hari, Nakamura datang dengan segepok barang-barangnya, dan semenjak itu dia tinggal bersama kami. Setiap pagi, dia akan berangkat ke tempat pengecoran terdekat, lengkap dengan baju kerja, dan makan siangnya. Di usia empat puluh delapan atau empat puluh sembilan, ia sudah memiliki bentuk tubuh yang buruk; pendek, bungkuk, rambut beruban, dan bola matanya seperti tenggelam masuk ke dalam tengkoraknya.

Ayahku dibesarkan bak tuan muda dan memandang rendah para buruh—sepertinya, sikap itu telah menular padaku, karena aku tidak tahan untuk berbicara dengan si tidak penting Nakamura itu,

apalagi menjadi akrab. Meskipun, saat itu dia adalah ayah tiriku, tetap saja kupanggil 'Pak' seperti halnya orang asing. Ibu juga tidak mau repot-repot mengoreksiku karena dia sendiri diam-diam sering memanggilnya 'Kumis' dengan maksud mengejek.

Aku biasa melawan balik perkataan Nakamura, dan dengan berbagai alasan akan dibuatnya hanya untuk bisa mengangguku. Pernah terjadi saat Ibu sedang tidak di rumah, dia mengambil nasi untuk dirinya sendiri kemudian meletakkan wadahnya jauh dari jangkauanku; atau dia akan menggulungku dalam selimut dan melemparkannya ke lemari; lalu satu malam, dia mengikatku dengan tali seperti bola untuk digantungkan di dahan pohon tepi sungai terdekat. Aku yakin Ibu tahu hal-hal itu terjadi padaku, namun tidak banyak yang bisa dilakukannya selain mengutuk ayah dan bibiku karena menempatkan kami dalam situasi seperti itu, "Mereka akan mendapatkan balasannya nanti," cercanya, "Dan berakhir mati di selokan."

Tetapi, hal paling menyedihkan saat tinggal bersama dengan Nakamura bukanlah perlakuan kasar yang kuterima melainkan ketika adik lelakiku dibawa pergi. Saat itu, aku menguping pembicaraan Nakamura dan Ibu, "Makin cepat kamu membawanya, makin baik. Dia harus pergi sebelum menjadi terlalu besar, yang penting mereka juga yang akan mengurusnya." kata Nakamura.

"Aku sangat khawatir memberikannya kepada pria seperti itu, tetapi apa lagi yang bisa aku lakukan?"

Emosiku meledak karena aku paham apa yang tengah mereka bicarakan—aku menghampiri mereka dan bertanya, "Ibu, apakah kamu akan memberikan Ken kepada seseorang?"

Ibu menjelaskan bahwa ketika dia dan Ayah berpisah mereka sepakat bahwa dia akan membesarkanku dan adikku akan menjadi tanggungjawab Ayah. Aku sangat sedih; adikku adalah satu-satunya teman sejati yang kumiliki, dan lebih dari itu, aku menginginkan seseorang yang dapat aku cintai. Aku memohon, "Ibu, kumohon!

Mulai besok aku tidak akan keluar dan bermain sama sekali. Aku akan mengurus Ken sepanjang waktu, dari pagi sampai malam. Aku akan merawatnya, dia tidak akan pernah menangis. Jangan bawa dia ke rumah Ayah. Kumohon, Ibu, kumohon! Aku akan sangat kesepian sendirian."

Ibu tidak mau mendengarkan. "Sudahlah, Fumi. Kalau Ken tetap tinggal, itu akan menyulitkan kamu dan aku. Selain itu, ayahmu sudah memintanya."

Tidak peduli bagaimana aku memohon, Ibu tidak mau mengalah. Keesokan harinya ketika Nakamura sedang keluar. aku membicarakan hal itu lagi, "Ibu, kalau Ken harus pergi ke rumah Ayah, biarkan aku ikut bersamanya. Aku takut berada di sini bersama pria itu sendirian."

Tetapi, orang dewasa memiliki alasan sendiri. Ibu menutup telinganya untuk memenuhi permintaanku; dia tampaknya tidak mampu memahami bagaimana perasaanku. Itu adalah nasibku, dan pada akhirnya tidak ada yang bisa kulakukan selain tunduk pada kekuatan yang lebih besar daripada diriku.

Tak lama setelah itu, Ibu meletakkan adikku di punggungnya dan dibawa ke rumah Ayah; mereka tinggal di Shizuoka saat itu, sehingga harus naik kereta untuk sampai ke sana.

Setelah kepergiaan adikku, kami menyewa kamar di rumah orang lain, dan memutuskan pindah ke sana. Rumah itu terletak di samping rel kereta api, pagarnya terbuat dari besi tua rel, dan hanya memiliki dua buah kamar berukuran enam-*tatami* dan empat-setengah-*tatami*. Untuk kamar yang lebih besar ditempati oleh keluarga beranggota lima orang dengan kepala keluarga seorang buruh pelabuhan atau semacamnya, sedangkan kami menempati kamar yang lebih kecil. Tempat itu sangat kotor; koran tua kekuningan ditempelkan di pintu geser, jerami menyebul keluar dari *tatami* robek, lubang paling parah ada di *tatami* dekat jendela, dan Ibu mengakalinya dengan meletakkan *hibachi* di atasnya, dia juga

meletakan potongan-potongan karton di lubang lainnya dan sebisa mungkin menjahitnya dengan benang putih—setidaknya itu dapat menghalangi debu masuk ke kamar.

Nakamura terus bekerja di pabrik pengecoran, sementara Ibu menemukan pekerjaan menyortir kacang di sebuah gudang di dekat sungai. Kali itu, aku tidak ditinggal sendirian di rumah karena berkat permohonan tulus dari Ibu, akhirinya, ada sekolah dasar yang mengizinkanku bersekolah meskipun tidak terdaftar.

Saking senangnya, aku bahkan melupakan kesendirian karena telah kehilangan adikku. Sekolah itu memiliki segala hal yang kuimpikan, tidak seperti sekolah ecek-ecek sebelumnya. Sebagian besar anak-anaknya berasal dari keluarga baik-baik. Para gadis memakai pakaian bagus dan selalu berganti pita di rambut mereka setiap hari. Beberapa anak bahkan diantarkan ke sekolah oleh pelayan atau pembantu rumah tangga. Namun, sekali lagi aku harus menerima kemalangan; pihak sekolah memberikan pengumuman bahwa tidak akan lagi memakai batu tulis karena diduga kapur yang digunakan untuk menulis memilik efek buruk untuk paru-paru, dan kami diminta untuk membawa buku catatan serta pensil. Tentu saja itu tidak mudah, Nakamura tidak akan pernah membelikannya untukku, dan Ibu tidak bisa mendapatkan uang dengan cepat—aku harus melewatkan beberapa hari tanpa bersekolah sampai aku bisa dibelikan. Ibu ingin memindahkanku ke sekolah yang lebih murah tetapi tidak bisa karena peraturan tempat tinggal.

Suatu hari, secara tiba-tiba, Ayah muncul dengan lesu. Ia pasti baru menjual sesuatu karena ada bungkusan kain besar di punggungnya. Walaupun aku kaget dengan kedatangannya, namun aku senang melihat sosok Ayah yang sangat kubenci itu. Dia meletakkan bungkusannya di sudut, sambil memerhatikannya yang tengah duduk berbicang dengan Nakamura di dekat *hibachi*, aku merasakan seperti sedang melihat pria lain. Aku bahkan ingin bertengkar lagi dengannya.

Ketika Nakamura pergi sebentar, aku mendekatkan mulutku ke telinga Ayah untuk berbisik, "Belikan aku bola karet." Betapa kumendambakan bola yang dimiliki semua teman bermainku di sekolah itu!

Malamnya, Ayah membawaku ke pasar malam. Setelah melewati jalan setapak di depan rumah, ia berkata, "Bagaimana kalau kugendong?" dan membungkuk untuk meletakkanku di punggungnya seperti saat aku masih kecil. Di sana, aku menemukan beberapa bola karet di salah satu stan. Ayah bilang aku bisa memiliki yang mana pun yang aku suka. Aku mengambil dua, satu besar dan satu kecil, keduanya memiliki desain bunga merah. Ada banyak hal lain yang tergantung di stan, dan aku memandanginya penuh damba.

"Ada lagi yang kamu mau?" tanya Ayah, kujawab dengan gelengan kepala.

"Kasihan," kata Ayah dengan suara yang tercekat saat kami bergegas pergi, "Pasti masih ada banyak hal yang kamu inginkan, dan aku ingin memberikannya untukmu, tetapi Ayahmu ini sangat miskin. Bersabarlah denganku, ya, Fumiko."

Aku merasa akan menangis, tetapi aku berhasil mengendalikan diri. Meskipun masih seorang anak kecil, tetapi aku akan malu menangis di depan banyak orang. Kami berjalan-jalan sebentar di sekitar pasar malam kemudian pulang. Ketika kami telah masuk ke lorong yang gelap dan sepi, Ayah berbicara lagi.

"Fumiko, ayahmu telah berbuat jahat. Tolong maafkan aku. Semua yang aku lakukan salah, dan dirimu yang tidak bersalah harus merasakan penderitaannya. Tetapi kamu tahu, Fumiko, ketika aku sudah tidak miskin seperti ini, hal pertama yang akan aku lakukan adalah membuatmu bahagia. Apakah kamu akan menunggu sampai saat itu tiba?"

Ayah benar-benar menangis sekarang, dan dia tersedak ketika mencoba menahan isak tangisnya. Aku juga menangis saat itu,

tetapi tidak seperti anak kecil, "Aku tidak peduli. Aku tidak peduli seberapa miskinnya kamu tetapi bawalah aku bersamamu. Tolong bawa aku ke tempat Ken." ucapku bak orang dewasa.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu, aku tahu," jawab Ayah, terisak histeris, tanpa mencoba untuk menahan dirinya lagi, "Aku akan membawamu kalau aku bisa. Tidak peduli seberapa miskinnya aku, tidak akan kubiarkan kamu kelaparan. Tetapi ibumu tidak akan punya siapa-siapa lagi; kamu satu-satunya yang dimilikinya. Jadi, bersabarlah sebentar. Dengarkan apa yang dikatakan ibumu dan ayah tirimu itu. Tunggu aku datang kembali untukmu."

Langkah Ayah terhenti, dia hanya berdiri di pinggir jalan sambil menangis, begitupula diriku yang kini sudah menempel di punggungnya. Itu berlangsung tidak terlalu lama, dan setelah dapat mengendalikan dirinya, Ayah berkata, "Baiklah, ayo kita pulang sekarang. Ibumu pasti sudah menunggu." kemudian dia melanjutkan langkahnya dengan tegas. Ketika kami memasuki gang di samping rumah, Ayah menurunkanku dan menyeka air mataku dengan saputangan putihnya. Saat tengah malam tiba, Ayah kembali pulang ke rumah dengan bungkusan di punggungnya.

Setelah kunjungan itu, setiap malam aku selalu berlari ke jalan di depan rumah untuk mengamati orang-orang yang lewat, karena aku percaya Ayah akan datang untukku. Namun, itu tidak pernah terjadi.

Kami pindah lagi, dan hal pertama yang Ibu lakukan adalah pergi menemui kepala sekolah di sekolah dasar lingkungan itu, kemudian memohon padanya dengan air mata berlinang untuk mau menerimaku, sampai akhirnya dikabulkan.

Dibandingkan dengan yang sebelumnya, sekolah itu benar-benar kumuh. Sebagian besar muridnya berasal dari keluarga miskin, jadi, seharusnya itu tempat yang tepat untukku. Namun, terlihat jelas kehadiranku tidak diinginkan di tempat itu.

Untuk mengawali kelas di pagi hari, guru akan mengecek kehadiran peserta didiknya. Meskipun aku hadir sama seperti yang lain, namaku tidak pernah dipanggil. Tentu saja sekarang aku sudah sadar bahwa itu bukan hal penting, namun rasanya berat sekali untuk diremehkan seperti itu saat kamu masih kecil. Ketika aku tidak sengaja datang terlambat, dan mendapati guru masih mengecek kehadiran, maka yang akan aku lakukan adalah membuka bagian atas meja kemudian memasukkan kepalaku ke dalamnya, atau aku akan membuka buku lalu membacanya. Kalau guru memarahiku karena itu, aku hanya akan meremas rokku dengan gelisah.

Suatu pagi sekitar sebulan setelah aku bersekolah di sana, aku memberikan amplop berisi uang sekolahku kepada guru. Tak lama kemudian aku dipanggil kembali ke ruang guru. Aku tidak tahu alasannya, namun aku tidak merasa khawatir sedikitpun.

Guruku menunjukkan amplop yang aku berikan dan berkata, "Aku sudah menerima amplopmu ini, tetapi isinya kosong. Apa yang terjadi?"

Tentu saja aku tidak tahu sama sekali apa yang terjadi. Ibu telah memasukkan uang itu ke dalam amplop, dan aku membawanya ke sekolah. Satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan hanyalah, "Tidak ada yang terjadi."

"Kalau tidak ada yang terjadi, kenapa tidak ada uang di dalamnya? Kamu beli sesuatu saat datang ke sekolah, 'kan? "

"Tidak."

"Kalau begitu, aku pikir kamu menghilangkannya di jalan?"

"Tidak. Aku menyimpannya di tasku."

Dengan ekspresi mengancam, kepala sekolah ikut bergabung untuk memarahiku; dituduhnya aku telah menghabiskan uang itu untuk permen. Akhirnya, tasku digeledah, tetapi mereka tidak menemukan apa pun, baik uang maupun hal yang aku beli. Mereka

kekeh bahwa aku telah menghabiskan uang itu, namun karena tidak memiliki bukti, mereka menjadi lebih marah dari sebelumnya. Tidak peduli bagaimana mereka mengecamku, aku tetap berpegang pada fakta bahwa aku tidak tahu apa yang terjadi dengan uang itu

Seorang pramukantor disuruh untuk menjemput ibuku. Awalnya, Ibu kebingungan karena dipanggil oleh kepala sekolah, namun tak lama kemudian dia sadar apa yang sedang terjadi.

"Anak ini tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Astaga, tidak mungkin, dia tidak akan pernah melakukan itu. Tadi malam, aku memasukkan uang itu ke dalam amplop dan dia memasukkan amplop itu ke dalam tasnya agar tidak hilang, kemudian menggantungkannya ke dinding. Suamiku melihat itu, jadi, kupikir dia yang telah mengambil uang itu sebelum pergi bekerja. Ini bukan pertama kalinya terjadi."

Ibu memberikan penjelasan tambahan tentang aku yang pulang dengan air mata karena pensil yang aku masukkan ke buku catatan tidak ada ketika aku sampai di sekolah—dan bukan hanya sekali atau dua kali hal seperti itu terjadi.

Kepala sekolah pasti tergerak atas apa yang dikatakan Ibu. Aku ada di sana, dan masih ingat apa yang dia katakan padanya, "Sayang sekali seorang gadis baik seperti ini harus hidup di tempat seperti itu. Aku ingin tahu, apa ada petimbangan untuk memberiku kesempatan mengadopsinya? Aku akan berusaha semampuku untuk merawatnya dengan baik."

Aku tidak tahu, apa dia mengatakan itu karena simpati yang tulus kepadaku, atau dia pikir itu dapat menyelesaikan masalahnya sendiri karena tidak dapat memiliki anak. Namun, aku senang, karena segala tuduhan yang ditujukan padaku sudah hilang dan juga kepala sekolah telah menganggapku baik bahkan sampai mengajukan tawaran itu. Ibu berterima kasih padanya, tetapi tentu saja dia tidak bisa berpisah denganku, "Ini adalah satu-satunya anak yang kumiliki; sumber kebahagianku; dan tidak peduli seberapa

sulitnya, aku ingin membesarkannya sendiri." Kepala sekolah tidak memperpanjang masalah itu lagi. Ibu memegang tanganku dan kami berjalan pulang ke rumah.

Sebelum kejadian itu, peringai Nakamura sudah buruk; kadang ibuku menemukan kwitansi atau tagihan dari tempat makan di saku pakaian kerjanya, namun dia berkilah dengan menyuruh Ibu mencari lebih banyak makanan lagi, kerap kali juga dia mengeluhkan Ibu yang membuang-buang arang, dan tak jarang dia keluar untuk mabuk—bahkan, mungkin itulah alasannya mengambil uang sekolahku. Setelah itu, sudah pasti dia dan Ibu akan bertengkar.

Ketika meninggalkan Nakamura, kami mengambil barang-barang kami kemudian pergi ke tempat seorang teman. Siang hari Ibu akan meninggalkanku di sana untuk pergi mencari pekerjaan, dan sebelum pergi, Ibu akan memperingatiku, "Kamu tidak boleh bermain di luar. Nakamura mungkin melihatmu." karena perkataan itulah, aku tahu bahwa Nakamura tidak ingin ibu meninggalkannya.

Ibu berkeliling setiap hari mencari pekerjaan, tetapi dia tidak menemukan apa pun di kota yang disukainya. Seorang teman perempuannya ternyata memiliki kakak yang katanya adalah seorang mandor di pabrik sutra di pedesaan, dan Ibu memutuskan untuk pergi ke sana. Dia terdengar sangat senang ketika dia memberitahukanku tentang hal itu, "Pria itu rupanya seorang mandor, dia pasti berpengaruh. Kalau kita mempercayakan diri kita kepadanya, aku yakin dia akan bersimpati, dan semuanya akan berhasil."

Di usiaku yang masih sangat muda, aku sudah merasa begitu terganggu dengan ketergantungan milik Ibu; dia tidak mampu mengambil langkah sendiri tanpa seseorang untuk mendukungnya, tetapi aku hanyalah seorang anak kecil; aku harus melakukan apa yang dikatakan Ibu.

Kami pergi ke pabrik, tetapi tidak ada hasilnya. Tidak ada seorang pun, baik mandor atau lainnya yang dapat kami andalkan. Pria yang dimaksud ternyata adalah seorang pekerja kasar yang bekerja

di dapur. Namun, kami menghabiskan tiga bulan di sana, meskipun satu-satunya hal yang dapat aku ingat dari masa itu hanyalah ketika Ayah datang membawa permen Korea untukku.

Aku senang melihatnya. Dia telah menepati janji dan datang untukku. Jadi, kupikir pasti keadaannya sekarang sudah lebih baik, namun tidak demikian, Ayah tampak mengerikan, bahkan lebih buruk daripada saat dia membelikanku bola karet di pasar malam.

Ibu berhenti bekerja di pabrik ketika Ayah datang dan kami tinggal bersamanya. Keadaan keduanya sama saja seperti sebelumnya, lalu Ayah menghilang lagi. Aku tidak ingat berapa lama dia bersama kami atau kapan dia pergi—saat itu kebersamaan kami terasa tidak begitu berarti.

Kemudian, Ibu mendapatkan pekerjaan di pabrik pemintalan. Kami menyewa sebuah unit di rumah susun, dan aku mulai kembali ke sekolah dengan kepala sekolah yang simpatik itu. Kami tidak punya apa-apa, jadi tentu saja hidup itu tidak mudah, tetapi karena kami hanya hidup berdua dan tanpa masalah besar, segalanya berjalan cukup baik. Meskipun kesepian, hidup kami memiliki keintiman yang dalam. Aku berpikir kalau tidak ada masalah baru, kami berdua bisa terus hidup seperti itu dengan bahagia.

Saat itu, aku ingin berdoa dengan sepenuh hatiku yang masih kekanak-kanakan agar kami bisa tetap begitu selamanya, tetapi tentu saja tidak mungkin. Ketergantungan Ibu sudah mendarah daging, dan sekarang telah kusadari bahwa dia adalah tipe perempuan yang tidak bisa hidup tanpa pria.

Kali itu, dia membawa seorang pria muda berusia dua puluh enam atau dua puluh tujuh tahun—selisih tujuh atau delapan tahun darinya. Aku mengenal pria itu karena dia menyewa kamar di rumah seorang janda teman Ibu; dia mengenakan syal sutra biru dan memiliki rambut panjang tertata rapi dengan pomade; dia selalu bermalas-malasan sambil merokok. Aku pikir Ibu sudah memutuskan untuk tinggal bersamanya ketika dia berkata kepadaku, "Mer-

eka bilang dia pekerja keras. Di usianya yang masih sangat muda, kalau dia bekerja keras, kamu dan aku akan termudahkan."

Aku tidak suka sama sekali. Aku menahan malu dan mencoba secara tidak langsung untuk menolak, "Kurasa dia tidak bekerja keras, Ibu. Aku melihatnya sendiri, dia hanya berkeliaran kemarin, dan kemarinnya lagi, begitupula hari sebelumnya."

Tetapi, Ibu tidak mengindahkannya, dia bersikeras bahwa pileklah yang membuat pria itu tidak pergi bekerja beberapa hari terakhir. Lagi pula, bukankah janda itu mengatakan bahwa dia rajin bekerja?

Tidak lebih dari tiga hari setelah percakapan itu, dia datang ke rumah kami... dan tidak pernah pergi.

Namanya Kobayashi, seorang perkerja dermaga dan mungkin pria termalas yang bisa kamu temui. Kurang lebih dia telah dipaksa untuk tinggal bersama ibuku oleh janda setengah baya pemilik tempat tinggalnya; mereka sebenarnya hidup sebagai suami istri. Bahkan untuk perempuan yang sudah memiliki beberapa catatan kriminal, Kobayashi sudah keterlaluan. Dengan rapi, janda itu memengaruhi Ibu untuk membawa pria itu pergi.

Begitu Kobayashi masuk ke rumah, dia tidak pernah keluar lagi. Pada beberapa kesempatan ketika berangkat kerja, dia akan kembali lalu mengatakan bahwa sudah terlambat dan ketinggalan pekerjaan, atau alasan semacam itu. Tak lama setelah itu, Ibu berhenti dari pekerjaannya di pabrik, dan mereka berdua hanya berbaring sepanjang hari sambil berusaha untuk menyingkirkanku kapan saja mereka mau.

Suatu malam, sudah pukul sembilan lebih, aku sedang mengerjakan pekerjaan rumah atau semacamnya di sudut kamar berukuran enam-*tatami* kami. Ibu, yang sedang bersantai bersama Kobayashi di tempat tidur tepat di sampingku, tiba-tiba menyuruhku pergi membelikan mereka ubi jalar panggang. Dia meraih dompet koin-

nya dari bawah bantal kepala, dan dengan santai melemparkannya ke arahku; tiga atau empat koin tembaga dan nikel jatuh dan berguling di *tatami*.

"Ibu, ubi jalar jam begini?" protesku. "Penjual ubi jalar itu tutup lebih awal. Sekarang pasti dia sudah ada di atas tempat tidur."

Ibu kesal dan berteriak, "Itu bukan satu-satunya penjual ubi jalar. Pergi ke penjual di samping pemandian umum di jalan belakang; mereka masih buka sekarang. Sudah sana, pergi!"

Aku bergidik saat mendengarnya. Itu artinya aku harus melewati pohon-pohon besar di hutan sekitar Kuil Hachiman untuk bisa sampai ke sana.

"Ibu, tidak bisakah aku membelikanmu kue saja? Tokonya dekat sini dan jalanan masih terang."

"Tidak! Aku bilang ubi," teriaknya. "Lakukan seperti yang diperintahkan. Dasar anak penakut. Apa yang harus ditakuti?"

Wajah Ibu yang mengancam meyakinkanku. "Yah, baiklah, berapa banyak yang harus kubeli?"

Dari bawah selimut, Ibu hanya menggerakan dagunya untuk menujuk ke arah meja, "Ada lima sen di kaki meja itu," katanya, "Sesuaikan dengan uangnya saja."

Dengan enggan aku mengambil uang, bangkit, dan, mengambil kain untuk berbelanja, kemudian turun ke beranda dapur.

Ketika aku membuka pintu dan mengintip keluar, aku tersentak; angin begitu kencang dan malam begitu gelap! Stakato tajam dari kentungan kayu Pemantau kebakaran bisa terdengar di kejauhan. Di sebelah kiri, terlihat Kuil Hachiman dalam gelap gulita. Keheningan menggantung di atas hutan yang tampak jauh lebih tidak jelas daripada di siang hari, dan aku harus melewati itu semua seorang diri.

Aku tidak bisa mengelak lagi; aku harus pergi tetapi yang kulakukan hanyalah berdiri di depan pintu diam membatu. Ibu tiba-tiba datang menghampiriku, "Pergilah!" ucapnya lalu mendorongku keluar kemudian membanting pintu di belakangku.

Aku menyerahkan diriku ke tangan nasib. Kukumpulkan keberanianku lalu berlari sekuat tenaga dalam ketakutan setengah mati; aku bahkan tidak ingat bagaimana bisa melewati hutan itu. Sesampai di toko, aku meminta orang itu untuk membungkus ubi panas dalam kain, dan kemudian kembali berlari pulang tanpa henti melewati hutan; seolah-olah sedang dikejar sesuatu; melaju cepat kembali ke rumah. Pemandangan yang menyapa membuatku harus membuang muka dan melarikan diri sekali lagi ke dalam kegelapan. Ibuku sama sekali tidak menginginkan ubi manis; dia hanya bermaksud untuk menyingkirkanku.

Musim semi datang, dan dengan itu upacara akhir tahun sekolah diadakan. Meskipun otoritas sekolah telah mengizinkanku untuk menghadiri kelas, namun tidak ada sertifikat yang diberikan sehingga aku tidak bisa meneruskan ke kelas berikutnya. Sekali lagi, Ibu pergi menghadap kepala sekolah untuk memohon atas namaku, hingga aku dizinkan untuk mendapatkan surat penamatan kelas satu. Aku pergi ke upacara dengan *kimono* kain *kasuri* milik putra salah satu kenalan ibuku dan *obi* berbahan sutera tipis.

Meja di depan aula ditutupi kain putih dengan sertifikat dan hadiah yang bertumpuk tinggi. Para guru beserta orangtua murid mengenakan *kimono* bersulam lambang keluarga masing-masing, duduk dengan kaku dalam barisan di kedua sisi. Sedangkan para murid mengambil tempat di belakang meja, dengan memakai pakaian terbaik yang mereka punya.

Upacara pun dimulai. Setelah pidato singkat, kepala sekolah memanggil nama peserta didik satu per satu untuk menyerahkan sertifikat serta hadiah mereka, yang diterima dengan bangga dan berseri-seri.

Ketika aku mendengar namaku dipanggil terakhir, aku menyelinap melewati barisan teman-temanku, berdiri di depan meja, dengan wajah berseri-seri. Aku membungkuk dalam-dalam dan mengangkat tanganku tinggi-tinggi untuk menerima sertifikat. Kepala sekolah memberikanku selembar kertas. Hanya itu yang ada: selembar kertas biasa! Anak-anak lain telah menerima sertifikat dengan cetakan sungguhan, tetapi untukku hanyalah selembar kertas nasi yang dilipat dan berisi beberapa huruf kecil ditulis dengan kuas dan tinta. Kertas itu terkulai lemas di tanganku.

Seharusnya aku tidak pernah datang. Seluruh upacara itu, teman-teman sekelasku dengan sertifikat, hadiah, dan keluarga mereka, serta para guru yang berbaris di kedua sisi meja itu, seolah-olah ada dengan tujuan untuk mempermalukanku. Betapa malunya aku ketika mengingatnya kembali. Astaga, aku bahkan meminjam *kimono* laki-laki untuk dipakai saat itu.

Rasanya tidak terlalu buruk jika dibandingkan dengan keadaan rumahku. Kami hanya bisa makan dengan menjual barang-barang, bahkan tempat makanan pun telah terjual, begitu pula *hibachi*. Satu demi satu, semua yang bisa diubah menjadi uang, dijual. Akhirnya sampai pada giliranku: aku akan dijual sebagai pelayan di rumah bordil.

Meskipun masih muda, aku menyadari betapa sulitnya kami hanya untuk mendapatkan makanan, namun suatu hari Ibu membawa pulang jepitan rambut dengan hiasan bunga prem merah yang telah dibelinya untukku. Aku bahagia saat menerimanya karena itu adalah sesuatu yang sangat aku inginkan. Ibu menyisir rambutku dan mengatur hiasan itu di kepalaku. Aku hanya punya satu *kimono*, tentu saja aku tidak punya yang baru untuk dipakai, tetapi Ibu merapikan *kimono* yang aku kenakan sehingga itu akan terlihat dalam kondisi terbaiknya. Dia berbicara sepanjang waktu tentang betapa buruknya dia dan betapa memalukannya telah membiarkanku hidup seperti itu—tanpa sadar, aku hampir menangis.

Namun, kemudian, Ibu tiba-tiba menjadi ceria. "Tetapi kamu tahu, Fumi, kamu beruntung ada seseorang yang mau membawamu. Mereka tidak miskin seperti kita. Kamu bahkan bisa saja berakhir menaiki 'kereta' yang bagus."

Aku sedih memikirkan untuk meninggalkan Ibu dan diberikan kepada orang asing. Tetapi, menyadari betapa sulitnya Ibu merawatku, aku merasa bahwa jika ada tempat yang menginginkanku, maka aku akan pergi. Tentunya aku tidak tahu apa yang disebut 'kereta' itu [menikah dengan orang kaya], tetapi pikiran untuk mengendarai kendaraan seperti itu cukup menyenangkan. Jadi, dengan perasaan campur aduk, kami berangkat meninggalkan rumah.

Aku dibawa oleh Ibu ke rumah yang kelihatan cukup bagus. Kami berdua duduk di beranda di balik pintu dan menunggu sebentar sampai seorang perempuan paruh baya dengan *obi* satin hitam muncul, kemudian bertukar sapa dengan nada menggurui.

Kalau diingat kembali, jelas bahwa perempuan itu menangani *geisha* dan pelacur—dengan kata lain, pedagang manusia. Dia menatapku lama dan bengis. Kemudian, perdagangan di antara mereka pun dimulai; ibuku dan perempuan paruh baya itu mulai saling tawar-menawar.

"Katakan apa yang kamu suka, gadis itu terlalu muda. Setidaknya akan memakan lima atau enam tahun sebelum dia bisa melakukan sesuatu, dan selama itu dia hanya kan menghabiskan banyak biaya. Kami tidak bisa membiarkannya bermain sepanjang hari, kamu tahu; dia harus pergi ke sekolah, dan lulus meskipun itu hanya sekolah dasar. Kemudian dia harus dilatih sebelum kita bisa membuatnya menerima pelanggan. Kamu dapat melihat bahwa akan ada banyak hal yang harus diajarkan padanya sebelum ada sesuatu yang bisa ditunjukkan." itu adalah apa yang perempuan paruh baya katakan.

Aku pikir Ibu benar-benar tertekan. Dia menahan air mata saat berbicara. "A-aku—aku tidak pernah menginginkan anak ini men-

jadi pelacur karena uang. Aku tidak peduli dengan uangnya. Hanya saja aku sangat miskin; mungkin lebih baik baginya seperti ini."

"Kamu benar. Jika ada sesuatu yang menonjol dari dirinya, maka pelacur bisa menjadikannya cukup kaya."

Pembeli itu memukul tepat di titik lemah Ibu, dan memanfaatkan topik pembicaraannya itu. Ibu mengambil salinan dari silsilah keluarga Ayah yang dia bawa dengan tujuan untuk mengesankan perempuan itu perihal kedudukan sosial keluargaku yang seharusnya tinggi, segala tetekbengek dari keluarga pihak Ayah diceritakannya juga, "Dengan latar belakang keluarga seperti ini, dia bisa bangga pada dirinya sendiri; dan aku yakin dia akan maju," Ibu menyimpulkan.

Perempuan itu mungkin merasa bahwa dia sudah memiliki mangsanya dalam perangkap, namun Ibu tidak puas dengan jumlah yang ditawarkan, dan masalah itu sepertinya sudah akan selesai. Aku menyadari bahwa rencananya tidak seperti yang dikatakan Ibu sebelum kami berangkat ke tempat itu, aku sama sekali tidak tahu apa itu *geisha* atau pelacur. Aku setuju untuk ikut dengannya karena diiming-imingi akan dikirim ke sekolah untuk diajari sopan santun, dan kupikir itu bukanlah hal yang buruk.

Tetapi, ketika diskusi telah sampai di mana aku akan dikirim, Ibu mulai ragu-ragu. Perempuan itu berkata bahwa aku harus pergi ke Mishima, yang ada di Jalur Tokaido. Ekspresi Ibu berubah ketika dia mendengar bahwa tempat itu adalah Mishima, "Aku ingin tahu apakah tempatnya tidak bisa lebih dekat," Ibu memohon. "Mishima terlalu jauh; aku akan kesusahan untuk mengunjunginya."

"Tidak, kurasa tidak," kata perempuan itu, agak gelisah. "Sayangnya tidak ada yang kosong di dekat sini. Mishima adalah satu-satunya tempat yang memiliki posisi untuk diisi."

Ibu berulang kali meminta tempat yang lebih dekat, tetapi perempuan itu menolak. Ibu akhirnya menyerah, "Kalau begitu, kura-

sa lain kali saja." Ibu menolak tawaran itu dengan enggan. Kami kembali ke rumah yang gelap dan suram. Aku hanya bisa membayangkan betapa bahagianya aku saat berada di tempat itu!

Menurutku, Ibu sendiri tidak percaya dengan perkataannya perihal kebahagiaanku. Kalau memang dia benar-benar berpikir demikian, dia tidak akan menolak tawaran itu, hanya karena tidak bisa melihatku sesering yang dinginkannya.

Karena tidak dapat menjual "harta benda" terakhirnya, rumah tangga itu berada dalam krisis yang serius. Induk semang datang setiap hari untuk menagih uang sewa, dan toko-toko di sekitar tidak lagi mengizinkan kami untuk berutang. Ibu dan Kobayashi tampaknya sedang berbicara dengan tenang saat itu, dan suatu malam kami mengemasi barang-barang yang tersisa di rumah, kemudian menyelinap pergi dalam kegelapan.

Kami akhirnya mencapai titik terendah dan memilih untuk menyewa kamar berukuran tiga-*tatami* di *doss house* pinggir kota. Penghuni yang lain tinggal dan memenuhi seisi rumah itu; ada pekerja pelabuhan, tukang payung, peramal, artis sulap, dan semacam tukang kayu. Sebagian besar penyewa hanya akan nongkrong di rumah setiap hari, dan ketika mereka benar-benar putus asa, barulah mereka dengan enggan mengenakan *happi*, memperbaiki lipatan di *hakama* yang terkoyak, dan berangkat kerja. Dalam perjalanan pulang, mereka akan minum sampai mabuk dengan *saké* murahan, dan kemudian keributan akan terjadi. Mereka akan berjudi, mencoba untuk saling mengalahkan sebagai kebanggaan masing-masing hingga berakhir dalam perkelahian besar.

Dalam situasi seperti itu, Kobayashi bahkan tidak berinisiatif untuk bekerja. Aku benar-benar jijik, meski aku masih anak-anak. Prestasi yang dia capai hanyalah menghabiskan sepanjang hari tidur nyenyak di sudut ruangan. Kami hampir tidak pernah makan tiga kali sehari, dan bahkan sekali pun sulit—kenangan saat itu akan selalu kuingat setiap kali aku lapar; masa lalu dimana aku berkeliaran

di jalanan, perut yang selalu kosong, dan harus memasukkan nasi hangus yang dibuang di atas tumpukan sampah ke mulut sambil berdoa agar tidak ada yang melihatku—oh betapa enaknya itu!

Ibu selalu meminta maaf kepadaku, "Aku sangat menyesal atas semua yang harus kamu lalui."

"Itu semua karena lelaki itu datang dan tinggal bersama kita," kataku, membuatnya makin tertekan.

"Aku pikir dia pekerja yang baik tetapi aku sudah tahu; aku sudah mendapatkan pembelajaranku. Kita pernah lebih baik sendirian, tidak peduli apa kata orang. Kalau saja kita tetap seperti itu, kita tidak akan pernah harus serendah ini." ucap Ibu terputus-putus sambil menundukkan kepalanya.

Ketika dia mengangkat kepalanya lagi, dia tampak pasrah dan suaranya menjadi jelas, "Tetapi aku tidak bisa pergi sekarang. Kalau saja saat itu aku pergi sesuai rencanaku."

Aku tidak tahu apa yang dia maksudkan, tetapi aku sedih melihatnya begitu kehilangan harga diri.

Ibu menyuruh Kobayashi bekerja, tetapi untuk mengerakkannya akan seperti menggerakkan batu giling. Ibu jelas menyerah, kemudian memutuskan untuk mulai memotong benang rami. Setelah beberapa saat, Ibu berhenti dan hanya berbaring lesu seolah-olah ada sesuatu yang salah dengannya.

Seburuk apa pun keadaannya, aku tetaplah seorang anak kecil dan, seperti semua anak-anak lainnya, aku ingin pergi keluar untuk bermain. Suatu hari ketika aku bermain di tepi sungai dengan beberapa anak tetangga, Ibu datang dengan langkah berat dan memanggilku.

"Ada apa, Ibu?" jawabku.

Dia bertanya dengan suara tidak bersemangat apakah ada semak-semak ciplukan di sekitar tempat itu. Anak-anak lain cukup

baik untuk membantu kami menemukan hal yang dicari Ibu. Dengan segera, kami melihat ada satu di kaki jembatan terdekat. Sebenarnya, salah satu dari anak-anak itu sudah tahu ke mana harus mencari karena dia sendiri yang sudah mengawasi, merawat, dan menunggu itu bertumbuh; tetapi dengan ikhlas, anak itu menariknya sampai ke akar, dan memberikannya kepada Ibu.

"Terima kasih," kata Ibu, lalu memetik akarnya, menaruhnya di lengan kimononya kemudian kembali pulang.

Malam itu aku melihat akar ciplukan yang terbungkus koran tua di samping lampu minyak di rak dalam kamar kami. Sekarang, aku baru menyadari bahwa ibuku hamil pada saat itu, dan aku percaya dia menginginkan akar ciplukan itu untuk menggugurkan kandungannya.

***

Desa Kobayasi

Musim gugur akhirnya datang. Aku tidak tahu bagaimana caranya, tetapi Ibu dan Kobayashi berhasil mendapatkan uang, kemudian membawaku ke desa asal Kobayashi. Aku sudah lupa apa nama desa itu, yang kuingat hanyalah letaknya di pegunungan Kosode, Kabupaten Kitatsuru, Prefektur Yamanashi. Keluarga Kobayashi bekerja sebagai petani dan setidaknya mereka masih bisa hidup layak. Kobayashi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang semuanya laki-laki dan tak ada yang begitu cerdas. Saat ayah mereka meninggal, Kobayashi sebagai anak yang paling licik, langsung mengambil alih pengelolaan keuangan, dan kemudian melarikan diri dengan sejumlah uang keluarga. Tentu saja keluarga itu khawatir, tetapi sudah tidak pernah membicarakannya lagi. Ketika sekarang, dia tiba-tiba muncul dengan seorang perempuan yang lebih tua, semua orang terkejut, dan mereka menghentikan pekerjaan mereka untuk melihat keadaannya.

Tempat yang tenang dengan empat belas atau lima belas keluarga yang semuanya memiliki hubungan kekerabatan layaknya sebuah klan. Ketika kami tiba, tidak ada tempat bagi kami untuk tinggal, tetapi semua orang berdiskusi dan diputuskan bahwa gudang kayu yang terletak di sebelah barat rumah orangtua saudara iparnya Kobayashi akan dibersihkan untuk kami tinggali.

Sejak lama tempat itu telah digunakan untuk menyimpan kayu gelondongan dan jerami, namun sekarang kondisinya sudah hampir tidak bisa diperbaiki: lantai kayu lapuk, beberapa bagian dinding ambruk, dan atap bocor saat hujan. Tetapi, setelah beberapa lantai dipaku dengan papan tua, dinding diplester, dan lubang-lubang diisi jerami, keadaan gudang itu sudah layak untuk dihuni.

Ruangan berukuran sepuluh-*tatami* itu, kami fungsikan sebagai ruang tamu, ruang makan, dan kamar tidur dengan dua *tatami* tua di bagian belakang. Kami juga memotong sebagian kayu dari lantai di dekat pintu masuk untuk perapian. Tetapi, karena tempat itu awalnya adalah gudang kayu, jadi, tidak ada pintu masuk seperti rumah pada umumnya. Pada malam-malam musim panas, kami hanya perlu menggantung tikar jerami di pintu masuk, namun di musim dingin kami mendapat beberapa pintu tua dari seseorang lalu mengikatnya dengan tali—namun, pada saat ada badai salju, itu tidak melindungi kami dari jangkauan angin dan salju yang membeku, kemudian pemandangan yang menyapa kami di pagi hari adalah setumpuk salju di samping perapian. Seolah-olah itu semua tidak cukup buruk, tepat di balik dinding tipis kami, di sebelah kiri ada kandang dan di sebelah kanan ada kakus bersama dengan penghuni rumah utama, menjadikan gudang itu sebagai tempat terkotor yang bisa kalian temukan.

Tetapi, keajaiban di atas keajaiban terjadi, Kobayashi benar-benar mulai bekerja begitu menetap di desa itu. Dia menerima upah dari hasil membuat arang untuk keluarganya, sementara Ibu berkerja sebagai penjahit untuk rumah-rumah di lingkungan itu, dan sebagai imbalannya dia membawa pulang lobak, kentang, dan sayuran lainnya, sehingga kami selalu punya sesuatu untuk dimakan. Sedangkan aku, untuk pertama kalinya sejak pengalaman memalukan di upacara akhir tahun sekolah itu, aku kembali bersekolah. Aku memiliki lebih banyak hal untuk diceritakan tentang tempat belajar yang memikatku itu, namun pertama-tama lebih baik kuberikan gambaran seperti apa kehidupan di pedukuhan Kosode.

Untuk seseorang dari kota yang terbiasa dengan gedung berlantai tujuh dan delapan serta etalase di Ginza yang terang benderang, untuk seseorang yang pergi ke tempat kerja atau kafe dengan mobil pribadi, untuk seseorang yang dapat dengan senang hati akan menyalakan kipas angin di musim panas atau pemanas di musim dingin, apa yang akan aku ceritakan pasti akan tampak luar biasa. Meski begitu, percayalah kalau aku tidak berbohong atau bahkan melebih-lebihkannya. Menurutku, desa benar-benar diexploitasi untuk membuat segala kemakmuran yang ada di dalam kota.

Kosode, seperti yang kukatakan, adalah sejenis daerah primitif yang terdiri dari empat belas atau lima belas keluarga yang saling terkait. Itu terletak di dasar gunung yang cukup curam, tetapi karena menghadap ke selatan, menjadikan daerah itu mendapat cukup banyak sinar matahari. Namun, tidak ada satu sawah pun di desa itu; hanya ada gunung dan taman-taman yang telah dibuat di lereng. Dari musim semi hingga musim panas, penghasilan utama desa itu berasal dari budidaya cacing sutra. Ladang-ladang ditanami sedikit jelai dan murbei serta sayur-sayuran untuk dikonsumsi sendiri oleh penduduk desa; sedangkan, tanah berpasir ditanami *wasabi*. Di musim dingin para lelaki pergi ke gunung untuk membuat arang, sementara para peremupuan tinggal di rumah untuk menenun tas jerami. Aku kira 70 atau 80 persen dari penghasilan penduduk desa di dusun gunung itu berasal dari arang.

Makanan penduduk desa tentu saja sangat sederhana. Beras mereka dicampur dengan jelai seperti milik penjara, tetapi kualitas berasnya lebih rendah; penduduk desa itu tidak pernah melihat sebutir pun beras hasil gilingan. Di sisi lain, beras mereka tidak memiliki serangga, batu kecil, dan potongan jerami di dalamnya seperti milik penjara. Dan di sana, seperti di sini, sayuran dimasak tanpa gula. Satu-satunya ikan yang tersedia di desa itu adalah salmon, dan rasanya sangat asin sehingga kamu akan terkejut saat menggigitnya—namun, sebuah keberuntungan kalau bisa memakannya sebulan sekali.

Tolong, jangan mengira bahwa orang-orang tidak sehat dalam pola makan sederhana itu—sebaliknya, mereka sangat sehat. Kamu hanya perlu pergi ke pegunungan untuk mengetahui alasannya; akebi, pir, dan kastanye yang kata banyak orang, "kaya akan vitamin" begitu melimpah di pegunungan itu; kemudian, mereka juga mengonsumsi sangat sedikit gula dan kalori.

Sisanya adalah makanan untuk burung gagak dan tikus, kalau masih ada yang luput dari pandangan, maka itu akan membusuk di rantingnya. Seharusnya ada yang ingin memburu kelinci dan hewan kecil lainnya karena mereka melompat-lompat di gunung belakang desa atau dalam hutan di jalan menuju sekolah, namun tidak ada yang melakukannya, kecuali anak-anak yang melakukannya hanya untuk bersenang-senang.

Aku benar-benar dekat dengan alam pada saat itu. Pada masa itulah, aku menjadi sadar akan betapa bagusnya, begitu sehatnya, dan seberapa dekatnya kehidupan seseorang di desa dengan alam. Lalu, kenapa kehidupan penduduk desa begitu menyedihkan? Aku tidak tahu bagaimana rasanya di zaman kuno, tetapi di Era Tokugawa [1600–1867] dan di zaman kita yang beradab ini, desa-desa harus berdarah-darah demi kepentingan kota.

Dalam pandanganku, kalau desa dapat membudidayakan caching sutra, harusnya para petani dapat memintal benang sutra dan mengenakan pakaian sutra, bahkan untuk dipakai saat bekerja juga. Tidak perlu bagi mereka untuk membeli "pakaian desa" bergaris dengan bahan katun dan *obi* dari pedagang kota. Namun, tentu saja, penduduk desa tidak bisa melakukan itu; mereka menjual kepompong dan arang ke kota kemudian upahnya digunakan untuk membeli katun kualitas rendah serta hiasan rambut.

Godaan, uang, ada di sana—mereka harus menjual kepompong dan arang mereka untuk mendapatkannya. Para pedagang dari kota datang ke desa untuk mengambil keuntungan dari mereka. Seorang penjaja akan datang ke desa dengan kotak-kotak barang di pung-

gungnya. Mungkin ada sepuluh *kimono* berkerah dalam satu kotak, rumput laut dan barang kering di kotak lain, barang mewah di kotak lain, dan berbagai macam manisan di kotak lain; beberapa pasang bakiak kayu, lebih banyak rumput laut, dan bahan makanan dalam tumpukan kotak itu. Dia tidak perlu repot-repot menjajakan dari rumah ke rumah; dia hanya memilih rumah yang kelihatan kaya dan mendirikan stan di situ.

"Pedagangnya sudah datang," seseorang akan mengumumkannya, dan dalam waktu singkat kabar itu akan tersebar di seluruh desa. Kemudian, para perempuan berbondong-bondong untuk mengambil, menatap dengan penuh harapan, dan menanyakan harga dari barang-barang itu.

"Ya ampun, mahal sekali," komentar seseorang, "padahal tidak ada sepuluh hari yang lalu Ibu Omasa membeli ini seharga dua puluh sen di kota."

Penjual itu memakai segala cara untuk meyakinkan bahwa sebenarnya barang itu tak begitu mahal, dan kualitasnya berbeda dengan yang lain. Itu bukan hanya perihal penipuan, tetapi strategi untuk membuat pelanggan percaya bahwa dia memiliki produk yang istimewa, tidak peduli apa pun itu. Tawar-menawar berlanjut terus menerus, bahkan sekalipun penjual itu harus menghabiskan malam di desa, ia hanya perlu membayar seperempat atau seperlima dari pendapatannya untuk sebuah kamar di kota. Bahkan, bisa saja dia akan disambut sebagai tamu di rumah seseorang tanpa perlu membayar sedikitpun. Tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan; kalau dia hanya dapat menjual beberapa barang, dia masih saja untung.

Para gadis membeli kalung dan hiasan rambut tanpa memberi tahu ayah mereka. Ibu-ibu datang dengan kepompong atau sutra mentah yang dipintal atau kesemek kering, atau wasabi yang masih tertutup tanah dan dibungkus dengan jerami, untuk ditukarkan dengan barang bernilai sepertiga dari semua itu. Dalam setahun,

penduduk desa mendapatkan hasil dari kerja keras mereka hanya untuk dicuri oleh orang-orang seperti itu.

Di desa, surat hanya dikirimkan sekitar seminggu sekali. Saat musim dingin ketika tukang pos datang, dia akan melepaskan sepatunya, masuk ke dalam *kotatsu*, dan menghabiskan waktu sambil minum teh untuk mengobrol ringan dengan keluarga, atau membaca kemudian membahas kartu pos sambil menunjukkan foto-foto surat yang akan dikirim ke keluarga lain. Saat waktu makan, dengan santai dia berjalan pulang. Ketika ada surat untuk kuil, ia akan berdiam diri di tempat pendeta dan menemaninya memainkan *go* terus-menerus, tanpa menyadari hari sudah berlalu.

Izinkan aku kembali ke topik sekolah. Sekolah desa terletak di pinggir kota bernama Kamozawa dan hanya ada sekolah dasar dengan sekitar enam puluh atau tujuh puluh murid. Itu adalah sekolah dengan perlengkapan paling buruk yang pernah aku lihat sejak tempat "Ossho-san", dan guru itu, kalau bisa disebut demikian, adalah peminum berat yang bisa menjadi sangat kejam. Sekolah itu terletak sekitar satu *ri* dari Kosode di jalan gunung yang sepi. Salju sangat tebal di musim dingin, dan para gadis serta bocah laki-laki akan membungkus handuk di pipi mereka, kemudian mengenakan sepatu bot yang terbuat dari kulit bambu.

Meskipun tidak banyak, ada beberapa barang seperti pena, kertas, dan tinta yang kami butuhkan untuk sekolah. Tetapi, karena uang tunai tidak ada di desa itu, maka ketika seorang anak membutuhkan sesuatu, dia akan berangkat ke sekolah dengan satu atau dua kantong arang di punggungnya untuk dibawa ke toko di samping sekolah. Anak-anak dapat memperoleh persediaan yang mereka butuhkan dari toko itu sampai nilai tukar arang habis—itulah kasus barter lainnya.

Ada satu hal tentang itu yang tidak boleh aku hilangkan. Menurutmu, berapa umur anak-anak yang membawa sekarung arang di punggung mereka, menaiki dan menuruni gunung se-

jauh lebih dari satu *ri*? Gadis-gadis berusia sembilan tahun yang melakukan itu. Aku ingin mencobanya juga, tetapi untuk seseorang dari kota sepertiku, itu tidak mungkin. Lagipula. keluargaku tidak pernah membuatku membawa arang sebanyak itu.

Berhubungan aku sedang membahasnya, ada yang perlu dikatakan, meskipun sepele, namun untuk seseorang yang dibesarkan di kota ini mungkin sulit untuk dibayangkan. Di desa, orang tidak pernah menggunakan tisu ketika mereka ke toilet—akan menjadi kemewahan tertinggi jika itu dilakukan. Bahkan, untuk menulis surat, satu-satunya kertas yang dimiliki penduduk desa sudah terlalu kotor dan rusak untuk digunakan lagi sebagai penutup pintu geser.

Kalau bukan tisu, lalu apa? Mereka akan meletakkan dahan dan potongan bambu seukuran sumpit ke dalam kotak di toilet mereka; setelah digunakan, itu akan ditempatkan di kotak lain. Ketika batang kotor sudah menumpuk, mereka akan membawanya ke aliran sungai di kaki gunung untuk dicuci supaya dapat digunakan kembali. Itu adalah fakta, aku tidak mengada-ada.

Suatu hari di awal musim semi, seorang anak lahir di rumah kami. Nenek di rumah Kobayashi begitu senang menyambutnya. Bayi itu dinamai Haruko, dan kelahirannya dirayakan seperti anak sulung. Kuda betina dengan lima atau enam kantong arang dikirimkan sejauh lima atau enam *ri* ke kota, bersama anak-anak kuda yang berlari di belakangnya; kemudian kuda itu kembali dengan seikat kecil barang di punggungnya yang berisi sedikit nasi, beberapa sarden kering, dan beberapa pakaian.

Itu adalah akhir Maret, dan sekali lagi aku akan menghadiri upacara untuk memperingati akhir tahun sekolah—entah sudah berapa kali aku dihina di upacara seperti itu! Tetapi, kali itu aku akan selamat. Guru sudah mengatakan bahwa tempat itu adalah desa, dan aku akan diberikan sertifikat seperti anak-anak lain, walaupun aku tidak terdaftar. Di tengah kemiskinan, Ibu berhasil membuatkanku *kimono* dari kain katun bergaris dengan jaket yang serasi

untuk acara itu. Aku berangkat ke sekolah dengan pakaian baru bersama anak-anak lain sambil menari dalam kegembiraan. Upacara dimulai, dan semua orang berseri-seri saat mereka menerima sertifikat mereka.

Namun, terlepas dari apa yang guru katakan padaku, hanya aku, dan diriku sajalah yang tidak mendapatkannya. Sampai detik terakhir upacara, aku terus berpikir bahwa kali itu mungkin bagianku, kali itu pasti bagianku, kali itu... aku akhirnya tersadar bahwa tidak ada gunanya lagi menunggu.

Upacara telah berakhir dan semua orang bersiap untuk pulang. Aku hanya berdiri di sana dengan linglung. Kemudian, guru mendatangiku sambil melambaikan sertifikat dan penghargaan di depan mukaku, "Aku punya sertifikatmu, keduanya ada di sini. Sekarang, kalau kamu menginginkannya, katakan pada ibumu untuk datang mengambilnya, mengerti?"

Dia mengatakan kalau aku dapat memiliki sertifikat dengan imbalan *saké*. Biasanya keluarga dari para murid selalu mengirimkan sesuatu kepada guru, dan keluargaku belum memberikan guru apa pun. Kami tidak punya sesuatu untuk diberikan, dan aku tidak percaya bahwa Ibu belum mengetahui hal itu.

Oh, betapa malunya aku! Aku berjalan pulang sendirian melewati jalan belakang untuk menghindari anak-anak lain, dan menangis di dekat perapian begitu sampai di rumah. Untuk menghiburku supaya tidak khawatir, Ibu berkata bahwa dia akan mengambil *saké* dan mendapatkan sertifikat itu untukku.

"Tidak, Ibu, aku tidak menginginkan itu." ucapku dengan rasa sakit yang tidak kunjung hilang. Pada akhirnya, aku tetap putus sekolah saat itu.

Aku merasa hancur dalam kesepianku—rasanya, tidak mungkin untuk dapat menjelaskan apa yang kurasakan saat itu, tetapi, astaga, betapa sedihnya aku! Selama beberapa hari, aku selalu

menangis sampai air mataku tidak bisa lagi mengalir. Lalu suatu hari, pamanku, adik dari Ibu, tiba-tiba muncul.

Tahun Baru pertama setelah kami tiba di tempat itu, aku telah menuliskan kartu ucapan yang Ibu kirimkan kepada keluarganya; begitulah cara Paman tahu di mana kami berada.

"Setelah semua yang terjadi, aku tidak bisa langsung meminta mereka datang untuk kita. Aku pikir kalau mereka melihat kartu ini, mungkin mereka akan datang sendiri dan membawa kita pulang." kata Ibu saat dia mengirimkan kartu ucapan itu.

Dia sering berbicara tentang kepulangan setelah itu, "Kita harus tahan dengan banyak omongan saat kita pulang, tetapi akan sangat menyenangkan untuk tidak hidup miskin seperti ini. Bayangkan betapa senangnya nenek dan kakekmu." Ibu yakin bahwa kalau dia mengirim kartu itu, keluarganya, yang telah mengkhawatirkan kita sejak Ayah pergi, akan segera datang.

"Kakakku!" kata Paman saat dia melangkah masuk.

"Kamu datang! Kamu datang!" Ibu menyapanya dengan berlinangan air mata.

Mereka berdua berdiri di sana, berbicara dengan gembira. Apa yang bisa aku rangkum dari percakapan itu adalah Paman ingin segera datang begitu menerima kartu Tahun Baru kami. Namun, salju di jalanan begitu tebal sehingga ia harus kembali tiga kali untuk menunggu itu mencair. Aku juga mengerti bahwa, seperti yang diharapkan Ibu, Paman datang dengan tujuan untuk membawa kami pulang.

Begitu Kobayashi sampai di rumah, perbincangan pun dimulai. Ibu dan ayah Kobayashi serta kerabat dekatnya datang untuk mengambil bagian. Diskusi berlangsung selama beberapa waktu, dengan hasil Ibu bisa pulang kalau memang itu yang diinginkan. Masalahnya adalah apa yang harus dilakukan dengan bayi yang masih menyusui itu.

Ibu Kobayashi memarahi ibuku, "Tidak bisakah kamu memberi tahu kami lebih awal? Aku yakin kami bisa melakukan sesuatu."

Meskipun, aku tidak memahami apa yang dimaksud dengan "melakukan sesuatu", aku mulai mengerti saat mendengar jawaban Ibu. "Aku memikirkan itu, tetapi... anak yang malang."

Itu mengingatkanku pada sesuatu yang pernah aku dengar dari percakapan antara Ibu dan gadis tetangga yang menikah dengan keluarga di desa terdekat. "Ini bukan hal yang kamu bicarakan, tetapi—yah, sebenarnya tidak terlalu sulit," katanya lembut kepada Ibu ketika mereka berdua duduk di samping perapian. "Seperti ini caranya... dan saat dia melakukannya, dia terus menatap bayi itu sambil berpikir, 'Belum juga?' Perempuan di sebelah melahirkan seorang anak, padahal belum menikah, jadi, dia membuangnya diam-diam seperti itu untuk menyelamatkan reputasi keluarga."

Ibu mendengarkan dalam diam dengan wajah pucat, seolah-olah dia mengalami guncangan hebat, "Kasihan..." ucapnya menghela nafas.

Aku takut bahwa "sesuatu" akan dilakukan kepada Haruko, tetapi setelah mendiskusikan masalah itu selama beberapa hari, diputuskan bahwa kami akan meninggalkan Haruko bersama keluarga Kobayashi. Sehari setelah keputusan dibuat, Ibu dan aku pergi bersama Paman. Yuki, putri bungsu di rumah utama, membungkus Haruko dengan mengenakan jaket di punggungnya dan pergi ke ujung desa untuk mengantar kami pergi. Gadis lembut itu menangis sehingga matanya merah, tetapi Haruko begitu damai, senang, dan tetap tertidur lelap dalam jaket hangat, tanpa menyadari apa yang sedang terjadi.

Walaupun, kami sudah jauh melewati desa, kami merasa mustahil untuk meninggalkan mereka. Ketika kami mencapai titik di kaki bukit di mana jalan berbelok, barulah kami berpamitan. Tetapi meski begitu, kaki Ibu tidak mau melangkah; kami baru berjalan

empat atau lima langkah, Ibu berbalik dan berjalan terhuyung mundur lagi. Dia mengambil bayi itu dari punggung Yuki, duduk di rerumputan tepi jalan, sambil mengguncang bayi yang masih tidur supaya bisa terbangun, kemudian memaksakan puting susu ke mulut anaknya itu.

Ibu menangis tersedu-sedu. Dia membelai dan mengusap pipi bayi yang menyusu itu, sambil mengatakan hal yang sama berulang-ulang kepada Yuki, yang juga menangis di sampingnya, "Jaga dia, Yuki. Tolong, jaga dia..."

Sepertinya Ibu tidak akan pernah meninggalkan anak itu kalau saja Paman, yang berada sekitar satu *cho* di depan, tidak berteriak memanggilnya. Ibu, akhirnya bangkit dan meletakkan Haruko di punggung Yuki lagi.

Setiap dua atau tiga langkah, Ibu dan aku berhenti untuk melihat ke arah tempat Yuki berdiri. Di tikungan lain setelah beberapa *chō* lebih jauh, Ibu dan aku sekali lagi berbalik untuk melihat ke belakang, namun keberadaan Yuki telah tertutupi kabut pagi. Akan tetapi, tangisan Haruko memecah keheningan pagi di gunung itu, seolah-olah mengaduh bahwa Ibu dan saudara perempuan telah membangunkannya dari mimpi hanya untuk pergi meninggalkannya seorang diri.

Itu adalah terakhir kalinya aku bertemu dengan satu-satunya saudara perempuanku, dan sudah berlalu lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Aku hanya ingin tahu, apakah Haruko masih hidup atau-kah sudah mati?

***

Keluarga Ibu

Siang di hari kedua setelah meninggalkan Kosode, kami tiba di sebuah kota kecil bernama Kubotaota. Hanya perlu menempuh satu *ri* untuk sampai ke rumah keluarga Ibu, namun Ibu menahan diri. Katanya, dia malu untuk kembali ke desa di siang bolong. Paman pergi duluan, sementara kami mampir ke tukang cukur, kemudian membeli hadiah untuk Nenek. Hari sudah gelap ketika kami sampai di rumah Ibu.

Nenek dan Kakek tentu saja senang melihat kami, tetapi kegembiraan mereka tidak diragukan lagi diwarnai dengan kesedihan. Ibu dan aku merasakan hal yang sama juga.

Keluarga itu terdiri dari Nenek dan Kakek, yang telah menyekat rumah untuk tinggal menyendiri di bagian belakang; bibiku yang kedua menikah dengan keluarga penjaga toko di desa yang berjarak dua *ri*; pamanku yang lebih muda sudah tidak lagi tinggal di rumah; dan paman yang lebih tua, yang datang untuk menjemput kami, telah menjadi kepala keluarga dengan anak berusia dua tahun. Aku tinggal bersama keluarga pamanku itu, sementara Ibu bekerja di pabrik kain sutra, tempat kerjanya saat masih muda. Rencananya adalah dia akan bekerja dan menghemat uang sampai aku bertambah tua ke depannya.

Aku kesepian tetapi setidaknya merasa aman, dan hari-hari berlalu dengan cukup damai, hingga nasib buruk kembali datang.

Suatu malam di musim panas, aku dibangunkan dari tidur nyenyak oleh bibiku. Dengan mata menganggantuk, kumengikutinya ke ruang tamu di samping dapur. Aku terkejut saat melihat Ibu tengah duduk dengan *obi* yang sudah dibuka sambil menikmati makanannya. Dia membelikanku *kimono* musim panas berbahan katun halus dan *kimono* panjang. Tentu saja aku senang, tetapi aku juga khawatir dia akan berhenti kerja lagi. Tidak ada hal penting untuk menjadi alasan kepulangannya, dan harusnya dia masih di kota untuk melakukan pekerjaannya. Aku kembali ke tempat tidur karena tidak mengerti apa yang sedang terjadi, dan terlalu malas untuk bertanya.

Namun, tak lama kemudian aku mengetahuinya. Ibu bergegas pulang setelah menerima sebuah telegram: "Ayah sakit parah; segera datang." Kakek, setahuku, tentu saja sangat bugar. Keesokan harinya, keluarga mengadakan pertemuan yang dihadiri Ibu, Kakek yang katanya sedang sakit, Nenek, Paman, dan Bibi. Aku disuruh keluar untuk bermain, tetapi aku menolak pergi.

"Katanya, dia punya tiga anak. Semuanya sudah besar jadi, itu bukan masalah." kata Kakek.

Nenek membuka suaranya, "Keluarga itu cukup kaya dan yang terbaik dari semuanya adalah mereka orang-orang kota; kamu tidak perlu tinggal di desa seperti di sini. Itu akan menjadi pasangan terbaik yang pernah kamu miliki."

Aku akhirnya mengerti. Mereka membicarakan lamaran pernikahan dari seorang duda kaya bernama Furuta, pemilik sebuah toko di dekat stasiun di Enzan. Aku bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan terjadi padaku kalau Ibu pergi ke sana. Aku menatapnya dengan gugup, mencoba untuk mencari jawaban. Namun, sepertinya, Ibu sama sekali tidak memikirkan diriku.

"Kurasa kamu benar," katanya, seolah sedang memikirkan hal lain. Keluarga Ibu mendesaknya untuk menerima tawaran itu, dan Ibu menjawab dengan acuh tak acuh, "Oh, kurasa aku bisa mencobanya. Aku tidak perlu memaksakan diri untuk tetap bersamanya kalau aku tidak suka; aku akan selalu kembali untuk anak ini."

Aku melompat berdiri, panik, "Ibu, demi Tuhan, jangan pergi! Aku mohon, tolong, jangan pergi!" ucapku sambil memeluk lehernya dan menangis.

"Maafkan aku, Nak."

Semua orang mencoba menghiburku dengan serangkaian penjelasan bahwa aku masih bisa bertemu Ibu sesering mungkin karena tempat tinggalnya cukup dekat, dan juga mengatakan bahwa pernikahan itu untuk kebaikanku juga karena akan membawaku ke kota, dan banyak lagi penjelasan lainnya.

Begitulah akhirnya! Sudah diputuskan, Ibu akan pergi. Dia meninggalkanku untuk mengejar kebahagiaannya sendiri, seperti yang pernah dilakukan Ayah. Aku sudah menulis saat Ayah muncul dan membelikanku bola karet setelah pergi meninggalkan kami. Aku sangat senang melihatnya saat itu, namun dia tidak pernah memenuhi janjinya untuk kembali untukku. Setelah menyerah pada Ayah dan cintanya, aku hanya bergantung pada Ibu. Sekarang, dia juga meninggalkanku. Mau tidak mau aku ingat waktu dia akan menjual aku ke rumah bordil. Sama dengan sekarang, katanya itu untuk kebaikanku sendiri, tetapi bukan itu alasan sebenarnya; dia hanya ingin membuat hidupnya sendiri sedikit lebih mudah.

Kalau saja aku bisa berteriak sekeras mungkin, aku akan melemparkan sumpah serapahku kepada semua ibu dan ayah di dunia ini! "Apakah kalian benar-benar mencintai anak-anak kalian? Atau, begitu tahap cinta naluriah berakhir, kalian hanya berpura-pura mencintai mereka padahal sebenarnya kalian hanya memikirkan diri sendiri?" aku juga akan mengatakan, "Apakah kalian yakin cinta kalian bukan cinta yang palsu seperti ibuku? Dia tidak

benar-benar mencintai anaknya. Dia sudah merencanakan semuanya. Bahkan, dia sudah memikirkan jika rencananya tidak berhasil, maka dia akan kembali untuk menghidupi anaknya."

Aku terbawa suasana, dan kata-kata itu keluar dari keputusasaan yang aku rasakan saat itu hingga hari ini, dan aku harus mengatakannya sekarang.

Ibu pergi, dan aku tinggal di rumah pamanku untuk melanjutkan sekolah dasarku. Pada saat itu, aku tidak lagi memiliki harapan tentang sekolah, dan sebenarnya, mereka juga memperlakukanku seperti barang yang tidak diinginkan. Misalnya, di kelas olahraga, mereka selalu bilang bahwa barisan depan sudah terlalu penuh jadi, aku harus menempati bagian paling ujung meskipun badanku bukan yang terkecil. Itu bertambah buruk saat yang hadir berjumlah ganjil karena aku pasti akan dibiarkan sendirian. Dalam mata pelajaran di kelas, kecuali tulisan tangan dan menggambar, aku lebih baik daripada anak lain; tetapi, aku tidak pernah mendapatkan rapor seperti yang lainnya.

Suatu hari saat cuaca mulai dingin, Ibu datang dengan anak tiri bungsunya. Meskipun aku telah mengutuknya saat dia pergi, aku tetap senang melihatnya. Namun, saat dia mengatakan ingin membawaku ke rumah barunya untuk berkunjung, aku tidak mau pergi. Dia memaksaku, dan akhirnya aku setuju.

Keluarga baru Ibu menjual bahan makanan, peralatan dapur, perlengkapan alat tulis, dan sejenisnya. Aku langsung berteman dengan anak-anak di sana, tetapi untuk beberapa alasan aku tidak dibawa untuk melihat suami ibuku. Aku hanya menghabiskan dua malam di sana sebelum akhirnya aku meminta untuk pulang.

"Jangan bilang kamu sudah ingin pulang," kata Ibu sedih. Dia mencoba membujukku untuk tinggal, tetapi aku bersikeras ingin pulang. Akhirnya, dia menyerah. Ibu mengeluarkan meja riasnya ke beranda, lalu menata rambutku.

Dia juga memberiku dompet brokat berwarna merah dengan tali yang dia ambil dari laci meja riasnya, "Aku memikirkanmu ketika menemukan bahan ini di bagian bawah lemari dan membuatnya tanpa memberitahu siapa pun."

Ibu kemudian pergi ke toko dan buru-buru membungkus tiga kaleng makanan, sekantong gula putih, dan sepasang sandal jerami dengan tali kulit merah, kemudian menyembunyikan bungkusan itu di bawah lengan bajunya. Sambil memegang tanganku, kami menyelinap keluar rumah. Ketika telah mencapai pabrik di samping hutan bambu di luar kota, Ibu mengikatkan bungkusan itu dengan erat di punggungku, dan kemudian membelikanku permen murah di toko terdekat.

"Makan ini di jalan, dan jangan sampai tersesat. Kamu tahu ini cukup jauh. Beri tahu mereka di rumah kalau aku akan mencari kesempatan untuk datang menjengguk mereka lagi nanti."

Ibu hampir menangis. Aku juga ingin menangis, tetapi aku hanya mengangguk. Ya, aku ingin menangis, tetapi sesuatu menahanku. Oh, betapa kesepian dan pendiamnya diriku.

Ketika sampai di rumah, aku kembali bersekolah. Aku tidak membenci sekolah, meskipun itu membuatku merasa tak diinginkan. Bahkan, pergi ke sekolah adalah satu-satunya kesenangan yang kumiliki. Ketika musim dingin hampir tiba, nenek dari pihak Ayah yang tinggal di Korea, datang mengunjungiku.

Kedua nenekku berusia hampir sama, lima puluh lima atau lima puluh enam tahun, namun nenek yang dari Korea memiliki kulit dan kesehatan yang lebih baik. Yang menunjukan perbedaan mereka berdua adalah pakaian yang dipakai; jaket *Ōshima tsumugi* beserta perhiasan lainnya memberikan kesan bahwa nenek dari ayahku seperti ibu rumah tangga keluarga baik-baik serta membuatnya tampak lebih muda dari Nenek dan perempuan lainnya di desa itu.

Dia datang untukku: dia ingin membawaku kembali ke Korea untuk dibesarkan di rumahnya. Kenapa? Di Korea ia tinggal bersama saudara bungsu perempuan ayahku yang tidak bisa memiliki anak sendiri. Ketika aku berusia tiga atau empat tahun, telah diputuskan bahwa, jika memang Bibi itu tidak memiliki anak, dia akan membawaku untuk dibesarkan sebagai anaknya. Namun, rencanannya gagal karena setelah Ibu dan Ayah berpisah, tidak ada yang tahu keberadaan Ibu. Dengan kepulangan Ibu ke rumah, rencana lama itu kembali dilancarkan.

Nenek juga mengatakan bahwa dia merasa bertanggung jawab atas ayahku yang meninggalkan Ibu kemudian melarikan diri dengan bibiku. Akan tetapi, alasan utamanya karena sudah tidak ada harapan lagi bagi bibiku di Korea untuk memiliki anak sendiri, dan solusi yang sempurna adalah membawaku untuk dibesarkannya. Keluarga Ibu juga percaya bahwa akan lebih baik jika tinggal di rumah nenekku yang lebih makmur itu, apalagi sekarang tampaknya Ibu sudah terbiasa dengan pernikahan barunya—dengan begitu, semua masalah akan terselesaikan.

Nenek dari Korea membawakan pakaian yang indah untukku. Ada *obi* satin merah seharga tiga puluh lima yen, dan hal-hal yang belum pernah kulihat sebelumnya: *kimono* lengan panjang, mantel, *hakama*, dan *kimono* formal dengan lambang keluarga, ada juga selendang, bakiak kayu, dan pita. Nenek berkata bahwa masih ada banyak lagi di rumah.

Ketidakterdaftarannya aku menimbulkan masalah bagi Nenek dari Korea yang begitu memikirkan status sosial keluarga. Karena itu, mereka memutuskan untuk mendaftarkanku sebagai putri kelima nenek dari pihak Ibuku.

Pakaian yang dibawanya sangat bagus, bahkan lebih dari yang pernah aku mimpikan, dan aku disuruh untuk mengenakannya. Berkali-kali aku akan mengangkat lengan baju *kimono* dan menatap *obi* yang cantik dengan campuran rasa malu serta kegembiraan

tiada tara, "Kamu akan pergi ke Korea," kata semua orang, "Jadi, berkelilinglah dengan pakaian indahmu itu untuk mengucapkan selamat tinggal."

Aku mengenakan pakaian sutra, *obi* satin, dan pita merah untuk berkeliling ke sekolah serta rumah-rumah di lingkungan itu dengan bibiku. Pakaian yang kukenakan begitu memukau, sehingga para tetangga menyelinap ke pintu belakang untuk bertanya apakah mereka bisa melihatnya lagi.

"Indah sekali, Fumi." kata mereka semua seolah-olah semua yang aku lalui tidak pernah terjadi.

Tentu saja, Ibu juga datang. Dia tidak kalah senang dari yang lain, "Bukankah itu akan lebih baik, Kikuno," kata bibiku, "Kalau kita punya fotonya?"

"Oh, tentu saja. Kalau saja ada seorang fotografer di dekat sini," jawab Ibu.

"Sebuah foto? Oh, kami akan membuat dan mengirimkannya ke sini segera setelah tiba di rumah," kata Nenek dari Korea sambil menikmati kekaguman yang dihasilkan oleh pernyataan itu, "Seorang fotografer datang ke rumah kami sekali atau dua kali sebulan; kami akan segera mengirimkan foto."

"Oh, tolong lakukan itu!" kata semua orang.

Apa yang Nenek katakan selanjutnya membuat harapanku lebih tinggi lagi, "Tetapi perpisahan ini tidak akan berlangsung lama. Ketika dia lulus sebagaimana mestinya, kami akan mengirimnya ke sekolah menengah khusus perempuan. Kalau dia mendapatkan nilai yang bagus di sana, kami akan mengirimnya ke perguruan tinggi perempuan, itu artinya dia akan pergi ke Tokyo. sehingga dapat melihat keluarganya setiap saat."

Oh ya, dia menjanjikan hal yang lain juga. Katanya, kalau aku pergi bersamanya, aku tidak akan pernah dipaksa untuk melakukan

sesuatu yang tidak kuinginkan. Semua janji yang diucapkan membuat keluarga ibuku yakin kalau semua kebutuhanku akan dipenuhi, begitu juga mainan, dan apa pun yang diinginkan hatiku. Tak perlu dikatakan lagi, semua orang menangis dengan gembira. Tentu saja, aku merasa sangat senang.

Itu adalah hari yang cerah, tanpa awan di langit, dengan hawa udaranya sedikit dingin, aku memutuskan untuk berangkat ke Korea bersama Nenek dengan semua doa yang menyertai langkahku.

***

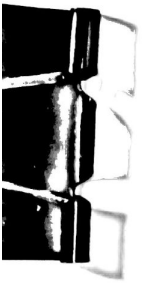

Rumah Baruku

Aku akhirnya berada di Korea; tempat itu tampak cerah dengan janji kebahagiaan!

Namun, benarkah Korea akan memberikanku apa yang telah dijanjikan? Jawabannya sudah kutulis di bagian selanjutnya. Perlu kusampaikan di sini, supaya perubahannya tidak begitu tiba-tiba dan mengejutkan kalian yang membaca ini, bahwa aku merasa kecewa. Tiada kurasakan rasa cinta dari nenekkku, dan gelisahnya hatiku saat mengetahui tak ada potensi yang diharapkan Nenek dalam diriku. Namun, aku tidak kehilangan harapan; kebahagiaan tengah menunggu untuk dapat kuraih.

Tempatnya berada di Kota Bugang, Chung Cheon Bug Do. Nama keluarga itu adalah Iwashita. Pembaca pasti akan bertanya-tanya dengan nama Iwashita, jadi, lebih baik kujelaskan di sini. Saeki adalah marga kakekku dan Iwashitas adalah marga keluarga dari nenekku.

Nenek menikah saat masih berusia lima belas atau enam belas tahun di Hiroshima, saat dia sudah dua puluh tuju tahun, suaminya meninggal. Dia melanjutkan hidup dengan empat orang anak yang masih kecil-kecil bahkan yang tertua baru berusia sembilan tahun. Tak lama setelah itu, nenekku kehilangan dua anak bungsunya;

kemudian si sulung, ayahku, melarikan diri dari rumah; sehingga hanya menyisakan bibiku.

Bibiku merupakan lulusan sekolah menengah khusus perempuan di Hiroshima. Sempat dilamar perwira angkatan laut, namun Nenek menolaknya. Lain hal ketika dilamar oleh seorang pejabat pemerintah, tanpa perlu bertemu, Nenek sudah langsung tahu bahwa orang itulah suami yang tepat untuk Putrinya—mereka menikah begitu bertemu secara langsung.

Sebenarnya, lumrah saja jika mereka tinggal di rumah Nenek karena bagaimanapun putra sulungnya sudah tidak ada, namun bibiku memilih untuk pergi ke keluarga pria itu. Mengingat Nenek sudah tua dan sendirian, jadi dia memutuskan untuk tinggal bersama pasangan muda itu, lagipula dia menyukai menantunya. Keluarga itu, akhirnya memakai marga kepala keluarga resmi mereka, Iwashita, bukan Saeki.

Jadi, begitulah ceritanya kenapa rumah baruku adalah milik keluarga Iwashitas.

***

Bugang

Tempat tinggal keluarga Iwashitas, Bugang, seperti apakah itu?

Desa kecil yang terletak di sepanjang jalur kereta api Seoul-Pusan itu memiliki penduduk mayoritas orang Korea, dan hanya ada sekitar empat puluh keluarga Jepang.

Walaupun begitu, kedua kewarganegaraan itu tidak digabungkan, melainkan membentuk kelompok-kelompok terpisah dan otonom. Orang Korea memiliki kantor dan kepala lingkungan yang menangani semua urusan masyarakat Korea, sementara orang Jepang memiliki kantor dan kepala desa yang menangani urusan penduduk Jepang.

Daerah masyarakat Jepang terdiri dari penginapan, toko umum, toko alat tulis, toko makanan manis, toko bakiak, tempat pangkas rambut, tempat penitipan anak, kantor dokter, kantor pos, tukang kayu, dan para guru di sekolah dasar. Ada lima keluarga polisi militer Jepang, tiga keluarga petani, dua rumah bordil, seorang kepala stasiun, empat pegawai kereta api, tiga atau empat rumah pekerja konstruksi rel kereta api, enam atau tujuh orang yang meminjamkan uang kepada orang Korea dengan bunga tinggi, dua pedagang produk laut, dan dua atau tiga keluarga yang memiliki toko rokok serta toko permen kecil.

Untuk memahami seperti apa masyarakat kecil Jepang itu, harus diingat bahwa orang-orang awalnya datang untuk mencari uang, jadi, tidak ada semangat bermasyarakat yang mengikat mereka bersama. Uang adalah segalanya. Orang kaya akan memiliki kekuasaan; dan itu banyak memengaruhi berjalanannya roda kehidupan di desa itu.

Orang-orang dengan uang dan waktu luang, yang mengenakan gaya mode terbaru setiap musim di Jepang, berada dalam kelas yang memberikan beban kepada orang lain di sekitar mereka. Untuk masuk ke kelas satu itu, setidaknya harus memiliki uang, ladang, dan sawah sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu, para polisi militer, kepala stasiun, dokter, dan guru sekolah termasuk di dalam kelas satu itu, bahkan istri mereka begitu dihormati dan disebut *okusan*. Lain hal dengan mereka yang mendekam di kelas dua, para pedagang, petani, buruh, dan tukang kayu, yang istrinya dipanggil *okamisan*.

Dengan demikian, desa itu dapat dianggap terdiri dari dua kelas yang begitu berbeda bak minyak dan air. Jarang ada interaksi di antara kedua kelas itu; orang yang diundang ke rumah para kelas satu, entah itu untuk upacara leluhur yang sudah meninggal atau perayaan lainnya, dibatasi dengan ketat.

Dalam kelas itu, seseorang tidak hanya bertukar permen yang dimakan di festival laut dan Festival Bintang, tetapi kue beras Tahun Baru juga—itu bukan pertukaran persahabatan di antara penduduk desa yang berhubungan darah, melainkan sudah seperti kewajiban; bahkan, sudah lazim bagi keluarga mereka untuk mencuri dan menghemat agar terlibat dalam pertukaran hadiah yang mengesankan. Ketika pertukaran itu terjadi maka harus diberi balasan dengan jumlah atau nilai barang yang persis seperti apa yang telah diterima. Orang-orang itu pada umumnya angkuh dan suka pamer di depan umum, dan para perempuannya selalu memakai pakaian paling mahal mereka untuk festival, pemakaman, dan sejenisnya.

Meskipun, Bugang hanyalah sebuah desa kecil, namun karena itu adalah perhentian di jalur utama, kelompok pejabat tinggi atau pejabat pemerintah sering melewatinya. Pada kesempatan seperti itu, sudah seperti kewajiban bagi anak-anak sekolah, polisi militer, warga negara yang bersemangat, bahkan para perempuan, akan bergegas ke ujung stasiun dan berdiri dalam barisan rapi untuk menyambut atau melihat para naratama itu.

Para lelaki biasanya mengenakan jas dengan lencana "Palang Merah", dan para perempuan mengenakan *kimono* dari kain sutra bermotif dengan lencana "Masyarakat Patriotik Perempuan" di dada mereka. Beberapa orang bahkan mengenakan medali yang terlihat seperti koin dua sen, untuk memperingati pembukaan jalan raya Chungju-Bugang.

Pada saat mereka menemukan mobil naratama berada, kereta biasanya sudah lewat. Mungkin sekali dari sepuluh kereta akan berhenti di stasiun selama satu menit penuh, dan kemudian seorang petugas yang mengenakan *haori* dan *hakama* akan menyajikan nampan berhiaskan kertas merah melalui jendela kereta dengan kartu nama orang-orang yang berkunjung.

Jika ada acara besar, orang-orang akan memegang obor atau mengadakan pesta topeng. Kadang-kadang, mereka akan mendirikan pondok di tanah kosong di dataran tinggi untuk dijadikan tempat menari, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membawakan lagu-lagu drama dan bagian-bagian *kyōgen*—kebiasaan seperti itu adalah apa yang kamu harapkan untuk ditemukan dalam perkumpulan baru; mereka menyediakan sarana bagi pria dan perempuan untuk bersenang-senang, keluar dari kebosanan, serta menikmati pesta. Namun, hiburan itu hanya untuk mereka yang termasuk dalam kelas satu; orang-orang dari kelas dua hanyalah penonton pasif belaka.

***

Keluarga Iwashitas

Rumah Iwashita terletak di dataran tinggi di sisi utara jalur kereta api. Keluarga bibiku itu termasuk dalam deretan keluarga paling berpengaruh di desa. Mereka memiliki sekitar lima atau enam bidang hutan serta sawah dan lahan kering, memang tidak luas namun tetap ada saja orang Korea yang menyewanya—pendapatan dari bisnis itu akan dipinjamkan kepada orang Korea lainnya dengan bunga selangit.

Cara warga kota menamai tempat tinggal mereka adalah bentuk latihan untuk menyombongkan diri. Orang-orang yang tinggal di sisi selatan desa menyebut daerah mereka sebagai "kota" dan bagian utara sebagai "desa," sementara mereka yang tinggal di sisi utara menyebut sisi selatan sebagai "daerah buruh" dan tempat mereka adalah "kota."

Rumah bibiku itu berada di bagian tertinggi "kota". Berbentuk kunci, memiliki atap jerami yang rendah, dan dilengkapi dengan pemanas lantai bergaya Korea. Hanya ada empat kamar, semuanya berukuran empat-setengah-*tatami*, yang berada di kedua sisi rumah. Meskipun tampak tak terawat, rumah itu cukup lapang di dalamnya. Ada dua bangunan di belakang rumah, sebuah gudang untuk beras di seberang kebun yang ditanami sayuran dan buah-buahan.

Pamanku adalah pria yang pendiam dan ramah dari Prefektur Nagano. Dia telah bertanggung jawab atas pemeliharaan lintasan di rel kereta api, tetapi telah mengundurkan diri karena merasa bertanggungjawab atas kecelakaan dimana sebuah kereta api tergelincir dan terbalik, yang menewaskan serta melukai sejumlah orang. Dia telah menjalani kehidupan yang tenang di desa sejak itu.

Bibiku, sepuluh tahun lebih muda darinya, bertubuh tinggi, ramping, halus, dan sangat lihai, tipe maskulin yang tidak masuk akal, bisa dikatakan. Dia menyukai kartu dan sering mengundang perempuan dari kelasnya untuk bermain. Dia juga bisa memainkan *koto* dan menari. Di musim semi, ia akan mengumpulkan warabi di pegunungan dan jamur saat musim gugur tiba. Singkatnya, dia dengan bebas memanjakan diri dalam semua hiburan khas istri borjuis.

Orang-orang di lingkungan itu menyebut nenekku sebagai "pensiunan" nyonya rumah. Dia sama sekali tidak pensiun; dia masih tetap yang mengelola rumah itu.

***

Hidupku di Korea

I

Ibu, Nenek, Bibi, dan semua penduduk desa mengantarku dengan keyakinan bahwa ada keberuntungan yang menantiku. Aku juga terhibur dengan bayangan masa depan yang menyenangkan di Korea, namun begitu tiba, aku sadar bahwa kehidupanku akan sama saja

Aku tidak mengharapkan barang apa pun sebagus *kimono* sutra lengan panjang dan *obi*, namun, aku percaya Nenek akan memberikan jenis *kimono* yang sering kulihat dipakai oleh gadis-gadis kelas menengah. Aku tidak terlalu peduli dengan mainan yang dijanjikan, tetapi, kukira akan memiliki buku yang aku inginkan. Aku juga berpikir, bahwa ada orang di sini yang akan mencintaiku menggantikan posisi Ibu dan Ayah yang tidak aku miliki. Nyatanya, tidak satu pun yang terjadi.

Tentu saja aku kecewa. Karena sudah terbiasa dengan kekecewaan, rasanya sudah tidak begitu sulit untuk menanggungnya lagi.

Tidak lama setelah aku datang, terjadi sesuatu yang membuat-

ku merasa benar-benar menyedihkan. Suatu hari, seorang perempuan yang belum pernah aku temui, datang berkunjung. Ketika menyadari keberadaanku, dia berusaha memuji Nenek dengan berkata bahwa aku adalah gadis yang baik.

Nenek sepertinya tidak senang, sehingga dia menjawabnya dengan cara tertidaksopan yang bisa dipakai, "Oh, dia? Aku sedikit mengenal keluarganya, mereka sangat miskin. Aku membawanya ke sini karena kasihan. Dia sendiri tidak tahu bagaimana harus bersikap dan berbicara yang sopan. Cukup memalukan memang."

Aku tidak keberatan dia mengangkat perihal kemiskinan keluargaku; aku tahu betul betapa miskinnya aku. Tetapi, mengapa, oh mengapa, Nenek tidak memberi tahu perempuan itu bahwa aku adalah cucunya, putri dari putra sulungnya? Itu bukan hanya sekali saja; Nenek selalu menjelaskan kehadiranku kepada semua orang seperti itu. Aku juga diminta untuk membuat jawaban yang sama, jika ada yang bertanya tentang diriku sendiri. Aku belum sepandai sekarang dalam menyatakan perasaanku, tetapi aku tahu ada sesuatu yang sangat salah.

Nenek bahkan mengancam untuk memulangkanku, "Kamu belum tahu ini, tetapi secara administrasi, kamu benar-benar tidak berhubungan dengan kami. Jadi, jika itu terkuak, kamu dan semua keluargamu harus berpakaian merah." Aku tidak sepenuhnya memahami, tetapi aku menyadari bahwa mengenakan warna merah menunjukkan penghinaan dan itu cukup membuatku terintimidasi sehingga tidak pernah kuberi tahu siapa pun tentang situasi selama tujuh tahun aku tinggal di sana.

Mereka pasti merasa bahwa cara bicaraku yang kasar dan tidak sopan itu tidak akan pernah cocok untuk dijadikan anak perempuan di rumah mereka yang beradab, dan aku hanya akan menodai nama keluarga. Tetapim bagaimana aku bisa memahami itu? Bagaimanapun, aku telah pergi ke sana dengan keyakinan penuh bahwa aku akan menjadi anak mereka.

II

Sekitar hari kesepuluhku di Korea, aku masuk ke sekolah dasar desa. Sebuah bangunan satu lantai, beratap jerami, dan berada di tengah desa. Ketika membuka jendela setinggi pinggang di ruang kelas, kamu bisa melihat ladang sampai ke pasar dengan kerumunan orang, keledai, ternak, dan babi-babi berkeliaran.

Sekolah itu hanya memiliki kurang dari tiga puluh murid. Guru nya sendiri adalah seorang pria tua baik hati berusia enam puluhan, yang satu-satunya alasan dia dapat mengajar karena masih hubungan keluarga dengan dokter desa. Sayangnya, tidak ada kelas tiga ketika aku masuk sekolah, jadi aku ditempatkan di kelas empat. Saat kelas satu, aku menghabiskan dua minggu bersekolah dengan karton bir sebagai meja, enam bulan sisanya berpindah-pindah kurang lebih empat kali. Hanya lima bulan di kelas dua, dan empat bulan di kelas tiga. Aku berada di kelas empat di usia sembilan tahun. Aku kira, mereka berharap banyak untuk menempatkanku di kelas empat, tetapi aku cukup senang tentang hal itu. Kemudian, aku diberi tahu sesuatu yang lebih menyenangkanku, "Begini, Fumi, untuk anak orang miskin seperti Kaneko, tidak masalah bagaimana kamu berperilaku; tetapi mulai sekarang, bahkan walau hanya sementara, kamu akan pergi ke sekolah sebagai anak dari keluarga Iwashita. Kamu harus mengingatnya dan belajar giat. Kalau kamu berada di belakang para anak-anak petani itu atau melakukan hal memalukan, kamu akan kehilangan nama keluarga."

Aku senang, karena itu berarti aku benar-benar anak Iwashita. Tentu saja, semua anak lain memanggilku "Iwashita."

Terimakasih juga kepada keluarga bibiku, akhirnya aku bisa menerima penghargaan nilai terbaik pada ujian tahunan dengan nama "Iwashita Fumiko" yang tertulis tulisan indah di dalam sertifikatku. Namun, ketika aku kelas lima, nama pada rapor dan sertifikatku adalah "Kaneko Fumiko."

Apakah hakku atas nama Iwashita telah dicabut hanya dalam waktu setengah tahun? Aku tidak berada di belakang anak-anak petani dalam bidang akademik, aku juga tidak ingat melakukan suatu yang memalukan nama Iwashita. Lalu, kenapa aku tidak lagi Iwashita Fumiko? Aku pikir aku bisa menebak apa yang terjadi.

Ketika mulai bersekolah, aku diberi ruangan di rumah kosong dekat taman untuk digunakan sebagai tempat belajar. Aku disuruh mengurung diri di ruangan itu sesegera mungkin setelah pulang dari sekolah. Aku harus mempelajari kembali materi hari itu, dan menghabiskan satu jam per mata pelajarannya. Mungkin akan terdengar salah untuk mengatakan ini, tetapi aku tidak perlu belajar. Di kelas dua, aku sudah bisa membaca bacaan anak kelas enam, dan di kelas tiga aku bisa membaca buku teks moral sekolah menengah tanpa kesulitan. Aku cukup pandai matematika, sehingga aku tidak ingat pernah menemui kesulitan apa pun dalam seluruh kurikulum sekolah dasar yang bermasalah itu. Ketika aku berusia sebelas atau dua belas tahun, aku sudah bisa melipatgandakan empat digit angka di kepalaku. Dalam bernyanyi, kalau guru memutar sebuah lagu empat atau lima kali, aku dapat mengingatnya dengan sempurna. Satu-satunya hal yang tidak aku kuasai adalah pelajaran teknis, seperti kaligrafi dan menggambar. Itulah mengapa tidak ada alasan bagiku untuk mempelajari kembali materi pelajaran.

Ketika aku masuk ke ruangan itu dan melepaskan beban tas sekolahku, tidak ada yang bisa kulakukan selain mengunyah biskuit yang diberikan bibiku dan bertanya-tanya kapan waktunya aku bisa keluar dari tempat itu. Suatu kali aku sangat bosan, sehingga aku keluar dari ruangan sebelum waktunya, berharap mereka akan membiarkanku, "Aku tidak perlu mempelajarinya lagi, Nenek. Aku akan baik-baik saja."

Nenek memelototiku dan berkata, "Kamu tidak bersama orang-orang miskin seperti para Kaneko sekarang, dan kamu tidak akan berhasil dengan kemalasan seperti itu."

Meskipun terluka karena mereka salah mengerti niatku, namun aku memberanikan diri untuk mencoba lagi, "Tetapi aku bisa mem-

baca dengan baik tanpa menggulang materinya. Aku ingin membaca buku yang lebih berat dan menarik." pintaku, yang tentu saja ditolak.

"Aku tidak mau mendengar kekurangajaranmu. Kamu sudah memiliki semua yang kamu perlukan dalam buku sekolah."

Itu adalah perintah dan aku harus mematuhinya. Awalnya, aku mencoba untuk membuka kembali pelajaranku, namun rasanya seperti orang konyol. Aku memilih membuat boneka atau bermain dengan bola untuk menghibur diri. Kalau seperti itu, lebih baik aku meminta izin untuk bermain di luar, tetapi aku tahu mereka akan memarahiku. Jadi, beginilah aku, bermain diam-diam dengan buku pelajaran dan buku catatan terbuka di depanku. Namun, sesekali Nenek akan merangkak naik ke ruanganku dan tiba-tiba membuka pintu untuk mendapatiku yang sedang bermain. Dia akan memberiku omelan panjang. Setelah itu terjadi lima atau enam kali, dia memutuskan untuk meniadakan waktu belajarku. Tak perlu dikatakan lagi, itu adalah kesalahan terbesar yang kuperbuat dan bisa memberi mereka alasan bagus untuk menilaiku tidak layak menjadi penerus keluarga Iwashita.

III

Aku mengalami kesulitan dalam mata pelajaran teknis seperti kaligrafi, menggambar, dan, menjahit. Aku tidak membenci pelajaran-pelajaran itu, dan aku tidak percaya kalau aku memang tidak bisa. Bagaimanapun, sejak awal aku bersekolah di Yokohama, aku tidak pernah diberi kertas, kuas, dan pensil untuk dipakai berlatih. Lagipula, aku juga tidak konsisten masuk sekolah, jadi, mana mungkin aku bisa mahir dalam mata pelajaran itu. Aku menyadari betapa buruknya tulisanku ketika sampai di Korea, dan aku bertekad untuk memperbaikinya, namun keluarga Nenek tidak akan memberiku kertas yang cukup untuk melakukan itu.

Bibi hanya akan memberiku dua potong kertas penuh lipatan ketika aku meminta kertas untuk kelas kaligrafi. Itu pun sebenarnya adalah pembungkus hadiah kecil yang dibawanya pulang dari kunjungan sosial. Aku tidak mengeluh, tetapi rasanya hampir tidak ada keinginan untuk menulis dengan kertas seperti itu. Jika aku melakukan kesalahan, maka tidak ada lagi yang bisa digunakan. Karena itu, aku mungkin hanya dapat mengerjakan satu dari tiga tugas kaligrafi sejak kelas empat sampai lulus dari sekolah dasar. Itu mungkin alasan mengapa tulisanku sangat buruk dan sampai hari ini, aku bahkan tidak bisa memegang kuas dengan benar.

Aku tidak akan pernah melupakan kejadian yang berhubungan dengan kelas menggambar. Di kelas lima, kami mulai menggunakan cat, jadi, aku harus meminta keluarga itu untuk membelikan beberapa untukku. Namun, mengetahui betapa sulitnya untuk mendapatkan kebutuhan pokok saja, aku jadi ragu untuk bertanya. Pada saat aku memintanya, ada rasa takut yang memenuhiku.

"Tunjukkan buku kesenianmu," kata Paman.

Aku membawa bukuku, dan dia memeriksanya sekilas, "Kalau hanya ini yang kamu butuhkan, kamu bisa memakai cat yang kupunya." Paman memberiku tiga toples tua warna dasar; merah, biru, dan kuning, serta dua kuas usang dari kotak catnya. Catnya habis dalam waktu singkat.

Saat itu, toko perlengkapan sekolah di desa sedang menjual cat jenis baru yang berbentuk seperti tongkat kecil yang digosokkan seperti kuas tinta. Warnanya keluar dengan baik, tetapi yang lebih penting adalah itu barang baru dan semua orang menggunakannya. Aku ingin jenis cat itu juga. Bagaimanapun, itu adalah sesuatu yang harus kumiliki untuk sekolah, jadi, setelah banyak pertimbangan, di suatu pagi aku memberanikan diri memintanya—sebuah cat seharga dua belas sen.

"Kalau kamu benar-benar membutuhkannya, aku akan membelikannya untukmu," kata Paman. Bibi juga memberikan persetujuannya, tetapi Nenek tidak mengizinkannya.

"Sekarang, coba kamu lihat sini," katanya, meletakkan sumpitnya dan memasang ekspresi cemberut yang mengancam padaku, "Jangan bilang kamu sudah lupa? Kamu itu tidak terdaftar. Kamu tahu apa artinya, 'kan? Kalau ada orang yang tidak terdaftar, itu sama saja dengan tidak dilahirkan. Orang-orang seperti itu bahkan tidak bisa pergi ke sekolah, dan kalau pun mereka bisa pergi, mereka akan diolok-olok. Aku memasukkanmu ke dalam daftar keluarga hanya karena kasihan. Kamu masih tidak akan terdaftar sampai hari ini dan tidak bisa bersekolah seperti yang kamu lakukan sekarang, kalau aku tidak membantumu. Kamu bisa bersekolah karena kebaikanku. Sepertinya kamu lupa dengan posisimu. Kamu selalu saja bilang, 'Aku harus punya ini, aku harus punya itu.' teruskan saja itu dan kamu akan berhenti sekolah. Keputusan atas dirimu bisa bersekolah atau tidak, ada di tanganku; ingat itu kalau kamu meminta sesuatu nanti."

Tidak masalah kalau aku tidak pernah mendapatkan cat, tetapi betapa terlukanya harga diriku saat mendengar kata, 'tidak terdaftar' yang dilontarkan kepadaku berulang kali. Aku menulis ini sekarang sebagai orang dewasa, tetapi kenyataannya adalah dahulu, aku tidak tahu bahwa ketidakterdaftaran itu adalah alasan kenapa aku tidak bisa pergi ke sekolah atau diperlakukan berbeda saat bersekolah—penghinaan dan rasa maluku terasa jauh lebih buruk karena ketidaktahuanku itu. Aku baru mengetahui semua itu ketika pergi ke Korea.

Apakah itu salahku? Aku bahkan tidak tahu bahwa aku tidak terdaftar. Orangtuaku tahu, dan mereka yang harusnya menanggung semua penderitaan itu. Namun, akulah yang ditolak sekolah; akulah yang dipandang rendah orang-orang. Bahkan, nenekku sendiri, darah dan dagingku sendiri, melakukannya juga.

Tetapi aku sudah dilahirkan. Aku masih hidup. Tidak peduli dengan perkataan Nenek perihal 'tidak dilahirkan,' karena aku tahu, pada kenyataannya, aku ada di dunia ini.

IV

Saat musim panas di kelas lima, sekolah itu dijadikan sekolah negeri dan bagian sekolah dasar ditambahkan. Guru tua itu digantikan oleh seorang pemuda yang pernah kuliah di perguruan tinggi guru. Kira-kira pada waktu itu, ada proyek berskala besar untuk memindahkan rel kereta api, dan juga, tungsten ditemukan di pegunungan dekat situ. Hal itu membuat orang Jepang masuk ke desa, dan pendaftaran sekolah melonjak hingga lebih dari seratus dalam semalam. Sebuah sekolah baru dibangun di atas beberapa tanah milik keluarga bibiku di kaki bukit tengah desa. Tetapi, sekolah baru itu hanya memiliki satu ruang kelas lebih banyak dari sebelumnya, dan masih memakai satu guru saja. Keluargaku tidak mau memberikan perlengkapan yang aku butuhkan, akhirnya aku selalu meminjam cat dan pensil dari guru baru bernama Hattori itu.

Aku tahu, dia merasa kasihan padaku, namun di sisi lain, dia juga harus menjilat para orang penting di desa itu; jadi, meskipun dia sering datang untuk meminjam telepon di rumah bibiku, namun, dia tidak pernah mengambil kesempatan itu untuk memberikan pendapatnya atau menyampaikan sesuatu atas namaku.

Aku kira dia harus dikasihani.

V

Aku berusia dua belas atau tiga belas tahun saat dipekerjakan di dapur. Dari ahli waris keluarga Iwashita, aku turun menjadi pembantu. Bahkan, semua pekerjaan rumah jatuh ke tanganku, dari mencuci beras di musim dingin, menyalakan api di bawah pemanas lantai, membersihkan cerobong kompor minyak, hingga menggosok kakus. Bukannya aku mengeluh, malah aku bersyukur atas pelatihan yang aku terima saat itu, tetapi aku juga manusia.

Ada satu hal yang terjadi, dan itu sangat sulit untuk dapat aku lewati. Aku tidak ingat apakah itu musim semi atau musim gugur, tetapi, hari itu dingin dan lembab. Paman pergi ke pertemuan kelompok puisinya, dan pelayan laki-laki, Ko, menumbuk padi di lumbung di ujung halaman. Di dalam, Nenek memainkan *shamisen* di balik pintu geser yang tertutup, dan Bibi tengah menari-nari. Itu adalah hari yang tenang, dan aku sendirian di dapur, berjongkok di depan kompor.

Dibuai oleh hentakan alu yang lesu, gerimis hujan, dan nada *shamisen* yang penuh perasaan, aku tersesat dalam pikiran melankolis dan menikmati kesunyian yang diberikan oleh rasa sepiku itu.

Ketika sayuran yang aku rebus di atas kompor sudah siap, kukeluarkan dari panci dan mencelupkannya ke dalam air dingin. Setelah itu, aku membawa panci itu ke saluran pembuangan di dekat sumur dan hendak membuang air mendidih sisa rebusannya, namun tiba-tiba uap panas mengenai tanganku. Peganganku mengendur, kemudian karena aku tidak bisa menahannya lagi, panci itu jatuh terlepas dari tanganku dan hancur.

Aku memecahkannya! Nasi telah menjadi bubur. harus bagaimana lagi. Bukannya aku merasa telah melakukan sesuatu yang buruk; bahkan, ketika Nenek datang ke dapur, aku langsung mengatakan tentang panci yang pecah itu.

Dia mulai berteriak. "Apa? Kamu memecahkan panci? Dasar anak ceroboh!"

Aku meringkuk dan hanya berdiri di sana menatap Nenek. Dia menceramahiku, dan ketika sudah selesai, aku diminta untuk membeli panci baru. Dengan patuh aku menyetujui. Sekitar dua minggu kemudian Nenek pergi ke kota untuk membeli panci.

Harga panci yang kupecahkan tidak mungkin lebih dari tujuh puluh sen saat dibeli empat atau lima tahun yang lalu, tetapi sekarang harga-harga telah meroket dan menjadikan panci itu seharga satu yen, dua puluh lima sen.

"Tutupnya tidak rusak, jadi aku tidak perlu membelinya. Dan karena aku juga berbelanja hal yang lain, aku akan membayar sendiri ongkos kereta," kata Nenek.

Selama aku berada di rumah Nenek, aku hanya diberi uang jajan sekali, totalnya sepuluh sen. Lalu bagaimana aku membayar panci seharga satu yen, dua puluh lima sen itu dari gajiku sebagai pelayan? Seperti yang kukatakan, aku tidak pernah menerima sebanyak satu sen pun untuk pekerjaanku. Aku membayar panci itu dengan dua belas atau tiga belas yen yang telah dikumpulkan keluargaku untuk diberikan sebagai hadiah perpisahan ketika aku berangkat ke Korea.

VI

Kenyataan bahwa aku dapat meredam kemarahan nenekku dengan uang ketika memecahkan sesuatu, memberiku sedikit penghiburan. Namun, kalau aku tidak bisa membayarnya dengan uang, maka aku akan menghadapi masalah. Kadang-kadang, aku akan diberikan hukuman fisik.

Aku ingat waktu berusia tiga belas tahun dan itu adalah hari kedua di liburan Tahun Baru. Keluarga Iwashita berkumpul mengelilingi meja sarapan untuk menyantap sup Tahun Baru, ketika salah satu sumpit Nenek patah menjadi dua. Aku adalah orang yang telah menyimpan sumpit semua orang pada tempatnya sebelum liburan, jadi, aku yang langsung disalahkan.

Nenek, yang pucat karena amarah, melemparkan sumpit itu ke arahku dan mengeluarkan caci maki, "Ada apa ini? Ini pertanda buruk, tepat di awal Tahun Baru. Fumi, kamu mencoba mendoakanku mati, 'kan? Aku akan mengingat sikapmu ini!"

Aku mengambil sumpit yang dilemparkan padaku, dan tampaknya cacing telah membuat dua lubang yang berada tepat di ten-

gah. Aku tidak menyadari itu sebelumnya, jadi, aku memang pantas disalahkan. Namun, perihal aku ingin mendoakan nenekku mati? Aku bahkan tidak tahu kalau orang dapat mengharapkan kematian dengan cara seperti itu.

"Maafkan aku. Aku sungguh menyesal karena tidak memeriksanya dengan teliti," kataku untuk meminta maaf, namun ditolak mentah-mentah.

Apa yang harus aku lakukan? Berdasarkan pengalaman masa lalu, aku tahu bahwa aku punya dua pilihan. Aku bisa bersikeras bahwa itu kecelakaan, atau mengakui tuduhan dan berjanji untuk lebih berhati-hati. Tentu saja, aku tidak bisa mengatakan, "Iya, betul, aku berharap nenekku meninggal." Itu sama saja dengan meminta mereka untuk membunuhku! Padahal, tuduhannya sama sekali tidak benar, namun, Nenek tidak akan menerima penolakanku; dia memberiku hukuman seperti biasa.

Memikirkan "hukumanku yang biasa" sudah cukup untuk membuatku bergidik. Aku segera ditendang keluar tanpa diizinkan sarapan Tahun Baru dan itu adalah salah satu pagi terdingin di Korea. Aku membeku dan lapar, tetapi karena tidak ingin terlihat seperti orang bodoh, aku pergi untuk bersembunyi di balik kakus. Ada dinding di satu sisi, dan di sisi lain bukit yang telah dipotong untuk dibangun rumah. Tidak pernah sekalipun sinar matahari mencapai tempat itu sehingga salju telah berubah menjadi es, dan tidak mungkin untuk tidak tergelincir. Angin Manchuria yang bertiup dari waktu ke waktu membuat wajahku dihantam dengan pasir dan salju.

Aku mencoba berdiri. Aku mencoba membungkuk. Aku menangis dan terus menangis. Aku mencoba membayangkan bagaimana kehidupan yang bahagia untuk melupakan betapa sengsaranya aku. Tentu saja tidak ada yang membantu.

Setelah beberapa saat, Nenek keluar untuk memberi makan ayam, "Bagaimana? Kamu menyukainya? Senang bisa bermain seperti ini?" tanya Nenek dengan seringai kejamnya. Dia tidak

memberikan tanda-tanda untuk berdamai dan berjalan dengan cepat. Aku mengejar, menarik lengan bajunya, untuk meminta pengampunan; tetapi dia hanya menepis tanganku.

Betapa sedihnya aku! Ketika hari sudah berakhir, tepat setelah keluarga itu selesai makan malam, aku baru diampuni.

Di Korea, ketika suhu turun di malam hari, hawa dingin menjadi begitu ganas. Kulit wajahku sekeras papan akibat dingin dan kelelahan, kakiku kaku seperti tiang, aku merasa tubuhku sudah mati rasa sehingga tidak lagi sakit saat aku mencubitnya. Aku juga pusing karena kelaparan.

Akhirnya, aku diizinkan kembali ke rumah, tetapi gigiku begitu mengigil, dan bahkan tidak bisa memegang sepasang sumpit saking tak bertenaganya.

Hal semacam itu terjadi lebih dari yang bisa aku hitung. Tetapi, yang paling buruk adalah saat Nenek sengaja membuatku melakukan suatu kesalahan, atau dia menyalahkanku untuk hal yang telah dia lakukan sendiri. Sepertinya, aku sudah cukup banyak bercerita tentang itu.

Ada satu hal yang harus ditambahkan. Pada akhir hukuman itu, apakah pantas atau tidak, aku selalu diminta untuk meminta maaf dan bersumpah bahwa aku tidak akan pernah melakukan kesalahan lagi. Mungkin mereka berpikir bahwa itu perlu untuk menjaga martabat mereka atau mungkin mereka percaya itu akan berguna bagi diriku sendiri.

Dari pengalaman pahitku, ada satu hal yang ingin aku katakan: anak-anak hanya perlu bertanggung jawab atas apa yang benar-benar mereka lakukan! Kalau tidak, itu artinya kamu merampas mereka dari rasa tanggung jawab yang sebenarnya, kamu membuat mereka menjadi budak, dan mengajarkan mereka untuk bermuka dua, baik dalam pikiran maupun perbuatan. Tidak ada seorang pun yang harus berjanji untuk perilaku mereka kepada orang lain. Tanggung jawab atas apa yang dilakukan seseorang tidak dapat dipercayakan kepada orang lain.

Setiap orang, dan hanya orang itu sendiri, adalah subyek dari tindakannya. Ketika seseorang menyadari hal itu, maka dia akan mampu bertindak penuh tanggung jawab, mandiri, dan dengan keyakinan untuk tidak menipu atau takut pada siapa pun.

Metode disiplin yang digunakan nenekku dan yang lainnya mengubahku menjadi pembohong licik. Jika aku memecahkan sebuah piring, aku langsung khawatir diriku akan disakiti. Dengan rambutku yang tebal, aku sering mematahkan sisir, dan setiap kali itu terjadi, aku takut tidak akan diberikan makanan. Meskipun aku tidak ingin menyembunyikan apa yang telah terjadi, namun pengalaman membuatku tidak ingin mengakuinya.

Aku selalu ragu untuk mengatakan kesalahanku karena terlalu takut akan kekerasan, baik verbal maupun fisik, yang bisa saja menimpaku. Aku merasa tersiksa dengan pikiran kapan waktu yang tepat aku harus memberi tahu mereka, apakah saat itu juga atau menunda sampai hari berikutnya, hingga telah terlampau lama, dan berakhir dengan menyembunyikan apa pun yang telah aku lakukan. Aku akan membungkus mangkuk yang pecah di dalam kertas dan memasukkannya ke bagian bawah kotak, atau mencoba untuk menempelkan sisir yang rusak dengan butiran nasi dan diam-diam meletakkannya kembali di antara barang-barang lain dalam laci. Aku depresi karena kegelisahan dan ketakutan dengan tempat tinggalku yang tak pernah memberikan rasa damai.

VII

Dalam menulis kehidupanku ini, aku harus menuliskan sesuatu tentang pelayan laki-laki bernama Ko itu. Meskipun, dia bukan orang cerdas, namun Ko adalah sosok yang jujur, polos, dan pekerja yang luar biasa keras. Dia tidak pernah berusaha keluar dari pekerjaan, juga bukan tipe pria yang bisa mengambil, bahkan secara tidak sengaja, apa pun yang menjadi milik tuannya.

Ko memiliki seorang istri dan tiga anak. Anak perempuan sulungnya cantik, dan seorang pria menawar untuk membelinya seharga tiga *to* beras cokelat. Namun, nenekku mengatakan kepada Ko untuk tidak menjualnya. Kalau dia menunggu sampai gadis itu berusia dua belas atau tiga belas tahun, kata Nenek harganya bisa mencapai seratus yen. Meskipun Kō putus asa, dia tunduk kepada nenekku dan terus memberi makan gadis itu.

Ko dibayar sekitar sembilan yen sebulan, itu dua atau tiga yen lebih rendah dari upah yang berlaku. Namun, jumlah upah Ko yang seperti itu tidak bertahan lama. Nenekku berpikir bahwa dia bisa mendapatkan lebih banyak keuntungan kalau membayar sebagian upah Ko dengan beras. Dia memberikan Ko beberapa alasan dan mulai mengganti dua yen dari upahnya dengan beras berkualitas buruk yang diperkirakan seharga dua sen lebih murah per lima *sho* daripada biasanya.

Karena itulah, Ko sangat miskin. Tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkan makan yang cukup di rumahnya, dan di musim dingin, anak-anaknya menggigil dalam kantong beras rami. Bahkan Ko sendiri, sang kepala keluarga, benar-benar hanya memiliki pakaian di badannya. Nenekku selalu mengomentari tentang betapa kotornya Ko, dan bagaimana dirinya tidak bisa membiarkan Ko mempermalukan keluarga Iwashita. Suatu malam di musim dingin yang sangat dingin, Ko berdiri di luar, melakukan percakapan dengan nenekku yang berada di balik pintu geser yang tertutup.

"Nyonya, saya minta maaf karena bertanya, tetapi saya ingin tahu apakah saya bisa libur besok. Ada sesuatu yang harus saya lakukan."

Nenek, yang berlindung di *kotatsu* hangatnya itu, mulai menceramahi Ko. "Apa? Semua pembantu sama seperti itu: 'Beri aku hari libur' ternyata kamu juga, eh? Yah, teruskan saja kelakuanmu itu dan lihat apa yang terjadi."

"Tidak, sama sekali bukan begitu. Saya benar-benar tidak bisa datang besok."

"Begitu ya? Kenapa? Mengharapkan keluarga kayamu dari Seoul?" Nenek dan Bibi saling memandang dan menertawakan lelucon kecil mereka itu.

"Tidak, bukan itu. Begini," jawab Kō, sangat malu, "Ini perihal cuciannya..."

"Cucian? Nah, kalau hanya mencuci, tidak ada alasan untukmu harus melakukannya. Itu tugas istrimu, 'kan? Jangan memanjakan perempuan!"

Betapa kontrasnya: kejahatan dari dua manusia di dalam rumah dan kesengsaraan seorang jiwa yang miskin di bagian luar! Meskipun aku hanya anak kecil—tidak, lebih tepatnya karena aku anak kecil—aku membenci nenek dan bibiku karena rasa keadilan pada saat itu lebih murni daripada yang pernah aku miliki sepanjang hidupku.

"Bukannya saya memanjakan istri saya, Nyonya. Namun, saya hanya punya satu pakaian; jadi, ketika sedang mencuci, mengeringkannya di atas api, memasukkan kembali lapisannya, dan menjahitnya lagi, saya harus tetap dalam selimut supaya tidak kedinginan."

Keduanya tertawa terbahak-bahak. Kemudian—jangan berpikir bahwa mereka akan memberi orang itu sesuatu untuk dikenakan—mereka hanya mengabulkan permintaannya.

Ko adalah pekerja keras, tetapi ia ditakdirkan untuk miskin. Dia pernah ingin berhenti, membayangkan kalau saja dia kembali ke pekerjaan konstruksi kereta api yang dia miliki sebelumnya, dia bisa mendapat tujuh belas atau delapan belas yen; tetapi Nenek tidak akan membiarkannya pergi. Dia membujuknya dengan berkata bahwa pekerjaan itu tidak sebagus apa yang Ko jalani sekarang. Di samping itu, Ko juga harus memperhitungkan semua hadiah yang diberikan padanya.

"Kamu harus ingat bahwa kamu mendapatkan tempat tinggal gratis; dan ketika kamu benar-benar tertekan, kami memberi upahmu di muka. Bahkan, ketika meminjam uang, kamu hanya perlu

membayar bunga sebesar 70 persen. Meskipun kecil, kami menyewakan sepetak kebun untukmu, panci, wajan, dan barang-barangmu yang lain."

Ko yang lemah, meskipun tahu betul bahwa dia sebenarnya akan lebih baik bekerja di jalur kereta api, namun tidak bisa memaksa dirinya untuk berhenti. Dengan demikian, Ko harus terjebak dalam penderitaannya itu.

VIII

Dia datang ke hidupku saat aku baru mulai kelas lima. Dia adalah salah satu dari dua puluh atau tiga puluh siswa baru yang masuk sekolah pada waktu itu. Cantik, pendiam, dewasa, dan cerdas, aku menyukainya sejak awal. Dia pasti merasakan hal yang sama tentangku, karena kami dengan cepat menjadi teman dan segera saling percaya satu sama lain. Makin lama waktu kami bersama, aku makin menyukainya, dan hubungan kami di sekolah terasa begitu hangat sudah seperti saudara sendiri.

Persahabatan kami adalah satu-satunya kebahagiaanku. Aku tidak dicintai di rumah, tetapi anak itu mengagumiku. Di dalam dirinya juga, aku menemukan seseorang yang bisa kucintai. Jika bukan karena dia, aku ragu bahwa aku akan memiliki keinginan untuk terus hidup.

Namanya Tami, dan keluarganya memiliki toko yang menjual alat tulis dan bakiak kayu. Terletak dua belas *chō* dari sekolah. Ayahnya meninggal saat dia masih kecil, dan setelah itu, ibunya dikirim kembali ke keluarganya sendiri, meninggalkan Tami dan adik perempuannya untuk dibesarkan oleh kakek-neneknya. Kakek-nenek Tami begitu ramah, dan sangan mencintai kedua cucu perempuannya itu. Namun, aku tidak bisa untuk tidak merasa kasihan pada Tami karena harus dibesarkan oleh kakek-neneknya, dan itulah sebabnya dia selalu terlihat begitu menarik.

Tami mengikutiku ke mana-mana. Kalau ada kata yang tidak dia mengerti atau soal aritmatika yang tidak bisa dia kerjakan, maka dia akan membawanya kepadaku. Tetapi, Tami memiliki tubuh yang lemah dan sering absen dari sekolah karena pilek atau demam. Di musim dingin, dia akan datang ke sekolah dengan kain melilit lehernya. Ketika dia sakit, kadang-kadang, aku mampir untuk mengunjunginya dalam perjalanan pergi atau pulang sekolah. Neneknya menyukaiku karena hal itu dan sering memberiku permen atau perlengkapan sekolah. Cinta kami makin dalam seiring berjalannya waktu, dan aku juga menyukai adik perempuannya.

Namun, Tami dan aku hanya dapat menikmati kebersamaan di sekolah karena aku tidak diizinkan pergi ke rumah teman atau bermain di ladang seperti yang dilakukan anak-anak lain di lingkungan itu. Anak-anak lain akan melemparkan tas sekolah mereka begitu tiba di rumah dari sekolah dan melarikan diri ke ladang berumput yang hanya berjarak satu *chō* dari rumah bibiku untuk bermain. Ketika aku sedang menyapu atau melakukan pekerjaan lain di halaman, aku bisa mendengar mereka saling memanggil.

Suara-suara mereka mengema dalam tawa dan air mata, cemberut dan marah, serta nyanyian sajak batu-gunting-kertas begitu jelas terdengar sehingga rasanya hampir bisa menyentuh mereka. Dengan mengintip melalui celah di pagar, aku bisa melihat anak laki-laki dan perempuan bermain kejar-kejaran, *obi* mereka terbang mengikuti mereka dari belakang.

Betapa asyiknya mereka! Betapa bebasnya mereka! Dan betapa sedihnya aku karena bukan "orang tak berpunya" seperti mereka. Nenek selalu berkata padaku bahwa kami tidak seperti mereka dan tidak boleh mengejar mereka. "Kita tidak terbiasa," katanya, "membiarkan anak-anak kita berlarian seperti itu."

Berkat pengasuhan yang "sopan" itu, aku harus sengsara dan berdiam diri di rumah. Semuanya terasa makin sulit untuk dijalani karena aku tahu bahwa semua perkataan Nenek itu hanyalah dalih untuk memperlakukanku seperti budak di rumahnya sendiri.

Para tetangga tahu betapa kerasnya keluarga itu padaku dan seberapa kejamnya mereka membuatku bekerja, sehingga anak-anak tetangga biasanya tidak akan datang untuk mengajakku bermain. Namun, kadang-kadang, ketika tidak ada orang yang cukup untuk bermain, atau karena alasan tertentu lainnya, mereka ingin mengajakku. Saat-saat itulah, akan terdengar suara dari luar gerbang yang memanggil namaku untuk keluar dan bermain.

Astaga, betapa aku ingin bergabung dengan mereka! Tetapi mengetahui bahwa itu tidak mungkin, aku hanya diam dan tidak menjawab. Kalau aku sedang ada di luar saat mereka datang, aku akan berlari ke belakang untuk bersembunyi sambil menahan napas. Nenek yang marah dengan teriakan anak-anak itu, akan keluar untuk memberi tahu mereka bahwa dia tidak terbiasa membiarkan Fumiko keluar dan menyururh mereka untuk jangan pernah datang lagi.

Dari kecepatan lari mereka, kamu akan berpikir anak-anak itu telah melihat hantu. Nenek akan memarahiku dan menuduh bahwa akulah yang telah mengajak anak-anak itu, atau berusaha keluar dari pekerjaanku. Bahkan, dia akan bilang kalau aku memang memiliki tabiat yang buruk.

IX

Tidak diperbolehkan bermain setelah sampai di rumah adalah satu hal, namun untuk langsung pulang setelah sekolah selesai yang berarti kehilangan lima atau sepuluh menit bermain dalam perjalanan pulang adalah hal lainnya. Ketika sekolah keluar lebih awal, aku punya lima atau sepuluh menit untuk bermain dalam perjalanan pulang, tetapi kalau aku tertangkap maka tamatlah riwayatku! Tak perlu dikatakan lagi, aku bahkan tidak pernah diizinkan untuk berangkat ke sekolah lima menit lebih awal. Kemudian, sesuatu terjadi yang membuatku masuk ke dalam masalah tanpa akhir.

Kami, orang-orang "kota", selalu melintasi jalur kereta api terdekat ketika kami pergi ke sekolah. Tetapi, saat kepala stasiun lama diganti, jalan itu diblokir sehingga kami tidak bisa mencapai "daerah buruh" tanpa harus melewati jalan memutar yang panjang. Orang-orang menganggap itu tidak terlalu nyaman, dan berpindah ke sisi selatan rel—hal itu berakibat tidak ada orang Jepang yang tersisa di sisi utara kecuali kediaman bibiku dan keluarga tukang cukur yang miskin. Bukan masalah sebenarnya, namun itu berarti satu-satunya teman perjalananku ke sekolah adalah putri tukang cukur itu, seorang gadis bernama Omaki.

Tempat cukur kumuh yang berjarak setengah *chō* dari rumah bibiku, hanya terdiri dari ruangan kecil yang lembab, berlantai tanah, dan berisi satu kursi kayu yang kakinya sudah patah, namun diikat dengan tali, serta cermin setengah retak.

Omaki dan aku selalu bersama dalam perjalanan pergi-pulang sekolah sebelum Nenek mengetahuinya, "Fumi, kamu tidak boleh pergi ke sekolah dengan anak orang yang mencari nafkah dari kotoran kepala orang lain."

Aku tidak punya pilihan selain menaatinya. Di pagi hari, aku akan mencuci dan mengeringkan piring terlebih dahulu supaya bisa terlambat meninggalkan rumah, atau menyelinap ke belakang dan pergi ke sekolah sendirian. Itu berhasil saat berangkat ke sekolah, namun tidak mungkin aku bisa menghindari Omaki saat pulang sekolah; dan dia selalu ingin berjalan pulang bersamaku.

Aku tidak mungkin mengatakan, "Aku tidak bisa berjalan pulang dengan orang miskin sepertimu," maupun kalimat yang lebih halus lagi. Jadi, aku hanya mencoba berjalan sedikit di depan atau di belakangnya, dalam ketakutan atas apa yang akan Nenek katakan jika melihatku.

Suatu hari di musim panas, Omaki dan aku meninggalkan sekolah setelah tengah hari. Kami baru berjalan sekitar setengah *chō*, ketika dia berhenti, dan berkata kepadaku, "Aku akan mampir di rumah pamanku; ada sesuatu yang ingin aku ambil. Maukah kamu

menungguku, Fumi? Aku hanya sebentar." Pamannya memiliki toko besi yang terletak tepat di depan kami. Dia hidup dengan cukup baik dan jelas memberikan sedikit uang untuk keluarga Omaki.

Itulah kesempatan sempurna untuk melarikan diri!

Aku mengerahkan keberanianku untuk berkata, "Oh, baiklah kalau begitu, aku akan pulang lebih dulu; kami cukup sibuk di tempatku."

Tetapi Omaki suka ditemani, "Oh, tolong," katanya hampir memohon, "Aku tidak akan lama. Tunggu aku, ya?"

Apa yang bisa aku katakan? Dengan enggan, aku setuju untuk menunggu sambil bersandar di pagar depan rumah itu. Omaki dengan gembira bergegas masuk. Tetapi, setelah tiga, lima, tujuh menit berlalu, tidak ada tanda-tanda keberadaannya.

Aku mulai khawatir dan menyesali keputusanku untuk menunggu. Cemas, dan kesal pada Omaki, aku memutuskan untuk memberitahunya bahwa aku tidak bisa menunggu lagi.

"Aku akan pulang," teriakku ke arah rumah itu.

"Maaf sudah lama," jawabnya dengan nada meminta maaf, dan kemudian berkata pada bibinya untuk bergegas, "Tolong cepat; aku membuat Iwashita-san menunggu."

Bibi Omaki muncul dan berkata kepadaku, "Oh, astaga, apakah Omaki membuatmu menunggu? Aku tidak mengetahuinya. Di luar sangat panas, sini masuk sebentar. Panas hari ini benar-benar beda, 'kan?"

Karena sangat jarang mendengar kata-kata manis dengan nada suara yang simpatik ketika seseorang berbicara kepadaku, itu sudah cukup untuk membuatku menangis. Aku lupa rasa takut dan kekesalanku kemudian berjalan masuk. Aku duduk di sudut toko sambil berharap tidak ada yang bisa melihatku dari luar; tetapi, begitu aku duduk, kekhawatiran kembali datang. Aku terus melihat ke arah luar dengan gugup.

Benar saja, keberuntungan tidak berpihak padaku lagi. Aku melihat seseorang bersepeda di depan rumah, dan itu adalah pamanku. Dia melihatku juga, dan melemparkan tatapan dingin sambil berlalu pergi. Aku takut dan lebih merasa seperti mati daripada hidup.

Untuk beberapa saat jantungku seperti tidak berdetak, dan kembali berdetak, namun sangat kencang. Ketika aku sudah dapat berpikir jernih kembali, aku langsung melompat berdiri, pamit undur diri, dan melesat keluar dari toko.

Aku berlari tujuh atau delapan *chō* ke rumahku dengan linglung. Ketika sampai di gerbang, kakiku terasa seperti timah. Akhirnya, dengan semua keberanian yang ada, aku melangkah masuk.

Bibiku sedang menjahit di kamar Nenek, seperti yang sering dilakukannya. Aku berjongkok hormat di aula luar dan berkata dengan sopan, sambil gemetaran ketakutan, bahwa aku telah kembali dari sekolah. Bibi berjalan cepat ke arahku. Dia mendorongku, atau lebih tepatnya menendangku hingga terjatuh sampai ke bagian tanah dari dapur rumah itu. Masih tak cukup, dia melompat turun dengan kaki telanjangnya dan memukul seluruh tubuhku dengan tongkat pengukurnya. Nenek ikut menyerang, "Baiklah. Aku akan mengajarimu supaya kamu mempelajarinya dengan baik," katanya sambil menendangku dengan bakiak.

Ketika selesai dipukul habis-habisan, aku terlalu lemas untuk bangun; aku hanya berbaring di tempatku terjatuh dan menangis, karena hanya air matalah yang menjadi pelipur laraku. Hukuman fisik itu sudah berakhir, namun Nenek masih belum puas sehingga dia menyeretku ke rumah gandum di halaman, mendorongku ke dalam, dan mengunci pintu dari luar, sama seperti yang terjadi di penjara saat ini.

Karung beras tanpa gabah, yang telah dijemur sepanjang hari di bawah terik matahari musim panas, membuat tempat itu begitu gerah. Tetapi, yang pertama kali aku rasakan saat mulai pulih dari keterkejutan atas apa yang telah terjadi, adalah rasa sakit di tempat-tempat yang dipukul dan ditendang. Aku memeriksa kondisi

diriku dan mendapati bahwa sisirku patah dan melukai kepalaku. Selain itu, aku juga belum makan siang dan kelaparan.

Aku bersandar lemah di karung beras kemudian mengambil beberapa butir yang tumpah di kakiku, mengupas kulitnya satu per satu dengan kuku jari, lalu mengunyah biji-bijian itu. Aku kembali teringat apa yang baru saja terjadi dan mulai menangis lagi. Aku pasti sangat kelelahan, karena sebelum aku menyadarinya, aku sudah jatuh tertidur.

Mereka membiarkanku keluar dari tempat gandum itu pada malam berikutnya. Meskipun kemarahannya tidak mereda, Nenek memberikanku beberapa labu, tanpa sepatah kata pun. Aku menghabiskannya dengan rakus.

Begitu selesai, pamanku datang dan memberi sebuah surat, "Pergi dan bawa ini ke sekolah," katanya.

Aku bisa melihat bahwa itu ditujukan kepada guruku, "Sekarang, Pak?"

"Ya, sekarang ini juga."

Aku mencuci muka, mengganti pakaian, dan meninggalkan rumah. Meskipun aku tidak tahu isinya, aku bisa membayangkan dengan jelas bahwa itu berisi permintaan kepada guru untuk memperingatkanku atas apa yang telah aku perbuat. Tetapi, hal buruk apa yang telah aku lakukan? Buku pelajaran moral memerintahkan kita untuk menjadi teman baik satu sama lain dan tidak memandang rendah orang-orang yang berasal dari keluarga yang lebih miskin. Bahkan, hanya dua atau tiga hari sebelumnya, guru kami sendiri telah menjelaskan kepada kami materi "persahabatan."

Aku bisa mengingat dengan tepat apa yang dia katakan. Aku yakin guru itu tidak akan memarahiku; pada kenyataannya, pikiran bahwa aku sedang dalam perjalanan menuju satu-satunya pendukungku, berhasil membuatku kembali bersemangat. Guru itu ternyata baru saja selesai makan malam. Dia berjalan-jalan di taman, mengenakan *yukata*, dengan seorang anak di lengannya.

"Selamat sore, Pak."

"Oh, Fumiko," guru itu menyapaku sambil tersenyum, "Kamu tidak di sekolah hari ini. Apa yang terjadi—dimarahi lagi?"

Guru itu tahu bahwa aku selalu dihukum karena sesuatu dan mungkin tidak menganggap serius itu semua. Mungkin dia mengatakan itu untuk menunjukkan simpatinya.

Aku telah memikirkan cara bagaimana aku harus menjelaskan apa yang terjadi kepadanya, agar dia dapat memberiku saran apa yang harus aku lakukan. Tetapi, begitu dia mengatakan itu, aku langsung menangis dan tidak bisa berkata-kata.

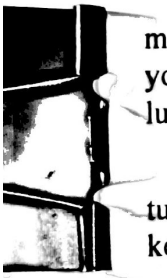

Masih menangis, aku mengeluarkan surat itu dari sakuku, dan menyerahkannya. Dia mengambilnya tanpa sepatah kata pun, menyobek segel, dan, setelah membaca sekilas, dia kembali menggulungnya kemudian memasukkannya ke dalam amplop.

"Aku tidak tahu apa yang telah kamu lakukan, tetapi di sini tertulis bahwa kamu harus dikeluarkan dari sekolah karena beberapa kesalahan."

Kata-katanya itu terasa seperti pukulan keras di dada. Kepalaku berputar, dan aku merasa akan jatuh.

Guru itu melanjutkan, "Tetapi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tentu saja mereka tidak akan benar-benar mengeluarkanmu dari sekolah, namun, hanya untuk membuatmu tinggal di rumah sebentar. Aku akan bicara dengan mereka. Kamu tahu, sulit untuk membuat seseorang mengubah pikirannya. Yang bisa kamu lakukan adalah bersabar dan melakukan apa yang mereka katakan."

Apa yang bisa aku katakan untuk membuatnya mengerti?

Aku tidak punya orang lain lagi untuk berpaling. Aku merasa dikhianati dan memilih pergi meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dari apa yang dikatakan guru itu, aku tahu bahwa dia dan pamanku telah membicarakanku sebelumnya.

Aku menangis di kelas kosong, tetapi satu-satunya hal yang menemaniku adalah suara isak tangisku sendiri yang mengema di ruangan itu. Aku merasa benar-benar sendirian di dunia ini.

Pada saat ini, ketika aku telah ditendang masuk ke kedalaman isolasi, aku melihat dengan sangat jelas kepengecutan dan ketidaktulusan yang terkandung dalam kata, "guru". Begitu menyakitkan saat menyadari betapa hampa dan liciknya ceramah mereka yang sebenarnya terdengar bagus itu.

X

Saat awal bulan Juni, aku mendapatkan nilai B untuk sikapku; itu adalah pertama dan terakhir kalinya. Guru memprediksi bahwa aku bisa kembali bersekolah di bulan September saat semester baru akan dimulai—memikirkan hal itu, membuat semangatku bangkit kembali, karena aku dapat melihat Tami-ku tersayang.

Tami duduk di kelas tiga dan saudara perempuannya, Ai, baru saja mulai sekolah. Aku berada di tahun pertama sekolah menengahku. Melihat mereka berdua dan melakukan hal-hal kecil untuk mereka adalah satu-satunya hiburan dalam hidupku, dan betapa aku merindukan mereka! Setelah itu, Tami menemaniku hanya dalam waktu singkat. Semester kedua baru saja dimulai, dan dia harus tinggal di rumah karena pilek yang kerap membuatnya menderita.

Setelah dua atau tiga hari, aku menggunakan jam makan siangku untuk datang dan menanyakan bagaimana keadaannya. Tami senang melihatku, tetapi aku tahu keadaannya tidak kunjung membaik; dokter mengatakan bahwa dia menderita *pneumonia*.

Bagaimanapun juga, kunjunganku membuat Tami mulai berbicara dengan penuh semangat. Aku takut itu mungkin tidak baik untuknya dan memutuskan untuk sementara waktu tidak menjenguknya lagi. Kemudian, aku mendengar dari Ai bahwa kondisin-

ya makin memburuk dan ia tengah menderita meningitis. Sekali lagi, aku pergi menemuinya saat istirahat makan siang. Dia bukan lagi Tami yang kukenal. Tidak ada sedikit pun tanda senyum lemah yang dia berikan untuk menyapaku seperti terakhir kali aku berkunjung. Dia hanya berbaring dengan mata terbuka lebar dalam tatapan kosong. Ketika dokter mengarahkan cahaya reflektornya ke pupil matanya, dia bahkan tidak berkedip.

Tidak ada harapan. Kakek-neneknya duduk dengan sedih. Aku menangis memikirkan Tami yang sedang sekarat, dan kemungkinan tidak akan pernah melihatnya lagi. Dua hari kemudian, semua anak di sekolah menemani jasad Tami dalam perjalanan panjang ke krematorium di pegunungan. Aku terpilih untuk pergi keesokan harinya bersama dua atau tiga orang lainnya untuk membawa kembali abunya.

Kesempatan telah membuat kami bersama dalam persahabatan yang hanya berlangsung selama tiga tahun, tetapi kami tampaknya dimaksudkan untuk berbagi kedekatan yang istimewa. Dengan latar belakangku, aku mungkin menjadi sangat bersimpati padanya karena ditinggal mati ayahnya dan ibunya pergi tak kembali. Namun, apa pun alasannya, aku telah menganggap Tami sebagai adik perempuanku sendiri.

Bukan hanya kesepian yang aku rasakan setelah kematiannya; ada juga rasa seolah-olah sesuatu yang sangat penting telah direnggut dariku. Setiap kali ada barang di rumah atau di sekolah yang mengingatkanku padanya, aku akan menangis tiada henti. Aku melewati sebulan penuh seperti itu.

Suatu hari, saat aku tengah bersandar pada pohon populus di sekolah, sementara anak-anak lain bermain di halaman, Ai berlari menghampiriku, "Iwashita-san, jadi ini tempatmu," katanya, menarik tanganku. "Semua orang mencarimu; ayo pergi. Hei, ada apa denganmu?"

Tidak bisa mengendalikan diri, aku memeluknya, "Ai, aku sedang memikirkan kakakmu."

Ekspresi polosnya sekarang hilang, dan dia juga tampak sedih. Lalu, dia teringat akan sesuatu, "Iwashita-san, apa kamu sudah melihat barang yang kubawa padamu kemarin?"

"Apa yang kamu bawa? Di mana?"

"Hah? Kamu tidak tahu?" katanya dengan nada menggemaskan. "Kotak jahit punya kakak. Nenek bilang, kamu harus menyimpannya sebagai kenang-kenangan."

Kotak jahit Tami! Tentu saja aku tahu itu. Itu adalah kotak pernis hitam yang cantik dengan desain emas di atasnya, dan itu masih baru. Untuk memikirkan bahwa mereka telah memberikan itu kepadaku, benar-benar luar biasa! Aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu terjadi pada barang itu. Tetapi, Ai akan kecewa kalau aku bilang belum mengetahuinya, jadi aku hanya menjawab, "Oh, itu? Iya, aku sudah melihatnya. Terima kasih."

Andai saja aku benar-benar telah menerima kotak itu, aku pasti akan jauh lebih gembira untuk menanggapi Ai. Dalam situasi seperti itu, cara terbaik yang bisa aku lakukan adalah bersikap dingin. Aku tidak ingin Ai tahu betapa buruknya perasaanku, jadi, aku mengajaknya untuk bergabung dalam permainan bersama dengan yang lain. Aku memegang tangannya, kemudian berlari pergi.

XI

Betapa aku menginginkan kotak itu! Kalau saja aku bisa melihatnya, itu seperti bertemu Tami lagi. Setelah pulang dari sekolah di hari itu, aku menemukan dalih untuk mencari di semua lemari dan laci, tetapi kotak jahit itu tidak ada. Pasti ada di suatu tempat, pikirku. Setiap hari, dengan berbagai supaya bisa masuk ke kamar, aku terus mencarinya Akhirnya, aku menyimpulkan bahwa nenekku yang jahat telah meletakkannya di suatu tempat yang tidak akan pernah bisa aku jangkau, dan aku berhenti mencari.

Beberapa bulan kemudian ketika aku sedang membersihkan kamar nenekku, ada selembar kertas yang jatuh di belakang meja rias. Keingintahuanku muncul, dan berusaha untuk merentangkan tanganku di antara meja rias dan dinding, kemudian perlahan-lahan mengambilnya. Itu adalah surat tua berdebu, tertera "Sadako" yang ditulis dengan tulisan khas anak-anak.

Sadako adalah putri kakak laki-laki nenekku dan pernah diadopsi ke dalam keluarga itu. Namun, setelah Nenek dan kakaknya berselisih, Sadako dikirim kembali ke rumahnya sendiri. Saat itulah mereka memutuskan untuk mengambilku.

Aku memasukkan surat itu ke dalam saku dan pergi ke kamar untuk membacanya. Aku sudah lupa bagaimana kata-katanya, namun masih kuingat intinya. Keluarga Iwashita, tampaknya, telah mengirim berbagai hadiah ke Sadako, termasuk pakaian yang aku kenakan di desa ibuku waktu itu. Aku juga akhirnya tahu dari surat itu bahwa kotak jahit yang aku cari, dan yang harusnya menjadi kenang-kenanganku dari Tami, telah dikirim untuk Sadako. Aku juga jadi tahu bahwa mereka membayar pelajaran menari, menjahit, dan merangkai bunga untuk Sadako, sementara di sini, aku diperlakukan lebih buruk daripada pembantu. Salam di akhir surat itu cukup eksplisit: "Ibuku tersayang."

Aku tidak akan menangisi hal-hal yang dimaksudkan untukku namun dikirim ke Sadako. Tetapi, ketika mengetahui bahwa mereka telah mengirimikan kotak jahit Tami kepadanya, benar-benar berhasil membuatku marah dan juga sedih.

XII

Sudah tiga tahun sejak Pak Hattori, datang ke sekolah kami. Muda, penuh energi, dan gemar berolahraga, membuatnya tidak memerlukan banyak waktu untuk memasang ayunan kayu, komidi putar kecil, dan peralatan senam lainnya di halaman sekolah.

Semua itu dia lakukan untuk kesenangan anak-anak didiknya. Kemudian, dia mengatakan bahwa kami akan mulai berkebun. Dia menyewa sebidang tanah di belakang sekolah yang kami pakai untuk berkebun. Dibentuklah kelompok beranggotakan empat atau lima orang, dan diberi sepetak kecil tanah untuk setiap kelompok.

Sebagai permulaan, kami memakai kentang karena itu tidak memerlukan banyak perawatan. Dengan gembira, kami mulai menggali petak-petak dan membuat alurnya sesuai petunjuk guru. Kami meniru apa yang dia lakukan dan, setelah menyebarkan pupuk di tanah, akhirnya kami siap untuk menanam. Sekali lagi, guru kami menunjukkan bagaimana caranya.

"Sekarang, kalian semua coba dengarkan sebentar," serunya lantang, "dalam sepuluh hari benih kentang ini akan tumbuh. Coba pikirkan—kecambah yang berasal dari gumpalan lumpur ini! Setelah itu, baru muncul kentang kecil. Saat kita memakan kentang, itu akan berubah menjadi nutrisi bagi tubuh. Dan, kamu tahu, bagi petani, kentang adalah tanaman termudah yang bisa dikembangkan. Namun, walaupun demikian, kamu tidak bisa membiarkan benih kentang tumbuh sendiri dan berharap mendapatkan hasil yang baik. Kamu harus memberi tanaman itu banyak perawatan. Bukan hanya dengan kentang: petani juga harus bekerja keras untuk semua tanaman mereka. Jadi, kamu jangan pernah mengolok-olok petani. Tanpa petani, orang Jepang tidak akan bisa hidup—dan itu berlaku di mana-mana, bukan hanya di Jepang."

Kami berpegang pada setiap kata-katanya, karena kami sepuluh kali lebih tertarik pada hal itu daripada mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Biji kentang akan menyerap panas matahari dan mulai mengeluarkan kecambah kecil. Kami, anak-anak, akan menari gembira karena keajaiban dari pertumbuhan itu. Kecambah tumbuh makin tinggi, dan setiap ada kesempatan, kami akan pergi ke kebun untuk saling membandingkan perkembangan kecambah kentang kami sambil membual tentang kecambah siapa yang bertumbuh paling tinggi. Jadwal berkebun kami hanya ada sekali seminggu, tetapi itu

tidak cukup, sehingga kami mengambil waktu dari mata pelajaran yang lain juga. Di kebun, kami akan melakukan pemupukan dan penyiangan. Guru hanya memakai kaos, gadis-gadis bertelanjang kaki dengan *kimono* digulung ke atas, anak laki-laki tidak memakai apa pun selain celana *boxer* mereka. Semua orang bermandikan keringat dan ditutupi dengan kotoran dari kepala hingga kaki, tetapi tidak ada satu pun dari kami yang tidak menyukainya. Sesekali guru akan berseru, "Sekarang semua dengarkan," dan kita akan tahu bahwa dia ingin menyampaikan sesuatu.

"Kita harus saling mencintai. Bukan hanya untuk manusia; kita juga harus mencintai banyak hal lainnya. Tetapi, cinta sejati tidak datang dengan mudah; kamu harus bekerja keras untuk itu. Nah, ngomong-ngomong—apakah kalian mulai menyukai tanaman ini?"

Lain waktu dia berkata, "Lihat berapa banyak pekerjaan yang diperlukan hanya untuk menanam satu kentang. Kita dimanjakan dengan membeli kentang dari toko kelontong. Kemudian, dibawa pulang untuk dimasak, dan berakhir dengan memakannya. Semua itu, kita lakukan tanpa mengetahui bagaimana para petani membuatnya." dia mengakhiri obrolan singkatnya itu dengan mengatakan, "Jadi, kalian jangan pernah meremehkan petani. Hidup kita berada di tangan mereka."

Hujan tidak turun. Tanah mengering dan kecambah mulai layu. Kami semua bangun pagi-pagi dan membawa air ke kebun. Beberapa bahkan keluar di sore hari untuk menyirami itu lagi, itulah cara kami untuk menjaga kentang-kentang itu—dan tentu saja, aku ada di sana bersama yang lainnya.

Namun, suatu hari ketika pulang dari sekolah, aku dipanggil langsung ke ruangan tempat nenek dan bibiku berada. Bibiku mulai menanyaiku, "Fumi, apakah benar yang kita dengar: bahwa kalian semua bermain menjadi petani di sekolah?"

"Ya," jawabku gemetar, yakin bahwa aku akan dimarahi karena sesuatu. Bibiku sepertinya tidak terlalu marah. Dia hanya berkata, seolah-olah untuk dirinya sendiri, "Bayangkan mengirim anak-

anak itu keluar, bahkan para gadis juga, di cuaca sepanas ini hanya untuk menjadi seperti para petani. Kenapa coba, pakaian mereka hanya akan robek karena hal itu..." dia kemudian berkata kepadaku, "aku kira kamu harus melanjutkan apa yang telah kamu mulai. Tetapi setelah ini, tidak ada lagi."

Meskipun aku menyesal tidak bisa berkebun lagi nantinya, aku merasa lega setidaknya tidak harus segera berhenti.

Namun, Nenek berpendapat beda, "Tidak. Bukan 'setelah ini.' tetapi sekarang ini. Kami tidak membayar uang sekolah untuk mengajarkanmu cara bertani. Sayang sekali kamu sudah mulai melakukan itu, tetapi kupikir kita bisa hidup tanpa perlu membuatmu pergi dan bekerja sebagai petani."

Aku hanya bisa mendengarkannya ketika dia berkata, "Mulai besok, kamu tidak boleh berhubungan lagi dengan pertanian itu, Fumi. Jangan mencoba mengatakan kepadaku bahwa itu adalah salah satu mata pelajaran sekolahmu. Kamu tidak perlu berangkat sekolah saat ada mata pelajaran itu, paham?"

Wajahku pasti menunjukan tampang dendam karena Nenek makin memperpanjang ceramahnya, bahkan mulai membahas hal-hal lain yang tidak berkaitan hanya untuk memarahiku.

"Dan satu hal lagi. Kamu selalu pulang dengan tali bakiak rusak. Yah, aku tahu betul kenapa bisa begitu: kamu akan menggantungnya, main ayunan, kemudian berlari-lari dengan para bocah laki-laki. Selalu saja bersama dengan anak-anak miskin yang tidak sopan itu. Kamu seorang gadis, jadi, bersikaplah seperti gadis berpendidikan. Mulai besok, semua yang berhubungan dengan lari dilarang. Sama halnya dengan ayunan dan kejar-kejaran. Jangan berpikir aku tidak tahu apa yang kamu lakukan saat di sekolah; aku mengawasimu dari bukit di belakang rumah."

Ah! Sedikit kebebasan terakhirku akhirnya direnggut juga. Aku berusia tiga belas tahun, masa paling aktif dari masa kanak-kanakku, dan aku dilarang untuk bermain segala bentuk permainan selain dari apa yang ditentukan di sekolah—semua itu terjadi karena ke-

takutan Nenek akan pakaianku yang bisa saja memudar di bawah sinar matahari, atau tali sandal bakiakku mungkin putus! Sungguh suatu cobaan berat bagi seorang anak tomboi yang nakal sepertiku untuk dikekang begitu.

Sekarang, sebagai orang dewasa, kalau aku mendengar seorang Ibu meneriaki anaknya karena mengotori pakaiannya saat bermain di lumpur, aku ingin berteriak: "Mana yang lebih kamu hargai, anak-anakmu atau pakaian mereka? Anak-anak ada bukan untuk pakaian, tetapi pakaian ada untuk anak-anak. Kalau pakaian kotor begitu mengganggumu, biarkan saja mereka bermain dengan mengenakan pakaian tua."

Orang dewasa membuat anak-anak mereka menderita hanya karena penampilan, atau untuk membuat mereka sedikit terselamatkan dari masalah. Tetapi, itu adalah tugas orang dewasa, terutama seorang Ibu, untuk membantu anaknya mengembangkan kemampuan alaminya. Adalah kesalahan besar untuk merampas kebebasan anak-anak dan merampok kepribadian mereka. Biarkan anak-anakmu bermain seperti yang mereka inginkan! Bermain dengan bebas di bumi ini adalah satu hak istimewa yang diberikan alam kepada anak-anak, dan itu akan mereka tumbuh menjadi orang yang sehat. Setidaknya, aku benar-benar yakin tentang itu.

XIII

Dalam empat atau lima hari setelah Nenek melarangku melakukan banyak hal, pelajaran berkebun itu berakhir. Sambil menatap kami dari mejanya di depan kelas, Pak Hattori berkata dengan nada santai, "Nah, sekarang, apa tanggapan orang di rumah kalian perihal kegiatan berkebun yang telah kita lakukan? Aku berani bertaruh beberapa orang berpikir itu ide yang bagus, tetapi yang lain mungkin berkata, 'Oh, astaga, kami tidak ingin anak-anak kami melakukan hal seperti itu.'"

Tidak ada yang berbicara. Guru memanggil seorang anak bernama Hosoda. "Bagaimana denganmu, Hosoda? Bukankah kakakmu mengatakan sesuatu?"

Bocah itu, yang tinggal bersama seorang kakak yang menderita sakit paru-paru, berkata, "Kakakku senang. Dia bilang itu akan membuatku kuat."

"Ayahku juga..." gumam anak-anak lain, tetapi tidak ada yang berani berbicara sendiri.

Guru itu tampak seolah-olah akan memanggil seseorang, dan aku punya firasat buruk bahwa itu adalah aku. Aku menatap mejaku, berusaha untuk tidak semencolok mungkin.

Dan tentu saja ...

"Bagaimana dengan keluargamu, Iwashita-san? Aku berani bertaruh nenekmu mengatakan sesuatu."

Mungkin, aku pikir, dia telah mendengar sesuatu. Tetapi bahkan jika tidak, dia tahu keluargaku dengan cukup baik sehingga aku tidak bisa berbohong. Namun, kalau aku mengatakan yang sebenarnya...

"Iya. Begini, umm... Nenek bilang pakaianku akan pudar karena bertani."

Senyum sarkastik mengembang di wajahnya, "Hmm, kurasa memang begitu rasanya untuk seseorang yang berpakaian seperti ratu," katanya kesal. Kemudian, dengan buku pelajaran di bawah lengannya, dia membanting pintu kelas dan berjalan dengan gusar.

Mata semua orang tertuju pada pakaianku, dan aku merasa pipiku memerah karena malu. Aku menyadari betapa buruknya pakaianku; aku mengenakan *yukata* putih tak berbentuk yang ditambal dengan pola jelek berwarna nila. Betapa aku membenci guru itu! Kenapa dia harus mempermalukanku di depan semua orang? Dia selalu mengajari kami untuk mencintai apa yang kami lakukan selama pelajaran berkebun, dan kemudian dia bersikap seperti itu.

Ketika sampai di rumah, aku tidak bisa melupakan kejadian itu. Aku juga takut, bahwa jawabanku akan menimbulkan masalah dengan Nenek. Makin aku memikirkannya, makin aku merasa harus mengatakan sesuatu, dan akhirnya aku memberi tahu mereka apa yang terjadi.

Mereka tidak marah; bahkan, mereka tampak nyaris gembira. Nenek hanya menoleh ke bibiku dan berkata, "Ya Tuhan, anak bodoh ini benar-benar keterlaluan. Dia bahkan tidak tahu perbedaan antara apa yang bisa disampaikan pada orang lain dan apa yang tidak perlu dikatakan. Kita harus berhati-hati untuk membicarakan sesuatu di depannya; dia akan mengoceh tentang apa pun nanti."

Mereka selalu berusaha membuatku percaya bahwa semua yang mereka katakan adalah benar. Sekarang, aku sadar bahwa mereka sering mengatakan dan melakukan hal yang tidak dimaksudkan untuk diceritakan. Aku tidak akan pernah bisa lagi percaya secara tersirat apa yang mereka katakan. Mulai saat itu, aku harus menimbang dan menilai segalanya.

XIV

Dengan semua hal yang diambil dariku, sekolah maupun rumah terasa seperti neraka. Namun, aku pasti memiliki ketegaran luar bisa sehingga dapat bertahan dari keterpurukan yang aku alami. Sekarang, aku sudah bisa menemukan dunia di mana aku bisa bahagia, dan ketika aku sendirian, dunia itu menjadi milikku.

Aku ingat suatu waktu, satu-satunya saat ketika aku merasakan kegembiraan. Keluarga bibiku memiliki sebuah gunung yang sudah ditanami pohon kastanye bernama Dae San—itu dibeli Paman ketika masih bekerja di jalur kereta api. Keluarga Iwashita mendapatkan pemasukan yang cukup besar dari tempat itu. Rumput Eulalia dan pampas tumbuh setinggi bahu di antara pohon-pohon kastanye. Setiap musim gugur akan disewa seseorang untuk memotong rum-

put di tempat itu. Pada musim gugur, ketika kastanye membelah dan jatuh ke tanah, seseorang dari keluarga, biasanya Paman, akan pergi untuk mengumpulkannya. Tetapi, Paman sudah tidak terlalu kuat dan terkadang tidak sanggup mendaki gunung; maka aku yang mengantikannya. Hanya saat-saat seperti itulah, aku mendapatkan kebebasan.

Pengalaman menggembirakan itu terjadi pada musim gugur di saat aku telah kehilangan semua hal. Paman sedang dalam kondisi kesehatan yang lebih buruk daripada biasanya, sehingga Nenek akan memberiku izin untuk absen dari sekolah supaya bisa pergi mengumpulkan kastanye. Aku selalu mengenakan celana ketat, *tabi*, dan mengikat *zori* di kakiku, karena ada kabar di daerah itu ada ular berbisa yang telah mengigit seseorang. Dilengkapi dengan sabit, tongkat, dan karung untuk meletakkan kastanye, aku berangkat dari rumah dengan semangat tinggi.

Aku sama sekali tidak menyesal absen dari sekolah pada hari-hari seperti itu. Mendaki gunung sendirian jauh lebih menyenangkan daripada sekolah. Ketika aku melihat ada kacang kastanye yang berwarna merah muda sudah siap keluar dari cangkang, aku akan memutar itu dengan ujung tongkat bercabang dua, kemudian menginjaknya di bawah *zori*ku, dan mengambil kacangnya. Kalau tidak bisa keluar dengan metode itu, aku akan membukanya secara paksa dengan bagian belakang cangkul. Setelah memanen kastanye dari dahan-dahan, aku akan mendatangi pohon demi pohon untuk mencari kacang yang sudah terjatuh dari cangkangnya.

Di beberapa bagian hanya ada tanah kosong, sementara di tempat lain rumput tumbuh dengan lebat. Seekor burung pegar, terkejut, kemudian terbang keluar dari rumput, dan seekor kelinci juga berlari ketakutan. Awalnya, aku terlalu kaget untuk bergerak, tetapi, segera berubah menjadi rasa hangat karena makhluk-makhluk itu, "Oh astaga, kalian membuatku takut," gumamku. "Kalian tidak harus lari seperti itu. Lagipula, kita berteman, 'kan?" kataku, namun, bukan berarti kelinci dan burung yang melarikan diri itu akan memberiku perhatian, tetapi siapa peduli.

Bahkan, aku tersenyum sendiri pada "hal-hal lucu" itu dan meninggalkan beberapa kastanye untuk mereka, kemudian pindah ke tempat lain.

Ketika karung sudah bertambah berat dan kaki mulai lelah, aku melepaskan semua barang-barang itu, kemudian berlari ke atas gunung untuk beristirahat. Tidak ada sebatang pohon pun di atas situ, namun hamparan ominaeishi kuning, bunga-bunga ungu, dan semanggi tumbuh subur. "Gunung" itu tidak terlalu tinggi (kenyataannya, guru kami pernah bilang bahwa itu bukan gunung, melainkan bukit), tetapi kamu dapat melihat seluruh Bugang dari puncaknya.

Di bagian barat laut, melintasi ladang dan sawah, berbaris sejumlah bangunan, termasuk stasiun kereta api dan penginapan. Meskipun Bugang terkenal sebagai kota, namun, sebenarnya itu tidak lebih dari sebuah desa. Bangunan yang paling mencolok adalah gedung polisi militer; dan dari salah satu bangunan itu, aku melihat seorang polisi memakai celana *khaki* sedang menyeret orang Korea ke halaman, merobek pakaiannya, dan memukuli bokongnya yang telanjang dengan cambuk. Aku bisa mendengar suara melengking dari polisi yang menghitung pukulannya: "Satu, dua, tiga..." dan aku merasa hampir mendengar rintihan kesakitan dari pria Korea yang dicambuk itu. Pemandangan yang tidak begitu bagus.

Aku berbalik ke arah selatan. Menara Bu Yong Bong yang indah menjulang tinggi di kejauhan, dan di bawahnya, ada jalanan mulus dari timur ke barat seperti *obi* sutra, sungai Baek Cheon bersinar cemerlang dengan pantulan sinar matahari musim gugur. Di sepanjang beting, seekor keledai berjalan lamban dengan bawaan beratnya, dan di kaki gunung terletak sebuah pendukuhan orang Korea rendahan dengan rumah-rumah beratap jerami yang mengintip di sana-sini dari antara pepohonan. Desa damai yang tertutup kabut tipis itu terlihat seperti pemandangan dari lukisan Tiongkok.

Ketika memandangi semua keindahan itu, untuk pertama kalinya aku merasakan benar-benar hidup. Dikuasai oleh perasaan yang menyenangkan, aku berbaring di rumput dan menatap langit.

Seberapa dalam itu. Kalau saja aku bisa menembus kedalaman itu! Aku menutup mataku dan berpikir. Angin sepoi-sepoi yang sejuk menggerakkan rumput di sekelilingku, ketika aku membuka mata lagi, ada capung yang bertengger di ujung hidungku. Telingaku berdengung dengan suara jangkrik dan serangga Suzumushi.

Itu pasti sudah waktu istirahat karena aku bisa mendengar suara keras dari anak-anak. Aku berdiri, dan terlihat sebuah sekolah tepat di bawahku, dengan sekelompok anak yang sedang bermain sepak bola.

Setiap kali bola jatuh ke tanah, anak-anak memperebutkannya dengan penuh semangat. Mereka tampak bersenang-senang. Di sekolah, aku selalu menonton dalam kesedihan ketika yang lain bermain, tetapi sekarang aku tidak merasakan sedih maupun senang. Seolah-olah aku melebur dalam adegan itu. Aku merasakan kekuatan dari dalam diriku dan berteriak, "Hei!" tanpa ada tujuan khusus. Tentu saja tidak ada jawaban, karena aku hanya sendirian.

Lonceng sekolah berbunyi dan anak-anak kembali ke kelas. Begitupun aku yang memutuskan untuk turun kembali ke rerimbunan pohon kastanye. Aku merasa sangat senang sehingga aku menyanyikan lagu yang aku pelajari di sekolah. Tidak ada seorang pun di sini yang akan menegurku; aku bebas seperti burung. Aku bernyanyi sampai suaraku menjadi parau, bahkan aku sudah membuat laguku sendiri. Emosi yang terus-menerus harus aku tekan, saat itu dapat keluar dengan bebas, tanpa hambatan, dan aku merasa benar-benar terhibur.

Karena haus, aku mengambil beberapa buah pir di kebun samping gubuk tempat penyimpanan kastanye dan melahapnya hingga kulit. Lalu, aku berbaring di tanah untuk menatap langit dan awan yang muncul di antara pepohonan. Aku menghirup dalam-dalam ketika bau rumput yang menyengat dan aroma jamur liar menerobos masuk ke dalam indra pernapasanku.

Alam! Iya, alam! Tempat tanpa tipu daya. Sederhana, gratis, dan tidak mengubah seseorang seperti yang dilakukan manusia.

Aku ingin meneriakkan ucapan terima kasih kepada gunung dengan sepenuh hatiku... sampai aku teringat bagaimana kehidupanku, yang membuatku merasa ingin menangis. Pertahananku runtuh, akhirnya aku menangis tanpa henti sampai air mata mengering. Bagaimanapun, hari saat di gunung adalah satu-satunya waktu untuk menemukan diriku.

Itu adalah satu-satunya hari pembebasanku.

XV

Suatu saat di hari terpanas musim panas, keponakan Nenek, Misao, datang berkunjung. Perempuan itu menikah dengan seorang pria bernama Fukuhara yang memiliki rumah sakit sendiri di Gang Gyeong. Dia belum pernah berkunjung sebelumnya, dan aku percaya dia bahkan belum pernah mengirimkan surat apa pun; tetapi, dia bukan orang yang tidak sopan sepertiku, dan keluarga Iwashita menjamunya dengan semua hal yang bisa diberikan.

Misao, seorang perempuan cantik berusia sekitar dua puluh empat atau dua puluh lima tahun, datang dengan membawa anak yang masih menyusui untuk ikut bersamanya. Dia mengenakan *kimono* sutra musim panas yang ditutupi dengan pola bunga mencolok, dan memakai *obi* norak berwarna emas. Terlepas dari panasnya udara, dia mengenakan jaket dari kain sutra. Kalung emas di leher dan cincin emas di jari-jari seakan memberi kesan perempuan yang sangat kaya, walaupun pakaiannya itu terlihat tidak begitu serasi.

Ucapan selamat datang bahkan hampir tidak terdengar, karena Nenek sudah sibuk dengan *kimono* Misao yang basah kuyup, "Ya ampun, Misao, pakaianmu basah kuyup. Lepaskan itu dan ganti dengan yang lain."

"Ah, iya. Aku ganti baju sebentar," jawab Misao. Dia melepas pakaian yang dia kenakan, dan dibiarkan jatuh ke lantai.

Nenek mengambilnya dan dibawa ke luar, untuk dijemur. Dengan hati-hati, dia membentangkan setiap pakaian di gantungan yang bisa dilihat oleh para perempuan miskin yang datang mengambil air dari sumur.

Nenek sangat terkesan ketika Misao menceritakan tentang kehidupan mewah yang ia jalani di rumah suaminya, "Oh, astaga, bukankah itu hebat. Pasti kamu sangat bahagia. Kamu harus memastikan untuk merawat suamimu dengan baik."

Nenek memberikan banyak doa dan nasihat yang baik untuk Misao. Dia juga mempertahankan tujuannya sendiri dengan membual kepada tamunya tentang rumah tangga dan posisi tinggi yang didudukinya di daerah Bugang. Mereka melakukan itu selama satu atau dua hari tanpa merasa lelah, dan selama jeda dalam percakapan, nenekku atau salah satu dari yang lain, akan mengantar Misao ke taman atau bertamasya untuk melihat-lihat tanah mereka.

Aku yakin, aku juga ikut dibicarakan dalam percakapan mereka, karena Misao jelas memandangku dengan jijik, dan bahkan nyaris tidak berbicara kepadaku. Meskipun aku tidak terlalu membencinya, namun aku juga tidak menganggapnya baik.

Misao punya teman yang tinggal hanya sepuluh *ri* dari Bugang, dan dia tidak bisa memutuskan apakah akan mengunjunginya atau tidak. Nenek menganjurkannya, "Kenapa kamu tidak pergi saja. Kamu bisa sampai di sana dengan waktu singkat kalau naik kereta."

Misao ragu-ragu, "Masalahnya, aku punya anak ini." sudah jelas bahwa dia ingin aku ikut mengurus bayi itu. Nenek mengambil kesempatan itu untuk berbicara, "Tidak apa-apa. Kamu dapat meminta Fumi menggendong bayimu,"

Oh, tidak, pikirku. Jangan bilang aku harus membawa anak nakal itu dalam cuaca yang luar biasa panas untuk perempuan yang berpikir dirinya adalah ratu.

"Kalau dia mau, itu akan baik-baik saja, tetapi... bagaimana, Fumiko, mau 'kan?" Misao berusaha membuatku setuju.

Aku menghindari memberikan jawaban langsung karena akan membuat Nenek marah padaku. Tetapi, untuk beberapa alasan, kali itu dia seperti membujukku. Alih-alih memerintahkanku untuk pergi, seperti biasanya, Nenek hanya menyarankan, "Kenapa kamu tidak pergi, Fumi."

Bahkan, ketika Misao keluar dari ruangan itu sebentar, Nenek masih berkata dengan lembut, "Sekarang, begini, kalau kamu tidak mau, katakan saja. Kamu tidak perlu melakukan sesuatu yang tidak kamu inginkan."

Aku ingin menangis di pangkuan nenekku saat mendengar kata-kata baik itu, dan hatiku melunak, serta kehati-hatianku hilang. Aku menjawab dengan kepolosan anak kecil yang percaya pada kasih Ibu, "Sebenarnya, kalau tidak apa-apa, aku tidak mau pergi."

"Apa?" Nenek meledak. Dia meraih bagian depan *kimono*ku dan mengguncang tubuhku. Sebelum aku tahu apa yang terjadi, aku sudah terjatuh dari teras dan berbaring terlentang di tanah. Nenek mulai memelototiku dan mengeluarkan semuan cacian yang biasa dia berikan padaku.

"Apa kamu bilang? Tidak mau pergi? Baru saja aku membuatmu sedikit nyaman, langsung kamu tunjukan kelancanganmu itu. Kamu pikir itu pertanyaan? Bodoh! Tentu saja kamu akan pergi. Bukankah dahulu kamu pernah merawat seorang bocah miskin? Sebenarnya, bukan masalah bagiku, kalau kamu tidak mau pergi. Tetapi, itu artinya, kamu tidak punya urusan lagi di rumah ini, dan aku akan berterima kasih kalau kamu keluar sekarang. Jadi, tunggu apa lagi, sana ke luar!"

Nenek memakai bakiak berkebunnya, dan mulai menginjak, serta menendangku sekuat tenaga. Aku berbaring linglung di tanah, sementara nenekku pergi ke dapur. Tak lama kemudian, dia kembali dengan mangkuk kayu retak yang sering digunakan Ko, lalu dia menggiling itu ke dadaku. Nenek mencengkeram rambut di bagian belakang leherku dan menyeretku di atas tanah kotor menuju gerbang belakang rumah.

Pada saat aku menyadari telah diusir, Nenek sudah mengunci gerbang, lalu pergi dengan cepat melewati halaman. Aku sangat lelah dan terluka sampai-sampai tidak bisa bergerak. Sekitar dua atau tiga orang Korea lewat sambil mengatakan sesuatu padaku, namun aku bahkan tidak bisa bergerak untuk bangun. Aku hanya berbaring telungkup di tempatku berada dan menangis. Tetapi, berbaring dan menangis tidak berguna lagi bagiku.

Tidak ada orang lain yang lewat, dan tidak ada yang akan keluar dari rumah Nenek untuk memanggilku kembali. Aku hanya punya mangkuk kayu tadi, dan itu tidak akan banyak membantu. Aku harus kembali dan meminta maaf. Dengan mengerahkan seluruh keberanian, aku berdiri dan meraba-raba sepanjang dinding ke pintu depan, kemudian masuk.

Aku mengikat lengan bajuku untuk bekerja, dan dengan hati-hati mulai menggosok teras yang kotor. Begitu nenek melihatku, dia memanggil Ko untuk melakukan pekerjaan itu. Kemudian, aku mulai mencuci piring, tetapi Nenek mendorongku untuk mengambil alih tugas itu sendiri. Ketika aku mulai menyapu halaman, dia datang dan menarik sapu dariku. Aku pergi ke kamarku seperti anjing liar muram yang kembali ke sarangnya. Aku terjatuh ke lantai, dan berbaring tak bergerak, menatap koran tua yang terpampang di dinding. Aku mulai menangis karena mengingat kembali apa yang telah terjadi.

Akhirnya malam tiba. Nenek telah mengambil kompor tanah liat portabelnya dan memasak tempura di bawah atap rumah utama. Hanya ada taman di antara Nenek dan kamarku, sehingga aroma itu seakan-akan membakar perutku yang kosong. Aku belum makan apa pun sejak sarapan.

Anak dari Ko datang kepada Nenek untuk mengembalikan piring yang mungkin dipakai menaruh sisa makanan untuk keluarganya. "Wah, wah, anak yang baik," kata Nenek sambil memberinya dua atau tiga potong tempura. Kemudian, dia melihat ke arah kamarku, mengangkat bahu, dan tertawa.

Diam-diam aku keluar dari rumah; tetapi begitu sampai di luar, aku tidak punya tempat untuk pergi. Aku pergi ke sumur umum orang Korea dan menatap tanpa tujuan ke dalamannya. Seorang perempuan Korea yang aku kenal datang membawa sepanci sayuran hijau untuk dicuci. "Apakah kamu dimarahi oleh nenekmu lagi?" tanyanya dengan nada ramah.

Ketika aku mengangguk, dia berkata, "Kasihan! Kenapa kamu tidak datang ke rumah kami; putriku ada di rumah."

Aku merasa ingin menangis karena lega, bukan kesedihan. Aku bisa saja melebur dalam kehangatan hatinya yang penuh belas kasih itu, "Terima kasih. Aku mau," kataku berterimakasih sambil mengikutinya. Ternyata, rumah perempuan itu terletak di punggung bukit persis di belakang rumah Bibi.

"Apakah kamu sudah makan?" tanyanya.

"Tidak. Sejak pagi ini..."

"Ya ampun, tidak makan sejak pagi?" seru anak dari perempuan itu.

"Kasihannya." itu dia, ungkapan itu lagi.

"Kalau kamu tidak keberatan dengan nasi cokelat, silakan ambil. Kami punya banyak."

Aku tidak bisa lagi mengendalikan emosi; aku menangis dan menangis. Selama tujuh tahun yang aku habiskan di Korea, aku tidak pernah tersentuh seperti itu oleh kebaikan seseorang. Aku sangat bersyukur dan ingin sekali makan sampai-sampai rasanya aku bisa berjingkrak-jingkrak di makanan itu. Tetapi, aku takut Bibi melihatku, dan takut pada nenekku yang pasti akan mengatakan bahwa dia tidak bisa membiarkan seorang pengemis yang mengambil makanan dari orang Korea untuk tinggal di rumahnya.

Aku menolak tawaran itu dan meninggalkan rumah orang Korea itu, dengan perut kosong. Tidak ingin pulang, aku berkeliaran sebentar di ladang di belakang, tetapi akhirnya tidak ada yang bisa

dilakukan selain kembali ke rumah. Saat itu sudah gelap, dan lampu-lampu di rumah telah dinyalakan. Keluarga itu berada di ruang tamu mengobrol sambil makan malam. Aku melakukan apa yang selalu aku lakukan pada saat-saat seperti itu: aku berlutut di beranda di luar ruang tamu dan meminta maaf.

Tidak ada jawaban. Aku mengulangi permintaan maaf itu dua atau tiga kali, tetapi tidak ada yang memerhatikan. Nenek akhirnya meneriakiku, "Oh, diamlah. Kamu tidak melakukan apa pun selain bermain sepanjang hari. Ketika hari sudah gelap dan tidak ada tempat untuk pergi, kamu pulang untuk minta maaf semanis mungkin dengan bercucuran air mata. Kamu ini benar-benar. Bukankah tidak ada orang yang memberimu semangkuk nasi? Kami juga begitu. Tidak ada yang akan menaruh nasi di mangkukmu, nona muda!"

Masih ada bibiku. Aku meminta belas kasihan padanya untuk mendengarkan permintaan maafku, tetapi dia sudah bergabung dengan nenekku. Misao ada di sana, namun tentu saja, dia tidak akan pernah menengahi permasalahan itu untuk membelaku

Ketika mereka selesai, nenek dan bibiku buru-buru membersihkan piring dan kemudian, seperti kebiasaan mereka, mengambil bangku di luar untuk menghabiskan malam di taman. Aku sendirian di rumah, dan kesempatan itu kugunakan untuk mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan. Tidak ada satu hal pun yang kutemukan. Aku teringat dengan kotak kawat di balok bagian bawah atap di belakang kamar Nenek. Namun, ketika aku melihat ke dalamnya, tidak ada apa-apa. Aku mencoba ke tempat penyimpanan daging di sudut dapur, dengan hati-hati membuka pintu agar tidak membuat suara, biasanya ada satu panci gula di dalamnya; tetapi, kosong.

Aku kembali ke kamarku dan meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari tempat tidur. Setelah aku membereskannya dan menyiapkan kelambu, aku langsung berbaring karena terlalu lelah untuk mengganti baju menjadi pakaian tidurku. Namun, aku tidak bisa tidur karena mendengarkan percakapan yang penuh semangat dan tawa dari taman, serta suara-suara Minamis yang tinggal di dekat situ.

Oh, betapa aku membenci mereka. Namun, aku kembali mencoba untuk memikirkan semuanya: hal buruk apa yang sebenarnya telah kulakukan? Aku benar-benar ingin memahami apa kesalahanku; tetapi aku tidak tahu. Sudah lewat jam satu saat aku akhirnya bisa tertidur.

Ketika bangun keesokan harinya, matahari sudah ada di langit. Ko sibuk menyapu halaman seperti biasa, Nenek sedang menyiapkan sarapan di dapur, dan Bibi, yang telah mengambil alih pekerjaanku untuk bersih-bersih, dengan penuh semangat masuk ke ruang penyimpanan bersama kemoceng di tangannya.

Itulah saatnya untuk membuat permintaan maafku! Mereka mungkin berteriak dan memakiku, namun kalau aku pergi sekarang dan kembali melakukan pekerjaanku, mereka harusnya bisa memaafkanku. Sekarang atau tidak sama sekali!

Tetapi, tanpa kekuatan sama sekali, secara fisik dan emosional, setiap kali aku mencoba untuk bangun, aku kembali terjatuh. Tentu saja, aku belum makan sejak malam dua hari sebelumnya, dan sekarang perutku sudah sangat kosong bahkan aku tidak lagi merasa lapar. Aku hampir tidak bisa mengangkat kakiku, dan rasanya sangat sulit untuk bangun, apalagi bekerja.

Sementara itu, mereka jelas-jelas sudah selesai makan. Misao dan Paman sudah keluar, sedangkan Nenek dan Bibi pergi ke suatu tempat, mungkin ke kebun sayur. Rumah itu sunyi. Aku telah membiarkan kesempatanku lewat. "Sudah lewat, mau bagaimana lagi," desahku. Aku tidak peduli lagi; biarkan saja apa pun terjadi.

Pikiran itu sedikit menghiburku. Setelah mencoba untuk berdiri tanpa lelah, aku akhirnya meletakkan kakiku di atas selimut yang telah kutendang ke bagian bawah kasurku, dan menghabiskan beberapa jam berikutnya setengah tertidur, setengah terjaga, sambil menatap langit-langit.

Kemudian, suara derap piring membangkitkan semangatku: itu pasti saat makan siang keluarga. "Ini dia," pikirku sambil memaksakan diriku untuk berdiri. Melawan rasa pusing, aku ber-

jalan ke tempat mereka makan. Sekali lagi, aku sujud dengan dahi menyentuh lantai, "Aku bersalah. Aku tidak akan pernah berbicara dengan sengaja seperti itu lagi," aku meminta maaf dengan tulus.

Tidak, "ketulusan" bukanlah kata yang tepat. "Sungguh-sungguh"—ya, seperti seorang narapidana yang memohon untuk hidup dengan setiap kekuatan yang ada, dengan tali melilit lehernya. Apa pun itu, tidak ada gunanya. Mereka mengatakan bahwa ketulusan menggerakkan surga; namun, nenek dan bibiku bukanlah surga.

"Ikan hari ini enak dan segar, ya?" Nenek menyampaikan ucapannya kepada Bibi, berpura-pura tidak mendengarku.

Namun, Bibi melotot dan memarahiku, "Kalau kamu benar-benar merasa bersalah, kenapa tidak bangun lebih pagi untuk meminta maaf? Selama kamu mempertahankan kekeraskepalaanmu itu, aku pasti tidak akan berbicara dengan Nenek untukmu."

Itu kurang lebih seperti yang kuduga, tetapi kerasnya teguran membuatku mati rasa. Aku menyeret diriku kembali ke kamar, jatuh tertelungkup di lantai, dan menangis. Sambil menyandarkan diriku ke dinding dekat jendela, aku menatap tanpa sadar pada kakiku yang terulur.

Karena aku telah berhenti melawan, ada kebangkitan baru yang lahir dan muncul di hadapanku dengan segala kesederhanaannya—kematian. Itu dia: mati saja. Betapa sederhananya semua hal akan terjadi. Dengan pemikiran itu, aku merasa telah diselamatkan; dan memang sudah. Tiba-tiba, aku dibanjiri dengan kekuatan di tubuh dan jiwaku. Tungkai-tungkaiku tegang, dan tanpa sadar, aku bisa berdiri, kekhawatiran akan perut kosongku sudah tertinggal selamanya.

Kereta pukul 12:30 belum berlalu. Ya, itulah yang akan aku lakukan! Aku hanya perlu menutup mata dan melompat.

Tetapi tidak terlihat seperti itu, tidak dalam pakaian itu. Aku mengganti pakaian tidur tipisku secepat mungkin, meraih *kimono* sederhana dan *obi* muslin sempit dari kotakku di sudut, dan meli-

patnya menjadi bundel kecil, yang aku bungkus dengan kain gendongan. Aku bergegas dan berharap rencanaku itu berhasil.

Dengan menyembunyikan bungkusan di bawah lengan, aku menyelinap keluar gerbang belakang. Aku berlari sekuat tenagaku, berseri-seri bahagia memikirkan bahwa aku akan meninggalkan semuanya dan pergi ke dalam keselamatan yang maut tawarkan.

Aku sampai ke persimpangan di sebelah timur stasiun. Pertandanya masih di atas. Bagus, keretanya akan segera datang. Agar tidak terlihat dari ketinggian sebelah timur rumah bibiku, aku mengganti pakaian di belakang tanggul dekat persimpangan. Aku menggulung pakaian lamaku ke dalam kain dan memasukannya itu ke rerumputan di dekat situ; sambil berjongkok di balik tanggul, aku menunggu kereta. Namun, tak ada yang datang hingga akhirnya aku menyadari bahwa itu sudah lewat.

Dengan itu, aku merasakan ketakutan aneh, seperti sedang dikejar oleh seseorang, dan akan ditangkap. Ya ampun, pikirku, apa yang harus kulakukan? Kemudian, aku kembali berpikir jernih, dan aku segera tahu apa yang akan aku lakukan. Sungai Baek Cheon! Masuk ke kedalaman warna nila tanpa dasar itu...

Aku menyeberangi rel dan mulai berlari. Menempel pada tanggul, pohon, dan ladang kaoliang, aku menempuh empat belas atau lima belas *chō* di jalan belakang, tanpa jeda, ke pasar lama di mana sebuah sungai membentuk kolam yang dalam. Untungnya tidak ada orang di sekitar, dan saat sedang menghela napas lega, aku terjatuh ke tanah penuh kerikil. Aku bahkan sudah tidak terasa sakit apa pun karena itu.

Ketika detak jantungku mereda, aku bangkit berdiri, dan mulai mengisi lengan bajuku dengan kerikil. Itu memang bisa masuk dengan mudah, tetapi tampaknya batu-batu itu akan keluar lagi nantinya. Jadi, aku melepas celana lapisanku, meletakannya ke tanah, dan memasukkan lebih banyak lagi batu ke dalamnya. Aku menggulung bungkusan itu, kemudian mengikatnya di pinggangku seperti *obi*.

Semuanya sudah siap. Aku meraih pohon willow di tepi sungai sambil menatap ke sungai itu. Airnya sangat tenang dan gelap sehingga tampak seperti minyak. Bahkan, tidak ada riak sama sekali. Tetapi, ketika aku menatap ke kedalamannya, aku mulai membayangkan ada naga legendaris di dalam sana yang sedang menungguku untuk jatuh, dan pikiran itu membuatku gelisah. Kakiku terasa lemas dan mulai bergetar. Saat itu, suara jangkrik terdengar, dan membuyarkan lamunanku.

Aku melihat semua yang ada di sekitarku sekali lagi. Betapa indahnya semua itu! Aku mendengarkan dengan saksama suara-suara di sekitarku, dan betapa damai serta tenangnya semua itu! Perpisahan dengan gunung, pohon, batu, bunga, binatang, bunyi jangkrik, dan lainnya...

Tiba-tiba, aku merasa sedih. Dengan cara itu, aku dapat menghindari kekejaman bibi dan nenekku, tetapi masih ada begitu banyak hal indah lainnya untuk dicintai. Dunia jauh lebih luas daripada rumah nenekku.

Seluruh masa laluku, ibu, ayah, saudara perempuan, saudara laki-laki, teman-temanku di rumah, mulai terlintas kembali dalam pikiranku. Itu membuatku bernostalgia. Aku tidak lagi ingin mati. Aku bersandar pada pohon willow dan merenungkan kembali semuanya.

Kalau aku mati di sini, apa yang akan dikatakan nenekku dan yang lain tentangku, tentang alasan kematianku. Mereka bisa mengatakan apa pun yang mereka suka, dan aku tidak akan pernah bisa menyangkalnya. Aku tidak bisa mati sekarang, pikirku. Tidak, aku harus membalas dendam; bersama dengan semua orang lain yang telah dibuat menderita, aku harus kembali pada mereka yang telah menyebabkan segala penderitaan itu. Tidak, aku tidak boleh mati.

Aku turun lagi ke tepi sungai berbatu dan melemparkan batu-batu itu dari lengan baju dan rokku, satu per satu.

XVI

Sungguh amatiran yang menyedihkan, mau mati saja tidak bisa! Seolah-olah tidak cukup untuk mencari keselamatan dalam kematian di usia yang seharusnya tumbuh dan berkembang seperti rumput muda musim semi, aku sekarang menjalani hidup hanya untuk balas dendam. Mengerikan.

Sudah berada di ambang kematian, aku memutuskan untuk kembali ke neraka di bumi, rumah bibiku. Tetapi, ada satu sinar harapan, meskipun sinar itu hitam dan suram, yang tengah bersinar untukku, dan aku memiliki kekuatan untuk menanggung setiap penderitaan yang ada. Aku bukan anak kecil lagi. Aku memiliki setan kecil bertanduk di dalam diriku.

Rasa haus yang luar biasa akan pengetahuan tumbuh dalam diriku. Kehidupan seperti apa yang dijalani orang-orang di dunia ini? Apa yang terjadi di dunia? Tidak hanya di dunia manusia, aku ingin tahu juga tentang dunia serangga dan hewan, dunia pohon dan rumput, dunia bintang-bintang dan bulan, seisi alam di dunia yang luas ini. Bukan hanya pengetahuan sempit dari buku pelajaran sekolah yang aku kejar. Di suatu tempat, entah bagaimana, aku harus menemukan jalan keluar supaya keinginan ini tetap hidup.

Semua kebebasan telah diambil dariku. Di sekolah, itu adalah olahraga dan permainan, di rumah—semuanya. Tetapi, diriku tidak begitu lemah untuk menjadi layu dan mati karena hal itu.

Suatu hari, aku bersandar di dinding sekolah sambil melihat anak-anak lain yang sedang bermain, ketika seorang teman mendatangiku dengan majalah tua, *Young People's World*.

"Apakah itu menarik?" tanyaku.

"He-eh, cukup menarik."

Aku ingin membacanya dengan cara terburuk sekalipun, "Coba kulihat. Bisakah aku meminjamnya?"

Dia membiarkanku membacanya, dan aku mulai dari halaman pertama. Sementara anak-anak lain bermain, aku melahap majalah itu dengan sungguh-sungguh. Setiap bagiannya sangat menarik, dan bahkan, di kelas pun aku tidak bisa melupakannya. Ketika keluar sekolah, aku kembali ke ruang kelas untuk membacanya. Aku berjalan pulang dengan kecepatan siput untuk membaca. Di rumah, aku mencuri waktu untuk membaca diam-diam.

Nenek marah saat mengetahui hal itu, tetapi aku tidak akan menyerah. Aku hanya perlu untuk berhenti membaca di rumah setelah itu. Masih ada kesempatan dalam perjalanan pergi-pulang sekolah, selama jam istirahat, dan bahkan, secara diam-diam, selama kelas. Aku mulai meminjam buku dan majalah dalam berbagai jenis dari temanku.

Aku punya masalah ketika aku meninggalkan sekolah, karena aku di rumah sepanjang waktu dan tidak bisa lagi meminjam buku. Aku terus-menerus disibukan dengan bagaimana menemukan cara untuk bisa membaca lagi. Putri salah seorang tetangga, kebetulan membawa *Young Ladies' World* atau majalah semacam itu yang dia terima setiap bulan. Aku meminjamnya dan mengatakan kepadanya bahwa aku ingin membaca buku-buku lama yang mungkin dia miliki. Dia membawa semua seri selama setahun dan menyerahkannya kepadaku tepat di depan Nenek. Aku merasakan kegembiraan tiada tara, tetapi aku memandangi nenekku dan yang lainnya dengan gugup. Mereka berterima kasih pada gadis itu, dan menerima majalahnya. Untuk sementara aku bisa membaca secara terbuka dan ternyata tidak ada komentar apa pun dari keluarga itu.

Tetapi Nenek tidak berdiam diri tentang masalah itu, "Kenapa kalau Fumi dibiarkan membaca, dia akan lupa segalanya, dan tidak melakukan pekerjaan rumah? Dia menjadi lebih berani karena tidak ada yang melarangnya. Yah, kita harus menghentikan kegiatan membacannya itu sekarang dan untuk selamanya." ucap Nenek yang tentu saja disetujui langsung Bibi.

"Oh tolonglah!" aku memohon, seolah-olah hampir menangis. "Bagaimana kalau aku bersumpah tidak akan membaca di siang

hari, dan hanya di malam hari?" bujukku sebaik mungkin. Tetapi, tidak berhasil: mereka mengambil majalah-majalah itu dan mengembalikannya.

Satu-satunya bahan bacaan yang terlintas di mataku setelah itu adalah koran. Bukan berarti aku diizinkan membacanya; menurut pendapat keluarga beradab itu, koran bukan untuk anak-anak. Caraku untuk bisa mengetahui apa yang ada di dalamnya adalah mendengarkannya di kesempatan langka ketika Nenek membaca, karena dia selalu membacakannya dengan keras. Kadang-kadang, aku melirik secara sembunyi-sembunyi ke berita utama di halaman berita, atau aku membaca sekilas novel-novel berseri ketika aku seharusnya bersih-bersih di pagi atau sore hari. Aku membersihkan debu-debu pintu dan rak dengan tangan kananku, dan memegang koran di tangan kiri. Kalau ada artikel yang terlihat sangat menarik, aku akan membawanya ke ruang baca untuk dibaca.

Ada beberapa seri di rak buku Paman yang ingin sekali aku baca. Suatu hari ketika paman dan bibiku pergi dalam perjalanan, aku mengambil salah satu buku—itu adalah salah satu dongeng Andersen; Paman tidak punya banyak buku lain.

Tidak mudah untuk membacanya tanpa dilihat oleh nenekku. Hari itu dan selanjutnya berlalu tanpa ketahuan, tetapi pada sore di hari ketiga, nenekku berjinjit diam-diam, seperti yang biasa dia lakukan, sementara aku tengah asyik membaca di dekat kakus di sudut lapangan.

Dia mengejutkanku dengan suaranya yang melengking, "Fumi, tolong kamu patahkan cabang ini untukku."

"Astaga," pikirku, dan buru-buru memasukkan buku itu ke dadaku. Akan tetapi, itu adalah buku empat ratus halaman yang tebal, sehingga membuat *kimono*ku menonjol. Nenek segera mengetahui itu dan mengambil bukunya dari *kimono*ku. Dia menyebutku "gadis pencuri" dan banyak lagi.

"Benar-benar anak ini! Mencuri buku berharga ayahmu. Bagaimana kalau itu sampai kotor atau robek, apa yang bisa kamu

lakukan untuk meminta maaaf? Oh, ya ampun, kamu anak yang mengerikan! Kamu tahu itu?"

Bagi Nenek dan yang lainnya, buku bukan untuk dibaca, melainkan untuk menghiasi ruangan. Dia membawa buku itu untuk dikunci di dalam lemari, bersama dengan sisa koleksi Paman yang sedikit itu. Semua hal yang berkaitan dengan buku, dunia dan teman terakhir yang aku miliki, kini terengut. Dalam dua tahun antara waktu aku meninggalkan sekolah dan waktu aku meninggalkan rumah bibiku, aku tidak dapat membaca satu hal pun.

Satu-satunya tulisan yang dapat aku akses adalah potongan-potongan koran bekas yang menempel di dindingku, dan itu telah kubaca berulang kali sampai aku menghapal semuanya. Sungguh ironis, mereka melarang anak-anak untuk tidak membaca koran, tetapi Nenek dan yang lainnya menempelkan itu di dindingku (sesuatu yang akan aku bahas lebih rinci nanti). Namun, alasannya sederhana: hanya orang bodoh yang menghabiskan uang untuk menghias kamar pembantu, padahal memakai koran saja sudah cukup. Kalau itu hal yang menguntungkan, maka mereka tidak akan segan menjilat ludah mereka sendiri, tanpa keraguan sedikitpun.

XVII

Aku mengenyam bangku pendidikan hanya sampai di sekolah menengah saja, dan aku berhenti di saat musim semi tahun keempat belasku. Nenek tidak hanya gagal memenuhi janjinya untuk mengirimku ke perguruan tinggi perempuan, dia bahkan tidak mengirimku ke sekolah khusus perempuan.

Sebenarnya, bisa saja aku berhenti sekolah lebih awal, namun, karena biaya sekolah menengah sama saja dengan sekolah dasar (Itu hanya empat puluh sen), maka aku masih bisa melanjutkannya. Itu juga dikarenakan, Nenek memikirkan reputasinya yang akan terlihat buruk kalau aku hanya sampai di sekolah dasar.

Setidaknya, ketika aku masih pergi ke sekolah, aku bisa keluar dari pengawasan Nenek selama setengah hari; namun, setelah lulus, hidupku menjadi tak tertahankan. Dari pagi hingga malam, aku selalu berada di bawah pengawasannya yang rewel. Itu jauh lebih buruk daripada hidupku di penjara.

Musim panas setelah aku keluar dari sekolah, Nenek membuat lantai dari beberapa kayu pinus di gudang di belakang dan menutupinya dengan tiga *tatami* tua: mulai saat itu, tempat itulah yang menjadi kamarku. Ruangan seperti itu disebut sebagai "kamar pembantu"; aku telah tenggelam ke posisi pembantu, baik secara status dan di kehidupan nyata.

Kamar pembantu itu menghadap ke kamar nenekku. Tempatnya hanya bagian dari gudang yang dipisahkan dari gudang kayu dengan dinding tipis. Karena ukurannya tiga-*tatami*, itu seharusnya sudah cukup untuk satu orang, tetapi setengah ruangan masih digunakan untuk menyimpan barang-barang. Ada ember, tong acar, ceret, dan sejenisnya yang menghalangi area dekat pintu masuk. Di rak-rak kamar itu, ada bak beras, kotak-kotak, serta barang-barang lain yang dibungkus koran. Barang-barangku sendiri hanya terdiri dari sebuah kotak untuk pakaian dan beberapa seprai pudar. Tidak hanya tidak ada meja, namun aku juga tidak punya bantal alas untuk duduk. Ruangan itu gelap, lembab, berjamur, dan suram, bahkan tak ada jendela selain lubang seukuran pintu geser yang dilubangi di tembok yang menghadap ke kamar nenekku. Di situlah aku harus tinggal, bersama dengan semua sampah itu, dari pagi sampai malam. Aku menghabiskan waktu sendirian di ruang menyedihkan itu sambil mengerjakan *kimono* yang mereka berikan kepadaku untuk diperbaiki, kecuali, ada pekerjaan yang harus dilakukan di rumah utama,

Bukan keburukan dari ruang penyimpanan itu yang aku benci; aku terlalu terbiasa dengan kemiskinan dan penderitaan sehingga itu tidak mengganggu lagi. Yang membuatku gila adalah tidak ada artinya lagi hidupku di "kamar pembantu" itu. Beberapa teman sekolahku melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; yang lain bekerja untuk menghidupi diri mereka sendiri; yang lain,

meskipun di rumah, mengabdikan diri untuk mempersiapkan masa depan yang terbentang di depan mereka. Dan di sinilah aku, terjebak di "kamar pembantu," mengerjakan hal konyol untuk bibiku, dan tidak dapat mempelajari apa pun yang akan dibutuhkan untuk hidupku sendiri.

Aku tidak terlalu peduli dengan peradaban seperti merangkai bunga, upacara minum teh, atau menari. Aku ingin mempelajari keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalankan rumah tangga seperti menjahit dan etiket biasa. Aku juga ingin membaca. Tetapi, semua hal itu diabaikan, bahkan dilarang. Pekerjaan menjahit sederhana yang sesekali mereka berikan, sama sekali tidak membantuku untuk belajar menjahit. (Kami tidak memiliki guru yang baik di sekolah, sehingga kami hampir tidak mempelajari apa pun tentang hal itu.) Perihal memasak, satu-satunya hal yang aku bisa lakukan adalah merebus nasi dan membuat sup miso. Mereka tidak akan mengajariku satu hal pun yang seorang perempuan dewasa perlu tahu.

Aku masih muda dan sangat ingin berkembang tumbuh, tetapi tidak memiliki tempat untuk menyalurkan energiku. Aku adalah serangkai kefrustrasian. Berkali-kali, aku gila dengan kekhawatiran akan pikiran bahwa aku harus menghabiskan sisa hidupku dalam atmosfer "kamar pembantu" yang berjamur dan menyesakkan itu. Aku benar-benar berada di ambang gangguan kejiwaan.

Aku mungkin menderita insomnia. Aku selalu merasa lelah, lesu, dan sering tertidur saat bekerja, namun ketika tiba waktunya untuk tidur, malah aku tidak merasakan apa pun. Hampir setiap malam, aku akan gelisah sampai pukul satu, dua, atau bahkan tiga pagi. Kadang-kadang, aku melewati sepanjang malam tanpa tidur, dan hari berikutnya aku merasa berat, lesu, dan sakit kepala. Aku sering dihinggapi kecemasan yang tidak jelas.

Hidupku, sudah cukup suram sedari awal, dan sekarang menjadi lebih suram dari sebelumnya.

XVIII

Dari apa yang aku tulis, jelas bahwa aku tidak tahu apa-apa selain perlakuan kejam sepanjang waktu di Korea. Tetapi sebenarnya, aku hanya mencatat sebagian kecil dari kisah penganiayaanku. Aku sengaja menahan diri untuk tidak menulis tentang siksaan paling kejam yang aku derita, jangan sampai pembaca berpikir bahwa aku bohong, atau malah berpikir aku berusaha untuk menutupi sikapku yang memang pantas disalahkan atas perlakuan buruk yang kuterima. Aku yakin ada banyak orang, yang bahkan saat membaca catatan yang telah disederhanakan ini, akan berpikir demikian. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak nakal dan melawan, karena aku memang begitu. Tetapi, apa yang membuatku demikian?

Sebagai seorang anak, aku termasuk tomboi dan selalu menikmati permainan yang dimainkan anak laki-laki. Sekarang, sebagai perempuan dewasa, aku tidak percaya bahwa aku murung atau melankolis. Tetapi, justru hal sebaliknya yang terjadi selama tujuh tahun di Korea. Aku menjadi nakal karena, bukannya dicintai, aku malah dianiaya. Aku menjadi menyeleweng karena aku ditekan dan dirampok dari setiap kebebasan. Meski tidak selalu demikian di sekolah, namun di rumah, aku tidak bisa membuka mulut tanpa menimbang setiap kata yang akan keluar. Sekarang, aku memang dapat berbicara dengan keterusterangan penuh, tetapi dahulu? Tidak pernah. Aku harus selalu mencoba menebak apa yang akan dipikirkan oleh bibi dan nenekku, kemudian berusaha menjawab dengan cara yang tidak akan bertentangan dengan itu. Setiap tindakan juga harus ditimbang dengan cara yang sama. Aku mendapati diriku melakukan kebohongan, perilaku licik, dan mencuri dengan sempurna. Apa yang dikatakan Rousseau tentang dirinya dalam *Confessions* juga ada benarnya buat diriku: penganiayaan membuatku sampai pada titik dimana aku bahkan mencuri.

Sebagai seseorang yang mencari kebenaran, kejujuran, dan keadilan, aku pribadi sepenuhnya menolak pilihan untuk mengambil milik orang lain. Sejak datang ke Tokyo dari Korea, sekeras

apa pun hal yang aku alami, aku tidak pernah mengambil sedotan untuk diriku sendiri secara tidak jujur. Namun, di rumah bibiku itu, aku mulai mencuri. Aku ingin berbicara sekarang tentang apa yang membuatku melakukan hal jelek seperti itu.

Hanya orang miskin, pejabat kecil, dan sejenisnya yang memberi anak-anak mereka uang dan membiarkannya keluar untuk membeli barang-barang; itu tidak pernah terjadi di rumah-rumah orang kaya dan terpandang. Rumah tangga nenekku mampu membuat toko besar dengan filosofi itu dan membanggakan diri mereka karena itu. Aturan itulah yang membuatku tidak pernah diberi uang untuk membeli apa yang aku inginkan, biasanya orang lain yang akan membelikannya untukku, atau aku mendapatkannya sebagai utang. Tetapi, aturan itu hanya berlaku kalau aku membeli sesuatu untuk diriku sendiri, bukan saat berbelanja untuk rumah Nenek. Bahkan, setelah aku meninggalkan sekolah, dan menjadi penghuni "kamar pembantu;" aku sering diberi uang untuk dikirim berbelanja pada "hari pasar".

Di Korea, pasar biasanya diadakan lima atau enam kali sebulan, tetapi di Bugang diadakan pada hari keenam belas setiap bulan dalam kalender lama. Pasar Bugang, yang dulu didirikan di sepanjang Baek Cheon, pernah menjadi salah satu pasar tersibuk di Korea; tetapi setelah jalan kereta api selesai, pengunjung pasar itu menurun dan akhirnya, dipindahkan ke pusat desa. Itu menarik orang-orang dari jarak yang mungkin tidak lebih dari tiga atau empat *ri*. Namun demikian, itu menjadi hal baik bagi satu atau dua ribu orang, dan siapa pun yang memiliki sesuatu untuk dijual, baik itu tukang daging, penjual makanan, penjual kain, pembuat permen, ahli kimia, atau penjual sayur, datang dari sekitar untuk memenuhi kebutuhan permintaan yang ada. Pedagang di daerah Jepang tidak akan membiarkan kesempatan seperti itu berlalu begitu saja, penduduk Jepang juga tidak menolak untuk melakukan pembelian murah di pasar itu.

Tentu saja, tidak pantas bagi bibiku dan rumah tangganya untuk membuka sebuah kios di "tempat seperti itu," dan bahkan, untuk berbelanja di sana, seperti "para *okamisan*," akan menjadi aib.

Namun, kefanatikan mereka untuk menghemat satu sen pun, membuat mereka harus menemukan cara mengambil keuntungan dari tawar-menawar di sana, dan akulah yang selalu disuruh untuk pekerjaan itu—situasi itulah yang membuatku terpaksa mencuri.

Menjelang akhir tahun, dan aku berusia empat belas tahun. Tidak banyak ikan yang bisa didapatkan saat itu, dan karena harga pangan cukup mahal, keluarga itu memutuskan bahwa sebisa mungkin kami akan memakan telur untuk hidangan Tahun Baru. Harga untuk sepuluh telur sekitar sepuluh sen, dan setiap hari pasar, aku yang akan dikirim untuk membelinya.

Sebelum berangkat, mereka selalu memberi tahuku, "Tawar-dengan kejam supaya dapat harga semurah mungkin. Kamu tidak boleh membelinya dengan harga tinggi, paham?"

Tetapi, bagaimana mungkin seorang anak sepertiku melakukan penawaran dengan kejam? Aku bahkan tidak tahu mana harga barang yang murah atau mahal itu bagaimana.

Suatu hari, aku pulang setelah membeli telur seperti yang diperintahkan. Nenek meletakkan salah satu telur di tangannya, mengukur beratnya, dan berkata, "Kamu membayar sebanyak itu untuk telur sekecil ini? Padahal istri Miura baru saja memberi tahuku bahwa telur sedang murah sekali hari ini. Aku bertaruh kamu membeli roti manis dengan anak-anak miskin itu, 'kan?"

Betapa jahatnya dia mencurigaiaku ketika aku telah melakukan semua yang aku bisa untuk menawar harga ke penjual! Sebenarnya, aku malu pada diriku sendiri karena menawar terlalu banyak, sehingga penjualnya menjadi benar-benar kesal. Bahkan, ketika sudah dibeli, aku masih khawatir, dan mulai bertanya kepada orang-orang di sekitar, apakah harga telur yang aku beli terlalu mahal. Dalam perjalanan pulang, aku mengambilnya dari bungkusan jerami untuk menimbangnya kembali di tanganku. Apa lagi yang bisa aku lakukan untuk memuaskan nenekku? Bagaimanapun, aku hanyalah seorang anak kecil, dan dalam banyak kasus aku tidak bisa membeli barang semurah orang dewasa.

Merenungkan apa yang bisa aku lakukan untuk menyenangkan nenekku, aku mendapatkan ide untuk mencuri. Pada hari-hari aku pergi ke pasar, aku akan mencuri tujuh atau delapan koin tembaga dari kotak uang kecil di lemari. Aku menyembunyikan koin itu di *obi*ku, dan ketika kembali dari pasar, aku menyerahkannya kepada nenekku bersama dengan sisa uang dari belanja hari itu. Tentu saja, Nenek akan tersenyum; setidaknya dia tidak marah. Meskipun aku sangat khawatir, lebih tepatnya ketakutan bahwa dia akan mengetahuinya, namun aku menggunakan cara itu selama dua atau tiga bulan untuk memenangkannya. Terkadang ada masalah, seperti hanya ada koin perak, tidak ada koin tembaga; dan koin perak apa pun yang hilang akan langsung diketahui. Pasti ada cara yang lebih baik, pikirku, dan akhirnya aku membuat rencana lain.

Aku berusia lima belas tahun saat musim dingin itu. Pada pagi di "hari pasar" aku menemukan alasan untuk pergi ke gudang beras di ujung halaman. Karung gabah ditumpuk tinggi di sisi kiri, dan di sebelah kanan ada lima atau enam kotak beras yang belum digiling setinggi dadaku. Aku membuka tutup kotak yang berada di dekat pintu, dan dengan cahaya yang masuk melalui jendela membantuku untuk mengamati permukaan beras. Itu telah diratakan dan ditandai dengan jari memakai karakter untuk *kotobuki*. (Aku tahu Nenek telah melakukan itu untuk menggagalkan Kō, yang memiliki akses ke gudang, dan yang dia curigai mencuri beras.)

Setelah mempelajari karakter dalam beras itu, aku berlatih menulis seperti Nenek. Ketika merasa puas dengan salinan yang sama persis, aku segera mengambil lima *sho* beras dan memasukkannya ke dalam tas. Aku menyembunyikan tas di balik karung beras, meratakan permukaan beras lagi, dan menuliskan "*kotobuki*" yang telah aku praktikkan berkali-kali.

Sudah waktunya untuk pergi ke pasar. Ketika aku yakin tidak ada orang di sekitar, aku mengambil sekantong beras yang aku sembunyikan dan, menyembunyikannya di bawah *haori*ku, kemudian pergi lewat gerbang belakang. Aku berbaur dengan orang-orang Korea yang juga pergi ke pasar dengan harapan keluarga itu tidak akan melihatku. Di pasar, aku melebur di tengah orang banyak.

Pasar dipenuhi orang yang berseliweran. Aku akrab dengan di mana berbagai penjaja menjual dan di mana transaksi dilakukan. Tetapi, aku berpikir bagaimana cara terbaik untuk "membuang" beras yang aku bawa? Aku ingin menukarkannya dengan uang secepat mungkin, agar seseorang yang aku kenal tidak melihatku, dan menjadi curiga.

Kadang - kadang pamanku datang ke pasar, dan kalau sampai dia melihatku, maka aku akan berada dalam masalah besar. Haruskah aku pergi ke pasar beras? Tetapi, aku hanya punya sedikit untuk dijual. (Aku sebenarnya tidak benar-benar punya keberanian untuk pergi dan menjualnya di tempat seperti itu.) Beberapa kali aku bertemu orang-orang yang kukenal; kini mata mereka menjulang di pikiranku, mengingat ada begitu banyak mata-mata dari keluarga bibiku. Aku menjadi seperti tikus kecil yang ketakutan, dan bahkan berpikir untuk membuang seluruh kantong beras di selokan.

Waktu terus berlalu. Pasti sekarang sudah mendekati jam empat, pikirku, karena matahari akan terbenam. Kalau aka tidak segera pulang, mereka pasti akan memarahiku, dan menuduh aku telah membeli sesuatu untuk dimakan.

Desa *okamisan*, setahuku, sering membawa barang-barang dari rumah untuk ditukar dengan uang yang dipakai membeli apa yang mereka butuhkan. Kenapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama? Tetapi, tidak, aku tidak pernah bisa melakukan itu; itu tidak akan terlihat benar. Selain itu, seseorang mungkin melihatku, dan melapor kepada nenekku. Tetapi, waktu hampir habis dan aku putus asa. Dengan semua keberanian dalam diriku, aku memutuskan untuk melakukan hal yang bagi desa okamisan adalah sesuatu yang sangat normal.

Tak terasa, aku telah berdiri di depan sebuah tempat makan yang dikelola oleh istri orang Korea yang aku kenal. Di sini! Aku akan masuk ke dalam! Pikirku. Namun, karena masih ada beberapa pelanggan di dalamnya, aku mengelilingi area itu, sambil berdoa, "Kalau saja mereka bergegas dan pergi! Kalau saja tidak ada lagi pelanggan datang!"

Akhirnya, setelah puas sendiri bahwa tidak ada pelanggan di dalam, aku masuk. Melawan rasa bersalah dan malu yang membuat telingaku terbakar, aku tergagap memberitahu tujuanku dengan suara lemah. "Eh... Bu, p-permisi. Apa ada keinginan untuk membeli beras? Ini beras yang bagus... dan bisa ditukar dengan apa saja."

Ketika aku melihat ekspresi terkejut perempuan itu, aku menjadi lebih takut daripada sebelumnya. Bagaimana kalau dia bilang tidak? Bagaimana kalau dia memberi tahu nenek tentang aku? Aku ingin merangkak masuk ke dalam lubang. Tetapi, syukurlah! Perempuan itu hanya menjawab, "Beras jenis apa itu? Tolong tunjukkan padaku."

Semuanya berjalan lancar! Aku menghela nafas lega. Meskipun, aku tidak begitu ingat bagaimana caranya, aku berhasil mengambil sekarung beras yang telah aku sembunyikan di balik pondok tukang daging, dan menunjukkannya kepada perempuan itu.

Dia membuka karung, mengambil sebutir biji-bijian di tangannya, lalu berkata "Ini beras yang enak, boleh, aku mau. Berapa banyak yang kamu punya di sini?" Ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku memiliki lima *shō*, dia berkata, "Ya, aku dapat melihat bahwa ada sebanyak itu. Tidak diragukan lagi."

Jelas ada lebih dari lima *shō*. Ketika aku mengisi karung, aku memasukkan lima *shō* penuh, dan kemudian menambah beberapa lagi. Tetapi, pada titik itu, aku tidak bisa terlalu peduli tentang berapa banyak yang ada. Aku ingin menyelesaikan transaksi itu secepat mungkin dan mendapatkan uang—aku tidak peduli berapa banyak itu. "Ya, sebegitu banyak. Dan harganya... yah, berapa pun jumlahnya akan baik-baik saja," kataku.

Akhirnya, perempuan itu membeli berasnya. Aku meninggalkan toko sambil memegangi uang yang dia berikan kepadaku tanpa menghitungnya. Lalu, aku tenggelam di tengah kerumunan.

Betapa jahat semua itu. Tetapi, semenakutkan apa pun itu, aku melakukannya berulang-ulang untuk menyenangkan nenekku, dan untuk menutupi pembelian barang-barang dengan harga yang ter-

lalu tinggi. Namun, aku makin berani setiap kali melakukannya, sampai-sampai, aku mulai merasa ngeri pada diriku saat itu.

Kalau mereka tahu! Hingga hari ini, pikiran itu membuatku bergidik. Namun, anehnya, itu adalah ketakutan yang selalu aku pikirkan; aku tidak percaya bahwa apa yang aku lakukan semuanya salah. Aku dipaksa untuk melakukan apa yang aku lakukan, dan aku tidak berpikir bahwa aku harus disalahkan sepenuhnya. Kalau pun aku salah, sebenarnya, itu karena aku telah ternodai kekejaman dan kekikiran nenekku yang membuat aku marah.

XIX

Meskipun, aku takut bahwa aku telah menulis terlalu panjang mengenai hidupku di Korea, namun itu diperlukan agar pembaca memahami bagaimana selama tujuh tahun di sana, aku berkembang menjadi "pembangkang yang keji." Namun, sekarang saatnya untuk menceritakan tentang kepergianku dari neraka di bumi, rumah bibiku itu.

Saat dimana aku mau melarikan diri dari cengkeraman nenekku dan yang lainnya; orang-orang yang telah menganiaya dan menghinaku, mengambil kebebasan dan kemerdekaanku, menghancurkan segala sesuatu yang baik dalam diriku, menghambat perkembanganku, memutar, mengubah, dan mendistorsiku, dan pada akhirnya, membuatku menjadi perempuan pencuri.

Suatu hari di musim semi, saat aku berusia enam belas tahun, nenek memanggilku ke kamarnya untuk mengatakan hal berikut.

"Sekarang, Fumi, dengar. Besok aku punya tugas kecil, dan akan pergi ke Dae Jeon. Kupikir karena aku akan pergi, mungkin aku bisa memberimu pakaian yang bagus. Bagaimana menurutmu? Apakah kamu akan pergi dan menarik tabunganmu dari bank? Lagi pula, kamu tidak terlalu membutuhkan uang itu, dan itu tidak akan

ada gunanya bagimu kalau hanya disimpan begitu. Aku tidak memaksamu, tetapi kupikir itu yang terbaik. Kamu telah mencapai usia, kamu tahu, ketika kamu harus memiliki satu pakaian bagus."

Meskipun, aku tidak pernah menginginkan pakaian bagus, aku tidak senang diberitahu bahwa aku akan dibelikan sesuatu yang bagus untuk dipakai. Tetapi, ketika Nenek meminta agar aku yang membayar pakaian itu sendiri, aku benar-benar jijik. Aku mungkin masih muda, tetapi aku tahu, harusnya itu mereka, bukan aku, yang membayarnya. Bayaran atas semua pakaian sutra yang dibelinya untuk menipu keluarga ibuku, namun telah dikirimkan kepada Sadako, bahkan tanpa memberitahuku. Dan untuk selama tujuh tahun aku di sana, mereka tidak pernah memberikanku *kimono* yang layak pakai. Pakaian yang mereka berikan kepadaku untuk dipakai "untuk kebaikan," adalah kimono cetak, dengan harga satu setengah atau dua yen. Benar, aku telah dikirim ke sekolah, tetapi mereka membuatku bekerja cukup keras pada saat itu. Dua tahun setelahnya, mereka membuatku bekerja penuh waktu tanpa membayarku barang satu sen pun. Kemudian, setelah aku sudah cukup umur untuk membeli meisen, mereka malah menuntut agar aku menyerahkan tabunganku, atau lebih tepatnya, apa yang tersisa dari tabunganku setelah ganti rugi untuk berbagai "kerusakan". Mereka tentu saja pelit; tetapi yang kali itu, sudah sangat berlebihan.

"Aku tidak butuh *kimono*" adalah apa yang ingin aku katakan. Mengingat apa akibatnya kalau aku merespon Nenek dengan cara yang salah, aku tidak punya pilihan selain menurut; aku pergi untuk menarik seluruh tabunganku. Semuanya mencapai sepuluh yen: enam yen adalah uang yang tersisa dari tabungan awalku setelah membayar barang-barang yang "rusak", ditambah dengan empat yen dari uang yang dikirimkan Ibu kepadaku.

Keesokan harinya, Nenek membelikanku segulung meisen. Itu adalah pola kotak-kotak yang kusam dengan latar belakang gelap, jenis pakaian yang biasa dipakai perempuan berusia tiga puluhan. Hatiku tak karuan ketika melihatnya, tetapi tentu saja aku harus menunjukkan rasa terima kasih.

Dalam membuat *kimono*, bahan untuk penutup dan lapisan rok diperlukan. Nenek menggunakan selembar kain abu-abu tua yang ia miliki di rumah untuk itu, dan dengan kemurahan hatinya, dia memberikan sepotong kain satin hitam tua untuk lapisan lengan baju. Apa yang tersisa dari tabunganku digunakan untuk membeli kain cambric merah untuk sisa lapisan. Namun, itu tidak masalah; yang tidak bisa aku pahami adalah kenapa dia melakukan semua itu. Aku segera mencari tahu.

Sekitar tiga atau empat April, aku kembali dari tugas untuk mencari koper anyaman tua di rak kamarku. Dengan hati-hati, aku mengambilnya, dan melihat ke dalam. Namun, selain selembar kertas pembungkus tua yang dijahit dengan benang putih tipis di atas bekas sobekan di bagian belakang, tas itu kosong.

"Ada apa ini? Apakah aku akan... " Aku langsung berpikir. Rasanya seperti menari dalam sukacita, tetapi perasaan itu dengan segera memberi jalan kepada kecemasan dan, akhirnya, menyakiti egoku.

"Jadi, aku akhirnya akan dibuang!" pikirku. Namun, aku tidak menanyakan tentang koper itu, dan melanjutkan pekerjaanku tanpa memberikan indikasi bahwa aku telah menyadarinya. Empat atau lima hari kemudian, pada pagi di hari kesebelas, pamanku memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Kamu sudah lama bersama kami, dan kamu sudah tamat sekolah menengah. Kamu sudah mencapai usia untuk menikah, jadi kami merasa akan lebih baik kalau kamu kembali ke Yamanashi. Nenekmu akan berangkat besok untuk pergi ke Hiroshima, dan dia bisa membawamu bersamanya. Siapkan barang-barangmu."

Begitulah akhirnya!

Aku makin tua, dan seumpama mereka menahanku lebih lama lagi, maka mereka harus membuang uang untuk menikahkanku. Saat seperti itulah adalah waktu yang tepat bagi mereka mengirimku pulang. Mereka mungkin telah membuat keputusan untuk melakukan itu sejak akhir tahun sebelumnya.

Tetapi, aku tidak boleh pulang dalam keadaan compang-camping. Keluargaku, penduduk desa, Ibu—semua orang akan bertanya tentang sekolah dan tentang pakaian yang telah dijanjikan padaku waktu itu. Kalau aku terlihat terlalu buruk, akan jelas bahwa mereka tidak memperlakukanku dengan baik; setidaknya mereka harus mengirimku pulang dengan *kimono* meisen. Tidak diragukan lagi, itu adalah rencana Nenek, ketika dia mengambil uang tabunganku untuk membeli *kimono*.

Aku baru saja selesai membersihkan bekas makananku ketika Nenek memerintahkanku untuk mengambil pakaianku dan koper anyamannya. Ketika aku membawanya, dia dan bibiku meletakkan pakaianku sepotong demi sepotong. Mereka memeriksanya dengan teliti, mencari barang-barang di bagian bawah lengan baju, dan meremas kerahnya, persis seperti barang-barang seorang tahanan yang diperiksa dalam penjara. Kemudian, mereka menyisihkan semua pakaian yang terlalu ketat di lengan baju atau tampak buruk di bagian lain, dan hanya mengemas barang-barang yang terlihat cukup baik. Namun demikian, yang terbaik pun hanya ada *haori* meisen baru dengan kain pelapis yang tak jelas, pakaian meisen yang pudar, penuh tambalan karena bolong, dan sudah terlihat lusuh karena telah dipakai cukup lama. *Kimono* musim panas muslin yang telah menjadi kesukaanku telah mereka berikan kepada Sadako. Sebagai gantinya, Bibi memberikan *kimono* Isezaki meisen, yang tidak pernah dia kenakan selama tujuh tahunku berada di sana, karena polanya tidak menarik. Jelas, itu adalah alasan luar biasa yang mendorong Bibi untuk berkomentar kepada Nenek, "Kamu tahu, Ibu, ketika kamu memikirkannya, kamu benar-benar kehilangan karena tidak memiliki anak sendiri. Semua kekhawatiran ini, dan uang yang harus kamu keluarkan... "

Sementara itu, Nenek mengepak pakaian yang telah kukenakan saat aku pergi ke Korea, barang-barang yang tidak lagi berguna untukku. "Kamu bisa melihat sendiri, Fumi, aku memasukkan *haori* muslin yang kamu kenakan di sini, dan kamu bisa melihat kalau aku sudah memperbaiki kelimannya. *Kimono* musim panas putih lainnya tidak ada di sini karena kamu sendiri yang merobeknya."

Untuk mencegah gerutuan setelah aku pulang, dia menambahkan, "Dengar! Ada satu hal lagi yang ingin aku jelaskan: ketika kamu sampai di rumah, mereka tidak perlu diberi tahu bahwa aku tidak memberikan semua pakaian yang kuperlihatkan saat membujukmu pergi denganku. Kalau kamu baik, semua hal itu akan menjadi milikmu. Hatimu tidak di tempat yang tepat; itu sebabnya kamu tidak mendapatkannya. Kamu tidak perlu menyalahkan siapa pun selain dirimu sendiri, mengerti?"

Tentu saja, satu-satunya hal yang bisa aku katakan adalah "Ya." Tetapi, dalam hati, aku menjawab, "Kamu tahu aku bukan anak kecil lagi."

Keesokan harinya, setelah makan siang lebih awal, Nenek dan aku berangkat. Perjalanan Nenek ke Hiroshima, yang direncanakan beberapa waktu lalu, adalah untuk mengatur agar Sadako dikirim ke sekolah perempuan. Selain itu, dia diundang ke pernikahan putra tertua dalam keluarga Misao, yang merupakan rumah utama dari keluarga Nenek sendiri.

Ketika kami pergi, Paman memberiku lima yen untuk "uang jajan." Hanya itulah hal yang kuterima dari keluarga Iwashita. Ko telah membawa barang bawaan kami ke stasiun, dan Bibi menghantarkan kami pergi. Tak lama kereta datang, Nenek dan aku pun naik. Meskipun, aku telah tinggal di tempat itu selama tujuh tahun penuh, aku tidak meneteskan air mata sedikit pun saat pergi. Sebenarnya, itu adalah doa yang muncul dari kedalaman ketidakbahagiaanku.

"Oh, kereta! Tujuh tahun lalu kamu menipuku dengan membawaku ke tempat ini, kemudian pergi meninggalkanku untuk menghadapi kesulitan dan cobaan sendirian. Entah sudah berapa ratus, bahkan ribuan kali kamu lewat begitu dekat, hanya untuk melihat sekilas, dan berlalu pergi. Tetapi sekarang, akhirnya, kamu datang untukku! Kamu tidak melupakanku. Bawa aku pergi! Cepat! Kemana saja! Cepat bawa aku menjauh dari tempat ini!"

***

Kembali ke Rumah

Aku tiba di stasiun kota asalku tiga hari kemudian. Saat itu sudah malam, dan Chiyo, seorang perempuan muda berusia dua atau tiga tahun lebih tua dariku, telah menunggu di stasiun untuk menemuiku. Dia datang dari Kuil Enko, tempat ayahku dahulu berada. Chiyo melihatku dan segera berlari, kemudian mengenggam tanganku dengan kuat, "Yah, wah, Fumi, selamat datang di rumah."

"Terima kasih. Akhirnya, aku kembali."

Tanganku masih digenggam selama kami berdiri di sana selama beberapa saat tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tidak ada yang ingin aku katakan; hatiku terlalu penuh dengan kebahagiaan, dan rasa malu.

"Di mana kopermu?"

"Aku tidak punya. Ada koper anyaman, tetapi tentu saja itu tidak akan tiba hari ini."

"Ah, iya, memang betul. Baiklah, kalau begitu, ayo pulang."

Kami meninggalkan stasiun untuk segera berangkat ke desaku. Tetapi, karena hari sudah malam dan kami tidak akan bisa mencapai rumah sebelum gelap, jadi di setengah perjalanan, kami

berhenti untuk menghabiskan malam di kuil pamanku. (Aku akan berbicara lebih banyak tentang pamanku nanti.) Kami tiba di rumah pada siang hari berikutnya.

Itu adalah hari musim semi yang indah, dan desa tampak berkilauan di bawah sinar matahari yang cerah. Gandum mulai matang dan bunga-bunga berwarna kuning cerah bermekaran. Seekor burung warbler bernyanyi di bukit-bukit dan aroma semerbak daphnes menguar memenuhi udara. Rumah keluarga ibuku berada tepat di hadapanku. Ketika aku menyeberangi jembatan kayu di atas sungai sebelah timur dan mencapai bagian depan rumah, aku melihat Paman sedang bekerja di kebun sayur.

Aku telah meninggalkan Korea dalam keadaan sangat bersemangat, sehingga satu-satunya pikiranku adalah untuk keluar dari neraka itu secepat mungkin. Aku telah memohon pada kereta untuk membawaku pergi dari Korea—sejauh dan secepat mungkin. Tetapi, kemana itu seharusnya membawaku? Ke Koshu tentu saja menjadi pilihanku untuk pergi; tetapi, apa yang pernah membuatku percaya bahwa tempat itu bisa menjadi rumahku yang sebenarnya? Ketika aku melihat desa, dan pamanku berdiri di sana, aku merasa lebih tertekan daripada sebelumnya. Ketika melihatku, Paman berhenti mencangkul.

"Aku kembali, Paman, akhirnya. Maafkan aku. Aku tidak baik." saat berhasil mengeluarkan perkataan itu, aku menangis.

"Fumi, tidak apa-apa. Aku pikir, aku bisa menebak apa yang terjadi."

Pamanku yang lembut, yang biasanya tidak pernah mengatakan sepatah kata pun dengan wajahnya yang hampir tidak tahu apa itu tersenyum, sekarang tersenyum untuk menghiburku. Dia bersandar pada cangkulnya sambil menatapku dengan sayang, "Tidak ada yang perlu ditangisi. Tidak melihatmu untuk beberapa lama, dan lihat seberapa besar dirimu! Nah, kamu sekarang sudah dewasa. Segalanya akan beres. Jangan khawatir."

Aku takut dengan apa yang akan mereka katakan ketika aku sampai di rumah, tetapi di sini Paman, tidak hanya tidak memarahiku, namun malah dia mengulurkan tangan penuh kasih sayang dan menyambutku ramah. Aku merasakan sukacita karena beban besar diangkat dari pundakku.

"Ini benar-benar rumahku," pikirku.

Paman berhenti bekerja untuk membawaku ke rumah. Bibi sedang berada di dapur untuk menyiapkan makan siang, dan dia juga menyambutku hangat.

"Ya ampun, itu kamu, Fumi? Kamu kembali. Astaga, kamu sudah besar! "

Kakek ada di kebun, dan Nenek sedang memberi makan daun murbei ke cacing sutra yang mereka pelihara di ruangan mereka, tetapi mereka berdua langsung berlari ketika mendengar suaraku.

"Oh, ini Fumi! Dia benar-benar pulang. Semuanya begitu mendadak, kupikir mungkin telinga membodohiku. Selamat datang di rumah," kata Kakek.

"Kamu tumbuh besar sekali! Apakah kamu baik-baik saja? Kami khawatir. Kami tidak mendengar kabarmu," tambah Nenek.

Chiyo dan aku mencuci kaki di sumur, lalu masuk ke rumah— yang bagi beberapa orang akan menganggapnya jorok, namun aku merasa betah di sana.

Tak lama kemudian waktu makan siang tiba, dan semua orang berkumpul di sekitar meja. Makanannya sederhana, tetapi bagiku rasanya seperti pesta mewah. Aku bersyukur atas kenyataan bahwa makanannya tersaji dengan mudah.

Saat kami sedang makan, aku dibanjiri berbagai pertanyaan, dan aku memberi tahu mereka secara singkat tentang Korea, Bugang, rumah Bibi, dan sekolah. Akan tetapi, betapa aku menderita di Korea, betapa sulitnya itu, bagaimana aku dianiaya— tentang

semua hal itu, aku tidak mengatakan apa-apa. Memang aku tidak menceritakannya, tetapi aku dapat mengatakan bahwa mereka sudah bisa menebak semuanya.

Kakek-nenekku mengambil makanan mereka secara terpisah, sehingga mereka tidak makan bersama kami; jadi, ketika pamanku kembali ke ladang, aku pergi ke kamar kakek-nenekku. Sekali lagi, aku berbicara tentang banyak hal.

Ibuku diberitahu tentang kepulanganku dan datang keesokan paginya. Ibu sudah tampak menua, tetapi dia berpakaian bagus saat itu. "Kamu sudah besar!" katanya dengan air mata berlinang. Dia mengatur sisir di rambutku dan membelai punggungku. Kemudian, dia melihat tanganku, "Lengan-lengan ini! Semuanya dipenuhi dengan bekas luka radang dingin," katanya. "Mereka pasti membuatmu mencuci dari pagi hingga malam."

Aku tidak lupa bagaimana Ibu pernah menutup telinga untuk mendengarkan permintaan panikku dan memilih pergi meninggalkanku, namun aku senang dengan kekhawatiran yang ditunjukkannya kepadaku. Ditambah dengan kenyataan bahwa aku baru saja datang dari Korea, dimana semua orang menaniayaku sampai puas, tentu itu membuatku makin bersyukur.

Ibu ingin tahu semua tentang kehidupanku di Korea, seberapa jauh mereka mengirimku ke sekolah, dan seterusnya. Aku menyadari, bahwa aku belum menulis apa pun tentang bagaimana perasaanku yang sebenarnya dalam setiap surat yang dikirim Nenek, kerena setiap baris dari beberapa surat yang aku kirimkan akan disensor oleh Nenek—caranya persis seperti di penjara ini.

Aku harus selalu memastikan untuk memasukkan frasa seperti, "Aku senang dan memiliki semua yang aku inginkan. Jangan khawatirkan aku." Jadi, Ibu mungkin mengira aku menjalani kehidupan bahagia seperti yang dijanjikan Nenek. Aku tidak membahas apa yang sebenarnya terjadi di Korea. Aku tidak punya keinginan untuk mengeluh, bahkan kalaupun aku mengatakannya, aku ragu Ibu

akan mengerti. Yang aku katakan kepadanya adalah mereka hanya mengirimku ke sekolah menengah, juga perihal Sadako yang akan menjadi pewaris Iwashita, dan aku sudah tidak lagi berguna untuk keluarga Iwashita.

"Kupikir ada yang lucu. Pada beberapa surat pertama tertulis 'Iwashita Fumiko'; kemudian, itu berubah menjadi 'Kaneko Fumiko' aku merasa bahwa sesuatu pasti telah terjadi," kata Ibu. "Aku tidak pernah membayangkan bahwa mereka baru saja mengirimmu pulang seperti ini, tanpa sehelai pakaian, dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun," Nenek menyalahkan Iwashita—kemudian mereka berdua mulai mengingat apa yang dikatakan dan dilakukan ketika dia datang dari Korea untukku, kemudian mulai mengutuk para Iwashita itu.

Keadaan rumah telah banyak berubah dalam tujuh tahun kepergianku. Kakek-nenekku sekarang benar-benar terpisah dari keluarga utama; kamar mereka berada di belakang, dan pintu cemara yang dulu memisahkan dua bagian rumah telah dipaku mati. Air dalam kolam tinggal sedikit, isinya dipenuhi dedaunan dan lumpur, sementara taman yang dibuat oleh kakek buyutku sudah tak terurus. Dua gudang penyimpanan di sebelah barat rumah utama telah dirobohkan, dan digantikan dengan lahan yang ditanam bawang merah.

Suasana di dalam rumah juga berubah. Kedua pasangan, kakek-nenekku dan paman serta istrinya, jelas tidak dapat hidup harmonis di bawah satu atap, sehingga pintu pembatas ditutup rapat supaya kedua generasi itu menjalani kehidupan mereka masing-masing. Kakek-nenekku mendapat sedikit uang dengan bekerja di ladang dan mengumpulkan beberapa ulat sutra. Pamanku memiliki tubuh yang lemah dan tidak pernah menyukai pertanian, sehingga dia menjual pakaian baru maupun bekas untuk menafkahi keluarganya. Dia memiliki empat anak saat itu, dan anak perempuan tertuanya, yang dahulu biasa aku gendong di punggung saat ke sekolah, sudah berusia sembilan tahun.

Ibu sudah menikah, tetapi itu bukan keluarga yang dinikahinya di Enzan sebelum aku ke Korea. Karena tidak dapat menyesuaikan diri di sana, dia kembali ke rumah tak lama setelah aku pergi ke Korea, dan kembali bekerja di pabrik sutra. Pendeta di Kuil Enko kemudian mengatur pernikahan untuknya dengan seorang pendeta yang dia kenal, tetapi pria itu jelas sangat menyedihkan sehingga Ibu melarikan diri, bahkan sebelum dua bulan berada di sana.

Setelah itu, dia bekerja lagi, untuk ketiga kalinya, di Pabrik Pemintalan Yamaju-gumi di Jōshū. Itu atas desakan orangtua dan lainnya yang berusaha untuk menghentikan banyak pembicaraan yang tersebar tentang perselingkuhan yang dia alami—pria itu, yang dianggap tidak berguna, adalah putra kedua dari sebuah keluarga dengan nama Sone, dan ia sering nongkrong di sekitar rumah Kaneko di masa ketika keadaan masih lebih baik.

Ibu kemudian menikah dengan seorang pria bernama Tahara yang telah menikah sebelumnya. Suami Ibu itu memiliki bisnis benang sutra di dekat stasiun Enzan, dan di sanalah dia tinggal saat aku kembali.

Seperti yang aku tuliskan sebelumnya dalam memoar ini, ibuku memiliki ketergantungan untuk tinggal dengan sejumlah pria, dan dia mengulangi pola itu berulang kali setelah aku pergi ke Korea. Bukannya aku ingin menyalahkannya untuk itu sekarang. Aku percaya, ibuku memiliki keberanian yang besar, tetapi dia juga berkemauan sangat lemah dan tidak bisa hidup sendiri; dia membutuhkan seorang pria yang akan mendukungnya, atau berjanji untuk mendukungnya. Ketika pria yang kaya atau mampu memberinya kehidupan nyaman, datang bersama dengan tawaran pernikahan saat dia tidak punya suami—dan mereka selalu melakukannya—keluarganya akan mendorong Ibu ke dalam pernikahan, entah itu untuk kebahagiaan sejatinya atau tidak.

Keluarganya juga ingin menghindari aib karena memiliki seorang perempuan muda yang pernikahan pertamanya berakhir

dengan perceraian, dan selain itu, mereka juga ingin mendapatkan manfaat dari koneksi dengan keluarga kaya.

Untuk seorang perempuan seperti ibuku, yang telah melarikan diri dengan seorang pria yang hampir tidak tahu tujuan, hanya untuk kembali ke rumah, dan menjalani hubungan dengan serangkaian pria lainnya, sebuah lamaran pernikahan sungguhan dari keluarga mapan tentu tidak akan terjadi. Tidak mengherankan bahwa satu-satunya hubungan yang bisa dia lakukan adalah dengan pria yang pernah menikah.

Tetapi benar, faktanya adalah ibuku tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya; dia selalu berlari pulang sambil mengatakan dia tidak tahan dengan pria itu. Pada akhirnya, semua orang berkata bahwa dia tidak benar-benar gigih dan mulai bertanya-tanya apakah di pernikahan pertamanya dengan Saeki, ibukulah yang harusnya disalahkan. Dampaknya tidak berhenti pada Ibu; semua orang yang terlibat dalam pernikahan itu, kakek-nenekku, bibi dan pamanku, dan bahkan pendeta di Kuil Enko, akhirnya berselisih satu sama lain karena dirinya.

Dalam kasus perkawinan dengan Tahara itu, rumah tangganya ternyata tidak seperti yang dijanjikan, dan setiap kali Ibu kembali ke rumah, ia langsung mengeluh tanpa henti.

Bahkan sekarang, meskipun pada awalnya dia mendengarkan dengan marah atas apa yang aku katakan tentang Korea, namun dia langsung mengganti topik perihal kisah melelahkan dari kesengsaraannya sendiri. Aku merasa kasihan padanya saat mendengar apa yang dia alami, tetapi hal-hal yang dia keluhkan tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang telah aku derita di Korea.

Kalau aku bisa menahan diri untuk tidak mengatakan satu hal pun tentang itu, mengapa dia tidak bisa? Mendengarkan dongeng suram itu, ketika baru saja dapat bernapas lega setelah bebas dari neraka, sungguh membuatku tak tahan lagi.

Kami baru saja berkumpul kembali, tetapi cengkeraman Ibu mendorongku ke titik dimana aku ingin pergi darinya dan nenekku. Tetapi, kemana aku harus pergi? Kalau aku tinggal di rumah utama, rumah pamanku, aku akan melukai perasaan kakek-nenekku. Dan akan aneh bagiku untuk pergi ke Kuil Enko, mengingat hubungan ibuku dengan para pendeta di sana. Di sinilah aku, perlu menemukan diriku lagi setelah kembali dari Korea, tanpa tempat yang tenang untuk hidup dalam damai.

Itulah alasan kenapa aku berkeliaran tanpa tujuan di sekitar desa. Suatu hari, mungkin empat atau lima hari setelah kepulanganku, aku berdiri di depan gerbang rumah ketika dua atau tiga mantan teman sekolahku naik ke atas bukit dengan sabit di tangan dan keranjang di kepala mereka. Kami bertukar salam seperti orang dewasa, kemudian aku bertanya mau pergi ke mana. "Mengumpulkan warabi," jawab mereka.

Aku ingin ikut dan meminta mereka untuk menungguku. Mereka dengan senang hati menurutinya. Aku masuk ke rumah untuk bersiap-siap tanpa memberi tahu siapa pun, lalu bergegas kembali dan bergabung dengan mereka.

Aliran air di gunung yang kami lewati dipenuhi dengan batu-batu besar dan airnya sangat jernih. *Knotweed*, raspberi, dan *udo* gunung semuanya tumbuh subur di antara pepohonan di hutan lebat itu. Banyak tanaman yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Burung-burung dari perbukitan yang jauh dan dari lembah terdekat berkicau memecahkan keheningan hutan yang lembab itu. Ketika kami keluar dari hutan, hamparan pegunungan yang hampir tampak seperti ditutupi oleh rumput menjulang tinggi, menyambut kami dari balik kabut tipis.

Tentu saja, gunung-gunung itu tidak benar-benar tertutup rumput. Ada banyak semak-semak, namun belum mekar karena biasanya itu baru akan muncul di bulan Mei, jadi, kami tidak kesulitan menempuh perjalanan ke sana. Pakis yang tumbuh di sekitar

tampak seperti pipi yang ditutupi benang, dan warabi itu meringkuk seperti gaya rambut Barat. Itu adalah kesenangan yang paling indah untuk mencabut tanaman dari akarnya dan melemparkannya ke dalam keranjang.

Kami berpencar untuk mencarinya, kemudian saling memanggil satu sama lain, mengobrol, dan akhirnya bernyanyi. Ketika keranjang kami penuh, kami kembali pulang ke rumah.

Aku berjalan ke rumah dengan perasaan seperti pahlawan penakluk, "Nenek, aku tadi keluar untuk mencari warabi," kataku sambil meletakkan keranjang berat di depan nenekku, mengharapkan tanggapan senang. Namun, ternyata, dia tidak menunjukkan reaksi seperti itu.

"Warabi? Kakekmu tidak suka warabi," katanya, bahkan tidak peduli untuk melihatnya sebentar.

"Oh, begitu, kurasa aku akan membawanya ke Bibi dan Paman."

Tetapi, Nenek juga tidak suka itu. Walaupun, mereka satu keluarga dan tinggal dalam atap yang sama, namun hubungan antara kedua rumah tangga itu telah mencapai titik yang sangat rendah, sehingga dia bahkan akan iri dengan kebaikan kecil itu. "Tidak perlu untuk membawanya ke sana. Bawa saja ke Motoei," pintanya.

Motoei adalah pamanku yang paling muda. Sebagai seorang anak, dia lembut dan pendiam, sehingga menjadi kesukaan dari pamannya yang lain. Bahkan, keluarga itu ingin menjadikannya kepala keluarga, karena paman tertuaku tidak suka bertani; namun, sejak berusia dua belas atau tiga belas tahun, Motoei telah menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang pendeta. Dia pergi ke Kuil Erin yang hanya satu *ri* di desa tetangga untuk menjadi murid dari pendeta yang adalah kepala biara sekte Rinzai pada saat itu. Sekarang, Paman sudah tinggal di rumah retret Bogetsuan daerah Kuil Erin milik kepala biara yang telah pensiun.

Pada hari aku kembali dari Korea, aku menghabiskan malam di Bogetsuan itu bersama Chiyo, dan aku langsung mengenali pamanku saat melihatnya. Keesokan harinya, aku membawa warabi itu ke Bogetsuan seperti yang disarankan oleh Nenek. Aku menemukan Paman tengah berjongkok sambil merawat bonsai di beranda depan. Dia mengenakan *kimono* hitam yang diikat dengan *obi* putih. Dia mendongak saat mendengar salamku dan senyum tercipta di wajahnya.

"Oh, Fumi. Senang bertemu denganmu," katanya, duduk di beranda. "Hey, duduk sini saja."

Aku meletakkan warabi di depannya dan mengatakan bahwa itu adalah ide Nenek untuk mengantarkannya. Dia mengambil bundel kain itu, dan berterima kasih padaku.

"Jadi, mana yang lebih kamu suka: Korea atau di sini?"

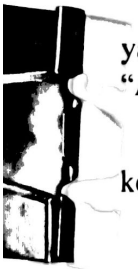

Aku tidak ingin membahas masalah Korea, "Kurasa keduanya hampir sama," jawabku, kemudian melemparkan pertanyaan, "Apakah kamu tidak kesepian di sini sendirian?"

"Terkadang iya; tetapi aku suka kebebasan." Paman tersenyum ketika mengatakan itu.

Meskipun aku tidak bisa mengatakan alasannya, tetapi aku merasa kalau Paman adalah orang paling baik yang pernah aku temui. Namun, aku tidak punya sesuatu untuk dibicarakan dengannya, jadi, aku berjalan-jalan di taman.

Tamannya disapu bersih, dan tanaman serta bebatuan ditata estetis, berbeda dengan taman di rumah para petani. Meskipun aku sama sekali tidak memiliki peran apa pun dalam penataan itu, namun aku merasa terpenuhi dengan keindahannya. Aku mengitari rumah retret itu dan mendapati diriku berada di area kuil. Sebuah kuil yang agak besar dengan taman yang cukup besar, begitupun pohon-pohonnya, tetapi kedamaian tempat itulah yang membuatku lebih tertarik daripada apa pun; rasanya seperti pikiranku bisa

teristirahatkan di sini. Tidak ada pembicaraan menyedihkan yang harus aku dengarkan, dan tidak ada beban menyakitkan yang kutanggung. Aku merasa telah menemukan kedamaian untuk pertama kalinya.

Ketika aku kembali ke Bogetsuan, terlihat Paman berada di dapur sedang memasak sesuatu. "Fumi," katanya ketika dia melihatku, "Masuk dan bacalah koran atau semacamnya; aku membuatkanmu sesuatu untuk dimakan."

Aku baru akan masuk ketika melihat seekor anjing di sisiku. Aku suka anjing dan merasakan keterikatan ketika melihatnya; aku pun mulai bermain bersama dengan anjing itu.

"Apakah ini anjingmu, Paman?"

"Iya."

"Siapa namanya?"

"Ace."

"Ace? Nama yang lucu. Kemari, Ace! Sini!"

Ace bergerak cepat untuk melompat ke atasku, mengibas-ngibaskan kepala dan ekornya, kemudian mulai mengendus-endus. Aku berjalan-jalan lagi di sekitar kaki gunung dan tepi sawah, kali itu dengan Ace di sampingku.

Ada seekor anjing di rumah bibiku di Korea, dan aku memikirkannya sekarang, mengingat bagaimana mereka membiarkannya tidur di tanah kosong pada malam-malam musim dingin yang membeku. Anjing itu meringkuk di hadapanku, hidungnya menjuntai, kepala terkulai, dan ekor bergoyang, seolah bisa memahami kesedihan serta rasa sakit yang kurasakan ketika mereka mengusirku keluar tanpa makanan. Aku teringat saat-saat aku menempel di leher anjing itu, menangis pada diriku sendiri. Aku ingat, pernah menyelinap keluar di malam hari untuk meletakkan tikar di tempat anjing itu tidur. Aku selalu merasa diriku terikat dengan anjing

itu; seperti saudara perempuan, yang secara menyedihkan terjebak dalam eksploitasi dan penderitaan kami. Aku juga ingat, saat aku masih kecil, ayahku pernah menikam seekor anjing yang malang sampai mati.

Sambil memeluk Ace, aku berbisik, lebih kepada diriku sendiri daripada kepada anjing itu, "Apakah kamu bahagia, Ace?"

Kemudian Paman memanggil, "Fumi, masuk. Makan siang sudah siap."

Aku memberi anjing itu pelukan terakhir sebelum masuk. Dalam waktu singkat saat aku berjalan keluar, Paman telah merebus warabi yang kubawa dan memasaknya dengan telur. Ada nasi panas juga dalam hidangannya.

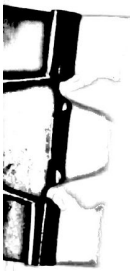

Sudah lama sejak aku makan seperti itu. Setelah makan siang, beberapa pendeta muda dari Kuil Erin mampir untuk berkunjung. Mereka tiga atau empat tahun lebih tua dariku, cukup menyenangkan. Kami mengobrol sebentar, dan dengan cepat, kami sudah berteman. Aku berbicara tanpa hambatan dengan para pendeta itu, sehingga ketika memikirkannya lagi, aku merasa sangat malu. Kami bahkan bermain kartu; itu rasanya seperti Tahun Baru saja.

Ketika pulang saat malam, aku mendapati Ibu yang sedang membantu Nenek dengan ulat sutra dan, seperti biasa, mengeluh. "Oh tidak; tidak lagi," pikirku. Itu hanya membuatku merindukan kesenangan yang aku alami bersama Paman di sore itu; bisa melupakan segalanya, merasa dibebaskan, santai, dan, lebih daripada itu, seakan-akan aku diisi dengan energi yang mengalir dari kepala sampai kaki—maka dari itu, setiap ada kesempatan, aku selalu mendatangi pamanku.

***

Masuk Mulut Harimau

Salah satu keluargaku telah memberi tahu Ayah bahwa aku sudah kembali dari Korea, dia langsung datang dari Hamama untuk menemuiku. Itu adalah sosok yang telah meninggalkanku dan Ibu ketika aku masih sangat kecil. Di tangan keluarganya, di rumah bibi dan nenekku di Korea, aku diperlakukan dengan sangat buruk. Semua itu membuatku sangat tidak mungkin merasakan kasih sayang padanya—yang ada hanyalah rasa jijik tak tertahankan.

Namun, Ayah tampaknya masih merasakan semacam kepedulian setelah bertahun-tahun, dan bahkan ingin menggunakan pengaruhnya atasku, sesuatu yang sangat tidak masuk akal, menurutku. Ayah tidak tinggal lama di rumah Kakek. Ketika dia mengetahui bahwa pamanku ada di desa terdekat, dia menyuruhku untuk membawanya ke sana. Aku menurut, bukan karena patuh padanya, tetapi aku menikmati setiap kali mengunjungi Paman.

Paman sangat senang dengan kedatangan Ayah. Ayah pun sama senangnya, bahkan bersikap begitu ramah, sangat berbeda dari sikapnya di rumah Kakek.

"Ya ampun, sudah lama sekali. Senang melihatmu," kata Paman dengan penuh sayang.

"Sudah lama sekali. Kamu sudah tenang sekarang, 'kan? Kamu sudah menjadi cendekiawan, ya?" Ayah berkata dengan nada murah hati, namun setengah menyindir.

"Aku tinggal denganmu di Okitsu, iya bukan?" kata Paman, senyum masam di wajahnya. "Waktu itu aku berumur tujuh belas tahun, jadi kurasa sudah enam tahun berlalu."

"Betul. Kamu memang datang dan menemuiku di Okitsu. Kamu masih anak-anak saat itu..."

"Iya, tetapi aku cukup dewasa, bukankah begitu?" kata Paman dengan tawa sugestif.

"Oh, tentu saja begitu," jawab Ayah, tertawa dengan nada yang sama.

Mereka sedang membicarakan saat Paman pernah menjadi pelaut. Dia tinggal di tempat ayahku sebentar, menunggu ada pekerjaan yang tersedia di laut. Mungkin, lebih baik aku menceritakan sesuatu tentang masa lalu pamanku itu.

Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, ketika Paman berusia dua belas atau tiga belas tahun, dia mengatakan ingin menjadi seorang pendeta. Kakekku, yang telah memutuskan bahwa Paman harus menjadi kepala keluarga, melakukan segala cara untuk membujuknya, tetapi tidak berhasil.

Namun, Nenek memilih untuk berada di pihak putranya itu, "Sekarang begini sayang, kalau dia begitu menginginkannya, mengapa tidak biarkan saja? Ketika anak itu lahir, tali pusar membungkus bahunya dan terjuntai ke dada seperti stola pendeta. Itu mungkin pertanda dia memang ditakdirkan menjadi pendeta."

Setelah memikirkannya, Kakek menyerah. "Kamu mungkin akan mendapatkan sesuatu di dalam pilihanmu itu. Namun, ada satu hal yang pasti: kehidupan pendeta akan jauh lebih mudah daripada petani."

Tidak lama kemudian, Paman menjadi murid di Kuil Erin. Kuil Erin terkenal karena hubungan sejarahnya dengan Takeda Shingen, dan ada banyak pendeta muda seperti Paman di sana. Paman bersekolah di sekolah dasar, sambil menjalani pelatihan pendeta di kuil itu. Dalam pelatihannya, ia dipilih untuk mendapat perhatian khusus dari kepala pendeta.

Namun, Paman tidak tertarik pada kehidupan pendeta karena motivasi keagamaan atau karena inspirasi spiritual apa pun. Dia pergi ke sana untuk alasan dangkal yang sama dengan para pendeta muda lainnya: itu menawarkan kehidupan yang mudah dan ringan. Jadi, ketika dia mencapai usia enam belas atau tujuh belas tahun dan mulai diserang oleh berahi, dia memikirkan kembali tentang kehidupan keagamaannya itu.

Kehidupan beragama tampaknya sangat damai; namun kedamaian itu tidak begitu menarik bagi kaum muda. Faktanya, mereka tidak peduli dengan kehidupan yang damai; hanya orang-orang yang telah dikebiri yang menginginkan kedamaian. Orang muda yang sehat menginginkan kehidupan yang lebih kuat; mereka menginginkan kehidupan dimana mereka dapat meregangkan lengan, kaki, dan keinginan mereka sejauh yang mereka bisa. Paman juga merasakan hal yang sama, dan baginya, itu adalah hal yang sangat menfrustasikan kalau tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya.

Akhirnya, Paman mengambil keputusan. Dia merobek jubahnya menjadi beberapa potong, melemparkannya ke lantai tempat para pendeta, dan melarikan diri. Saat itulah, dia pergi untuk mengembara dengan ayahku di Okitsu. Keberuntungan ada di pihaknya, sebuah lowongan untuk pelaut telah dibuka di Yokohama, dan Paman akhirnya bekerja di kapal uap menuju Kyushu.

Kehidupan di laut merupakan perubahan besar bagi anak petani dari pegunungan terpencil Kōshū, dan dibandingkan dengan kehidupan kuil yang damai, itu lebih membutuhkan banyak kerja keras. Tetapi, ada laut tak terbatas, langit biru yang membentang

tanpa henti, ombak, angin, udara segar yang bersih, dan hal-hal kasar yang dilakukan para pelaut—dengan kata lain, itu memberi makan semangat muda Paman. Namun, ketika kapal kembali ke Yokohama, kehidupan di laut yang menyenangkan itu berakhir; Paman turun untuk menemukan keluarganya sudah menunggu kepulangannya. Dia dibawa pulang kembali, dan itu adalah apa yang bertentangan dengan kemauannya yang sebenarnya.

Kakek dan anggota keluarga lainnya serta kepala pendeta di Kuil Enko mulai menasihati Paman, "Kamu harus memikirkan masa depanmu; pelaut itu tidak akan memberimu masa depan yang cerah. Kamu adalah murid kesayangan kepala pendeta, dan kepala pendeta itu akan ditugaskan di kantor pusat di Kyoto. Saat dia pindah ke sana, kedudukanmu juga akan naik, 'kan? Apa yang harus kamu pikirkan sekarang adalah menjaga hubungan baik dengan kepala pendeta dan membangun fondasi untuk masa depanmu."

Paman tidak punya banyak pilihan selain kembali ke kuil. Namun, dia tidak lagi memiliki niat murni seperti sebelumnya; dia kembali ke kehidupan religius hanya karena semua orang menyuruhnya. Akhirnya, dia menemani gurunya ke Kyoto, dan di sana dia melanjutkan pendidikan umum di Akademi Hanazono.

Di Kyotolah kemerosotan iman Paman bermula. Saat menghadiri akademi itu, dia mengejar putri seorang pria yang memiliki toko rokok. Ketika kepala pendeta jatuh sakit, mereka berdua kembali ke Bogetsuan, dan Paman menjemput Chiyo dari Kuil Enko; sebenarnya, dia jatuh cinta padanya.

Bogetsuan adalah tempat aku menginap bersama Chiyo sekembalinya aku dari Korea. Kami bertiga tidur bersama di ruang penyimpanan di belakang. Aku sangat kelelahan karena dua hari dan dua malam di dalam kereta, sehingga langsung tidur nyenyak begitu tiba, tanpa menyadari apa yang Paman dan Chiyo lakukan; mereka ternyata memakai kesempatan itu untuk bersenang-senang sepanjang malam.

Semua orang di Enko, penduduk desa, bahkan kakek-nenek-ku tahu tentang hubungan Paman dengan Chiyo; tetapi, tidak ada yang mempermasalahkan hal itu. Bahkan, meskipun mereka tidak mengatakannya, mereka senang karena boleh dikatakan, itu adalah "solusi sempurna." Namun, aku tidak menyadari masa lalu pamanku pada saat itu. Aku sendiri hanya merasakan semacam kasih sayang persaudaraan kepadanya.

Mengetahui bagaimana ayahku begitu menyukai minuman, Paman mengeluarkan *saké* dan membawakan sesuatu untuk dimakan. Dia dan ayahku mengoper gelas mereka bolak-balik, mengenang masa lalu, dan menikmati waktu dengan bergosip tanpa akhir sambil menghujat keluarga mereka. Kemudian, mereka mulai membahas keadaan Paman dan aku sekarang. Setelah cukup banyak *saké* yang diminumnya, Ayah menatap lurus ke mata Paman dan memanggilnya dengan nada suara formal. "Ngomong-ngomong tentang Fumiko, sebenarnya aku datang hari ini karena aku punya sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu, Motoei. Aku ingin tahu apakah kita bisa pergi ke ruangan lain..."

"Oh begitu ya? Tentu saja. Di sebelah sana saja..." Paman bangkit dan menuntun Ayah menuju ruangan lain.

Keduanya berjalan, dengan kaki yang sangat tidak stabil, terhuyung-huyung memasuki sebuah ruangan. Mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak diperuntukkan untuk kudengar, dan hal tersebut merisaukanku. Aku merasa tidak nyaman dan jengkel dengan hal itu karena mereka menghindariku. Namun, aku tidak melakukan apa pun, kecuali duduk di sana, berusaha tetap dalam ketenangan.

Keduanya berbisik untuk sementara waktu, namun, ketika percakapan tampaknya sudah selesai dan mereka siap untuk meninggalkan ruangan itu, Paman lanjut berbicara dalam nada suara normal. "Kalau kamu mau melakukannya, itu akan baik-baik saja. Yang terpenting, itu untuk kebahagiaannya sendiri."

Dia dan Ayah kemudian kembali ke ruangan tempatku berada, untuk sekali lagi mengambil cangkir mereka dengan semangat tinggi. Apa yang mereka bicarakan tadi? Aku tidak bertanya, dan tak satu pun dari mereka ingin menjelaskannya padaku.

Namun, akhirnya, Ayah menoleh untuk memanggilku. "Aku belum melakukan apa pun untukmu selama ini, tetapi itu bukan karena aku tidak peduli; itu tidak mungkin. Sekarang, segalanya sudah berjalan cukup baik bagiku. Aku lumayan terkenal di Hamamatsu, dan aku ingin membawamu kembali bersamaku. Aku melakukan ini untuk menebus segala hal yang pernah terjadi. Bagaimana menurutmu, Fumi, kamu mau ikut?"

Aku tidak suka atau bahkan memercayai ayahku. Tetapi, karena tidak ada yang bisa aku lakukan di desa di tempat Kakek, aku pikir sebaiknya aku pergi ke kota dan bersenang-senang. Akhirnya, aku setuju untuk kembali ke Hamamatsu bersama ayahku.

Pada malam aku tiba di rumah Ayah di Hamamatsu, aku mengetahui apa yang dia dan Paman katakan tentangku saat di tempat Paman. Lelah karena naik kereta, aku tidur lebih awal; tetapi, tidak lama setelah tertidur, tiba-tiba aku terbangun karena suara dari kamar sebelah. Aku berusaha mendengar apa yang dikatakan. Ayah dan Bibi jelas berbicara di tempat tidur, dan kata "Fumiko" terus muncul dalam percakapan mereka.

"Mereka membicarakanku!" gumamku saat menyadarinya. Tiba-tiba aku menegang dan mengangkat kepalaku dari bantal untuk mencoba memahami apa yang mereka katakan.

Ayah berbicara dengan lembut, "Motoei belum menjadi kepala pendeta di kuil itu, tetapi kalau dia menetap di sana maka sudah pasti posisi itu akan menjadi miliknya... Dari apa yang dia katakan padaku, kuil itu dibangun untuk menjadi tempat kepala biara pensiunan, jadi tidak ada jemaatnya. Tetapi, ada tanah milik kuil yang memberi pendapatan tahunan dari biaya sewanya, jadi itu bisa membuat kehidupan menjadi cukup mudah."

"Oh, hanya perihal itu saja," pikirku, berbaring lagi untuk kembali tidur. Tetapi, aku mendengar kata "Fumiko" lagi, dan aku langsung membuka lebar-lebar telingaku.

"Menurut istri pendeta tua, Fumiko menghabiskan malam di sana bersama gadis dari Kuil Enko setelah dia kembali. Dia mengatakan kalau Fumiko selalu datang ke kuil untuk mengunjungi Motoei—dan dia lembut padanya, kalau kamu mempertanyakan itu."

Aku 'terbangun' ketika mendengar itu. Meski hanya sendirian di kamar, aku bisa merasakan wajahku memerah. "Mungkinkah itu benar?" tanyaku pada diri sendiri, tetapi aku langsung menolak pikiran tidak masuk akal itu.

"Yah, aku tidak bertele-tele. Aku langsung bertanya padanya, 'Maukah kamu menikahi Fumiko?' tanyaku. Dan dia? Sama sekali tidak ragu; dia langsung setuju. Tidak jadi masalah dengan beberapa orang yang menggunjingkannya; kalau Fumiko di kuil itu, dia tidak perlu khawatir tentang makanan selama sisa hidupnya. Hal yang paling penting adalah coba pikirkan manfaat itu untuk kita."

Ayah ingin menikahkanku dengan Paman! Bahkan, sudah mendapatkan persetujuan Paman untuk itu. Alangkah mengerikannya, berusaha menjualku seperti budak kepada pamanku! Itu adalah penistaan. Bukan hanya ayahku; Paman, seorang pria yang telah mengambil sumpah pendeta untuk berperilaku sedikit lebih baik daripada binatang buas yang kotor, juga ikut berperan di dalamnya. Bahkan sekarang, memikirkan hal itu masih membuatku geram.

Namun anehnya, pada saat itu, aku tidak merasakan apa pun mengenai masalah itu. Meskipun, aku harusnya merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis, namun aku tidak pernah memikirkan siapa yang akan aku nikahi. Itu bukan masalah bagiku, dan tanpa memedulikannya, aku kembali tidur.

Kemudian aku menyadari pentingnya permasalahan itu dan menjadi sangat marah. Ayahku tengah bersiap menjualku sep-

erti barang, ke pamanku untuk mendapatkan tanah Bogetsuan. Pamanku sendiri siap membeli untuk memuaskan nafsunya akan tubuh seorang perawan. Ya, hanya itu saja, hanya nafsu. Pria yang telah melakukan transaksi tidak bermoral untuk menjadikan keponakan perempuannya sebagai istri yang hanya akan digunakan sebagai teman seksnya. Dia seharusnya melepaskan semua keinginan daging untuk dapat tinggal di kehidupan iman surgawi yang murni, tetapi dia mengejar seks seperti binatang buas kecil. Dia juga masih berhubungan dengan Chiyo pada saat dia mencoba untuk mendapatkanku sebagai "hiburan." Bahkan sebulan setelah dia berjanji pada Ayah untuk menikahiku, dia masih mengejar perempuan lain—semua itu kudengar dari mulut Paman sendiri.

"Sekitar dua minggu setelah itu [waktu Ayah dan aku pergi berkunjung]. Chiyo membawa seorang temannya dari Tokyo bernama Mizushima untuk berkunjung, kemudian mereka menginap bersamaku. Betapa cantiknya Mizushima! Dia membuat Chiyo sepenuhnya terkalahkan. Aku bahkan pergi ke stasiun untuk mengantarkannya pergi. Ketika mendengar bahwa dia memiliki seorang adik perempuan, enam belas atau tujuh belas tahun, aku hampir tidak tahan. Aku kira itu sekitar empat atau lima hari kemudian ketika aku menyelinap pergi dari kuil untuk mendatangi Mizushima ke Sugamo, Tokyo agar dapat melihat saudarinya itu. Tetapi coba tebak? Adik perempuannya ternyata pendek, berkulit gelap, dan begitu polos. Aku merasa seperti orang bodoh."

Aku masih surat-menyurat dengan Paman ketika aku mendengar cerita itu. Surat-surat kami bukanlah surat cinta. Setidaknya, aku hanya menulis untuk memuaskan ketertarikanku yang samar-samar dan tidak jelas itu. Meski begitu, aku merasa tidak ada niat buruk terhadap Paman saat aku mendengar itu, bahkan tidak merasakan kecemburuan.

"Kenapa kamu mengejar adik perempuannya?" tanyaku padanya, "Kalau Mizushima itu sangat cantik, kenapa kamu tidak mencintainya saja?"

Paman tertawa, "Uh-uh. Dia mungkin cantik, tetapi kuyakin dia bukan perawan."

Itu dia! Pada masa itu hanya para perawan yang diinginkan Paman. Alasan itu saja yang membuatnya setuju dengan kesepakatan konyol dari Ayah untuk menikahiku.

Ayah tinggal di Shimotare-chō, Hamamatsu. Dia memiliki sebuah rumah kecil yang mungkin dia sewa sekitar dua puluh yen; cukup rapi dan terletak jauh dari jalanan. Diisi dengan perabot biasa, ada lemari makanan, *hibachi*, dan laci, itu semua menunjukkan bahwa kondisi Ayah sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Bibiku pernah bercerita, meskipun Ayah 'tampak baik-baik saja,' namun karena sifatnya yang malas, keadaan masih sama sulitnya bagi mereka.

Seperti di masa lalu, pekerjaan yang Ayah lakukan sekarang hanyalah kedok belaka. Dia reporter, tetapi bekerja di kantor koran keji yang melakukan pemerasan. Semua orang di kota hidup dalam ketakutan akan koran, sehingga kelihatannya mereka memperlakukan Ayah dengan sangat hormat—ayah adalah salah satu dari orang-orang yang harus dihindari di tempat itu.

Aku merasa geli mendapati ayahku masih memercayai takhayul seperti dahulu. Setiap pagi dia akan berdoa kepada dewa-dewa Inari dan Kojin yang diabadikan dalam rak yang tergantung di langit-langit dinding ruang tamu.

Di sudut ruangan berukuran delapan-*tatami* tempat para tamu dijamu, ada gulungan kaligrafi yang menurut Ayah telah ditulis oleh beberapa pendeta terkenal. Bunyinya: "Jadilah KehendakMu." (Itu tidak akan membawa apa pun selama pendetanya masih hidup. Tetapi ingatlah, begitu dia meninggal, maka akan ada hal besar yang dihasilkan.) Ayah, pengikut takdir yang taat, masih berpegang teguh pada kepercayaan takhayulnya dengan begitu ulet, sama seperti sebelumnya.

Di mimbar, di depan gulungan itu, ada sebuah kotak panjang dan kecil yang tertulis kata-kata: "Silsilah Keluarga Saeki." Di samping itu, sebuah vas tua yang dibeli Bibi di toko barang bekas—menurut Ayah, dari kacamata seorang ahli karya seni, barang itu bernilai tinggi. Dan di dekat sudut, ditempatkan secara strategis agar terlihat dari pintu masuk, sebuah meja dengan tumpukkan beberapa kertas naskah, amplop, dua atau tiga buku hukum, dan kamus bahasa Inggris-Jepang kuno yang sudah tampak usang karena terlalu lama di stan pasar malam. Ayah berharap dengan kedok itu, karakternya yang lemah dan kepalanya yang kosong tidak akan terlihat jelas.

Mengapa Ayah harus menjalani kehidupan berdasarkan kebohongan? Kenapa dia hanya peduli pada citranya? Meskipun tidak lagi muda, ia adalah orang yang sama sekali tidak berguna seperti biasanya. Namun saat di rumah, dia akan berperilaku seolah-olah seorang teladan yang bajik. Misalnya, kalau Bibi bekerja di dapur, dan aku sedang membaca di kamar, Ayah akan meneriakkan sesuatu, seolah-olah menegurku, tetapi sebenarnya dimaksudkan untuk telinga bibiku. "Fumiko, kamu pikir kamu buat apa? Ibumu melakukan semua pekerjaan, sementara kamu hanya bersenang-senang. Cepat masuk sana! Bantu ibumu!"

Kemudian, ketika bibiku tidak ada, dia akan mendudukkanku di depannya, membuat beberapa air mata, dan berusaha keras untuk menjelaskan maksud sebenarnya. "Fumiko, aku sering memarahimu, tetapi jangan salah paham. Aku tidak ingin membuatmu seperti budak, tetapi ada beberapa hal yang harus dipikirkan. Kalau aku bersikap keras, itu untuk kebaikanmu sendiri. Kamu hanya anak tiri dari ibumu, jangan lupakan itu."

Oh, betapa menyedihkan Ayah yang harus tunduk pada sikap seperti itu! Aku tahu betul kalau aku tidak punya keharusan untuk tunduk pada bibiku sebagai ibu tiri. Ayah dengan mudah melupakan apa yang pernah dilakukannya sendiri dan bertingkah seperti penegak moral yang benar, kemudian memaksaku untuk menjadi

anak tiri yang baik, meskipun Bibi sendiri akan menjadi orang terakhir yang menempatkanku dalam posisi seperti itu. Bibiku sebenarnya benar-benar peduli padaku, dan setiap kali Ayah berkhotbah padaku, kami akan membicarakannya untuk ditertawakan bersama.

Sekitar dua atau tiga minggu, aku mulai menyadari bahwa aku tidak cocok dengan suasana di rumah Ayah, aku tidak seharusnya berada di sini. Hal yang paling sulit untuk dilakukan adalah ibadah pagi. Setiap pagi sebelum sarapan, Ayah, Bibi, dan adik lelakiku berkumpul di depan sudut ruangan untuk memberikan penghormatan di hadapan "Silsilah Keluarga Saeki." Itu dilakukan dengan sangat serius dan dengan kesopanan mutlak. Tetapi, bagaimana mungkin aku, yang tidak pernah diizinkan untuk memakai nama Saeki di dalam hidupku, harus sujud pada silsilah Saeki itu? Namun, Ayah selalu mengawasiku sepanjang upacara itu. Dia mencoba memaksaku untuk menunjukan rasa hormat yang tidak ada dalam hatiku, dan aku tidak tahan dengan itu. Dia pasti merasakan bagaimana perasaanku lewat sikapku dan menganggapku sebagai anak yang paling tidak bijaksana, tidak tulus, sombong, dan paling "tidak layak" yang bisa dibayangkannya.

Di Hamamatsu, aku dikirim ke sekolah kejuruan anak perempuan untuk belajar menjahit karena menurut apa yang Paman katakan, menjahit adalah hal terpenting yang harus diketahui istri pendeta di Bogetsuan. Namun, seperti yang telah aku tuliskan sebelumnya, aku tidak suka menjahit, atau lebih tepatnya, tidak pandai melakukannya karena aku belum pernah memiliki guru yang baik. Murid-murid lain di sekolah itu sudah cukup mahir, dan gurunya tidak mau repot memberikan instruksi kepada pemula sepertiku. Jadi, walaupun aku hadir di kelas tetapi yang aku lakukan hanyalah mengobrol dengan siswa lain. Ayah tentu saja marah ketika dia tahu, dan itu hanya menambah rasa frustrasiku.

Sekitar pertengahan Juli, sekolah akhirnya libur musim panas. Pamanku, Motoei, orang yang dengan rutin saling surat-menyurat denganku, telah mengundangku untuk datang berkunjung ketem-

patnya. Kebetulan, aku memang ingin pergi dari Hamamatsu, dan tentu saja ingin berkunjung ke rumah Paman, jadi, itulah kesempatan untuk kembali ke Kōshū.

Saat itu sekitar jam dua siang, dan hujan deras, ketika aku mencapai Stasiun Enzan. Merasa mual karena perjalanan, aku duduk di sebuah bangku di ruang tunggu, berharap mualku mereda dan hujan akan berhenti. Namun, hujan tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda reda, akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke rumah ibuku untuk meminjam payung.

Rumah Ibu terletak di ladang sekitar tiga atau empat *chō* dari stasiun. Aku berjalan ke sana, berlindung di bawah pohon dan atap rumah di sepanjang jalan. Namun, aku tidak bisa pergi ke rumah Ibu secara terang-terangan. Aku tahu dia telah memberi tahu keluarga suaminya kalau dia tidak punya anak. Yang bisa aku lakukan hanyalah menunggu di luar dan berharap bisa melihatnya. Ada pagar tinggi di dekat rumah, dan aku membuat seolah-olah sedang berlindung dari hujan sambil mengawasi apa yang akan terjadi. Saat itu pasti sedang waktu minum teh, karena aku bisa mendengar suara melengking dan tawa Ibu serta anak-anak perempuan; tetapi meskipun aku menunggu cukup lama, Ibu tidak muncul. Aku mencoba melihat apa yang terjadi di dalam melalui celah di pagar, tetapi karena ada hujan, aku tidak bisa melihat Ibu atau siapa pun.

Hujan turun lebih deras dari sebelumnya. Aku tidak bisa masuk, tetapi aku juga tidak bisa kembali dengan hujan seperti itu. Akhirnya, seorang petani mengenakan celana panjang yang sobek di bagian lutut dan mengenakan topi besar muncul dari ladang murbei di depanku sambil membawa seember kotoran manusia dari kakus. Saat dia hendak memasuki rumah, aku berlari ke arahnya, dan berkata, "Permisi, aku ingin tahu apakah istrimu ada di rumah, Tuan?"

"Ya, dia di rumah," jawabnya, menatapku agak curiga. Dia tidak berkata apa-apa lagi, dan dengan cepat masuk ke dalam rumah.

Dia mungkin mengatakan sesuatu kepada mereka yang ada di dalam, pikirku. Mereka akan curiga dan keluar. Aku benci memikirkan keributan yang akan terjadi setelah itu. Tidak ada yang bisa dilakukan selain kembali ke ruang tunggu di Stasiun Enzan.

Masih mual dan basah kuyup, aku merasa sangat tidak enak saat kembali ke stasiun sehingga aku memuntahkan jeruk yang aku makan di kereta. Aku berbaring sebentar di bangku. Kemudian seseorang mendatangiku dan memanggil namaku. Ketika aku mengangkat kepala, seseorang telah berdiri di sampingku. Itu adalah Paman dari keluarga Komatsuya (adik laki-laki dari suami adik perempuan bibi Hamamatsu).

"Fumiko, ada apa? Kamu sakit karena kereta? Kamu tidak enak badan?"

"Iya. Aku sakit karena kereta, kemudian basah kuyup diguyur hujan."

"Astaga, sial sekali. Tunggu sebentar dan..." sebelum kata-kata lanjutan keluar dari mulutnya, dia telah menghilang, tetapi segera kembali dengan beberapa jintan untukku. Meskipun, aku tidak terlalu menyukai jintan, aku tetap mengucapkan terima kasih, dan menaruh beberapa butir kecil di mulutku. Pria itu duduk di sebelahku, dan memijat bahu serta punggungku.

Melihat hujan yang sudah agak reda, dan aku merasa jauh lebih baik, dan pamit pergi. "Terima kasih. Aku merasa lebih baik sekarang. Kurasa aku akan pulang," kataku sambil mulai mengemasi barang-barangku.

"Apa kamu tidak punya payung, Fumiko?" tanya pria itu.

Aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak punya dan menceritakan bagaimana aku pergi ke rumah ibuku untuk meminjamnya namun tidak jadi; bagaimanapun juga, pria itu adalah seorang keluarga, jadi tidak apa-apalah bercerita sedikit.

Aku bahkan menanyakan keadaan ibuku saat itu, "Apa Ibu sudah nyaman di sana sekarang?"

"Iya. Katanya dia rukun dengan mereka," jawab pria itu. Dia kemudian mengatakan kepadaku bahwa dia akan meminjam payung untukku dari seseorang di sekitar situ, dan memintaku untuk ikut dengannya. Aku mengikutinya keluar dari ruang tunggu. Dia pergi ke kiri di depan stasiun dan sekitar satu *chō* dari jalan, dia mengenggok ke dalam sebuah rumah yang tampak seperti tempat makan. Dia berbicara sebentar dengan "nyonya", sementara aku berdiri dengan tidak sabar di luar.

"Ayo. Masuk dan istirahat sebentar," perempuan itu memanggilku dari dalam.

Pria itu melepaskan sepatu dan memasuki rumah, naik ke lantai dua. Tidak ada yang bisa dilakukan selain mengikutinya. Seorang gadis muda, lengan bajunya diikat dengan selempang merah karena harus bekerja, muncul dengan dua bantal dan asbak. Ada apa dengan semua ini? Tanyaku penasaran.

"Maukah kamu bergegas dan meminjam payung untukku? Kalau aku tidak segera pulang, hari akan makin gelap." desakku, tetapi dia malah duduk nyaman dan mulai menghisap rokoknya.

"Oh, aku akan segera mengambilkan payung untukmu. Tetapi, kupikir kamu akan lapar, jadi aku memesan tempura."

"Aku tidak lapar. Lagi pula, perutku masih mual."

"Tidak perlu khawatir. Ini masih belum larut."

Sementara itu, seorang perempuan kembali masuk untuk membawa dua mangkuk tempura yang dia tempatkan di depan kami. Perutku benar-benar masih tidak enak, tetapi karena sopan santun, aku hanya bisa diam sambil memainkan tempura itu dengan sumpitku. Aku menunggu orang itu selesai makan, lalu mendesaknya lagi untuk mengambil payung.

"Oh, baiklah," katanya. Mengorek giginya dengan tusuk gigi, bangkit berdiri, dan berjalan ke jendela di belakangku. Dia membukanya sedikit untuk melihat keluar, "Wah, sebuah keberuntungan! Hujan sudah berhenti," katanya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadaku.

Oh, syukurlah! pikirku. "Hujan sudah berhenti? Luar biasa. Biarkan aku melihat..."

Itu terjadi ketika aku berdiri untuk melihat keluar. Kepalaku tiba-tiba berputar. Sungguh setan pria itu! Aku mengamuk lagi dan lagi. Kemudian, seperti binatang yang terluka, aku berlari menuruni tangga sempit dengan membabi buta.

Dia bukan pria yang aku kira! Ketika aku kembali dari Korea, nenekku mengajakku mengunjungi Komatsuya, keluarga yang dinikahi bibi termudaku. Aku telah salah mengira pria itu sebagai saudara ipar bibiku. Sekarang, aku menyadarinya bahwa orang itu adalah salah satu pria yang kulihat di rumah Komatsuya, ketika aku pergi untuk mandi.

Ini adalah pertama kalinya aku membicarakan insiden itu kepada siapa pun. Aku mungkin tidak akan hidup lebih lama lagi, jadi, sudah tidak ada alasan untuk menyembunyikannya. Aku harus memaparkan kepada dunia segala sesuatu yang berpengaruh besar pada hidupku, pikiranku, dan karakterku. Aku menulis ini bukan untuk memberi hakim informasi lain tentangku, tetapi untuk menjelaskan kenyataan yang memiliki makna jauh lebih luas.

***

The Vortex of Sex

Aku kembali pergi ke rumah kakek-nenekku di Somaguchi, tetapi tetap saja rasanya tidak seperti rumah. Tampaknya di mana pun aku tinggal, aku hanyalah gelandangan yang menyedihkan. Dengan pertengkaran yang terus-menerus terjadi, suasana di rumah Nenek menjadi sangat tak menyenangkan. Satu-satunya tempat aku bisa bernapas lega adalah kuil Paman Motoei, dan dengan alasan yang bahkan tidak bisa kukatakan, aku selalu berkeliaran di sana hampir sepanjang waktu.

Tentu saja Chiyo adalah pengunjung setia di kuil Paman; dia benar-benar mencintai pamanku, namun pada saat itu dia telah dilamar, atau lebih tepatnya, menikah atas perintah ayahnya. (Sebenarnya, itu bukan ayahnya, tetapi saudara laki-laki yang lima puluh tahun lebih tua darinya. Namun, tidak perlu membahasnya di sini.)

Suatu hari, Chiyo menerima telegram mendesak yang memanggilnya ke tempat saudara perempuannya yang sudah menikah di sebuah kota bernama Isawa. Dia segera berganti pakaian bagus dan berangkat. Ternyata tidak ada yang penting.

Beberapa tamu dari Tokyo datang dan ingin Chiyo ada di sana untuk menyajikan teh serta kue atau semacamnya—tentu saja, dia juga menemani para tamu itu saat makan. Satu hari dalam masa

berkunjung para tamu itu, mereka memproduksi bahan *haori* pria dan meminta Chiyo untuk menjahitnya secepat mungkin.

Chiyo kembali hanya dalam dua atau tiga hari. Tidak lama kemudian, saudara perempuan Chiyo beserta suaminya telah menyelesaikan negosiasi dengan tamu itu untuk pernikahan Chiyo—yang sama sekali tidak memiliki suara dalam masalah itu. Dia sudah memiliki seseorang yang dia cintai, tetapi dia tidak diizinkan untuk memilih suaminya sendiri. Dia dijual seperti budak, sedikit lebih baik daripada barang dagangan.

Chiyo hancur. Dia sangat kesal bahkan sampai kehilangan berat badan. Dia membicarakan semuanya dengan Paman dan aku serta bertanya kepada kami apakah tidak ada cara agar bisa keluar dari pernikahan itu. Tetapi Paman, yang padanya semua bergantung, tidak lagi bersemangat dengan Chiyo seperti dahulu. Tentu saja, dia tidak punya niat sedikit pun untuk menikahinya, karena Chiyo tidak lagi memiliki kesegaran seorang gadis perawan untuk dijadikan pengantin perempuan.

Chiyo memohon padanya, tetapi Paman tidak tergerak. Bahkan, dia bisa dengan sangat tenang mendiskusikan masalah itu bersama Chiyo, "Oh, ini sangat menyedihkan. Kamu tahu kalau aku juga akan menderita sepertimu, tetapi sebenarnya tidak banyak yang bisa kita lakukan. Ini adalah takdir; dan aku khawatir tidak ada di antara kita yang bisa hidup di luar dari itu."

Chiyo yang malang! Dia dipaksa melakukan sesuatu yang bukan kemauannya dengan pria asing. Namun, saat dalam kesusahannya itu, dia beralih meminta pertolongan kepada kekasihnya yang terasa sama asingnya. Oh Chiyo, siapa yang tersisa untukmu?

Namun, terlepas dari semua itu, mereka berdua mempertahankan hubungan mereka seperti sebelumnya. Paman—dengan perempuan yang sudah ditinggalkannya, dan karena alasan "takdir" atau apa pun itu, telah membuat keputusan untuk memberikan dirinya kepada pria lain—dan Chiyo—dengan pria yang ia tahu telah

membuangnya, serta sudah melekat dalam hatinya tentang bayangan orang yang akan menjadi kekasih barunya padahal rasa cintanya yang telah mati dan menjadi mayat tak bernyawa.

Aku terlalu sering berada di kuil pamanku sampai keluargaku mulai khawatir; mereka takut kalau rekan-rekan pendeta Paman tahu, itu bisa menyebabkan kehancurannya. Hasil dari musyawarah keluarga adalah aku harus dijauhkan dari Paman dan ditemukan orang lain untuk menggantikanku. Orang yang direkomendasikan kepadanya adalah putri tertua kedua di rumah ibuku saat itu, seorang gadis dengan nama Yoshie. Selain fakta bahwa dia berasal dari keluarga yang baik, Yoshie juga cantik, pandai menjahit, dan berada di usia yang tepat untuk pamanku.

Paman telah mengunjungi rumah ibuku beberapa kali, jadi tentu saja dia kenal Yoshie. Sebenarnya, dia sudah cukup dekat dengannya, setidaknya secara emosional. Sementara itu, Yoshie sendiri cukup peduli dengan pamanku, bahkan sampai berseteru dengan teman sekelasnya—seorang gadis yang telah dia kenalkan pada Paman dan kemudian mengiriminya surat cinta.

Keluargaku bukan satu-satunya yang memberikan lamaran pernikahan ke Paman. Selama masa ketika aku sering mengunjungi kuilnya, seorang pendeta dari kuil desa di dekat Nara yang pernah bertemu di Kyoto, meminta Paman untuk menikahi putrinya.

"Anak perempuan itu cukup cantik," kata Paman kepadaku pada saat itu, "Kalau tempatnya di Kyoto, aku tidak keberatan. Tetapi pergi keluar sampai ke Nara?"

Paman sering menerima surat dari perempuan. Dia tidak pernah menyembunyikan apa pun dariku; dia selalu membiarkanku membacanya. Aku tidak cemburu, karena aku menganggap Paman sebagai sahabatku. Namun, pada saat yang sama, ada kerinduan dalam diriku yang tidak terpuaskan, terlahir dari kesepian yang muncul karena harus tumbuh terlalu cepat, sesuatu yang tak dapat didefinisikan terus menyala dalam diriku.

Itu adalah tanggal dua puluh enam atau dua puluh tujuh Agustus dan liburan musim panas hampir berakhir. Aku mengunjungi kediaman Komatsuya, dan pada sore hari nenekku datang untuk mengunjungi bibiku. Malam itu, Paman membawa Nenek dan aku ke bioskop di kota.

Film sudah dimulai ketika kami tiba. Setelah lama mencari, Paman dan Nenek menemukan tempat duduk di sudut di belakang. Tidak ada kursi kosong untukku, jadi, aku berdiri dan menonton dari belakang. Ketika bagian pertama film berakhir, aku menyadari seorang pria muda berdiri tepat di sebelah kiriku. Dia mengenakan pakaian biru dongker dan mengenakan topi siswa. Aku meliriknya dan kemudian berbalik untuk menonton bagian kedua dari film.

Setelah beberapa saat, pemuda itu berbicara kepadaku. "Permisi. Apakah ini milikmu? Aku pikir aku merasakan sesuatu di kakiku, dan ketika aku mencari, aku menemukan ini." ucapnya sambil dengan hati-hati mengangkat sisir seluloid yang biasanya digunakan dalam *chignon*. Aku meraba kepalaku, tetapi sisirku masih ada di sana.

"Tidak, itu bukan milikku," jawabku.

"Oh, astaga apa yang aku lakukan," gumamnya pada dirinya sendiri. Dia kemudian membawa sisir itu ke jendela di belakang dan meletakkannya di sana. Ketika kembali, dia memanggilku dengan nada suara yang menunjukkan bahwa kami sudah berteman lama. "Bagian pertama filmnya tentang apa?"

"Aku tidak tahu; aku sendiri baru saja datang," jawabku singkat, tetap fokus ke layar.

Pemuda itu berbicara tanpa jeda. Melihat kembali kejadian itu, aku yakin aku telah mengetahui apa yang diinginkan pemuda itu, tetapi aku tidak bisa begitu saja mengabaikannya karena aku juga terperangkap dalam pusaran keinginan, meskipun aku tidak tahu untuk apa.

Maka setelah bertukar beberapa kata dengannya, aku kemudian menganggap pemuda itu sebagai teman lama. Aku terkejut saat dia menggenggam tanganku, namun aku tidak bergerak untuk membebaskan diri dari cengkeramannya. Aku berpikir secara rasional kalau akan memalukan jika membuat keributan di kerumunan itu, tetapi apa yang aku benar-benar rasakan sebenarnya adalah keengganan untuk mendorongnya menjauh. Aku berdiri di sana, menonton film, dengan tanganku berada dalam genggaman tangannya.

Dia kemudian meremas tanganku dan memberikan selembar kertas kaku, yang aku ambil tanpa sepatah kata pun, kemudian kuselipkan ke lengan *kimono*. Aku sangat ingin tahu apa itu, jadi di jalan keluar, aku melihatnya di bawah lampu dekat pintu masuk ke bioskop. Itu adalah kartu nama kecil, dihiasi dengan hiasan emas dan bebungaan, yang tertulis nama pemuda itu, "Segawa" beserta alamat di atasnya.

Di akhir liburan musim panas, aku kembali ke Hamamatsu, meskipun rasanya lebih seperti tengkukku diseret ke sana. Ketika sampai di rumah; gerbang taman dalam keadaan tertutup, dan sepertinya keluarga itu pergi ke suatu tempat. Aku tahu tempat itu cukup baik, jadi, aku menjangkau bagian bawah pagar, membuka kunci gerbang, dan masuk ke rumah lewat area sekitar wastafel yang berada dekat kakus.

Udara begitu panas, sehingga hal pertama yang aku lakukan adalah membuka rumah itu. Lalu, aku melepas pakaianku yang basah oleh keringat. Aku belum makan di kereta dan sangat lapar. Aku menemukan beberapa makanan di lemari dapur. Ketika baru saja menyantap sisa makanan itu, aku mendengar suara bakiak musim panas di depan rumah. Itu bibiku.

"Oh, Fumiko, kamu kembali. Ketika aku melihat rumah terbuka, aku sedikit ketakutan."

"Aku baru saja kembali. Aku lapar, jadi langsung makan. Apakah Bibi keberatan kalau aku memakan ikan ini?"

"Tidak, tidak sama sekali. Bagaimana kabar semua orang di Kōshū?"

"Semua orang baik-baik saja. Ngomong-ngomong, kamu dari mana, Bibi?"

"Ini malam pekan raya di Akibasan. Udara sangat panas dan membuat semuanya tidak nyaman. Kami tidak memiliki sesuatu yang istimewa untuk dilakukan, jadi, kami memutuskan untuk pulang saja."

"Oh, begitu. Di mana Ayah dan Ken?"

"Keduanya singgah di Ishibashi. Aku tidak ingin ke sana dengan penampilan begini, jadi aku langsung pulang."

Ketika kami berbicara, Bibi berganti pakaian menjadi *yukata* yang baru saja dicuci dan dilipat, kemudian duduk di depan *hibachi,* lalu mulai mencari-cari bara yang dikubur untuk membuat teh. Pada saat itu, aku sudah membersihkan piring dan mencuci, jadi aku bisa ikut duduk bersantai.

"Fumiko, apakah kamu ingin melihat sesuatu yang bagus?" tanya Bibi sambil bangkit pergi ke lemari, dan mengeluarkan sesuatu yang dibungkus kertas dari laci atas, "Aku membeli ini tadi," lanjutnya, menunjukkan dua cincin emas berukir.

Aku terperangah. "Ya ampun, apa kamu sudah kaya atau semacamnya?"

"Fumi, kamu bercanda? Ini bukan emas," kata Bibi dengan senyum geli. "Harganya hanya lima puluh sen. Kalau aku memakainya setiap hari, nanti juga akan berubah warna dalam waktu singkat; tetapi aku pikir ini akan membodohi siapa pun saat kupadupadankan dengan pakain yang cocok."

Bibi meletakkan satu di masing-masing jari manis dan memandanginya seolah-olah tengah menimbang apakah itu benar-benar terlihat seperti emas atau tidak. "Tidak buruk, bahkan jika itu pal-

su," ucapnya, seolah-olah sedang meyakinkan diri sendiri. "Kamu tahu arloji ayahmu dan kacamatanya? Itu juga palsu. Meskipun sudah dua tahun sejak dia mendapatkannya, namun belum berubah warna sama sekali."

Ah! Bibi, akhirnya, menyerah pada pengaruh Ayah. Mengapa orang-orang itu harus begitu tak tahu diri dan sia-sia? Aku baru saja kembali, dan aku sudah mulai tidak menyukai mereka. Perbedaan di antara kami menjadi sangat jelas dan menyakitkan, sehingga keinginan untuk hidup terlepas dari mereka menjadi makin kuat.

Empat atau lima hari setelah kejadian itu, aku menulis surat kepada Segawa yang kutemui di bioskop. Aku tidak tahu harus berkata apa, sehingga aku hanya menyalin kata demi kata dalam setiap frasa yang kuingat di surat yang diterima Paman dari pengagum perempuannya. Aku mengirim surat dengan nama seorang pria di alamat pengirim. Segawa segera membalasnya dengan surat yang penuh frasa dalam bahasa Inggris berantakan dan dikirimkan dalam amplop merah muda dengan nama perempuan di alamat pengirim.

Aku kembali ke sekolah, tetapi aku makin membencinya. Aku tidak dapat melakukan jahitan yang sulit, dan mata pelajaran sekolah itu benar-benar konyol. Dengan perasaan putus asa, aku abaikan segala inginku, dan tetap ke sekolah untuk sekadar berdebat dengan guru-guru. Di rumah, satu-satunya hal yang aku lakukan adalah membaca—namun, itupun sama sulitnya karena tidak ada banyak buku di rumah Ayah selain cerita-cerita tak bermutu yang membosankan. Aku juga tidak bisa membeli buku baru, karena Ayah tidak pernah memberiku uang jajan. Pada akhirnya, aku meminta Ayah untuk membiarkanku pergi ke Tokyo, tetapi tentu saja dia menolak.

"Konyol. Ingat, kamu itu seorang perempuan," katanya. Dia kemudian meluncurkan sebuah khotbah tentang filosofinya yang usang. "Apakah kamu pikir aku akan membiarkan seorang gadis muda lari ke Tokyo seperti itu? Kamu pasti bercanda. Sepertinya, kamu

tidak tahu seperti apa manusia itu. Coba saja ada pria menanyakan arah ke perempuan di jalan, orang-orang akan langsung menganggapnya murahan. Begitu seorang perempuan mulai dibicarakan maka selesai sudah, dia akan dicap yang tidak-tidak. Selain itu, kamu tidak bebas untuk berkeliling kemanapun kamu mau. Selama dalam pengawasanku, aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

Ayah sudah lupa apa yang telah dia lakukan. Namun, apa pun yang ia putuskan, adalah keputusan mutlak; apakah aku setuju atau tidak, bukanlah hal penting. Tetapi apakah aku harus tetap berada di bawah tirani selamanya? Tidak ada apa pun yang bisa kubaca di rumah, namun ia begitu keras, bahkan sampai melarangku untuk sesekali menghadiri kelas perkuliahan agar dapat menghilangkan kebosananku. Kehidupan masa muda perlu berkembang dan tumbuh; dan itu tidak bisa untuk tidak dilakukan.

Aku akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah menjahit yang kubenci itu tanpa meminta izin kepada siapa pun, baik Ayah maupun guru; aku hanya pergi begitu saja. Ayah, tentu saja, sangat marah. Tetapi, aku tidak akan mematuhinya lagi atau, harus aku katakan, tunduk pada tiraninya lagi. Mulai sekarang, aku harus menjaga diriku sendiri. Aku meninggalkan rumah Ayah dan kembali ke desa.

Namun, Kakek tidak akan lagi mengizinkanku untuk sering mengunjungi kuil Paman. Aku harus pindah ke rumah Komatsuya, dan mereka memaksaku pergi ke sekolah menjahit di kota. Aku telah melarikan diri dari satu neraka hanya untuk dipaksa ke neraka lain; tetapi untuk saat itu, aku tidak punya kekuatan untuk melarikan diri. Aku belum cukup umur, dan tidak punya uang untuk dapat menjalani jenis kehidupan yang aku inginkan. Jadi, aku masih saja terikat dengan kehidupan yang bukan pilihanku sendiri.

Apakah aku yang harus disalahkan karena menyerah pada keputusasaan? Iya, tentu saja. Aku telah menodai hidupku sendiri dengan perilakuku. Namun, aku pikir, itu masih bisa dimaafkan.

Bagaimanapun juga, aku harus bersikap lunak terhadap diriku, karena tidak ada orang yang akan mengerti atau bersimpati padaku selain diriku sendiri. Aku terlalu depresi untuk melakukan apa pun, bahkan membantu mengurus anak-anak saja tidak dapat kulakukan. Kerjaanku di rumah itu hanyalah mencuci piringku sendiri setelah makan.

Segawa adalah siswa tahun keempat di sekolah menengah setempat, tetapi putus sekolah atau terpaksa berhenti. Pada saat aku datang mengunjungi kediaman Komatsuya, dia telah pergi ke Tokyo untuk menghadiri sekolah pembukuan. Kami saling surat-menyurat, dan aku masih mengunjungi kuil Paman kapan pun aku bisa. Semua surat dan barang yang aku terima dari Segawa, kusimpan dalam lemari di kuil Paman.

Pernikahan Chiyo terus ditunda, dan dia masih memperlakukan Paman sama seperti biasanya. Suatu hari, ketika aku kebetulan berada di kuil, Chiyo juga ada di sana bersama seorang teman. Matahari sudah terbenam, dan makan malam telah selesai, namun Chiyo masih belum pulang juga—yang dia lakukan hanya mengenakan *hakama* kemudian dilepaskan lagi, lalu melipatnya kembali.

Aku bisa menebak bagaimana perasaannya dan mendesaknya untuk tetap tinggal, seperti yang selalu kulakukan. "Chiyo, ini sudah terlalu larut; kenapa kamu tidak menginap saja? Kalau kamu tidak pulang, aku juga bisa tinggal di sini."

Tentu saja, itulah yang ingin dilakukan Chiyo, tetapi karena ada temannya, dia ragu-ragu. Namun, temannya juga mengerti bagaimana perasaan Chiyo dan memintanya untuk tinggal bersamaku. "Fumiko juga akan ada di sini, jadi tidak akan ada yang memikirkannya di Kuil Enko. Kenapa kamu tidak menginap saja?"

"Tetapi kamu harus pulang sendiri," kata Chiyo acuh tak acuh.

"Oh, aku akan baik-baik saja," kata teman itu, yang sebenarnya terlihat gelisah saat dia harus pulang sendirian.

Berbeda dengan malam pertama ketika aku baru saja kembali dari Korea, kali itu aku tidak bisa tidur nyenyak. Sekarang, aku tidak merasakan apa-apa selain simpati untuk Chiyo. Saat itu, Paman mengirimi Chiyo cincin mutiara yang selalu diinginkannya sebagai kenang-kenangan untuk perpisahan. Itu adalah simbol bahwa hubungan mereka sudah berakhir selamanya.

Sekitar pertengahan November, rencana pernikahan Chiyo ditetapkan. Upacara pernikahan akan diadakan di Tokyo, tetapi pertemuan sederhana dengan sup ikan dan sayuran, diadakan di Kuil Enko. Semua orang datang dengan semangat untuk mendoakan Chiyo yang terbaik, dan dia mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang desa itu.

Ada banyak kesibukan saat penduduk desa menyajikan makanan. Namun, wajah Chiyo tampak suram—ekspresinya tidak ceria sama sekali sehingga Pendeta Kepala Kuil Enko memberikan komentar tentang hal itu tepat di depannya. "Lucu sekali, aku belum pernah melihat pernikahan yang begini suramnya. Ini adalah kuil, dan kamu akan berpikir sedang berlangsung pemakaman, bukannya pernikahan."

Sebenarnya, kalau itu bukan pemakaman Chiyo, lalu apa lagi?

Chiyo bangun di malam hari, tanpa mengganggu satu jiwa pun untuk menulis surat panjang kepada Paman. Itu menjadi akhir hubungan mereka, perpisahan abadi mereka. Ketika aku pergi ke kuil keesokan harinya, Chiyo membawaku ke ruang gelap di sebelah aula utama, lalu menyerahkan surat itu.

"Fumi, ambil ini, ya?" mata Chiyo bengkak karena menangis, dan masih ada air mata mengalir di pipinya. Hatiku tertuju padanya, dan ikut menangis saat memeluknya erat. Hari itu, Chiyo membedaki wajahnya yang sembab karena menangis, mengenakan *kimono* formalnya, dan, ditemani oleh empat atau lima teman, pergi ke pinggir desa menuju rumah barunya.

Dua minggu setelah pernikahannya, Chiyo mengirim surat kepada Paman. Dia merobek amplop itu dan membacanya dengan cepat. "*Cih*... dia mencoba membodohiku." ucap Paman dengan senyum sinis di wajahnya, namun tampaknya tidak terlalu marah, atau bahkan sedih. Dia melemparkan surat itu ke depanku. Aku tidak ingat kata-katanya dengan jelas, tetapi itu berisi tentang kehidupan baru Chiyo; tentang bagaimana ada pelayan, pembantu, perawat, banyak pasien, perihal seberapa kaya mereka, dan bagaimana semua orang memanggilnya *okusan*. Chiyo benar-benar melupakan kesedihan yang dialaminya setengah bulan yang lalu dan jelas puas dengan kehidupan barunya.

Pada akhir tahun, Segawa menyelesaikan kuliah intensif pembukuannya dan kembali pulang. Rumahnya hanya tiga *chō* dari rumah keluarga Komatsuya, sehingga kami bisa bertemu setiap pagi dan sore. Segawa tidak bisa datang menemuiku di luar waktu itu, karena, walaupun aku membencinya, tetapi aku tetap harus menghadiri kelas menjahit dan membantu urusan rumah saat siang hari.

Setiap malam, dia akan datang, kemudian bersiul di luar pintu kaca toko milik keluarga Komatsuya, atau mengepulkan asap rokok dalam kegelapan sebagai isyarat; kemudian, aku akan meninggalkan rumah dengan berbagai alasan untuk menemuinya. Terkadang, aku mendapat izin untuk pergi, tetapi biasanya aku hanya menyelinap keluar lewat dari pintu belakang.

Dinginnya musim dingin sudah cukup untuk membekukan napas seseorang, namun kami adalah sepasang anak muda berdarah panas sehingga itu tidak terasa mengganggu. Kami berjalan di jalanan desa yang gelap atau di sekitar pekarangan kuil terdekat dengan hanya memakai satu lapis jubah. Terkadang, kami akan menyelinap ke aula utama yang besar dan sepi untuk saling berpelukan atau berciuman. Aku menyelinap keluar untuk berkeliaran sampai jam dua atau tiga pagi dengan Segawa seperti itu, selama sekitar dua minggu.

Tetapi, sementara aku menjalani kehidupan tak berarti yang melesukan itu, aku tidak pernah melupakan tujuan dan harapanku yang sebenarnya. Apa itu? Tentu saja untuk membaca semua jenis buku, untuk memperoleh semua jenis pengetahuan, dan untuk menjalani kehidupan sepenuhnya—namun, aku begitu miskin.

Aku tidak bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah seperti yang dapat dilakukan putra dan putri orang kaya. Apa yang harus aku lakukan? Setelah berpikir lama, aku memutuskan untuk menghadiri sekolah perempuan prefektur dan menjadi guru. Begitu aku mandiri secara finansial, sedikit demi sedikit, aku bisa mempelajari hal-hal yang aku minati.

Aku bisa memperoleh beasiswa untuk bersekolah di sekolah normal, dan sedikit pengeluaran uang yang aku butuhkan bisa kudapatkan dari keluargaku. Aku memutuskan untuk meminta Paman menyediakan sejumlah kecil biaya sekolah yang tidak ditanggung oleh beasiswa, maka dengan sungguh-sungguh aku mempersiapkan diri untuk ujian. Kegemaran malam hariku dengan Segawa sedikit memotong waktu belajarku, tetapi aku menebusnya dengan menggunakan sisa waktuku dengan baik dan belajar dengan giat.

Awal masa sekolah makin dekat. Aku diminta untuk mengambil prospektus sekolah dan mengisi formulir pendaftaran. Namun, ketika aku membawa formulir itu ke rumah Paman, dia menyapaku dengan ekspresi muram yang sangat berbeda dengan biasanya. Aku menganggap itu sebagai rasa kesepian atas kepergian Chiyo, dan segera menyatakan keperluanku, "Aku membawa formulir pendaftaran. Maukah kamu memberikan tanda tanganmu di atasnya?"

"Ah, pendaftaran! Maksudmu pendaftaran untuk sekolah guru, 'kan?" katanya, tampak lebih murung dari sebelumnya. "Yah, begini. Aku sudah berpikir, sebaiknya itu ditunda untuk sementara waktu. Mungkin kamu harus kembali ke rumah ayahmu di Hamamatsu."

"Kenapa?" tanyaku, terperangah oleh respon yang benar-benar tak terduga itu.

"Oh, tidak ada yang istimewa," kata Paman, senyum kecil bermain di bibirnya. "Pokoknya, kamu akan segera tahu alasannya," lanjutnya, sekali lagi dengan nada jengkel. "Saat ini, aku sedang sibuk. Lebih baik kamu pulang saja."

Aku hancur. Aku tidak berpikir dia serius pada awalnya; tetapi dia telah mengatakan itu dengan sangat jelas, sehingga tidak mungkin itu candaan atau ancaman. Apakah satu-satunya harapanku, satu-satunya jalan keluarku, akan benar-benar hilang seperti itu?

Pulang ke rumah keluarga Komatsuya dalam keadaan putus asa. Aku berbaring sepanjang malam, menangis, dan terus mencoba mencari tahu hal apa yang mungkin dipikirkan Paman. Keesokan harinya, Paman datang ke kediaman Komatsuya bersama Nenek dari Somaguchi. Dia kemudian membeli dua tiket ke Hamamatsu untukku dan Nenek.

Ketika kami sudah di dalam kereta, aku menanyakan apa maksud dari semua itu kepada Nenek, tetapi dia tidak bisa memberiku jawaban, "Aku sendiri juga tidak tahu. Genei [Motoei] bilang dia akan menyusul dalam dua atau tiga hari, jadi, kurasa kita akan mengetahuinya nanti."

Aku tidak dapat percaya kalau Nenek tidak mengetahui apa pun. "Nah, kalau begitu, kenapa kamu pergi bersamaku?" tanyaku.

"Oh, tidak ada alasan khusus. Aku hanya ikut karena Genei menyuruhku. Selain itu, sudah lama aku tidak melihat Takano."

Aku tidak menanyainya lagi. Namun, aku dipenuhi dengan kekhawatiran, dan merasakan bahwa ada bahaya mengerikan yang menghampiriku. Kami pun tiba di rumah Ayah. Kalau aku datang sendirian, tentu saja tidak akan diizinkan masuk, mengingat aku telah diusir pergi dari rumah itu. Namun, karena Nenek bersamaku maka Ayah tidak mengatakan apa-apa.

Bibiku senang melihat Nenek, sedangkan di sisi lain, aku merasa tertekan dan tidak memiliki keinginan untuk berbicara dengan siapa pun, baik itu Ayah, Bibi, maupun Nenek. Aku memutuskan untuk pergi ke ruangan lain untuk membaca koran dan berpikir sendirian. Nenek sepertinya tidak memberi tahu mereka tentangku; yang kudengar dia hanya mengatakan bahwa Paman akan datang menyusul beberapa hari lagi.

Ketika akhirnya Paman datang, dia tidak memberitahuku apa pun. Dia juga tidak mengatakan apa pun tentang aku kepada Ayah atau Nenek. Kemudian, saat mereka mulai minum bersama, Paman mengatakan sesuatu kepada Ayah dengan suara pelan. Aku yang berada di ruangan lain berusaha sekeras mungkin untuk mendengarnya, namun tidak ada yang bisa kudengar.

Ayah jelas marah tentang sesuatu. Dia meneriakkan hal-hal seperti "si bocah bodoh" atau "Oh, kalau saja orang itu ada di sini sekarang!" dan Paman berusaha menenangkannya. Dari potongan-potongan perkataan mereka itu, aku dapat menebak apa yang mereka bicarakan. Aku jadi geram memikirkan mereka mendiskusikanku seperti itu, dan ingin rasanya bergegas ke sana untuk melemparkan caci maki di muka mereka—tetapi, aku menyimpan semuanya; apa yang sudah lewat, biarlah berlalu. Yang penting sekarang adalah masa depan.

Ketika percakapan mereka selesai, Paman langsung pulang ke rumah, dia bahkan tidak menginap. Aku ingat kata-kata perpisahannya kepadaku di pintu: "Aku sudah memberi tahu ayahmu segalanya, dan aku ingin kamu mendengarkan dengan baik apa yang dia katakan kepadamu."

Aku melihat ayahku. Tatapan di wajahnya yang gendut seperti mengatakan bahwa dia ingin menendangku saat itu juga, tetapi dia menahan diri sampai Paman pergi. Aku berlutut di *tatami* di pintu masuk tempat aku mengucapkan selamat tinggal pada Paman, dan begitu dia pergi, Ayah menoleh padaku.

"Dasar binatang! Dasar pelacur kecil!" teriaknya sambil menendang pundakku sampai aku jatuh mengerang kesakitan. Tulang pundakku terasa seperti patah, tetapi aku terlalu kaget, bahkan untuk berusaha bangun.

"Yah, yah," lanjut Ayah, "Bukankah kamu si penggoda kecil, harus pergi dan mempermalukanku? Aku berani bertaruh ini sebabnya mereka mengirimmu kembali dari Korea. Ya, aku berani bertaruh itulah yang terjadi. Baiklah, lakukan sesukamu; lihat apakah aku peduli..."

"Apa? Apa yang aku lakukan?" balasku marah, setelah kembali bisa berpikir jernih.

"Apa maksudmu: 'Apa yang aku lakukan?' Kamu sudah berselingkuh dan bertanya kepadaku tentang itu. Nah, sekarang kamu tahu, atau tidak? Kalau masih belum tahu, aku akan memberitahumu baik-baik." Ayah menendangku lagi, kali itu di bagian kaki.

"Sayang, apa yang kamu lakukan? Berhenti! Hentikan!" Bibi berlari dari dapur, meraih lengan Ayah, dan menempatkan dirinya di atasku untuk melindungiku.

"Kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan? Kenapa kamu membelanya? Minggir!" teriak Ayah, namun Bibi bergeming.

"Sudah, sudah, itu sudah cukup. Aku akan berbicara baik-baik dengannya nanti," kata Nenek untuk menenangkan Ayah, meskipun dia sendiri gemetar seperti daun.

"Terserah apa maumu. Aku sudah selesai denganmu." setelah mengatakan kata-kata penolakan terakhirnya, Ayah berpindah ke ruangan lain. Bibi bangkit dan menghampiriku. Dia menggulung lengan bajuku dan memijat bahuku, "Apakah kamu baik-baik saja? Dia tidak menyakitimu, 'kan? Ayahmu itu terlalu kasar."

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," jawabku sambil mencoba menggerakkan lengan yang ditendang.

Bibi membawaku ke ruangan lain, dan Nenek ikut bergabung dengan kami. "Hei, Takano, bawakan aku *saké*!" teriak Ayah.

Dengan menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri, bibi berlalu ke ruangan tempat Ayah berada. Nenek dan aku terlalu asyik dengan pikiran kami sendiri untuk sekadar membuka obrolan. Hampir setengah jam berlalu seperti itu, ketika Ayah dengan wajahnya yang memerah karena mabuk pergi ke kota. Bibi kembali duduk bergabung dengan kami.

Akhirnya, aku bisa meminta penjelasan, "Apa yang Paman katakan tentangku?"

"Ayahmu yang harus disalahkan atas semua ini," kata Bibi, menatapku lalu berpindah ke Nenek, "Bayangkan, mencoba menikahkan keponakan dengan pamannya sendiri. Dia hanya ingin mendapatkan uang dari kuil Genei. Tentu saja, itu tidak akan berhasil; dan saat itu memang tidak berhasil, dia menjadi marah. Yah, dialah yang harus disalahkan."

"Apa maksudmu? Apa yang tidak berhasil?" tanyaku memastikan, meskipun aku tahu apa maksudnya itu.

"Kamu tahu, pamanmu datang ke sini untuk membatalkan perjanjian untuk menikah denganmu," kata Bibi dengan nada yang menunjukkan bahwa dia berpikir semua itu konyol, "Dia mengetahui bagaimana kamu menulis surat kepada seorang pemuda yang tidak baik, pergi keluar di malam hari, bertingkah liar..."

Dari cara Bibi menyampaikan apa yang ingin dia katakan, telihat jelas bahwa dia benar-benar bersimpati atas apa yang terjadi padaku saat itu.

Aku sendiri hanya punya satu komentar yang bisa diberikan untuk masalah itu, "Kalau Paman begitu peduli dengan tingkah laku yang benar, kenapa dia tidak merenungkan sedikit perbuatannya sendiri?"

Segalanya jelas sekarang. Tidak ada lagi yang bisa aku tanyakan, dan tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Di usia empat atau lima tahun, aku telah belajar tentang seks bebas dan masuk ke dalam rasa ingin tahu perihal ketidakwajaran seks. Pada saat aku sudah enam belas tahun, tujuh belas tahun usia Korea, dan mulai tertarik pada sesuatu yang tidak dapat didefinisikan dalam seks, ayah dan pamanku malah membuatku berpikir bahwa itu adalah kejahatan besar. Sekali pun itu sangat buruk, mereka berdua juga harusnya melakukan pencarian terhadap diri sendiri. Aku tidak melakukan hal yang lebih dari apa yang mereka lakukan; bahkan, pada kenyataanya, aku hanya main-main saja. Ayah tiba-tiba muncul dan memamerkan otoritas atas anak yang telah ditinggalkannya selama sepuluh tahun, kemudian bernegosiasi untuk menjualnya kepada "dewa keberuntungan" dari sebuah kuil kecil; kemudian, Paman memperlakukanku tidak lebih baik dari mainan—dan sekarang, mereka telah membuangku seperti pakaian bekas, menendang, dan menginjak-injak diriku. Tidak perlu lagi membela diri; tidak ada lagi yang ingin aku tanyakan.

Nenek juga tidak mencelaku, "Yah, lebih baik begini," hanya itulah perkataanya, "untuk Genei dan Fumi. Kami berharap ini akan terjadi untuk waktu yang lama, tetapi tidak ada yang bisa kami lakukan. Semua yang terjadi adalah yang terbaik"

Nenek yang malang. Paman hanya membawanya untuk keamanan saja. Dia tahu keluarga itu menentang untuk mempersatukan kita, dan dia menginginkannya di sini kalau-kalau Ayah meributkan pembatalan akan janji pernikahannya. Tetapi ternyata, dia tidak dibutuhkan; Ayah mengeluarkan semua amarahnya kepadaku.

Terlepas dari apa yang terjadi, aku tidak diusir dari rumah Ayah. Memang, aku juga belum dalam posisi yang tepat untuk pergi. Paling tidak untuk saat itu, aku harus hidup bersama ayahku di bawah satu atap dengan pikiran dan cara pandang kami yang sangat berbeda.

Namun, tidak lama setelah itu, ledakan terakhir terjadi—semuanya dimulai dari argumen sepele mengenai adik lelakiku, Ken. Sebelum membahasnya, aku sebaiknya memakai kesempatan ini untuk menulis tentang Ken.

Seperti yang sudah diketahui pembaca, orangtuaku setuju ketika mereka berpisah bahwa aku akan dibesarkan oleh Ibu, dan saudara laki-lakiku, Ken, yang saat itu masih berusia tiga tahun dibawa oleh ayahku. Memang betul, Ken telah diambil dari pelukan ibunya sendiri, tetapi ada Bibi yang menggantikan posisi itu. Tampaknya, tahun-tahun awal Ken dihabiskan dalam kemiskinan, tetapi karena bibiku adalah seorang perempuan cerdas, dia tidak perlu mengalami penderitaan seperti yang aku rasakan.

Bibiku sangat mencintai Ken. Meskipun, dia berkata bahwa itu adalah bentuk pertanggungjawaban atas pengkhianatan yang dilakukannya di masa lalu, namun dari apa yang aku amati, tidak ada kesan dingin tipikal hubungan ibu tiri-anak tiri yang biasanya terjadi. Dalam segala hal, bibiku mencintai Ken seperti anaknya sendiri. Ketika tiba saatnya untuk mulai sekolah, dan dia menyadari bahwa Ken tidak akan bisa pergi karena kendala akan ketidakaterdaftaran, maka Bibi langsung mendaftarkan Ken sebagai anak haramnya, tanpa memedulikan rasa keberatan dari ayahku.

Tetapi karena gagasan Ayah yang keliru, Ken tidak begitu beruntung dalam hal jenis pendidikan yang harus diberikan kepadanya. Tidak seperti aku, Ken tumbuh besar menjadi anak yang sangat lembut, pendiam, tertutup, dan bahkan dia tidak bisa berbicara dengan orang asing.

Di sekolah, meskipun ia pandai menggambar dan kaligrafi, ia tidak berhasil dengan baik di mata pelajaran lainnya. Bibiku tahu dari kemiskinan selama bertahun-tahun yang mereka alami, kenyataannya adalah mereka tidak mampu membayar uang sekolah dalam waktu yang lama, sehingga akan lebih baik untuk berhenti, dan terjun langsung ke bisnis.

Namun, ayahku dengan bodohnya ingin mengirim Ken ke universitas untuk belajar hukum dan menjadi pria terhormat, tanpa memikirkan sifat anaknya itu atau kondisi keuangan mereka. Ayahku pikir orang-orang yang tahu hukum adalah orang terhebat, sedangkan lainnya dianggap kurang cerdas.

Itu adalah rencana Ayah untuk Ken. Meskipun, Ken tidak memiliki keinginan untuk belajar, Ayah tetap saja menyuruhnya. Terkadang, dia akan duduk di hadapan Ken untuk menyuruhnya membaca atau menghitung—kalau Ken tergagap dalam bacaanya atau tidak bisa menyelesaikan soal, Ayah akan mengatakan betapa lambatnya dia dan mengeluarkan kalimat cercaan padanya.

Seolah-olah itu tidak cukup buruk, Ayah harus memaksakan gagasan-gagasan feodalistiknya yang kuno pada Ken juga. Dia akan menyuruhnya melakukan penghormatan di hadapan "Silsilah Keluarga Saeki" dan memberitahunya bahwa dia tidak boleh mempermalukan generasi keturunan menteri Fujiwara, Tuan ini-itu.

"Aku dilahirkan dalam keluarga Saeki yang termasyhur ini, dan betapapun miskinnya aku, aku tidak pernah dibodohi oleh orang lain. Ya, di sini, di Hamamatsu, ada banyak orang yang lebih kaya dariku, tetapi mereka semua memanggilku 'Saeki-san,' 'Saeki-san,' dan memperlakukanku sebagai yang terbaik—itu semua karena silsilahku. Kamu tidak boleh menganggap enteng keturunan seseorang."

Tanpa disadari, bocah yang mudah dipengaruhi itu telah berada di bawah pengaruh Ayah, dan mulai berpikir sepertinya. Aku selalu menganggap semua itu konyol.

Saat itu, aku mengungkapkan pandangan kritis yang aku miliki tentang perlakuan Ayah terhadap Ken—itu adalah salah satu alasan kerenganggan antara Ayah dan aku. Tepat ketika aku berencana memasuki sekolah guru perempuan, Ayah menyuruh Ken untuk mengikuti ujian masuk SMP prefektur.

Akhirnya, dia akan mengirimnya ke universitas untuk belajar hukum dan, jika semuanya berjalan dengan baik, akan ada kesempatan untuk melihat Ken menjadi menteri hukum, atau perdana menteri. Saat Ken benar-benar berhasil lulus ujian, kegembiraan Ayah tidak mengenal batas. Dia memuji Ken sampai ke surga, "Bagus! *Bravo*! Dia benar-benar mirip dengan ayahnya ini. Teruskan, Nak. Kamu tahu, di Barat sana, beberapa orang bahkan mendapatkan gelar sarjana hukum mereka di usia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun."

Ayah meminta Bibi untuk memasak hidangan nasi merah yang meriah, dan kami merayakan pijakan pertama dalam karir Ken. Ayah meminum lebih banyak *saké* dari biasanya, kemudian dia menyampaikan khotbah di depan silsilah keluarga, dan dia bersama Ken menundukkan kepala mereka ke *tatami* untuk menghormati silsilah itu. Keesokan harinya, Ayah menggadaikan beberapa pakaian supaya bisa membawa Ken ke kota untuk membeli perlengkapan sekolahnya.

Sepatu yang dia pesan tiba sekitar seminggu kemudian. Ayah memeriksa itu dengan cermat, lalu berkata dengan serius, "Kamu tahu, Ken, ada dua jenis sepatu. Yang pertama hanya delapan yen, sedangkan yang lainnya, seharga dua belas yen. Yah, aku menghabiskan uang untuk membeli sepatu dua belas yen."

Dengan kegembiraan, Ken mengenakan sepatu itu, dan pergi ke sekolah. Saat kembali di sore hari, dia terlihat kecewa dan marah. "Ayah, kamu berbohong."

"Apa maksudmu?"

"Kamu tahu apa maksudku. Ketika aku sampai di sekolah, aku jadi tahu ternyata sepatuku bukan yang mahal; itu harganya murah."

"Tidak," jawab Ayah, agak bingung, "Ayahmu ini tidak akan pernah berbohong. Harganya dua belas yen."

Ken tidak percaya padanya. "Tetapi, Umeda dan Suzuki mengatakan milik mereka seharga delapan yen, dan sepatunya persis seperti milikku. Ada beberapa orang bersepatu dua belas yen, dan kamu bisa melihat itu dibuat lebih baik dan dari kulit yang lebih bagus."

Ayah terbatuk untuk menutupi rasa malunya, kemudian menjawab dengan tenang, "Tidak. Ayahmu ini mungkin miskin, tetapi tidak akan pernah melakukan apa pun untuk membuatmu merasa kecil. Sepatumu seharga dua belas yen, tidak salah lagi."

Ken masih tidak percaya pada Ayah, tetapi tidak ada gunanya berdebat lebih lanjut, jadi dia pergi ke kamarnya. Dia meletakkan tas sekolahnya, kemudian menumpahkan amarahnya pada Ibu dan aku yang sedang menjahit di dekat situ.

Ayah selalu menilai segala sesuatu berdasarkan harganya. Ketika dia membeli barang, dia akan menanyakan harganya terlebih dahulu untuk memutuskan apakah itu bagus atau tidak. Bagitu dia berhasil membeli sesuatu untuk dirinya sendiri, dia bahkan tidak akan memberi tahu istri atau anaknya harga yang sebenarnya; dia akan menaikkan 20 atau 30 persen lebih tinggi, kadang-kadang dua atau tiga kali lipat dari harga sebenarnya. Aku selalu tidak menyukai sifat ayahku itu, tetapi kali itu aku merasa sangat jengkel, dan mengatakan apa yang ada dalam pikiranku dengan suara yang cukup keras hingga dapat didengarnya.

"Pernahkah kamu melihat seseorang dengan kebanggaan yang begitu konyol? Alih-alih membohongi putranya sendiri dan mengatakan kepadanya bahwa dia membeli sepatu seharga dua belas yen padahal dia hanya membayar delapan, mengapa dia tidak memberi tahu bahwa harga diri seseorang tidak diukur dengan berapa harga sepatunya?"

Ayah melompat berdiri, datang, dan menendangku. "Diam! Itu bukan cara untuk berbicara dengan ayahmu. Aku tidak akan membiarkan anak perempuan yang tidak tahu cara berterima kasih

sepertimu di rumahku. Keluar! Sekarang! Keluar! Rumah ini tidak ada masalah sebelum kedatanganmu. Rumahku benar-benar damai sebelum kamu datang, dan sekarang, ini sudah penuh dengan kesialan, kamu tidak melakukan apa-apa selain menimbulkan masalah. Keluar! Keluar sekarang!"

Ken terlalu kaget untuk bereaksi, tetapi Bibi berusaha menenangkan Ayah. "Sudah, sudah, berhenti. Jangan katakan hal-hal seperti itu."

Itu tidak berpengaruh; kalau ada, Ayah hanya akan menjadi lebih kasar dari sebelumnya.

"Tidak heran mereka menendangmu keluar dari Korea. Itu bukan kesalahan mereka, itu semua karena kamu. Siapa yang mau gadis nakal, keras kepala, bandel, dan sinting sepertimu? Aku tidak terkejut kamu diusir. Lihat, bahkan ayahmu sendiri sudah muak denganmu. Yah, aku tidak mau seseorang yang selalu membawa masalah tinggal di rumah ini; masih ada Ken untuk dipikirkan. Jadi, ayo, sana keluar! Menit ini juga!"

Ayah menjambak rambutku dan mulai menyeretku dengan kejam di sekitar ruangan.

Bibi meraih lengannya dan terisak, "Hentikan, tolong. Berhenti!" ucapnya memohon.

Keributan pun berakhir setelah itu, tetapi apa yang dikatakan Ayah benar: tidak ada masalah di rumah itu sebelum aku datang. Di antara aku dan Ayah sama sekali tidak ada kecocokan dalam hal apa pun. Bahkan, sejak kejadian dengan pamanku, kami sudah benar-benar bermusuhan. Kami tidak cocok, dan tidak ada yang bisa beristirahat sampai ada yang dipukuli. Aku memang sudah bermaksud untuk meninggalkan tempat Ayah dan hanya menunggu saat yang tepat untuk itu. Akhirnya, waktunya telah tiba.

***

Selamat Tinggal Ayah

Bibi berusaha membuatku untuk tetap tinggal, "Kalau kamu pergi sekarang," katanya, "Orang-orang akan bilang kalau aku membuat hidupmu sengsara."

Aku sudah tidak tahan lagi dengan hidup seperti itu, jadi, sudah diputuskan! Aku akan pergi ke Tokyo, menemukan pekerjaan, dan melanjutkan sekolahku.

Sementara menyiapkan segalanya, aku juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah yang biasa aku lakukan seperti mencuci dan memperbaiki pakaianku. Ketika surat kabar datang, aku segera memotong iklan pekerjaan di Tokyo dan sekolah yang menawarkan bahasa Inggris juga matematika, kemudian menyelipkannya ke dalam koper anyamanku.

Bukannya aku tidak khawatir dengan keputusanku itu. Tentu saja, aku bertanya-tanya, apakah hal-hal akan beres ketika aku sampai di Tokyo? Apakah ada orang yang bisa aku hubungi untuk meminta bantuan? Kemarahan Ayah memang sudah mereda, tetapi dia tidak akan pernah menawarkan bantuan. Bahkan jika dia mau, apa yang bisa dia lakukan? Aku hanya perlu mengambil risiko; karena aku harus pergi, apa pun yang terjadi—dan ketika tekadku sudah bulat untuk pergi, aku memberi tahu ayahku malamnya juga: besok aku berangkat ke Tokyo.

Baik ayah maupun bibiku tidak berusaha menghentikanku. Keesokan harinya, aku berjalan sendirian pergi dari rumah Ayah. Hanya sepuluh yen yang ada di sakuku, dan aku harus membayar tiket dari uang itu juga. Aku tidak mempunyai barang seperti meja atau selimut untuk ditiduri—Ayah bahkan tidak memberiku payung untuk mengantisipasi turunnya hujan. Bukan masalah karena aku akan menangkal hujan, salju, dan dingin, atau apa pun itu dengan tubuhku sendiri. Aku tidak takut; tubuhku tegang karena kegembiraan, tegang sampai rasanya akan meledak.

Pada musim semi tahun ketujuh belasku, aku meninggalkan rumah palsu itu untuk mencari kehidupan yang benar-benar milikku. Aku yakin bahwa kehidupan yang sesungguhnya tengah menungguku, di suatu tempat. Perpisahanku dengan Ayah, Bibi, Kakak, Nenek, Kakek, Paman—dan setiap hubungan yang takdir berikan padaku; itulah waktunya bagi kita untuk berpisah.

***

Ke Tokyo!

Kepada seseorang yang menetapkan tujuan, bertekad untuk mengukir kehidupan baru, khususnya di bidang akademik, tidak ada tempat yang bisa memberi tarikan yang lebih memikat daripada Tokyo. Itu berlaku tidak hanya bagi kaum muda kaya yang setiap pengeluarannya telah disediakan; bahkan, untuk seseorang sepertiku yang berasal dari jajaran orang miskin, yang hampir tidak bisa memperoleh ongkos kereta api, Tokyo memiliki daya tarik tak tertahankan. Itu mungkin sebenarnya tidak sesempurna kelihatannya, tetapi bagi seorang perempuan muda yang naif, tempat itu tampak seperti surga di bumi, yang mengulurkan janji dari segala yang diinginkannya.

Tokyo, kota impianku! Apakah kamu akan memenuhi satu keinginanku dan memberiku kehidupan sendiri? Ya, aku yakin itu akan terjadi, aku tahu itu akan terjadi, terlepas dari kesulitan dan cobaan di kehidupanku.

Aku sudah menghadapi ketidakbahagiaan begitu keluar dari rahim dan mengalami penganiayaan setelah itu—ke mana pun aku pergi, baik itu Yokohama, Yamanashi, Korea, atau Hamamatsu.

Aku tidak pernah bisa menjadi "diriku sendiri." Tetapi, sekarang aku bersyukur atas segala hal di masa laluku.

Ya, aku bersyukur untuk Ayah, Ibu, Kakek-nenek, Paman, Bibi, akan nasib yang menentukan bahwa aku tidak dilahirkan dalam keluarga kaya, kepada semua yang membuatku sangat menderita. Aku juga bersyukur karena walaupun, aku dibesarkan di antara orang-orang itu, namun aku tidak menginginkan apa-apa, karena bisa saja aku hanya akan berakhir dengan meniru pandangan, karakter, dan cara hidup orang-orang yang aku benci dan hina itu, kemudian tidak akan pernah menemukan diriku sendiri. Tetapi, berkat nasib yang tidak memberkatiku, saat itu, pada usia tujuh belas tahun, aku menemukan diriku sendiri.

Aku telah mencapai usia ketika aku bisa mandiri, dapat menciptakan kehidupanku sendiri, dan Tokyo akan menjadi tanah yang luas tak tersentuh dimana aku akan membangun kehidupan baruku.

Ke Tokyo!

***

Rumah Paman Buyut

Ketika tiba di Tokyo, aku langsung pergi ke rumah Paman Buyutku di Minowa—hal itu sudah kupikirkan semenjak masih di Hamamatsu, namun belum sempat untuk bersurat; sejujurnya, aku belum pernah mengirimkannya apa pun dalam hidupku. Akan tetapi, aku yakin dia akan menerimaku untuk tinggal sembari aku menyiapkan pekerjaan. Paman Buyut dan orang lain di rumahnya menyambutku dengan cukup baik, namun bukan berarti mereka mengerti atau mendukung keinginanku, karena setiap malam setelah Paman Buyut memesan *saké*, dia akan menyuruhku duduk di sampingnya, kemudian menceramahiku panjang lebar.

"Sekarang, Fumi, kamu harus memikirkan ini. Kamu sudah siap untuk bersekolah, tetapi kalaupun kamu belajar dengan giat dan mampu menyekolahkan diri, kamu tidak akan mendapat lebih dari lima puluh atau enam puluh yen sebulan sebagai guru sekolah—itu perkiraan paling banyaknya. Apakah kamu pikir bisa hidup dengan itu? Baiklah, mungkin kamu bisa selama masih lajang, namun suatu saat kamu akan menikah dan punya anak. Nah, lihat saja seperti apa saat kamu hamil; tidak ada perempuan terhormat pergi ke sekolah dengan perut besar. Jadi, kamu tidak akan mampu menghidupi diri sendiri dengan mengajar. Kupikir, hal yang bisa kamu lakukan adalah tinggal di sini sebentar, belajar menjahit, dan

kemudian menikahi seorang pengusaha yang baik dan stabil. Katakan apa yang kamu sukai. Sedikit pembelajaran tidak akan ada gunanya bagimu, karena uanglah yang diperhitungkan di dunia ini."

Untuk orang seperti Paman Buyut, itu adalah reaksi alami, dan aku berterima kasih atas sarannya. Kalau aku menerimanya, aku yakin dia akan bersedia untuk merawatku, meskipun mungkin akan diperlakukan seperti pembantu. Tetapi, aku tidak tahan untuk bergantung pada siapa pun lagi. Aku sudah cukup menderita karena hal seperti itu. Hasratku untuk hidup mandiri sudah terlalu dalam. "Terima kasih," kataku kepadanya, "tetapi seorang perempuan sepertiku tidak bisa menjadi istri pengusaha."

Paman Buyut tetap kekeh, "Semua orang berpikir seperti itu ketika mereka masih muda. Anak muda memang selalu dipenuhi dengan mimpi. Sebaiknya, kamu coba memikirkan hal ini dengan serius."

Malam demi malam Paman Buyut akan memberikan khotbah semacam itu kepadaku sampai tak tertahankan lagi, "Tolong biarkan aku melakukan apa yang aku inginkan," kataku padanya, "Aku sudah memutuskan."

"Aku mengerti," katanya, agak kesal. "Yah, terserah kamu; tetapi jangan harap aku akan merawatmu."

"Tentu saja tidak. Aku tidak datang dengan maksud memintamu untuk membantuku. Aku akan menemukan cara untuk menyekolahkan diriku sendiri."

"Hmm. Nah, kenapa tidak kamu lakukan saja itu sekarang."

Aku keluar dan kembali mencari cara untuk menyekolahkan diri—dengan cara itulah, aku akan membangun kehidupan baruku sendiri.

Nasihat Paman Buyut kepadaku tidak masuk akal; sebenarnya, itu berdasarkan pengalamannya sendiri. Dia adalah adik laki-laki

ketiga Kakek, dan ketika masih muda, dia menikah dengan keluarga seorang pedagang *saké* kecil di desa tetangga. Meskipun, tidak senang di sana, namun ia berhasil membawa keluarganya ke Tokyo. Awalnya, Paman Buyut berharap mendapatkan pendidikan; tetapi tidak berhasil, dan dia akhirnya membuka toko pakaian bekas.

Paman Buyut tidak memiliki bakat khusus untuk bisnis, tetapi sebagai hasil dari banyak kegagalan, dia menjadi sangat kikir. Dia begitu berhati-hati sehingga tidak pernah mengambil langkah tanpa pertimbangan besar. Melalui penghematan dan kehati-hatian, dia telah mengumpulkan uang selama bertahun-tahun dan, sedikit demi sedikit, telah menjadi sukses—takdir juga sedikit membantu perjalanan kehidupannya.

Tepat ketika Paman Buyut mulai mengumpulkan sedikit tabungan, istrinya mulai "menjadi lucu." Sebagai seorang lelaki, ia memiliki kebanggaan untuk dipikirkan, dan di samping itu, perilaku istrinya mulai menyulitkan untuk keuangan keluarga. Jadi meskipun mereka memiliki tiga anak, Paman Buyut memutuskan untuk menceraikannya. Dia menikah lagi, dan istri keduanya ternyata menjadi manajer yang sangat cakap. Dengan itu, bisnis Paman Buyut meningkat pesat.

Pada saat aku tiba, putra sulungnya sudah meninggalkan rumah dan tinggal bersama ibunya di Nihonzuzumi untuk menjalankan sebuah toko pakaian. Dua anak yang lebih kecil dibesarkan oleh istri kedua yang mencintai mereka seperti anak-anaknya sendiri, sehingga dia mulai dipanggil "Ibu"; sedangkan ketika ibu kandung mereka datang berkunjung, mereka akan memanggilnya "Bibi."

Anak kedua tertua dalam keluarga itu adalah seorang perempuan, Hanae. Adiknya masih anak-anak ketika dia menikah, jadi suaminya diadopsi ke dalam keluarga untuk menggantikan Paman Buyut sebagai kepala keluarga. Suami Hanae sama ketatnya dengan uang seperti paman buyutku, sehingga kekayaan keluarga terus bertambah.

Kisah tentang bagaimana pria itu masuk ke dalam keluarga cukup menarik, dan aku tahu itu bukan kebohongan, karena aku mendengarnya dari Hanae sendiri. "Aku baru seusiamu saat itu: tujuh belas tahun. Aku telah menyelesaikan sekolah dasar dan akan belajar menjahit ke penjahit di lingkungan sekitar. Suatu hari, di pertengahan musim gugur, ketika aku pulang untuk makan siang, ibu tiriku bilang, 'Kita akan sibuk hari ini, jadi kamu tinggal di rumah setelah kelas menjahit siangmu.' Yah, aku memang tinggal di rumah, tak lama kemudian, penata rambut datang dan mengatakan bahwa dia akan menata rambutku. Aku pikir itu agak aneh, tetapi aku melakukan apa yang diperintahkan; mengeluarkan meja rias, dan duduk. Penata rambut itu mencopot bando sanggul merahku, mengurai rambutku, kemudian menatanya lagi dengan gaya *takashimada*.

"'Untuk apa kamu menata rambutku seperti ini?' tanyaku kebingungan, tetapi dia menjawab bahwa itu adalah permintaan ibuku. Namun, aku masih tidak curiga. Aku pikir mungkin aku akan dibawa ke pertunjukan atau sesuatu. Bagaimanapun, aku hanya seorang anak kecil. Kemudian, aku memperhatikan bahwa rumah itu telah dibersihkan, dan semua orang sangat sibuk—itu bukanlah hal yang biasa terjadi. Hal berikutnya yang aku tahu, ikan mentah dan gandum, ikan panggang dan sup, telah dibawa dari toko ikan di sebelah. Ada cukup untuk sepuluh orang, dan empat atau lima keluargaku juga datang. Aku bertanya-tanya apa yang sedang terjadi kepada ibuku.

"'Malam ini adalah pernikahanmu. Sekarang cepatlah dan ganti baju,' katanya. Ibu mengeluarkan *kimono* formal yang telah dibuatnya tanpa sepengetahuanku dan *obi*, kemudian menyuruhku mengenakannya.

"Aku benar-benar terperangah. Aku tidak bisa membayangkan apa artinya semua itu dan berpikir bahwa mereka pasti bercanda. Tidak ada yang bisa aku lakukan, jadi, aku mengenakan *kimono* seperti yang telah diminta dan dibawa ke ruang besar di lantai dua.

Lalu, apa yang terjadi selanjutnya? Tentu saja, ada seorang pria yang kulihat berbicara dengan ayahku sekitar tengah hari, duduk di sana mengenakan *kimono* formal. Kemudian, keluargaku mendudukkanku di samping pria itu, meminta kami bertukar *saké* pernikahan, dan memberi kami selamat.

"Bagaimana pendapatmu dengan ceritaku itu? Benar-benar gila, bukan? Itu pernikahan kami. Pengantin prianya itu adalah keponakan ibu tiriku. Yah, Fumi, ini aku yang belum pernah sekalipun jatuh cinta. Tidak terlalu mengasyikkan, 'kan?"

Mempelai pria, Gen, telah dipaksa masuk ke dalam pernikahan dengan cara yang hampir sama. Gen adalah penjahit pakaian gaya Barat yang sangat terampil dan telah bekerja lama di Nagasaki. Suatu hari, dia tiba-tiba dipanggil pulang ke rumah orangtuanya dan dalam waktu kurang dari tiga hari, hal itulah yang terjadi.

Sekali lagi ada kasus dimana orangtua menikahkan anak-anaknya untuk tujuan mereka sendiri tanpa memikirkan apa yang mungkin dirasakan oleh pihak yang berkepentingan tentang hal itu.

Seperti yang mungkin diharapkan dari seseorang yang disukai Paman Buyut, Gen ternyata sangat jujur dan hemat. Dia mengelola toko barang bekas ayah mertuanya dan pada saat yang sama memulai toko jahit sendiri. Ketika aku di sana, dia memiliki tiga atau empat anak magang yang bekerja untuknya. Katanya, dia bermimpi untuk mengumpulkan kekayaan sepuluh atau dua puluh ribu yen pada saat berusia tiga puluh tahun. Tidak mengherankan bahwa keinginanku untuk mendapatkan pendidikan tidak disambut dengan antusias di rumah tangga seperti itu.

***

Gadis Pengoper Koran

Aku sudah berada di rumah paman buyutku selama sebulan lebih ketika akhirnya menemukan cara untuk mencari nafkah.

Suatu hari, saat sedang berkeliling kota, aku terus mempertanyakan bagaimana caranya bisa bersekolah, kemudian aku melihat beberapa selebaran tertempel di tiang telepon. "Selamat datang, para siswa yang berjuang. *Keisetsusha*," itulah yang tertulis.

Kalian harus mengingat bahwa aku baru saja datang dari desa, jadi, begitu melihat selebaran itu, aku melompat kegirangan. "Selamat datang, siswa yang berjuang!" gumamku berulang kali.

Hal yang paling aku sukai adalah nama tempatnya, *Keisetsusha* [membangkitkan citra belajar dengan cahaya kunang-kunang atau cahaya yang dipantulkan salju] sehingga kuputuskan untuk segera mencarinya. Tempat itu berada di jalan kecil di Uenomachi dekat Ueno Hirokoji. Sebuah palang, "Kantor Koran Shirahata," tergantung di luar sebuah bangunan dengan pintu kaca yang tertutup itu.

Dari luar, masih bisa terlihat dua meja di dalam toko berlantai tanah itu, yang luasnya hanya sekitar tiga *tsubo*, dan di salah satu meja ada seorang pemuda yang sedang menunduk untuk memeriksa sesuatu di buku yang kelihatan seperti buku laporan.

Aku membuka pintu dengan gentar dan memanggil pemuda itu, "Permisi."

Dia mengangkat matanya dari buku laporan itu, kemudian menatapku dengan pandangan yang tidak terlalu bersahabat, "Umm, aku datang untuk mendapatkan pekerjaan. Apakah pemiliknya ada di dalam?" tanyaku.

Pemuda itu tidak menjawab apa pun dan hanya menghilang ke belakang. Akhirnya, seorang pria bertubuh besar, gemuk, berkulit kemerahan, yang ternyata adalah penjaga toko, muncul juga. Aku mengatakan bahwa aku sangat ingin menyekolahkan diriku dan meminta pekerjaan kepadanya.

Awalnya, dia hanya menatapku; kemudian, memberikan jawaban singkat, "Ini pekerjaan yang keras. Aku takut seorang perempuan tidak bisa bertahan."

Aku merasa bisa menanganinya, tidak peduli seberapa kerasnya itu. Lagipula, aku mungkin tidak akan pernah memiliki kesempatan lagi. Aku harus mendapatkan pekerjaannya, "Aku akan bertahan tidak peduli sesulit apa pun. Tolong, beri aku kesempatan."

Dia tidak yakin. "Aku punya dua atau tiga perempuan yang mencobanya, tetapi mereka tidak bisa bertahan lama. Selain itu, kalau ada seorang perempuan yang datang, akan ada masalah dengan para pria."

"Oh, tidak," kataku setegas mungkin. "Ketika memikirkan apa yang aku lalui dalam kehidupanku yang sangat sulit ini, aku tahu aku bisa melakukan apa saja. Kamu juga bisa lihat sendiri, aku seperti pria. Tidak akan ada masalah antara aku dan para pria."

Setelah memikirkannya beberapa saat, penjaga toko itu setuju. "Baiklah. Aku akan mencobanya. Kamu bisa mulai kapan saja." ucapnya dengan tampang agak ceria dan bahkan, secara mengejutkan, menjadi sosok yang sopan.

"Terima kasih. Aku akan melakukan yang terbaik."

Penjaga toko langsung menjelaskan perihal pekerjaannya. "Ada sepuluh orang yang bekerja untukku sekarang, semuanya laki-laki, dan mereka tinggal di rumah depan itu. Kamu seorang perempuan, jadi kamu tidak akan bisa tinggal di sana, tetapi kamu bisa tinggal di sini. Aku akan mengambil lima belas yen dari gajimu untuk makanan, sewa ruangan dan tempat tidur, kemudian aku akan memberimu tempat di Sambashi, tempat terbaik yang kami punya—di tempat itu, seharusnya tidak sulit mendapatkan cukup uang untuk membayar biaya sekolahmu."

Dalam keadaan euforia, aku kembali ke tempat paman buyutku di Minowa, mengemasi barang-barangku, dan kembali ke Kantor Koran Shirahata secepat mungkin.

Aku mulai berjualan di malam berikutnya. Istri dari penjaga toko membawaku ke Sambashi, dengan anak di punggungnya. Dia juga menjelaskan prosedur jualan seperti cara memakai keranjang, melipat kertas, dan memanggil pembeli. Kemudian, dia memintaku untuk fokus pada trik jualan yang menurutnya sangat penting.

"Sekarang dengar, kalau seorang pembeli hanya bilang, 'Beri aku koran,' kamu tidak harus bertanya koran apa. Kamu punya sembilan koran yang berbeda di sini, 'kan? Apa yang harus dilakukan hanyalah memberinya *Tokyo yūkan*. Kebanyakan pelanggan akan langsung main ambil dan melanjutkan perjalanan mereka—tetapi, kalau ada yang bilang tidak mau yang itu, barulah kamu boleh tanya apa yang mereka suka. Kita ada kontrak khusus dengan *Tokyo yūkan*, jadi harus menjualnya sebanyak mungkin yang kita bisa, paham?"

Kami harus mencoba menjual *Tokyo yūkan* karena komisinya yang diberikan cukup bagus; tetapi, itu tidak mudah. Selain karena memang koran itu tidak laku, itu juga adalah koran sore, kecuali kamu bisa menjualnya dengan cepat saat baru terbit, kalau tidak maka kamu sudah kehilangan sedikit keuntungan yang ada.

Ketika mulai bekerja di Kantor Koran Shirahata, manajer memberiku uang muka untuk menutupi biaya masuk sekolah dan biaya lainnya, sehingga aku bisa mulai bersekolah. Dia mendesakku untuk mendaftar di sekolah menengah khusus perempuan, tetapi aku sudah pernah menempuh pendidikan itu; aku tidak akan bersusah payah untuk menyekolahkan diriku hanya untuk sampai di situ. Aku memilih tiga mata pelajaran—bahasa Inggris, matematika, dan Cina klasik. Tujuanku adalah lulus ujian sertifikat untuk lulusan sekolah menengah perempuan dan melanjutkan ke sekolah kedokteran perempuan. Aku mengeluarkan kliping koran yang aku simpan dari Hamamatsu dan memilih Seisoku di Kanda untuk bahasa Inggris, Kensū Gakkan untuk matematika, dan Nishō Gakusha di Kōjimachi untuk bahasa Cina—meskipun, sudah membayar biaya sebulan di Nishō, tetapi karena masalah jadwal, aku tidak dapat menghadiri satu kelas pun. Aku juga mengikuti kelas aljabar tingkat dasar di Kensū Gakkan dan kelas pagi tahun pertama di Seisoku.

Hampir tidak ada perempuan di Seisoku atau akademi matematika itu. Aku sengaja memilih sekolah di mana aku bisa belajar dengan anak laki-laki—mengingat kehidupan yang aku jalani, tentu saja, aku tidak bisa bersosialisasi dengan sekelompok perempuan yang hanya mengkhawatirkan perihal persaingan penampilan atau sejenisnya. Belajar dari pengalaman di sekolah menengah perempuan di Hamamatsu, aku tahu bahwa sekolah anak perempuan memiliki standar rendah, dan baik murid maupun guru, tidak terlalu serius dalam kegiatan belajar-mengajar. Aku hanya akan membuat diriku makin terkebelakang dengan sekolah semacam itu. Ada kesombongan juga, meskipun tidak sadar, dalam tujuanku; aku pikir dengan bersekolah bersama para pria, aku membuktikan bahwa aku setingkat lebih baik daripada anak perempuan lainnya. Aku juga ingin membalas dendam dengan menunjukkan bahwa aku dapat bertahan di antara persaingan para pria itu.

Di Kantor Koran Shirahata, "Keisetsusha," ada siswa lain yang

bekerja sambil bersekolah sepertiku. Dua dari mereka bersekolah di sekolah menengah pertama Tokyo, salah satunya bernama Fujita; kemudian, seorang bocah laki-laki jangkung bernama Yoshida yang menghadiri sekolah malam di Kokumin Eigakkai; dan, seorang siswa gemuk gagap bernama Okayama yang pergi ke kursus sore di Denki Gakkō; lalu ada juga yang namanya tidak kuingat pergi ke SMP Kinjo, dua lainnya pergi ke Fukyu Eigo, dan satu orang lagi mengambil kursus untuk ujian masuk di Seisoku. Mereka yang bersekolah di siang hari akan mengantarkan edisi malam, dan yang sekolah malam menjual edisi pagi. Jadi, meskipun mereka tinggal di rumah yang sama, tiga atau empat hari bisa berlalu tanpa mengatakan apa pun satu sama lain.

Selain itu, ada tiga atau empat penjual biasa. Salah satunya adalah seorang pria berusia sekitar tiga puluh dua atau tiga puluh tiga yang dijuluki "Kisaburo tak Berlengan." Lengannya sudah tidak ada karena kecelakaan mesin di pabrik kapas tempat dia dahulu bekerja. Ada juga seorang pria gondok, mata buta, lumpuh, dan lengan kirinya hanya menggantung tak berguna; dia juga menderita keterbelakangan. Seingatku, ada pria lain dengan rambut panjang berwarna perunggu yang dibungkus dengan gulungan di atas kepala ini; dia tampak berusia lima puluhan. "Rambut panjang," begitu kami memanggilnya, selalu berhenti di suatu tempat dalam perjalanan pulang untuk minum *saké* murahan, dan ia berbicara banyak omong kosong; tetapi, semua orang menyukainya, terlepas dari keudikannya itu, karena dia sangat baik dan memerhatikan orang-orang muda dengan cara kebapakan.

Para siswa bekerja berdasarkan komisi. Sedangkan, ketiga pria biasa itu, bagaimanapun juga harus membeli sendiri koran-korannya, dan setiap koran yang tidak terjual akan dibeli kembali dengan tarif yang sesuai untuk koran-koran tua; dua rin per koran.

Pengaturan itu tidak sebagus kedengarannya, karena ketiganya tentu saja diberi tempat penjualan terburuk. Mereka benar-benar harus gesit dalam bekerja supaya menghasilkan cukup uang untuk

makan.

Ada satu orang di tempat itu yang berbeda dari yang lain; dia jelas telah lulus dari Universitas Waseda, dalam bidang filsafat, kurasa begitu. Dia tidak banyak bicara, selalu membaca buku kecil dalam bahasa Jerman, dan memasang ekspresi menderita di wajahnya.

Namanya Hirata, aku kira kamu bisa memanggilnya pengawas kami. Ketika surat kabar masuk, tugasnya adalah untuk membaca halaman depan untuk sesuatu yang spektakuler—"Tujuh Orang Dibunuh di Asakusa!" atau "Konflagrasi di Fukagawa!" misalnya—kemudian menuliskannya dengan huruf tebal, dipertegas dengan dua lingkaran berwarna merah, lalu dicetak untuk digantung di depan keranjang kami. Setelah selesai, dia akan keluar dengan mantel pendeknya, ikat kepala, dan pergi menjual dari daerah Ikenohata ke Yushima. Dia selalu menjadi enigma bagiku.

Di area Sambashi di Veno tempatku bekerja, membunyikan lonceng tidak diizinkan, jadi aku harus berteriak, "Koran malam! Koran sore!" sekeras yang kubisa untuk menarik pelanggan. Awalnya, kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku, dan tidak ada yang keluar. Butuh sepuluh hari untuk membuatku bisa berteriak tanpa kesulitan.

Saat pagi hari, aku akan pergi ke Seisoku untuk belajar sampai tengah hari; kemudian, mendatangi Kensū Gakkan hingga pukul tiga; lalu, kembali ke rumah untuk makan nasi dingin dengan tergesa-gesa, karena pukul empat aku sudah harus keluar ke jalanan di sekitar Sambashi dengan sekeranjang koran.

Matahari musim panas terasa menyengat di kepalaku, debu, keringat, dan harus berteriak sekeras mungkin tanpa henti, membuatku haus tak tertahankan—namun, harapan yang memenuhi diriku memungkinkan aku untuk mengatasi semua kesulitan itu.

Suatu hari, perempuan dari toko soba terdekat datang untuk

membeli koran dan memintaku untuk menukar uang. Tentu saja, aku punya banyak uang receh, jadi aku senang melakukannya.

Dia berkata dengan simpatik, "Kamu pasti kepanasan. Sangat sulit, ya?"

"Iya," jawabku, bersyukur atas kepeduliannya, "Tetapi, ini bukan hanya perihal panas; tenggorokanku sangat kering sampai sudah tidak ada suara yang tersisa."

Perempuan itu kembali ke tokonya, namun beberapa saat kemudian, kembali dengan pot tanah dan mangkuk. Potnya berisi air soba yang keruh. Aku minum sedikit dan mengucapkan terima kasih banyak padanya. Itu benar-benar membuatku merasa jauh lebih baik, dan memulihkan kekuatanku untuk kembali berjualan. Ketika haus, aku mengambil pot yang kuletakkan di kaki jembatan, dan minum lebih banyak air soba. Memiliki air sangat membantu, tetapi di sisi lain, setelah aku mengumpulkan tiga atau empat yen uang kecil, tampaknya gadis pelayan akan kembali lagi memintaku untuk menukar uangnya, dan tentu saja aku harus membantunya.

Hal itu berlangsung selama sekitar dua minggu. Suatu malam, ketika istri manajer sedang memeriksa penjualanku untuk sesi malam, dia berkata kepadaku dengan agak kesal, "Kaneko, kenapa kamu selalu membawa kembali uang dengan pecahan yang begitu besar?"

Aku mengatakan kepadanya apa yang telah terjadi, tetapi dia tidak tergerak. "Aku tidak bisa memiliki hal semacam ini," katanya. "Aku butuh pecahan kecil, jadi, tolong jangan menukarnya dengan sesuatu yang gratis lagi!"

Ternyata, Istri manajer itu menghasilkan sedikit uang dari komisi yang didapatnya ketika dia menukarkan uang receh yang dikumpulkan penjual koran kepada penukar uang—itu adalah sesuatu yang tidak kuketahui.

Kami menjual kira-kira delapan jam, dari jam 4:00 sore sam-

pai jam 12.00 tengah malam, dan harus tetap berdiri selama itu. Banyak orang yang lewat sampai sekitar jam 7:00, dan itulah saat mereka ingin membaca koran sore. Kami akan terlalu sibuk berjualan untuk memikirkan betapa melelahkannya itu. Tetapi, pada pukul 9:00, ketika semuanya melambat, kami mulai merasa bosan, ketegangan mereda, dan kami tiba-tiba menyadari betapa lelahnya kami. Kakiku terasa lemas karena berdiri di sana begitu lama, jadi, aku sering bersandar pada tiang telepon untuk beristirahat. Kadang-kadang, malah akan tertidur seperti itu, dan terbangun sendiri karena kaget saat aku terjatuh.

Itu lebih buruk pada hari hujan sedangg turun. Kebanyakan pelanggan akan mengambil tumpangan pulang, jadi, hanya ada beberapa orang di jalan; dan mereka yang tersisa itu, terlalu terburu-buru untuk peduli tentang koran. Kemudian, pada saat seperti itu juga, aku tidak bisa untuk tidak memerhatikan orang-orang yang sedang dalam kesusahan—kalau tali bakiak seseorang rusak, misalnya, aku dengan baik hatinya akan merobek handuk tanganku untuk mengikatnya.

Orang-orang itu menarik. Aku membantu mereka bukan karena kualitas tertentu dalam karakterku, tetapi karena itu adalah satu-satunya hal yang dapat aku lakukan. Namun, mereka sangat berterima kasih, dan akan berhenti sebentar untuk melemparkan uang atau sesuatu ke keranjangku. Mereka mungkin juga ingin menunjukkan simpati mereka kepada seorang perempuan muda yang bekerja untuk sekolah, bahkan pada saat-saat ketika tidak ada alasan khusus untuk itu, banyak orang menolak untuk mengambil dua atau tiga sen uang kembalian mereka.

Kizo ["Kisaburo tanpa Lengan"] pernah bilang bahwa sebagai penjual, kami memiliki hak untuk menerima tip seperti itu, jadi, aku menganggap itu wajar. Ketika membutuhkan uang, aku akan memasukkan uang ekstra itu ke dalam dompet kembalianku sendiri, tetapi kalau tidak, aku akan menyerahkannya kepada manajer toko tanpa mengatakan apa-apa. Ketika manajer memeriksa uang

yang aku bawa berbeda dengan jumlah koran yang terjual, dia akan mengembalikannya—namun, tidak dengan istrinya.

Kalau pemasukan sedikit kurang, sesuatu yang bisa terjadi ketika ada banyak penjualan lima sen untuk tiga koran, dia akan mengeluh; tetapi, saat ketika ada uang tambahan, dia bertindak seolah-olah tidak memerhatikan dan memasukkannya ke dalam kotak uangnya sendiri.

Berbagai kelompok mengadakan pertemuan jalanan di daerah tempatku menjual. Salah satunya selalu muncul seminggu sekali untuk menyampaikan khotbah di trotoar. Kelompok lain yang terdiri dari tiga atau empat orang mengenakan *kimono* formal dan mengenakan topi siswa sering kali datang bersamaan.

Lentera besar yang mereka bawa bertuliskan "Pasukan Keselamatan Buddha". Mereka akan menyanyikan sebuah nyanyian Buddhis dan mulai berkhotbah dalam upaya untuk menenggelamkan nyanyian rohani dan iringan rebana yang terdengar dari *Salvation Army*. Sekelompok sosialis terkadang datang juga. Mereka tidak memiliki lentera atau semacamnya, tetapi segera setelah mereka tiba, mereka akan mengambil selebaran dan menempelkannya di dinding di samping papan tanda tempat "Rebusan Ayam"; kemudian, secara bergiliran mulai menyampaikan pidato sekeras mungkin dengan gerakan tangan yang energik, sering kali menyibak rambut panjang mereka dari mata. Tiga kelompok itu sesekali berselisih, masing-masing berdebat melawan apa pun yang sebelumnya dikatakan. Pada malam-malam seperti itu, orang-orang yang lewat menjadi begitu asyik dengan itu, sehingga sangat sulit untuk menjual koran apa pun.

Pada malam seperti itu, aku sangat muak dengan penjualanku yang buruk sehingga aku akhirnya menyerah, dan hanya berdiri di sana dengan keranjang tergantung sambil mendengarkan pidato.

Seorang pria muda mendatangiku dan berkata, "Kamu dari Shirahata, bukan?"

Aku sedikit terkejut, tetapi menjawab, "Ya, betul."

"Namaku Haraguchi. Aku dulu di Shirahata. Sampaikan salamku untuk Pak Shirahata, ya?" katanya, kemudian memberiku selebaran berjudul "Revolusi Rusia."

Sekitar empat atau lima malam kemudian, kelompok yang sama datang lagi untuk menyampaikan pidato mereka. Ketika selesai, mereka mencoba menjual lima atau enam pamflet yang dibawa—(aku pikir judulnya adalah "Jika Masyarakat adalah Sosialis")—kepada orang-orang yang telah berkumpul.

Aku tidak tahu apa itu sosialisme, tetapi aku merasa bahwa aku harus membelinya, dan dengan malu-malu menanyakannya. "Oh benarkah?" Pemuda itu awalnya terkejut, tetapi kemudian memberiku sebuah pamflet, "Harganya empat puluh sen."

Pria yang sebelumnya memperkenalkan sebagai Haraguchi mendengar itu, "Hei, dia seharusnya menjadi salah satu dari kita," katanya. "Kasihlah dia diskon." Pria yang lain kemudian berkata bahwa aku dapat membelinya seharga dua puluh sen.

Dan memang, itu tidak lama sebelum aku menjadi "salah satu dari mereka." Aku kemudian menyadari bahwa orang yang memberiku pamflet itu pastilah Takao [Takao Heibei] yang kemudian dibunuh oleh Yonemura [Yonemura Kaichirō, pemimpin geng kanan]. Aku juga tahu, bahwa itu adalah kelompok yang membentuk Rōdōsha [Masyarakat Pekerja] di Sugamo.

Mencoba menjual koran pada malam hari saat hujan benar-benar menyedihkan. Aku memiliki payung, tetapi ujung *kimono*ku akan langsung berlumuran lumpur, dan, yang lebih penting, koran-koran itu menjadi sangat basah sehingga saling menempel, kemudian mudah robek ketika aku memegangnya. Pada hari cerah aku selalu meninggalkan sebagian besar kertas di bawah pagar jembatan, dan hanya menyimpan beberapa di keranjangku. Tetapi, tentu saja pada hari hujan, itu tidak mungkin. Aku harus menanggung

keseluruhan berat koran dari awal berjualan sampai selesai. Dan, karena penjualan yang lambat, beban itu tidak akan menjadi lebih ringan dalam semalaman. Keranjang yang berat begitu menyakitkan sehingga kadang-kadang, aku pikir tulang pundakku akan patah. Lebih buruk lagi, karena satu tangan sibuk memegangi payung yang tebal, semua transaksi, seperti menyerahkan koran dan memberikan kembalian, harus dilakukan hanya dengan satu tangan. Kadang-kadang aku akan menjatuhkan koran itu ke dalam lumpur dan menjadi bingung sehingga pelanggan, dengan tergesa-gesa saat mengejar kereta yang datang, akan berteriak kepadaku, "Berhentilah membuang waktu dan mulai bergerak. Kamu akan membuatku ketinggalan kereta."

Suatu malam, aku cukup sial karena hujan turun untuk sejam pertama dan membuat hampir tidak ada penjualan. Pukul sepuluh, aku masih memiliki lebih dari setengah koran yang tersisa. Hujannya memang telah berakhir, tetapi pelangganku sudah lama pulang, dan pasti tidak akan keluar lagi pada jam seperti itu. Hanya ada sekitar sepertiga keramaian lalu lintas dari yang biasanya ada di jalan. Aku berteriak dengan suara serak, "Koran malam! Koran sore!" tetapi beberapa orang hanya akan lewat begitu saja.

Aku bersandar pada tiang telepon yang basah dan menatap jam besar di depanku. Prospek untuk menjual koran sedang sangat redup, dan aku ingin pulang. Malam itu, rupanya, jarum jam sepertinya telah berhenti bergerak sama sekali. Aku memanggil dengan acuh tak acuh, setiap kali ada orang yang lewat, tetapi tentu saja tidak ada yang berhenti untuk membeli koran. Namun, ketika aku lupa berteriak dan hanya berdiri di sana, ada beberapa orang yang akan berhenti karena rasa kasihan.

Makin larut, makin sedikit orang di jalan. Keputusasaan, ditambah kelelahan, akhirnya menguasaiku, dan membuatku memutuskan untuk pulang ke rumah, meskipun masih terlalu dini.

Ketika aku berbelok dari jalan utama ke gang dekat rumah, aku

menginjak papan di atas selokan, dan pasti terdengar oleh manajer, karena dia berteriak dari lantai dua, "Itu siapa yang sudah pulang?"

"Ini aku, Kaneko," jawabku, mendongak. Manajer dan orang lain, kurasa tamu, sedang duduk di sana dengan sebotol bir di antara mereka.

"Kaneko? Tetapi, ini masih terlalu awal. Bahkan belum jam sebelas, 'kan?" Nada suaranya, meskipun tidak marah, tidak juga terdengar akan memberikanku izin. "Kamu tahu, belum ada orang lain yang kembali. Padahal, kamu memiliki tempat penjualan yang bagus, dan sekarang kamu pulang sebelum orang lain."

"Iya, tetapi aku tidak menjual sama sekali. Jumlah pelanggan menurun karena hujan sore tadi."

Manajer itu tidak sedikit pun simpatik. "Kamu pasti akan mengalami malam yang buruk sesekali. Tetapi, kamu harus bertahan sampai waktunya habis; kalau tidak, tempat itu akan memburuk."

Aku menyeret diriku kembali ke pos, tetapi pada saat itu, hampir tidak ada orang yang lewat. Aku tidak ingin berteriak "Koran sore" lagi, namun ketika beberapa kali aku melakukannya, hanya akan terdengar gema sedih yang membalas dari hutan di Veno, seperti menekankan kondisi pikiranku yang sepi. Aku bersandar di pagar jembatan dan menunggu, air mata mengalir di pipiku, sampai waktu berlalu. Di atas jam besar, ada dua atau tiga bintang yang tergantung di langit malam itu.

Kemudian, sebuah becak kosong mendekat dari arah jalan utama, dan berhenti di depanku. Pemuda itu memberhentikan becaknya dengan perlahan. "Permisi. Boleh beli dua atau tiga koran?" katanya sopan.

"Tentu saja. Yang mana yang kamu suka?"

"Oh, apa pun, apa pun yang tersisa."

Aku dapat mengatakan bahwa dia ingin membeli koran han-

ya karena merasa kasihan padaku, dan aku memilih untuk tidak memberikannya. Tetapi, aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Dia mengenakan topi siswa, tetapi lencana telah ditutupi dengan selembar kertas. Aku yakin dia adalah siswa yang bekerja untuk menyekolahkan dirinya, sama seperti aku. Ingatan bahwa aku melakukan semua itu untuk bisa bersekolah membuatku bangga, dan tiba-tiba, aku merasa jauh lebih baik.

"Kamu pergi ke sekolah, kan?" tanyaku, "Apa sekolahmu?"

Dia tersenyum tetapi tidak menjawab. Aku mengulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali. "Sekolah yang sama denganmu," dia akhirnya menjawab. "Kita berada di kelas yang sama."

"Apa? Sekolah yang sama, dan di kelas yang sama juga?"

"Betul. Aku kira kamu tidak memerhatikanku, tetapi aku sudah lama mengenalmu. Kamu sering tertidur di kelas, jadi, aku yakin kamu bekerja untuk bisa bersekolah. Dan, aku sering melihatmu menjual koran di sini."

Kami berdiri di sana berbicara sebentar, dan dalam percakapan itu, ia memberi tahu bahwa namanya adalah Itoh dan berasal dari *Salvation Army*; dengan kata lain, dia adalah seorang Kristen. Dia bersekolah di kedokteran hewan di Azabu, tetapi tidak mampu membayar biaya, kemudian jatuh sakit, dan akhirnya meninggalkan sekolah.

Kemudian, dia mengambil kelas aljabar di Kensū Gakkan dengan tujuan untuk kembali ke sekolah pada semester berikutnya. Menjadi satu-satunya perempuan di sekolah, aku tentu terlihat menonjol, dan dia tidak kesulitan mengenaliku ketika datang ke tempat itu dengan kelompok *Salvation Army*—rupanya Itoh memerhatikanku selama beberapa waktu.

Hanya seminggu setelah aku mulai menjual koran sore, aku hampir saja dibawa oleh seorang pria yang kerjaannya menggoda pelajar miskin. Manajer telah mengatakan kepadaku untuk berha-

ti-hati, dan setelah itu, aku menjadi waspada pada para pria.

Sekilas aku tahu bahwa Itoh tidak seperti itu. Pada kenyataannya, aku merasa beruntung telah bertemu seseorang sepertinya. Sebelum pergi, dia memberiku beberapa saran.

"Kamu akan lelah dengan pekerjaan ini. Mungkin tidak masalah bagimu sekarang, tetapi secara bertahap itu akan mempersulitmu. Kamu harus mencoba menemukan sesuatu yang lain. Jika kamu memiliki sesuatu di pikiranmu, jangan ragu untuk membicarakannya denganku. Seperti yang kamu lihat, aku sendiri bukan siapa-siapa, tetapi aku akan senang melakukan apa saja yang bisa aku bantu."

Pada saat itu, rasanya aku bisa menangis saking senangnya. Ketika kami berpisah, hatiku dipenuhi rasa syukur.

Kantor Koran Shirahata telah mengiklankan bahwa mereka dapat memberikan pekerjaan untuk siswa yang ingin mendapatkan pendidikan. Memang betul ada sekelompok siswa bisa bersekolah berkat pekerjaan yang diberikan oleh kantor, orang-orang sepertiku yang tidak akan pernah bisa sekolah tanpa bekerja. Aku tahu aku harus berterima kasih kepada Pak Shirahata karena memberiku kesempatan untuk pergi ke sekolah, tetapi aku tidak berpikir dia bisa dikatakan sebagai "penyelamat" bagi kami para siswa, melihat bagaimana dia membuat kami terlilit dalam utang. Untuk sementara, benar bahwa Pak Shirahata memungkinkan kami untuk belajar, dan juga benar bahwa ia menghidupi dirinya sendiri dari apa yang dikerjakan para siswa—inti dari apa yang bisa aku katakan adalah Pak Shirahata mendapatkan lebih banyak dari yang ia berikan.

Meskipun pada awalnya, aku tidak memerhatikan, namun setelah kerja selama sepuluh atau dua belas hari, aku menyadari bahwa Pak Shirahata sangat mirip dengan karakter ayahku, dan kehidupan keluarganya sama seperti milikku sendiri. Tetapi, bukan hanya karakter yang harus disalahkan atas perbuatannya; Pak Shirahata dapat melakukan apa yang dia lakukan karena dia menyim-

pan sendiri bagian terbesar dari uang yang dibawa oleh para siswa.

Pak Shirahata memiliki dua istri, perempuan yang tinggal bersamanya dan perempuan yang telah diusir—mantan istrinya, dengan kata lain. Kamu akan mengira bahwa dia tidak lagi melihat "mantan" istri itu, tetapi tidak demikian. Dia masih menjaganya, sehingga kamu bisa mengatakan bahwa dia punya dua istri.

Kisah yang aku dengar mengatakan bahwa ia bertemu dengan istrinya yang sekarang di kedai teh di Asakusa. Kenyataan bahwa perempuan baru itu, telah mengusir mantan istri Pak Shirahata, seperti menunjukkan bahwa dia adalah orang yang cukup percaya diri—namun, itu bukan kasusnya, dia adalah perempuan yang sangat gugup, ganas, dan memiliki histeria yang tidak terkendali.

Seolah dua tidak cukup, Pak Shirahata masih memiliki perempuan lain di Funabashi, dan setidaknya sekali dalam tiga hari ia akan menyiram dirinya sendiri dengan *cologne* untuk pergi menemuinya. Sebagai balasannya, istri yang sekarang akan mengambil dua puluh atau tiga puluh yen dari apa yang diberikan oleh penjual dan keluar membeli *kimono* atau *obi* untuk dirinya sendiri.

Pernah terjadi sekali ketika aku berada di sana. Pak Shirahata menjadi marah, dan istrinya mengangkat perihal perempuan simpanannya itu. Mereka bertengkar hebat, istrinya mengamuk, dan turun ke jalan utama di depan toko, dengan *obi* brokat yang ia ikat ke pegangan tangga lantai dua, dan pergi dengan becak. Dia menghabiskan sepanjang malam berkeliaran di sekitar Mukōjima dan akhirnya, secara kebetulan bertemu dengan seorang teman di Honjo. Di tempat itu, dia duduk selama dua hari dua malam dalam keadaan linglung, tidak makan maupun minum, dan bergumam sendiri seolah-olah dia sedang menghitung uang.

Ketika itu terjadi, aku harus melakukan semua pekerjaan di dalam rumah tangga itu, mulai dari membeli makanan sampai mengurus ketiga anak. Sementara satu istri melanjutkan seperti itu, yang lain tinggal di rumah petak belakang di Shitayazaka Moto-chō.

Meskipun uang sewa dibayar oleh Pak Shirahata, namun ia tetap harus mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan kedua anaknya dari penjualan seratus atau lebih koran yang didapatnya dari toko. Dia tidak diberi tempat yang sangat baik untuk menjual. Bahkan, kalau dia berhasil menjual semua korannya, dia hanya akan mendapatkan dua yen. Istri yang lain selalu menemukan kesalahan dan menganggunya dengan cara-cara kecil seperti memberi koran tidak tepat waktu; dia memperlakukannya tidak lebih baik dari seorang pengemis.

Sungguh menyedihkan harus menonton situasi yang begitu mirip dengan keluargaku sendiri. Tetapi, mereka masih memiliki uang, dan uangnya mengalir dari keringat siswa miskin yang bekerja untuk mereka—entah bagaimana, itu membuat semuanya tampak lebih buruk.

Seperti apa kehidupanku sendiri di Kantor Koran Shirahata? Pukul empat sore aku keluar untuk menjualnya, dan aku kembali jam dua belas. Tetapi, aku tidak dapat langsung tidur karena semua penjualan diperiksa di kamarku. Itu bukan masalah ketika Pak Shirahata yang melakukan pengecekan karena ia melakukan pekerjaannya di satu sisi ruangan, tetapi ketika istrinya yang mengecek maka seluruh ruangan dipenuhi dengan kertas, dan dia membuat keributan sehingga tidak mungkin bagiku untuk tidur. Aku biasanya bahkan tidak mencoba untuk tidur, dan untuk menghilangkan rasa kantukku, aku akan pergi ke dapur untuk mencuci piring yang tersisa dari makanan pagi itu atau mencuci nasi untuk sarapan hari berikutnya. Namun, sang istri segera mengambil keuntungan dan menyuruhku melakukan pekerjaan itu sepanjang waktu; dengan demikian, pekerjaanku selalu selesai sekitar pukul satu atau dua subuh.

Dengan semua hal itu, aku tetap harus bangun pukul tujuh pagi, dan masih harus membersihkan kamar, kemudian menyiapkan sarapan. Itu semua selesai pukul delapan, padahal kelasku dimulai pukul delapan tepat. Untuk bersekolah, aku harus menempuh

perjalanan kereta tiga puluh menit, namun karena aku keluar dari rumah pukul delapan, maka aku tidak akan pernah bisa mengikuti semua kelas jam pertama. Lebih dari itu, sang istri memerintahkanku untuk membawa dua anaknya ke taman kanak-kanak, dan ketika anak-anak itu menyulitkanku, tentu saja aku tidak akan tiba di sekolah sampai akhir jam kedua.

Aku berada di Seisoku sampai tengah hari, kemudian ke Kensū Gakkan hingga pukul tiga, dan begitu aku pulang dari kelas terakhir, aku harus segera pergi bekerja. Ketika tengah malam, aku baru bisa pulang ke rumah, dan tubuhnya sudah dipenuhi debu serta keringat, tetapi tidak memungkinkan untuk pergi ke pemandian umum. Setidaknya, aku ingin memiliki sedikit waktu untuk diriku sendiri pada hari Minggu, namun nyatanya pakaian kotorku tengah menunggu untuk dibersihkan, itu biasanya memakan hampir sepanjang hari sehingga membuat aku hampir tidak ada waktu untuk istirahat.

Aku sangat lelah karena terlalu banyak bekerja, ditambah setiap malam aku kekurangan tidur, sehingga ketika sampai di sekolah dan bersandar di meja, aku akan langsung tertidur. Aku sudah mencoba sebisa mungkin untuk tetap terjaga, namun kelelahan telah menguasaiku. Tentu saja, aku tidak tahu materi apa yang dijelaskan guru; bahkan, tidak tahu apa yang aku tulis dengan pena yang ada di tanganku. Aku telah memberi tahu Pak Shirahata saat hari pertama aku datang bahwa aku bisa menangani dan tahan dengan apa saja, jadi aku benar-benar mengusahakan yang terbaik.

Tetapi, tidak peduli seberapa pun jiwa berkeinginan, tubuh tidak bisa mematuhinya. Aku akhirnya menyadari bahwa sekeras apa pun aku berusaha, itu tidak mungkin. Aku tidak bisa melanjutkan hidup seperti itu lagi. Aku memutuskan untuk meninggalkan Kantor Koran Shirahata, tetapi aku tidak bisa melakukannya sampai aku membayar dua belas atau tiga belas yen yang aku pinjam untuk biaya sekolah dan pakaian, namun aku tidak punya uang.

Itoh, si tukang becak, ingin membantuku melunasi utang dan

menemukan pekerjaan yang bagus. "Dibatasi dengan mereka seperti itu," katanya, "kamu tidak akan bisa belajar, dan kamu hanya akan berakhir mengenaskan. Kamu harus keluar dari sana sesegera mungkin untuk menemukan sesuatu yang akan memberimu sedikit kebebasan."

Kedengarannya tidak realistis. Bagaimana mungkin Itoh bisa membantu, ketika dia sendiri mengalami kesulitan seperti itu? Aku pergi ke Haraguchi, pria yang aku kenal melalui pembicaraan tentang sosialisme, dan meminta bantuannya untuk mendapatkan uang. Namun, dia tidak ingin terlibat, dan memberi tahu aku dengan tegas bahwa dia tidak bisa membantu.

Aku hanya harus menunggu waktu sampai sesuatu terjadi. Sementara itu, seseorang mendengar bahwa aku ingin keluar (aku mungkin telah mengeluh tentang betapa sulitnya aku dan mengatakan ingin mencari pekerjaan lain), karena suatu hari Pak Shirahata, dengan wajah jengkel, membawaku untuk mempertanyakannya.

"Kaneko, dari apa yang kudengar, kamu telah berencana untuk keluar. Apa itu benar?"

Aku telah merencanakan untuk tetap diam tentang kepergianku sampai aku bisa membayar utangku, tetapi ketika dia langsung bertanya seperti itu, aku tidak bisa berbohong. "Iya. Kamu tahu, aku terlalu lelah untuk belajar, jadi, aku berpikir bahwa setelah aku membayar kembali utangku, aku akan memintamu untuk melepaskanku."

"Sudah kuduga. Aku mengatakan sedari awal bahwa ini akan terjadi," katanya, ekspresinya mengeras. "Baiklah, jika kamu ingin pergi, silakan. Bahkan, aku akan berterima kasih kalau kamu bisa keluar dari sini besok." ucapnya tegas. Aku harus menyetujuinya, karena tidak ada harapan untuk tetap tinggal setelah itu.

Tetapi, apa yang akan aku lakukan? Aku bangkrut, tidak punya pekerjaan, dan tidak punya harapan untuk masa depan. Ketika

diminta harus pergi keesokan harinya, dan apa yang dilakukan Pak Shirahata tadi malam telah membuatku berakhir di Hongo Sanchōme, salah satu tempat terburuk yang ada. Dengan demikian, malam itu, aku menambah utangku sebesar lima puluh sen.

Namun, karena sudah dilepaskan, aku tentunya berasumsi bahwa manajer akan menghapus utangku padanya. Tepat setelah aku pergi, terdengar kabar bahwa Pak Shirahata menaiki becak ke Minowa, dan menyinggungku di depan Paman Buyut, serta membuat laporan terperinci tentang semua utangku kepadanya.

Sepertinya, dia mengambil kesempatan emas itu dengan menempatkan Paman ke dalam posisi dimana ia merasa berkewajiban untuk menyerahkan uang pada saat itu juga. Bibi buyutku benar-benar membiarkanku kali itu, namun, tetap membuatku harus meminta maaf kepada Paman sesudahnya.

***

Pedagang Kaki Lima

Hari sudah malam ketika aku meninggalkan Kantor Koran Shirahata. Aku tidak punya tempat untuk pergi, maupun waktu untuk membuat rencana. Secara kebetulan, hujan turun begitu deras. Aku berdiri di trotoar depan toserba Matsuzakaya dengan bingung apa yang harus dilakukan. Setelah berlarut dalam perenungan akan nasib sialku, akhirnya aku mengingat Akibara, seorang pemimpin peleton *Salvation Army* di Kuromon-cho yang sekali atau dua kali kutemui melalui Itoh. Aku akan pergi dan memintanya untuk menampungku malam itu.

Karena tidak punya payung, aku menaikkan ujung *kimono*ku dan menyelinap melewati lumpur dengan bakiak rendahku dari teras rumah ke rumah lain sampai aku mencapai markas mereka. Itu hari Rabu atau Kamis dan biasanya tempatnya akan ditutup, tetapi lampu menyala seolah-olah sedang berlangsung pertemuaan, dan seperti ada orang di dalam. Awalnya, aku ragu untuk masuk; namun, aku tidak bisa berdiri di luar selamanya, jadi, aku mengumpulkan keberanianku, membuka pintu, dan masuk.

Ada sekitar tiga puluh orang yang duduk di bangku; aku bisa melihat Itoh di baris kedua atau ketiga dari depan. Dia langsung melihatku dan segera datang menghampiri.

"Aku akhirnya dipecat," seruku.

Itoh membawaku ke sudut. "Mari kita bicarakan semuanya nanti. Sebentar lagi akan ada perjamuan khusus, dan Mayor K dari markas Kanda juga hadir di sini untuk memberikan khotbah. Kamu datang tepat pada waktunya; kami baru saja mau mulai. Kenapa kamu tidak duduk saja."

Aku kemudian diarahkan untuk duduk di bagian perempuan, lalu dibawakan sebuah buku nyanyian rohani dan Alkitab kecil, yang sudah Itoh buka sesuai dengan apa yang akan menjadi bacaan untuk malam itu, kemudian dia kembali ke tempat duduknya. Namun, aku sedang dalam keadaan yang tidak begitu baik untuk membaca Alkitab. Aku dipenuhi dengan kegelisahan, merasa seolah-olah akan ditarik ke dalam lubang yang dalam.

Perjamuan pun dimulai. Doa dan puji-pujian, tetapi tidak ada yang membuatku tenggelam dalam kekhusyukkan. Aku hanya melakukan apa yang dilakukan orang lain. Ketika mereka menundukkan kepala mereka, aku menundukkan kepalaku juga; ketika mereka berdiri, aku melakukan hal yang sama. Bahkan, khotbah Mayor K gagal memengaruhiku. Setelah beberapa saat, suasana perjamuan itu mulai terasa pengaruhnya, atau mungkin aku mulai tenang, karena sedikit dari apa yang dikatakan Mayor mulai masuk ke dalam diriku. Namun, saat itu terjadi, perjamuan sudah berakhir.

Ketika khotbah selesai, nyanyian pujian dimulai. Betapa kuatnya ritme itu, seperti gelombang besar yang mencakup segalanya! Aku dicekam sensasi seperti diangkat ke atas ombak dan dibawa ke suatu tempat yang besar dan luas.

Sang Mayor terus berdoa, begitu tersentuh dengan apa yang dia katakan sehingga hampir tersendat kata-katanya sendiri. Dia telah sepenuhnya menanggung penderitaan jiwa yang keselamatannya sedang dia doakan sehingga orang merasa doanya tidak bisa untuk tidak didengarkan. Kemudian, doanya berakhir, dan 'kesaksian' umat beriman dimulai.

Seorang pria muda yang kelihatannya adalah pegawai toko, bangkit berdiri untuk memberikan kesaksian tentang bagaimana iman telah menyelamatkannya dari penderitaan yang sama sekali tidak ada harapan.

Perempuan tua di sebelahku berkata, "Aku sangat senang karena Tuhan Yesus telah menyelamatkanku," dan semua orang menjawab dengan teriakan "Amin!" dan "Haleluya!" Beberapa orang, yang diliputi emosi, berteriak, "Oh ya, Tuhan!" Kemudian Itoh naik ke depan, berlutut di meja, dan berdoa; sepertinya membawakan doa khusus untuk keselamatanku.

Aku tidak bisa berdiam diri di tempatku. Aku merasa ada sesuatu di luar sana, sesuatu yang harus aku percayai, yang memberi isyarat kepadaku. Aku ditarik oleh suatu kekuatan yang tidak aku mengerti, dan sebelum aku menyadarinya, aku telah berada di kaki pemimpin itu, kepala tertunduk ke lantai, dan menangis.

Pemimpin itu berteriak "Amin!" dan mengangkatku berdiri. Dia kemudian mulai bertanya kepadaku segala macam pertanyaan, yang aku jawab dengan jujur diiringi isak tangisku. Setelah menuliskan semuanya dalam sebuah buku catatan, dia kemudian berlutut, dan berdoa dengan suara yang bergetar semangat, "Untuk saudari kita yang telah diselamatkan." Itoh dan beberapa orang lainnya menambahkan doa terima kasih mereka. Karena mabuk dengan emosi, aku lupa setiap permasalahanku dan bergabung dengan yang lain untuk memuji Tuhan. Aku telah menjadi anggota komunitas Kristen.

Itoh menyewa sebuah kamar untukku di Shimbana-chō, Yushima. Dia juga memberiku sabun seharga tiga atau empat yen dari pedagang yang ia kenal, kemudian aku akan menjualnya di Nabechō, Kanda. Setiap pukul empat atau lima sore, tepat saat lonceng khas penjual tahu keliling mulai terdengar di jalanan, dan orang-orang mulai berpikir untuk menyiapkan makan malam, aku akan meletakkan sekitar tiga puluh kantong sabun bubuk, lima atau

enam koran tua, serta lampu dua sumbu ke dalam baskom timah yang diberikan Itoh untukku, membungkus semuanya dengan kain katun bergaris, kemudian berangkat untuk usaha baruku itu.

Stanku terletak di sudut persimpangan jalan berbentuk T yang membentang dari Nabe-chō dan jalur kereta api. Di sebelahku ada penjual buku bekas yang menjual *Kōdan kurabu*, majalah anak-anak, dan *ukiyoe*; dan di sebelahnya, ada seorang perempuan tua yang menjual jagung bakar—dia memasang tungku arang dari tanah liat di atas peron, dan dia duduk di atas sebuah kotak sambil mengipasi bara api di bawah jagungnya.

Tepat di seberang jalan depanku, ada pedagang pakaian bekas. Di sampingnya, seorang lelaki tua, berkumis, dan mengenakan *hakama*, yang memiliki sejumlah barang meragukan yang ia klaim sebagai bumbu untuk daging panggang, biji sikas, dan sejenisnya; dia juga menjalaskan keunggulan jualannya dengan panjang lebar seolah-olah sedang mengajar. Di sepanjang palang T, ada sejumlah kios yang menjual barang-barang seperti pulpen, pot tanaman, dan mainan.

Malam pertama itu, aku langsung memperkenalkan diri kepada pedagang pakaian bekas di seberang jalan, dan kepada pria buku bekas di sebelahku. Penjual pakaian itu tampak sangat licik, tetapi penjual buku itu terlihat seperti orang tua ramah.

"Wah, wah, kamu jual apa, *nih*?" dia bertanya, menatapku dengan ragu, dan sebuah senyum bermain di bibirnya.

"Sabun ubuk," jawabku.

"Oh, penjual sabun, eh? Yah, semoga beruntung, kalau begitu." ucap orang tua itu sambil memerhatikanku yang sedang menderikan toko. Karena dia tidak tahan lagi untuk menyaksikan caraku yang salah, dia mendatangiku, dan menunjukkan bagaimana cara mengatur sesuatu, kemudian memberiku beberapa tips tentang cara berjualan yang tepat.

Semua penjual di sekitarku mencari nafkah hanya dari pasar malam itu, jadi, tentu saja mereka tidak hidup dengan mudah. Namun, setidaknya mereka memiliki tempat yang benar-benar tampak seperti tempat berjualan. Tetapi aku? Aku bahkan tidak memiliki ruang di peron untuk memajang barang daganganku; aku hanya menatanya di atas empat atau lima lembar koran bekas yang aku gelar di tanah kosong—yang setelah kuhitung, ternyata hanya ada kurang dari tiga puluh kantong sabun. Kemudian, lampu kecil dan remang-remang diletakkan di tengah-tengahnya. Itu adalah stan yang menyedihkan, dan memang begitulah adanya. Aku duduk pada selembar koran di belakang barang-barangku, dengan buku bacaan yang terbuka di pangkuan, lalu dengan sedih menunggu seorang pelanggan datang.

Orang yang menjual di sebelahku adalah orang yang baik hati dan menarik. Wajahnya terus-menerus memerah karena *saké*, dan setiap kali dia merasakan sudah tidak terlalu mabuk, maka dia akan menitipkan stannya kepadaku dengan berkata, "Kamu mau tidak menjaga barangku sebentar?" dan menghilang ke toko minuman keras terdekat untuk minum.

Ketika malam makin larut dan pelanggan makin sedikit datang, ia akan mengeluarkan buku *johruri* atau barang-barang dari persediaannya dan, mata tuanya yang keriput berkedip di balik kacamata sambil melantunkan nada melankolis. Ketika dia bosan dengan itu, dia akan menoleh padaku.

"Nona, stanmu kelihatan sangat suram. Orang mungkin akan berpikir ada hantu di situ. Ini, coba kamu bersihkan sedikit debunya." katanya, sambil melemparkanku kemoceng bulu dengan senyum ramah di wajahnya.

Tanpa pelanggan, aku selalu bosan, jadi tentu saja aku akan berbicara dengannya. "Itu tidak akan membantu, Paman. Bersih-bersih debu tidak akan berpengaruh banyak. Semua debu yang berhamburan saat orang lewat akan langsung jatuh di atas barang da-

ganganku. Hari ini, keadaan benar-benar buruk; ketika aku sampai di sini, tanahnya sangat basah sehingga tampak seperti ada yang menguyurkan air, jadi, aku harus menunggu sampai airnya menghampir basah kuyup."

"Hmm. Memang itu terlihat lembab. Tidak begitu baik, ya?"

"Tentu saja tidak, Paman. Dikatakan tepat di belakang pembungkus sabun kalau itu tidak boleh sampai basah."

"Yah, kalau begitu, kamu harus membuat tatakan untuk dagangan-mu."

"Aku tidak butuh siapa pun untuk mengatakan itu padaku. Masalahnya adalah aku tidak punya uang. Tetapi katakan, Paman, bagaimana dengan itu?" kataku, menunjuk ke arah kotak kosong yang didudukinya. "Maukah kamu meminjamkan tempat yang kamu duduki? Itu sempurna untuk dijadikan tatakan dagangan."

"Apa? Kotak ini?" matanya melebar seolah-olah terkejut dengan ide itu. "Oh, aku tidak bisa melakukan itu. Mungkin akan memecahkan masalahmu, tetapi kemudian aku yang akan bermasalah. Aku bisa mati. Seorang lelaki tua sepertiku harus berdiri sepanjang malam? Astaga naga," dia tertawa.

Dengan demikian, kami menjadi teman dan tetangga yang baik. Tetapi, itu juga menimbulkan kesedihan bagiku: mengapa aku tidak dapat memiliki ayah, atau kakek, seperti orang itu?

Stanku begitu suram sehingga kebanyakan orang lewat tanpa menyadarinya. Jika mereka memerhatikan, biasanya hanya dilirik sebentar sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Kadang-kadang, seorang pemuda akan bertingkah seolah-olah sedang mencoba untuk memutuskan apa yang akan dibeli dari berbagai pilihanku, tidak diragukan lagi itu hanya untuk menggodaku, dan kemudian membeli satu atau dua bungkus sebagai kelakar mereka.

Aku biasanya akan diberi pecahan lima puluh sen atau satu yen untuk membayar sepuluh sen sabun, dan kemudian, saat seperti itulah hubungan baikku dengan orang tua itu akan berguna. Meminta pelanggan untuk menunggu sebentar, dan aku akan menyerahkan uang itu kepada si orang tua untuk ditukarkan dengan pecahan yang lebih kecil.

Penjualan terbaikku untuk malam hari hanya mencapai lima puluh atau tujuh puluh sen. Aku bekerja dengan komisi 30 persen, jadi tidak mengherankan bahwa aku tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk makan. Ada hari-hari dimana bahkan jika aku menggunakan semua uang dari penjualanku, itu tidak akan cukup uang untuk menghidupiku.

Stokku berangsur-angsur berkurang, dan makin lama kondisi stanku makin menyedihkan. Orang tua di sebelahku memerhatikanku dan mulai membicarakan hal itu.

"Ini tidak baik, Nona. Kamu tahu, orang itu lucu. Bahkan, saat mereka hanya akan membeli satu lembar kertas, mereka ingin membelinya di toko mewah kalau mereka bisa. Jadi, toko yang berkinerja buruk hanya akan bertambah buruk, sedangkan toko yang berkembang akan melakukan bisnis dengan baik dan lebih baik lagi sepanjang waktu. Jika kamu ingin menjual, kamu harus membuat tempatmu terlihat bagus."

Dia benar sekali. Ketika hari-hari berlalu dan barang dagangan makin berkurang, aku makin sedikit menjual, dan sementara itu kondisi dompetku terus menurun. Aku selalu berharap punya dua puluh yen! Jika aku punya dua puluh yen, aku bisa menjalankan bisnis itu dengan benar dan tentunya bisa kembali bersekola!

Namun, pekerjaan itu jauh lebih mudah daripada menjual koran sore yang terus-menerus berdiri. Jadi, terlepas dari kenyataan bahwa aku hampir tidak menjual apa pun, aku tetap bertahan di kelembaban udara dengan jualan tertata di tanah kosong di sisi jalan, sampai semua orang menutup stan mereka untuk malam itu.

Aku biasanya menutup toko sekitar pukul sepuluh dan, berjalan cepat sekitar dua belas *chō* ke Yushima, kemudian tiba di rumah pukul sebelas. Pada saat itu, pintu biasanya terkunci dan semua orang sudah di tempat tidur. Menggenggam bundel kainku di satu tangan, aku akan mengetuk pintu dengan tangan yang lain sambil berteriak untuk membangunkan perempuan di rumah itu. Tetapi, karena tidak memiliki hati (atau keberanian!) untuk melakukan itu dalam waktu yang lama, jadi, aku akan pergi ke halaman Kuil Kanda Myōjin, yang telah sepi karena sudah ditinggalkan penjual sari dan es manis, kemudian berbaring di salah satu bangku di bawah teralis wisteria.

Meskipun musim panas, saat malam tiba, udara terasa cukup dingin; tetapi, aku diserang nyamuk tanpa ampun sehingga tidak mungkin untuk tidur. Aku akhirnya menemukan trik untuk menutupi kepalaku dengan kain pembungkus barang-barangku, membiarkan lengan baju *kimono*ku turun, dan tidur meringkuk seperti bola. Aku biasanya begitu kelelahan sehingga tidur seperti kayu, tetapi kadang-kadang aku terbangun di tengah malam karena hujan yang menghantamku... atau seorang polisi. Aku kemudian harus ikut bersamanya ke pos polisi.

Aku tidak bisa terus begini. Ketika hujan turun empat atau lima hari berturut-turut, aku bahkan tidak mendapatkan satu sen pun. Aku tidak bisa makan satu kali, apalagi tiga. Akhirnya, dengan sedikit stok yang tersisa, aku mulai mencoba menjajakan barang itu rumah ke rumah.

Bagi seorang pemula seperti aku, itu adalah pekerjaan tersulit yang bisa dipilih. Setiap hari, aku pulang sekolah, mengganti *haka*ma*ku menjadi *kimono*, dan berangkat dengan barang-barangku. Apakah kamu pikir aku bisa berani untuk benar-benar pergi ke rumah seseorang? Setiap kali ingin mendatangi sebuah rumah, aku akan berkata pada diri sendiri, "Oh, mereka tidak mau sabun ini; kalau aku masuk, mereka hanya akan menggigit kepalaku..."

Aku tidak bisa mengambil risiko untuk terjun dan masuk, sehingga sepanjang hari akan sia-sia untuk berjalan dengan kaki kaku tanpa tujuan seperti anjing liar. Kemudian, aku akan membesarkan hatiku dengan mencoba untuk membenarkan bahwa keraguan itu ada karena aku tidak sepenuhnya kehilangan harga diriku; tetapi tidak ada yang begitu berpengaruh.

Ketika malam tiba dan aku sudah begitu putus asa untuk peduli, maka aku akan mengetuk satu pintu dari seratus atau lebih yang telah aku lewati saat siang hari; tetapi, hampir selalu ditolak.

Suatu sore yang panas, aku berkeliaran di sekitar daerah Yaegaki-cho di Nezu, dengan bundel katun bergaris kotor di tanganku, serta tidak memakai payung apa pun. Aku tidak punya uang karena begitu sulit untuk menjual satu pun selama empat atau lima hari belakangan, dan hampir pingsan karena kelaparan, serta panas yang menyengat. Aku telah mencapai titik dimana tidak lagi bisa dipermalukan atau ditahan oleh hatiku yang lemah.

Menyebrang ke sisi jalan sempit, aku berjalan melewati tujuh atau delapan rumah, dan berhenti di depan rumah yang tampak rapi dengan taman kecil. Di dalam, aku bisa melihat seorang perempuan yang sepertinya adalah nyonya rumah sedang duduk di depan meja rias dekat jendela di pintu masuk, rambutnya ditata oleh seorang penata rambut.

Itu dia; ini rumahnya! Aku akan masuk. Tetapi, kemudian—seandainya kalian tahu!—karena gugup yang tak tertahankan, aku hanya berdiri dengan kebingungan di pintu masuk. Namun, setelah meyakinkan diri, akhirnya, aku membuka pintu kaca, dan masuk.

"Maaf, permisi," kataku, gemetar seperti daun.

"Iya?" terdengar jawaban dari sisi lain pintu geser.

"Nyonya, aku ingin tahu apakah kamu mau membeli bubuk sabun; murah dan benar-benar bersih..."

Aku baru mau mengambil barang-barangku dari kain, tetapi perempuan itu dengan segera memberiku penolakan, bahkan sebelum aku memiliki kesempatan.

"Maaf, tetapi aku sibuk sekarang."

"Sibuk...?" gumamku lemah. Dia mengira aku pengemis! Aku merasa seperti terhuyung-huyung karena pukulan di kepala. Aku mengikat kembali bundelan yang sudah aku buka dan meninggalkan rumah itu seperti seekor anjing yang kedapatan mencuri.

Di jalan keluar aku mendengar mereka berbicara. "Oh, sungguh menyebalkan. Anak-anak pengemis itu datang setiap hari sekarang. Awalnya, aku memang merasa kasihan dan akan memberi mereka lima atau enam sen, tetapi mereka terus berdatangan seperti tidak ada akhir. Jadi, sudah kuputuskan untuk menolaknya."

"Nyonya, itu memang cara terbaik. Kalau terus merasa kasihan, maka itu aku membuat dompet kita berakhir kosong."

"Benarkan?" lalu mereka tertawa.

Keberanian yang sudah susah payah kubentuk langsung hancur, ditambah kakiku terasa lebih kaku dari sebelumnya. Matahari mulai terbenam ketika aku melanjutkan perjalanan, dan satu-satunya pikiranku adalah mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Saat itu, aku melihat seorang perempuan di ujung jalan, rambutnya diikat asal-asalan dengan sisir, mencuci pakaian, dan ada bocah tujuh atau delapan tahun, yang kelihatan seperti putranya, di sebelahnya. Sambil mencuci *kimono* di papan cuci, dia memarahi bocah itu di setiap gosokkanya, "Astaga, bocah nakal. Lihatlah *kimono* baru ini; aku tidak akan pernah bisa membersihkan noda minyaknya."

Aku langsung menghampirinya. Ketika aku berjualan di stan malam, aku biasa meletakkan oli mesin di atas kain putih, kemudian menunjukkan betapa bersihnya hasil cucianku. Aku merekomendasikan sabunku kepada perempuan itu dengan keyakinan penuh, "Nodanya bisa langsung hilang. Bolehkah aku menunjukannya?"

"Yah, kenapa tidak kamu tinggalkan aku satu bungkus," kata perempuan itu, mengeluarkan dompet dari sakunya, dan memberiku dua puluh sen penuh. Aku mengucapkan terima kasih kepadanya, dan begitu aku menerima uang bayaran di tanganku, aku langsung berlari keluar dari gang itu ke jalan utama.

Aku melesat ke toko manisan yang sedaritadi sudah kuperhatikan dan makan dua piring kue beras. Namun, aku belum makan sepanjang hari, tentu saja itu tidak akan cukup untuk memuaskan rasa laparku, tetapi setidaknya membuatku merasa lebih baik.

Merasa mulai terbiasa dengan menjual dari rumah ke rumah, aku masih tidak menjual banyak. Kalau aku menjual tiga puluh sen sehari, itu benar-benar sebuah prestasi. Tetapi, tiga puluh sen dengan komisi 30 persen berarti hanya sembilan sen untukku, dan itu tentu tidak cukup untuk menyatukan jiwa dan raga selama sehari. Oleh karena itu, ketika stok awalku sudah terjual habis, aku bahkan tidak dapat menyetoknya kembali. Aku berjalan terus-menerus sampai bakiakku rusak, namun aku tidak mampu membeli yang baru, jadi, aku mengenakan bakiak yang kuambil dari tumpukan sampah rumah-rumah besar di pinggiran kota; tidak peduli itu bakiak laki-laki, bakiak perempuan, atau apa pun yang penting masih bisa dipakai.

Aku punya waktu untuk sekolah sekarang, tetapi hanya menghadiri Seisoku karena tidak ada uang. Aku berada di tahun kedua, dan ada kelas musim panas khusus, yang mengharuskanku datang pukul tujuh pagi. Sebelum berangkat, aku akan membaca satu bagian di Alkitab, berlutut di hadapan dinding untuk berdoa sebentar, lalu pergi ke sekolah. Aku tidak bisa mencuci muka, karena aku telah menjual baskomku, jadi aku mencucinya dalam perjalanan ke sekolah di tempat cuci tangan dekat pintu masuk kamar kecil di Taman Yushima. Saat-saat ketika punya uang, aku akan pergi ke Jembatan Shōhei untuk sarapan di tempat makan murah di bawah jembatan kereta api; ketika tidak punya, aku akan mengambil jalan pintas ke sekolah dari Juntendo melewati Ochanomizu.

Satu hal yang baik menimpaku di kelas khusus itu. Salah satu dari dua atau tiga perempuan di kelas, Kawada, membawakan makan siang besar dengan banyak nasi untukku setiap hari. Kawada adalah adik perempuan dari seorang sosialis dan tinggal di Totsuka.

Meskipun demikian, aku sudah berada di ambang batas kesabaranku. Ide tiba-tiba muncul menghampiriku; aku mengumpulkan dua atau tiga potong pakaian musim dingin, dan pergi ke sebuah pegadaian. Penjaga toko mendongak dari sempoa dan menyambutku ketika aku memasuki "toko gelap" itu. Namun, ketika melihat penampilan kumuhku, jelas meyakinkannya bahwa aku bukan klien yang menjanjikan, sehingga ia segera kembali ke sempoa dan buku laporannya. Dengan takut-takut, aku mengeluarkan apa yang telah kubawa dan meminta penjaga toko untuk memberiku uang tunai untuk itu.

"Siapa yang memberitahumu tentang tempat ini?" katanya kesal. "Aku tidak melakukan bisnis dengan orang yang tiba-tiba muncul sepertimu." tambahnya.

"Tidak ada yang memberitahuku tentang itu. Aku tinggal di dekat sini. Kamu dapat memeriksanya sendiri, kalau mau."

Tetapi, pria itu tidak melakukan apa pun padaku. Dia menjaga pandangannya untuk fokus pada buku laporannya dan mengatakan bahwa aku sangat mengganggu, "Barangmu itu baik dan bagus, tetapi aku punya aturan untuk tidak melakukan bisnis dengan orang tanpa dikenalkan dari seseorang."

Aku pulang ke rumah dan mengeluarkan isi koper anyamanku untuk melihat apakah ada barang yang bisa aku jual. Satu-satunya hal yang menjanjikan untuk bisa mendapatkan uang tunai adalah buku referensi aljabar yang aku beli di toko buku bekas seharga satu yen, lima puluh sen saat aku masih bekerja di kantor koran dan kamus bahasa Inggris-Jepang seharga sekitar tiga yen. Aku tidak akan membutuhkan buku aljabar untuk sementara waktu, jadi aku membawanya ke toko buku bekas.

Aku berpikir bahwa setidaknya itu akan dibeli seharga tujuh puluh atau delapan puluh sen, namun aku hanya mendapat dua puluh. Ketika aku melihat buku itu dilabeli seharga satu yen, dua puluh sen di Toko yang sama, aku menjadi marah.

Sebenarnya, pada saat itu, dua puluh sen terlihat cukup bagus untukku. Segera setelah memiliki uang di tangan, aku pergi ke tempat makan murah untuk makan sampai rasa laparku benar-benar terpuaskan. Kadang, aku bertemu Itoh di tempat makan itu. Dia sendiri tidak menghasilkan banyak uang dengan becaknya di malam hari, tetapi ketika aku benar-benar kesulitan, dia akan menyantap makanannya sendiri dan membawakanku dua puluh atau tiga puluh sen. Kalau aku kebetulan bertemu dengannya dalam perjalanan pulang dari sekolah, kami sering pergi bersama ke "restoran" itu.

Tetapi, satu-satunya hal yang Itoh bicarakan pada saat-saat seperti itu adalah iman. "Bagaimana keadaan imanmu akhir-akhir ini?" adalah hal pertama yang dia katakan ketika kami bertemu. Kalau, kita memiliki masalah untuk dibicarakan, entah saat kebetulan berada di jalan atau tepat di depan rumah, Itoh akan berlutut dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Itoh mengatakan kepadaku bahwa aku benar-benar harus pergi ke kebaktian pada hari Minggu pagi, dan harus berdoa setiap kali menderita atau dalam kesulitan. "Doa akan memberimu kekuatan," katanya antusias. Namun, kata-katanya tidak terlalu memengaruhiku; lagipula, apa gunanya kekuatan kecil untukku? Meskipun berpikir demikian, aku tetap pergi ke gereja dan berdoa seperti yang diucapkan Itoh.

Aku tidak percaya pada mukjizat, dan aku mengatakan itu kepada Itoh dan Akibara. Aku harus memiliki iman, kata mereka; jika aku memiliki iman, itu akan datang dengan sendirinya. Meskipun aku tidak mempercayainya, namun aku percaya pada Itoh. Aku pergi ke gereja pada hari Minggu, berdoa, dan bahkan bangun pagi-pagi untuk membersihkan toilet di rumah penginapanku tanpa

memberi tahu siapa pun, semua hal untuk "melayani orang lain," telah kulakukan karena Itoh menyuruhku demikian. Aku melayani Tuhan dan sesama manusia, tetapi di mana upahku? Aku bahkan belum makan selama tiga hari. Aku mencari pekerjaan baru, tetapi itu tidak diberikan kepadaku. Di atas semua itu, tempat tinggalku sudah jatuh tempo, dan pemilik datang menuntut untuk dibayar; tentu saja, aku tidak punya uang.

Akhirnya, aku memutuskan menerima saran yang pernah diberikan Akibara kepadaku untuk bekerja sebagai pembantu. Aku mengumpulkan barang-barang apa yang belum dijual, kemudian meninggalkan rumah. Saat berjalan keluar, aku meletakkan barang-barangku di pintu masuk dan, sambil membungkuk dalam-dalam, mengucapkan selamat tinggal. "Terima kasih atas semua yang telah kalian lakukan untukku."

Sang istri, yang sedang makan dengan suaminya di ruangan dekat pintu masuk, bahkan tidak repot-repot meletakkan sumpitnya, dan hanya menjawab singkat, "Tidak perlu mengatakannya. Selamat tinggal."

Meskipun, aku membayar untuk kamarku, namun aku tidur di atas kursi kayu karena tidak ingin mengganggu tidurnya. Aku telah membersihkan toilet yang seharusnya tidak perlu dilakukan, walaupun aku sendiri sangat sibuk sampai-sampai tidak memiliki kesempatan untuk menggunakannya. Tetapi, semua itu tidak berarti apa-apa baginya.

Apakah yang diajarkan agama Kristen itu benar? Bukankah itu hanya sesuatu yang digunakan untuk membius hati orang? Kalau ketulusan dan cinta tidak mampu mengubah orang dan menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk hidup, maka pengajaran seperti itu hanyalah tipu daya belaka.

***

Pembantu

Akibara membantuku mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu di rumah seorang pedagang gula bernama Nakagi di Asakusa Shōten-chō. Ada sebelas orang di rumah itu: pasangan tua yang berusia pertengahan lima puluhan, putra sulung beserta istri dan dua anak kecil mereka, kemudian dua putra yang lebih muda, seorang pegawai toko, seorang pembantu, dan aku sendiri. Tuan rumah itu telah menyerahkan bisnisnya kepada putranya dan tidak lagi memiliki urusan di rumah. Dia hanya kembali setiap empat atau lima hari. Belakangan aku mengetahui bahwa dia sering mengunjungi tempat di dekat Taman Asakusa dimana siang dan malam dihabiskannya hanya untuk minum-minum dan berjudi dengan orang-orang sejenisnya. Dia juga menyimpan gundik di dekat taman itu, dan di situlah dia menghabiskan sebagian besar waktunya.

Aku telah berada di rumah itu sekitar satu bulan, ketika seorang perempuan yang berusia sekitar dua puluh lima tahun datang. "Aku mengunjungi Kuil Shonen dan kupikir apa salahnya mampir sebentar," katanya. Sang istri kemudian memberitahuku bahwa perempuan itu adalah gundik suaminya. Dengan *haori*nya yang bergaris lebar di bagian pundaknya dan tatanan rambutnya yang tersapu ke belakang, dia tampak seperti perempuan yang cukup pintar di dunia ini.

Istri dari tuan di rumah itu sangat memerhatikan kebersihan. Meskipun, dia membuat semua orang memakai sandal, bahkan di *tatami*, dia tidak berpikir untuk melangkah langsung ke lantai kamar mandi dengan sandal yang sama. Dia pasti memiliki kulit yang bagus saat masih muda dahulu, karena di usianya saat itu, dia masih kelihatan segar. Dia juga sangat memerhatikan penampilannya sehingga dia selalu menghabiskan dua jam di dalam kamar mandi.

Pada saat tuan pulang, mereka berdua akan berhadapan di samping *hibachi* yang panjang dan hanya membicarakan gundik suaminya itu. Beberapa kali, aku melihat tuan marah dan berkata "tutup mulutmu!" sebagai balasan untuk istrinya itu, kemudian bangkit dan pergi, meskipun dia baru saja datang.

Di lain sisi, tuan muda adalah pria biasa yang perilakunya tidak tercela. Istrinya juga seorang perempuan yang sangat menarik. Tidak ada yang salah dengan hubungan mereka; pada kenyataannya, mereka adalah pasangan yang sangat dekat.

Tetapi, tampaknya ada hal-hal yang tidak terlalu mulus antara menantu perempuan yang selalu diintimidasi oleh ibu mertuanya. Putranya selalu berada di pihak istrinya dalam situasi apa pun, dan itu menambah kejengkelan yang dirasakan ibunya. Dia selalu mengeluh tentang hal itu dan, kadang-kadang, pingsan di dekat *hibachi* karena histeria.

Adik laki-laki, Gin, berusia dua puluh empat atau lebih, adalah anggota keluarga yang paling cerdik dan juga yang paling kikir. Dia masih bujangan dan menghabiskan banyak waktu nongkrong di rumah. Ketika tidak ada orang lain di sekitar, dia akan memeluk dan mencium adik iparnya, cukup sering sampai membuat perempuan itu ketakutan. Dia tidak akan menerima seorang istri, yang tidak secantik adik iparnya; meskipun, dia tidak memiliki harapan untuk diberikan, namun dia sudah membeli payung perempuan dan memiliki kartu nama berbingkai emas yang cantik dengan tulisan 'Nakagi' di atasnya, yang disimpan sebagai bentuk antisipasi.

Adik bungsu, Shin, pergi ke sekolah menengah swasta di Kanda. Dia adalah tipe yang agak berbeda dari kakak laki-lakinya. Tinggi, kurus, diam, dengan wajah tegas tetapi tampan, dia punya aura yang suram di sekitarnya. Dia bukan murid yang pintar, dan gosip di antara para pegawai adalah dia tidak dapat lulus kuliah, meskipun sudah dibawakan sekarung gula ke rumah gurunya.

Aku tidak tahu berapa banyak kekayaan keluarga itu, tetapi semuanya sudah menerima bagian mereka, satu-satunya uang bersama adalah apa yang dikeluarkan setiap hari untuk makanan mereka. Aku sekarang memiliki tempat tinggal dan bekerja sebagai pembantu, tetapi aku sakit hati karena telah meninggalkan sekolah padahal itulah satu-satunya tujuan kedatanganku ke Tokyo. Mengetahui bahwa aku tidak akan pernah merasa nyaman di tempat itu membuatku dua kali lipat lebih depresi. Aku perlu melepaskan beban diriku kepada seseorang, dan meskipun aku tidak memiliki tujuan khusus, aku menulis surat kepada Kawada setelah aku berada di sana sebentar. Dia datang mengunjungiku keesokan harinya. Aku langsung menari kegirangan ketika melihatnya. Aku meminta sedikit waktu istirahat, dan kami berdua berjalan-jalan. Ketika aku mengatakan kepadanya semua hal yang tidak bisa aku tulis dalam surat itu, dia menjadi lebih simpatik daripada sebelumnya.

"Kamu tahu, kakakku akan segera memulai toko percetakan di kota. Bagaimana kalau bekerja di sana? Supaya kamu bisa kembali ke sekolah."

Jika itu mungkin, tentu saja aku ingin melakukanya. Tetapi itu berarti bergabung dengan kaum sosialis, dan aku merasa itu akan menjadi pengkhianatan untuk Itoh dengan semua yang telah dia lakukan untukku. "Terima kasih. Itu benar-benar penawaran yang sangat bagus, tetapi..." aku menceritakan perihal Itoh padanya.

"Aku tidak bisa melakukannya karena itu artinya aku akan bertentangan dengan Itoh."

"Aku mengerti maksudmu," kata Kawada.

Dia terdiam, tetapi kemudian wajahnya cerah. "Kamu tahu, aku pikir itu tidak apa-apa. Kamu dapat membayar kembali bantuan yang Itoh lakukan untukmu. Tentu saja, bukan yang spiritual, tetapi yang material. Jika itu yang menghalangimu, aku pikir, aku bisa mendapatkan uang."

Aku ingin memutuskan hubungan dengan agama Kristen; dan juga, kesempatan seperti itu mungkin tidak akan pernah muncul lagi. Entah terlihat gegabah atau tidak, namun aku langsung memutuskan untuk menerima tawaran Kawada.

Dua hari kemudian, wesel tiba dari Kawada senilai dua puluh lima yen. Dipenuhi dengan rasa terima kasih, aku pergi ke kantor pos untuk mengambil uang itu. Kemudian, setelah berterima kasih kepada penjaga rumah untuk apa yang telah dia lakukan untukku, aku meminta untuk dilepaskan. Namun, saat itu, dia baru saja mengalami abses di tangannya. Dia menatap tangan yang dibalut dengan ekspresi cemas dan balik memintaku.

"O-Fumi, jika kamu meninggalkan kami sekarang, aku hanya tidak tahu apa yang akan aku lakukan nanti. Dengan istri muda yang begitu lemah, ditambah sekarang sedang hamil, dan Kiyo [pembantu lainnya] tidak dapat menjalaninya sendiri... dan melihat apa yang terjadi pada tanganku..."

Dia telah menempatkanku pada pilihan yang sulit, tetapi aku merasa bahwa aku tidak dapat kembali pada Kawada. "Iya, aku mengerti. Aku khawatir tidak akan pernah ada kesempatan seperti ini lagi." balasku. Tetapi, dia tidak akan membiarkanku pergi, "Tolong bantu kami sampai tanganku lebih baik."

Aku tidak bisa menutup telinga dan berjalan keluar. Rencanaku harus dibatalkan. Aku setuju untuk bertahan selama sisa tahun itu. Sangat menyakitkan bagiku untuk mengkhianati kebaikan Kawada, tetapi aku tidak punya pilihan. Aku akan mengembalikan uang itu, namun Kawada tidak mau mengambil kembali uangnya.

Setidaknya, sekali dalam tiga hari, Itoh akan datang untuk berbicara perihal keagamaan dengan salah satu pegawai toko, Yamamoto, dan anggota keluarga lainnya yang seiman. Ujian makin dekat, sedangkan dia begitu sibuk mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar.

Aku ingin memberikannya uang yang aku terima dari Kawada, namun aku menghindari pernyataan sombong perihal membayar kembali apa yang telah dia lakukan, dan hanya akan mengatakan bahwa aku ingin dia menggunakan uang itu selama masa ujian, supaya tidak perlu bekerja. Dengan keputusan itu, aku menunggu kunjungan berikutnya—namun, dia tidak kunjung datang.

Aku menunggu dan menunggu, tetapi dia masih tidak muncul juga. Akhirnya, aku membuat wesel, yang aku kirimkan bersama surat yang berbunyi seperti ini: "Aku akan menulis penjelasannya nanti. Aku mengirimimu uang ekstra yang kebetulan aku miliki. Aku pikir, itu setidaknya bisa menghidupimu selama sebulan. Tolong istirahat sejenak dari pekerjaan dan fokus belajar untuk ujianmu." Tentu saja, aku menuliskan "Kaneko" di alamat pengirim supaya kelihatan seolah-olah surat itu dari seorang pria.

Itoh datang dua atau tiga hari kemudian. Ketika dia pulang, aku menghantarkannya pergi ke perhentian trem seperti biasa. Saat kami berdua sendirian, ia membawa surat itu. "Terima kasih atas uangnya. Tetapi, suratmu benar-benar membuatku terkejut. Mulai sekarang, kalau ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan denganku, tunggu saja sampai aku datang. Tolong, jangan pernah mengirimiku surat lagi. Orang akan mengira aku mendapat surat dari perempuan, dan mereka akan kehilangan kepercayaan padaku."

"Aku menyadari itu, namun aku tidak bisa menunggu lagi. Aku juga sengaja menulis tanda tangan maskulin di amplop."

"Aku bersyukur atas perhatianmu, tetapi tolong jangan kirimi aku surat."

Menyerah untuk beragumen, aku memilih untuk minta maaf. Dia kemudian pergi. Aku tidak bisa menyalahkannya; malahan karena kejadian itu, aku makin percaya padanya lebih dari sebelumnya. Saat Itoh berkunjung, aku selalu menghantarkannya pulang. Saat malam hari, itu mungkin hanya akan "sejauh tiang lampu itu" atau "sampai ke tiang itu" namun, kami akhirnya tetap berjalan bersama dan berbicara melebihi batas itu. Orang-orang di rumah tidak sedikit pun curiga karena mereka mempercayai kami.

Hidup sekarang sedikit lebih mudah karena aku tidak lagi memiliki beban sekolah; dengan demikian, giliranku untuk membantu Itoh. Jika aku menabung satu atau dua yen dari tip, aku akan memberikan uang itu kepadanya. Meskipun, mereka tidak memiliki hal khusus untuk dilakukan, namun keluarga itu terbiasa begadang sampai jam dua belas atau satu; aku menggunakan waktu luang itu dengan membuatkan sesuatu untuk Itoh.

Suatu malam setelah kunjungannya, seperti biasa, aku akan pergi untuk mengantarnya pulang. Aku pergi melalui pintu belakang dengan bundel besar.

"Hei, apa itu?" tanyanya curiga.

"Ini? Begini, kamu tahu sekarang sudah mulai dingin, jadi, aku pikir bisa membuatkanmu alas duduk... dan, umm, bantal juga. Kamu tidak punya bantal, 'kan? Aku tebak bantalmu sangat kotor."

"Bagaimana kamu tahu bantalku kotor?" Itoh bertanya dengan heran.

"Apakah kamu tidak ingat? Yamamoto dari toko pernah tidur siang saat dia berada di tempatmu belum lama ini, dan ketika kembali dia bilang bahwa bantalmu lebih kotor daripada tempat tidur di kandang babi. Begitulah caraku tahu. Dan itulah bagaimana aku juga bisa tahu bahwa kamu tidak memiliki bantal untuk duduk."

"Jadi, kamu membuat ini untukku?"

"Betul. Aku sebenarnya akan menggunakan muslin dari lengan baju dalamku; tetapi, ada beberapa warna merah di kain itu, dan aku berpikir itu akan terlihat aneh. Kemudian, aku memutuskan untuk membeli kain katun, tetapi takutnya itu tidak terlalu bagus. Ini lebih besar dan lebih tebal dari ukuran normal, jadi, seharusnya nyaman. Aku hanya menebak ukuran bantalmu, kalau tidak suka, tolong katakan padaku supaya aku bisa memperbainya."

Itoh mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Itu berhasil membuatku dipenuhi dengan sukacita.

Aku tidak akan pernah melupakan malam tanggal 30 November. Itoh, yang sudah lama tidak berkunjung, tiba-tiba muncul malam itu. Dia pucat dan tampak sakit, tidak seperti dirinya sama sekali. Aku bergegas mengerjakan pekerjaanku sambil bertanya-tanya apa yang telah terjadi. Ketika dia akan pulang, aku mendapat izin dari tuan untuk mengantarnya pulang.

Itoh menjaga jaraknya sejauh tujuh atau delapan meter dariku, dan hanya berbicara seadanya atas apa yang aku katakan. Namun, ketika kami mencapai tempat yang agak gelap dan tidak banyak orang, ia tiba-tiba berhenti kemudian mulai berbicara seperti sedang mengatakan rahasia.

"Fumiko, aku harus membuat pengakuan. Aku salah menilaimu. Maksudku... yah, aku pikir kamu adalah gadis yang nakal. Namun, baru-baru ini, aku mulai memahami bahwa kamu benar-benar orang yang penuh kasih. Aku sudah kenal pemimpin pleton sejak lama, dan cukup banyak perempuan percaya lainnya juga; tetapi , kamulah orang pertama yang begitu hangat, lembut... feminin. Aku minta maaf karena tidak menyadarinya sebelumnya." pertakataanya mengejutkanku, dan aku bisa tahu dari ekspresi wajahnya bahwa dia benar-benar serius. Kata-kata itu, "gadis nakal," membuatku terluka dan merasa seperti telah ditusuk dengan jarum tajam, tetapi "perempuan hangat pertama" yang mengikuti di belakangnya, membuatku malu—aku senang sekaligus sedih.

Aku mendengarkan semua itu dalam diam. Kemudian, tiba-tiba, aku menyadari bahwa kami telah melewati Kaminarimon dan berada di Jembatan Kikuya. Ketika aku melihat jam di halte trem, itu sudah menunjukan pukul sebelas lewat, dan toko-toko di sekitar mulai tutup; aku berhenti berjalan, "Sudah lewat jam sebelas. Aku kira kita harus berpisah."

"Ya, ini sudah agak larut," kata Itoh, meskipun tidak begitu yakin. Biasanya, dia yang menyuruhku untuk pulang, tetapi malam itu sepertinya dia tidak bisa mengucapkan selamat tinggal. "Sebenarnya, aku punya sedikit lebih banyak yang ingin aku katakan. Maukah kamu berjalan denganku sampai Ueno? Kamu bisa naik kereta saat pulang."

Hatiku telah berhasil menguasaiku, dan aku memilih untuk menyetujuinya. Kami mulai berjalan lagi, sama-sama sibuk dengan pikiran kami sendiri. Ketika kami mencapai Shinobazu di Ueno, kami berhenti. Malam itu hening dan tidak ada seorang pun di sekitar. Itoh berjongkok di bawah pohon willow di sisi kolam dan mulai menulis dengan ranting di tanah.

"Seperti yang aku katakan, sejak kamu datang ke Yushima, aku punya waktu yang sulit saat mencoba mengendalikan perasaanku; tetapi akhir-akhir ini, itu sudah ada titik dimana aku tidak bisa melakukannya lagi. Aku tidak bisa lagi menganggapmu hanya sebagai teman dekat. Aku pikir kamu tahu apa yang aku maksud. Bahkan, di rumah ketika aku membaca buku, pikiranku terbang kembali padamu. Aku sangat kesepian kalau aku tidak melihatmu barang seharipun, sampai aku tidak tahan lagi. Dengan hal-hal seperti ini, aku tidak fokus melanjutkan studiku, dan imanku mulai goyah. Sebulan terakhir ini, aku sangat menderita sampai rasanya aku bisa mati..."

Itulah yang secara diam-diam aku harapkan akan terjadi. Sebisa mungkin aku menahan diri, dan tetap mendengarkan dalam diam apa yang akan dia katakan selanjutnya.

"Aku sudah memikirkannya dan memutuskan bahwa aku harus melupakanmu. Aku harus kembali menjadi seperti sosokku sebelum kita bertemu. Itu hal terbaik bagi kita berdua. Melakukan sesuatu yang bodoh ketika kita tidak memiliki kesempatan untuk hidup bersama akan menjadi dosa besar. Kita akan menghancurkan hidup kita sendiri, bukan? Dan tentu saja, itu tidak baik."

Kenapa dia harus berpikir seperti itu? Aku bertanya-tanya dalam kekecewaan.

Dia melanjutkan, suaranya seperti sedang meyakinkan diri akan tekadnya itu, "Jadi, aku memutuskan bahwa malam ini benar-benar akan menjadi terakhir kalinya aku melihatmu. Mulai sekarang, aku tidak akan pernah bertemu denganmu atau memikirkanmu lagi. Hari ini adalah hari terakhir di bulan November; inilah hari perpisahan kita. Kamu mengerti apa yang aku rasakan, 'kan? Aku tidak akan pernah pergi ke rumahmu lagi. Aku akan berusaha sebisaku. Mari kita saling ucapkan selamat tinggal sekarang. Aku akan berdoa untuk kebahagiaanmu." setelah pidato itu selesai, dia bangkit berdiri.

Cukup mengecewakan. Benar-benar penganut cinta yang pengecut! Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi Itoh sepertinya akan pergi, jadi aku hanya menjawab, "Aku mengerti; baiklah, selamat tinggal."

Dia berjalan pergi dengan cepat tanpa berbalik, seolah-olah sedang mencoba untuk mengejar seseorang. Aku menatap kepergiannya sampai menghilang dari pandanganku, dengan perasaan sepi, sedih, dan... geli.

Keluarga di Toko Gula Nakagi memiliki jam beraktifitas yang sangat tidak terorganisir. Shin, yang masih masuk sekolah, harus meninggalkan rumah jam tujuh, itu berarti kami harus bangun jam lima untuk membuatkannya sarapan. Hampir satu jam kemudian, pasangan muda itu akan bangun, diikuti oleh Gin sekitar pukul sepuluh. Akhirnya, sekitar pukul sebelas, pegawai toko akan bangun

dan memblokir dapur mungil itu selama setengah jam untuk mencuci wajahnya. Sup miso akan dingin dan harus dipanaskan tiga atau empat kali. Kemudian, ketika pegawai itu selesai sarapan dan pergi dengan persembahan daikon ke Kuil Shōten, itu sudah waktunya untuk menyiapkan makan siang pasangan muda itu. Semua hal itulah yang membuat para pembantu menghabiskan sepanjang hari di dapur.

Sebenarnya, makan pagi dan siang bukanlah yang terburuk. Pada malam hari, kami akan disuruh untuk membeli makanan dan itu harus makanan gaya Barat, donburi, sushi, hidangan *casserole*, atau apa pun yang disukai keluarga itu. Karena mereka begadang sampai sangat larut, kami akan keluar untuk mengambil pesanan itu sekitar pukul sembilan atau sepuluh, kadang-kadang, bahkan jam sebelas atau dua belas malam.

Benar-benar jadwal yang sangat melelahkan; dalam hal kerja keras dan kurang tidur, itu sama buruknya dengan pekerjaan apa pun yang pernah aku miliki. Namun, aku memiliki keinginan besar untuk melayani keluarga itu dengan setia. Tidak. Sejujurnya, aku tidak benar-benar ingin melayani mereka; aku ingin mereka menyukaiku. Misalnya, aku akan bangun pagi-pagi dan sibuk bekerja menyiapkan sarapan ketika pelayan lainnya, O-Kiyo, baru bangun. Ketika teman-teman Shin datang, aku pergi berhenti sebentar dari pekerjaanku untuk berbicara dengan mereka tentang sekolah, melihat buku catatan mereka, dan pamer dengan menunjukkan kesalahan mereka—semua itu kulakukan supaya mereka tidak akan menganggapku hanya sebagai pembantu.

Sebenarnya, aku berusaha untuk menyikut keluar rekan kerjaku supaya dapat bersinar sendirian. Aku bahkan berusaha untuk menunjukkan superioritasku sampai melukai harga diri Shin. Melihat kembali semua hal yang telah aku lakukan dalam hidupku, tidak ada yang lebih tercela daripada apa yang aku lakukan saat itu. Betapa kejam dan hinanya aku! Setiap kali aku memikirkannya, aku akan bergidik ngeri.

Hari yang ditunggu-tunggu, 31 Desember, akhirnya tiba. Aku berhasil menyelesaikan pekerjaanku sedikit lewat dari tengah malam. Aku menghadap keluarga itu untuk mengucapkan selamat tinggal setelah mengemasi barang-barang dan menata rambut.

"Terima kasih," kata perempuan yang lebih tua itu, "Kamu sudah sangat membantu. Ini adalah bayaranmu dari Tuan. Kami ingin memberimu lebih banyak, tetapi Kiyo, yang lebih tua darimu dan yang telah ada di sini lebih lama, masih tetap bertahan, itu bukan hal yang benar untuk dilakukan. Aku harap kamu mengerti." jelasnya sambil memberikan upahku yang dibungkus dengan selembar kertas dan diikat dengan tali merah putih.

Akhirnya bebas, aku mengambil bungkusan barang-barangku dan pergi ke pintu dapur. Untungnya, trem terakhir datang tepat ketika aku sampai di halte. Itu pergi membawaku menuju ke Koishikawa, tempat tinggal Kawada. Hanya ada tiga belas atau empat belas orang di dalam kereta, dan aku duduk di kursi panjang yang kosong di dekat pintu, kemudian mengeluarkan kertas bungkusan upah yang diberikan keluarga Nakagi kepadaku.

Aku terkejut menemukan hanya ada tiga lembar lima yen di dalamnya—hanya itulah upahku selama tiga bulan dan satu minggu untuk berkerja keras, bahkan hampir tidak ada waktu tidur atau beristirahat! Aku terkejut bukan main. Aku ingin mengutuk diriku sendiri karena itu adalah kesalahanku yang tidak membuat perjanjian di awal. Namun, hal itu terjadi atas saran yang diberikan Akibara, "Jangan bicara tentang upah dengan mereka, itu tidak baik. Kamu tidak perlu mengatakan apa-apa. Para Nakagi adalah rumah dagang yang terhormat, dan mereka tidak akan pernah melakukan kesalahan denganmu." memikirkan kembali perkataannya membuatku penasaran bagaimana tanggapannya saat melihat upahku.

Aku sangat ingin bersekolah, dan sudah mendapat tawaran bagus dari Kawada, namun, aku membuangnya untuk para Nakagi—tetapi apa balasannya? Hanya lima yen dalam sebulan."

Orang-orang itu hidup dalam pelukan kemewahan; tuan besar di rumah itu memelihara gundik, menghabiskan hari-harinya di rumah sewaan, dan berjudi; istrinya menghabiskan dua jam di kamar mandi; mereka semua begadang sampai begitu larut, kemudian bangun sesuka mereka, dan membiarkan para pembantu bekerja tanpa istirahat dengan waktu tidur hanya empat atau lima jam. Benar-benar ketidakadilan! Sangat egois!

Namun, kemarahan terbesarku tetaplah tertuju untuk diriku sendiri. Dengan kesal, aku meremas uang itu, lalu menjejalkannya ke lengan bajuku.

***

Gelandangan

Setelah meninggalkan rumah pedagang gula itu, aku tinggal bersama beberapa orang "kiri." Namun, pada akhirnya, aku kembali ke paman buyutku di Minowa. "Bukankah aku sudah bilang ini akan terjadi?" marahnya.

"Bagaimana kamu bisa berharap untuk bersekolah dengan menjajakan koran dan berjualan di pasar malam? Bahkan seorang pria pun tidak bisa melakukannya, apalagi perempuan. Kamu sebaiknya menyerah saja dengan idemu untuk sekolah itu." Memang Paman Buyut menyuruhku berhenti sekolah, namun, dia tidak memaksaku untuk meninggalkan harapan yang telah aku pegang teguh itu; aku kira, dia sudah menyadari bahwa tidak mungkin untuk memaksaku.

Aku mulai bersekolah lagi sambil membantu mengerjakan pekerjaan rumah di kediaman paman buyutku. Aku bangun jam lima subuh, menurunkan lampu listrik supaya aku bisa belajar sambil memasak nasi dan membuat sup miso.

Ketika semuanya telah tertata untuk mereka yang masih tidur, aku akan makan sendiri, kemudian berangkat ke sekolah. Sekembalinya aku dari sekolah di sore hari, akan ada berbagai pekerjaan seperti mencuci, membersihkan, dan menyiapkan makan malam, yang menyambut kedatanganku.

Meskipun aku di tempat itu sama sibuk seperti di rumah peda-
gang gula, namun tetap saja ada perbedaan karena bagaimanapun,
Paman Buyut adalah keluargaku sendiri—aku jadi memiliki sedikit
fleksibilitas dalam mempergunakan waktuku. Aku diberi uang jajan
lima yen setiap bulan, dimana aku membayar dua yen untuk biaya
sekolah dan dua yen, tiga puluh sen untuk ongkos mobil. Tujuh
puluh sen yang tersisa cukup untuk membeli pena dan tinta. Aku
memiliki keinginan yang serakah untuk membaca pada waktu itu,
akan tetapi, sangat sulit bagiku kalau mau membeli satu buku pun.

Aku mengenal dua orang sosialis di sekolahku. Salah satunya
adalah orang Korea bernama Seo, seorang pria yang jarang ber-
bicara, namun selalu memasang ekspresi penuh penderitaan di wa-
jahnya. Dia duduk di meja tepat di sebelah kiriku, dan setiap saat
ada waktu luang, maka dia akan asyik dengan majalah Kaizo.

Seo bukan berasal dari keluarga yang kaya. Seperti aku, dia
hampir tidak punya cukup uang untuk bertahan hidup. Aku pikir,
dia pasti telah mencapai titik dimana sudah tidak mampu berseko-
lah lagi, karena setelah beberapa saat, dia tidak lagi datang ke kelas.

Sekitar setahun kemudian, ketika Park dan aku tinggal ber-
sama, Seo bergabung dengan kelompok kami untuk membantu
mengeluarkan selembaran kami. Seo memiliki tubuh yang lemah,
dan sering sakit. Dia kemudian kembali ke rumahnya, dan musim
dingin pertama kami di penjara, aku mendengar bahwa dia mening-
gal karena pleurisi di sebuah rumah sakit di Seoul.

Sosialis lainnya adalah seorang pria bernama Ōnobō. Aku pikir
dia telah ditembak tahun lalu pada saat mogok karyawan trem To-
kyo. Mejanya saat itu berada tepat di depanku, dan dia biasa mem-
baca dengan suara yang melengking.

Seingatku, dia berasal dari serikat buruh "Shinyūkai" [Perhim-
punan Persaudaraan] atau nama semacam itu, tetapi dia tidak terla-
lu serius; "kurang lebih" dia adalah seorang sosialis.

Dia sering membawa surat-surat serikat, pamflet, dan selebaran ke sekolah, dan berkat bahan bacaan yang aku dapat atau pinjam darinya, aku mulai memahami ideologi dari semangat sosialisme.

Sosialisme tidak memiliki sesuatu yang istimewa untuk aku jelaskan; namun, itu memberiku teori untuk membenarkan apa yang sudah aku rasakan secara emosional dari masa laluku sendiri. Dahulu aku miskin, sekarang juga masih miskin—karena itulah, aku dituntut untuk bekerja keras, diperlakukan dengan buruk, disiksa, ditindas, kebebasaanku dirampas, dieksploitasi, dan diperintah oleh orang-orang dengan uang.

Aku selalu menaruh dendam yang mendalam terhadap orang-orang dengan kekuatan seperti itu dan bersimpati kepada mereka yang berasal dari latar belakang sepertiku. Simpati yang kurasakan untuk Ko, pembantu di rumah nenekku di Korea; juga untuk anjing malang yang mereka pelihara; dan simpati tanpa batas yang kurasakan kepada semua orang Korea yang tertindas, diperlakukan buruk, semua korban dari eksploitasi yang belum kutulis di sini, tetapi pernah kulihat saat berada di rumah nenekku—semuanya merupakan ungkapan dari ini. Ideologi sosialis hanya menyediakan nyala api yang memicu kebencian dan simpati yang telah lama membara di hatiku.

Oh betapa aku ingin... memberikan hidupku, memberikan segalanya, dalam perjuangan untuk kelasku yang malang itu!

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan perasaan itu. Aku tidak berdaya. Meskipun, aku ingin melakukan sesuatu, aku belum siap; aku tidak tahu bagaimana caranya untuk maju. Lagi pula, apa aku ini selain seorang anak muda yang sendirian, tanpa arah, nakal, mendidih dengan ketidakpuasan dan pemberontakan?

Suatu hari di masa hidupku yang gelisah dan tersiksa itu, aku mengalami perjumpaan lainnya. Aku pulang dari sekolah dan baru saja berbelok dari jalan setapak di samping toko paman buyutku untuk masuk ke pintu belakang, ketika seseorang memanggilku.

"Fumiko, Fumiko."

Aku berbalik untuk melihat siapa yang memanggilku dan mendapati Segawa yang berdiri di hadapanku. Benar-benar sebuah kejutan! Aku bisa merasakan jantungku berdegup kencang.

"Astaga! Jangan bilang itu kamu, Segawa! Ada apa ini?"

"Aku sudah lama menunggu di sini," katanya, tersenyum.

"Kamu sudah menunggu di sini? Tetapi, bagaimana kamu tahu kalau ada aku?"

"Oh, tentu saja aku tahu, aku sudah mencarimu kemana-mana, tetapi itu bukan masalah lagi. Kemari. Aku punya sesuatu yang perlu kukatakan padamu." Segawa menarikku kembali ke jalan sebelumnya, dan kami berdua berdiri di sana berbicara sebentar, bersembunyi dari rumah Paman Buyut, dibalik pagar kayu.

Ternyata, dia tidak datang dengan tujuan apa pun dalam pikirannya; dia hanya ingin melihatku dan memintaku datang mengunjunginya. Dia telah mendengar bahwa aku ada di sini dari paman pendetaku, yang dia temui di kuliah sekolah malam di beberapa universitas swasta. Segawa jelas punya pekerjaan di kantor pemerintahan sekarang.

Meskipun, tidak pernah sekalipun terlintas dalam pikiran sejak aku datang ke Tokyo, namun bertemu dengannya seperti itu, membuatku kembali merasa tertarik. Kami memutuskan untuk berpisah, setelah aku berjanji akan mengunjunginya lagi nanti.

Liburan musim panas sudah dekat dan ayahku mengirimkan beberapa yen untuk biayaku pulang selama liburan. Aku tidak punya keinginan untuk melihat ayahku, tetapi aku tetap pergi. Aku pikir, itu akan menjadi kesempatan yang baik untuk memberikan tubuhku yang telah kelelahan dari kehidupan di Tokyo, sedikit waktu untuk beristirahat. Kunjungan itu benar-benar telah memberikan apa yang dibutukan oleh tubuh kelelahanku.

Kota itu sepi, hampir seperti kota mati, dibandingkan dengan hiruk pikuk Tokyo. Ketika berada di sana aku selalu bangun pagi untuk berjalan di tepi laut, atau di antara sawah dan ladang yang dibasahi embun pagi. Aku merasa seperti bersatu dengan alam di tanah yang bebas. Aku mengeluarkan beban dalam diriku, membuka mulut lebar-lebar, dan menghirup udara segar yang bersih untuk memenuhi paru-paru.

Namun, suasana di rumah Ayah sama seperti dua atau tiga tahun sebelumnya. Malahan, segala kesombongan, keangkuhan, tabiat aslinya, dan ketiadaan harga diri, sudah menjadi lebih menyedihkan daripada sebelumnya. Tidak ada yang lain selain perselisihan, pertengkaran, dan pertentangan di antara kami berdua.

Ketika aku tidak tahan lagi di rumah Ayah, aku pergi ke Koshu. Di sana juga tidak lebih baik. Ibu telah meninggalkan keluarga Tawara dan bekerja di pabrik pemintalan. Nenek serta bibiku senang dengan keputusanku untuk bersekolah, tetapi mereka terus menceramahiku perihal merawat Ibu saat aku selesai sekolah, dan mendapatkan pekerjaan untuk mengajar nanti. Aku hampir bunuh diri dengan mencoba untuk bekerja dan belajar pada saat yang bersamaan tanpa tahu apa yang menantiku ke depannya, dan mereka akan membebaniku dengan tugas merawat Ibu yang telah meninggalkan anaknya agar bisa mengejar kebahagiaannya sendiri—aku tidak tahan lagi. Aku harus kembali ke Tokyo.

Akhir bulan Agustus, aku kembali ke Tokyo. Empat atau lima hari setelah aku kembali, suatu malam ketika sedang mengurus sesuatu di kota, aku terjebak hujan saat berpindah trem di Kasuga-chō. Kebetulan tempat Segawa berada di lingkungan itu, dan karena aku sudah tidak pernah melihatnya, aku memutuskan untuk pergi ke sana. Aku berlari menaiki tangga dan, tentu saja tanpa pemberitahuan, aku membuka pintu geser kamar Segawa. Dia sedang menulis surat atau sesuatu di mejanya, tetapi dia tersenyum ketika melihatku.

"Oh, itu kamu, Fumi. Aku pikir siapa."

"Aku terjebak dalam hujan yang mengerikan ini. Lihat aku! Rambutku, pakaianku, semuanya benar-benar basah kuyup." keluhku sambil berdiri di belakangnya dan membentangkan rok *kimono*ku. "Apa yang sedang kamu lakukan?" tanyaku, melihat ke arah mejanya.

Segawa buru-buru menutupi surat itu dan menyimpannya di laci meja. Dia kemudian bersandar santai ke meja. "Umm, kenapa kamu tidak duduk saja?"

Tentu saja aku bukan perempuan muda yang sopan; "berandalan nakal" akan lebih baik untuk menggambarkanku. Aku duduk bersila, rok *kimono*ku yang basah membentang di atas lututku.

"Kapan kamu datang?"

"Empat atau lima hari yang lalu."

"Itu perjalanan yang cukup panjang. Di mana kamu menghabiskan sekitar lima puluh, enam puluh hari liburanmu itu? Aku ingin menulis surat, tetapi aku tidak tahu harus mengirimnya ke mana. Setidaknya kamu bisa mengirimkan surat untukku, walaupun hanya sekali."

"Tetapi, aku tidak punya apa pun untuk dituliskan."

"Oh begitu. Kamu tidak menulis kecuali kamu punya sesuatu untuk ditulis. Hmm. Aku berani bertaruh saat kamu jauh dariku, kamu sepenuhnya melupakanku, 'kan?"

"Yah... mungkin begitu. Aku berani bertaruh itu juga yang kamu rasakan. Ngomong-ngomong, aku lapar. Bagaimana kalau memesan makanan?"

Para penghuni sudah makan, jadi, Segawa memesankan soba untukku. Pada saat lampu jalan dinyalakan, hujan sudah berhenti; tetapi, aku memutuskan tidak pulang dan menetap untuk menginap.

Segawa dan aku sedang duduk berbicara, ketika ada dua pria yang datang untuk mampir.

Mereka tampak sekitar dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun. Yang satu berkulit terang dan tinggi; yang lainnya bertubuh sedang, berwajah kecil, rambut panjang disisir lurus ke belakang, dan mengenakan kacamata hitam berbingkai tanduk.

Segawa memperkenalkan mereka padaku. Orang dengan rambut panjang itu adalah seorang sosialis Korea yang sudah pernah Segawa katakan padaku. Namanya Hyeon, meskipun biasanya memakai nama Jepang, Matsumoto.

Yang jangkung adalah teman Hyeon, namanya Cho. Segawa pernah bilang bahwa Hyeon tinggal di asrama dan "selalu ada dua polisi yang mengikutinya, dia benar-benar orang penting." Karena itu, aku sangat tertarik padanya. Namun, tidak ada yang luar biasa dalam dirinya, dan dia juga tidak mengatakan apa pun untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang sosialis. Mereka berdua pergi setelah obrolan singkat, tampaknya tidak ingin mengganggu aku dan Segawa.

Malam itu, aku tidur dengan Segawa, seperti biasa, di dalam satu selimut. Pagi berikutnya, pembantu rumah kos itu membawa nampan berisi sarapan. Segawa tidak meminta untuk membawakan sesuatu untukku, dan dia sendiri langsung mengambil satu set sumpitnya. "Fumi, kamu mau makan? Aku bisa menyisakannya."

"Tidak apa-apa," kataku, menekan perasaanku yang sebenarnya, "aku akan makan saat pulang nanti." lanjutku lalu bersandar di meja dan membuka majalah.

Ketika Segawa selesai makan, dia pergi ke jendela. "Fumi, coba kamu ke sini. Pemandangannya sangat bagus di luar."

Aku merespon dengan acuh tak acuh, kemudian memulai sebuah topik yang telah aku khawatirkan selama beberapa waktu setelah bertemu Segawa. "Hiroshi, kita sedang menjalani hubun-

gan seperti ini, tetapi apa yang akan kita lakukan kalau sampai aku hamil nanti?" tanyaku.

Aku takut dengan pemikiran itu, namun aku juga berfantasi kalau aku sudah menjadi seorang Ibu dan memeluk anak yang tak terlihat di dalam pikiranku. Segawa hanya berbalik sedikit ke arahku, menggeliat, menguap, lalu menjawab seolah-olah dia tidak begitu peduli.

"Apa maksudmu, 'apa yang akan kita lakukan'? Apa yang harus aku lakukan dengan itu?"

Aku merasa benar-benar kosong, tetapi Segawa pasti hanya akan mengatakan kalau dia benar-benar berpikir serius tentang apa yang aku katakan dan akan memberi tahuku apa yang dia pikirkan. Namun, pada kenyataannya, dia tidak mengatakan apa-apa. Malahan, mengambil biolanya dari dinding dekat jendela, duduk di bingkai jendela, dan mulai bermain seakan dia tidak peduli dengan apa pun di dunia ini.

Aku tahu bahwa kami tidak saling mencintai, jadi aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Segawa. Walaupun begitu, aku pikir dalam situasi seperti itu, dia seharusnya melakukan hal yang benar. Tetapi tidak, dia sepenuhnya mengabaikan semua tanggung jawab. Dengan sangat menyakitkan, aku menyadari bahwa diriku tidak lain hanyalah sebuah mainan baginya.

Kesepian dan terluka karena marah, aku tiba-tiba bangkit dan meninggalkan ruangan itu. Segawa mengatakan sesuatu untuk mencoba menghentikanku, tetapi aku mengabaikannya dan pergi ke wastafel di bagian bawah tangga belakang. Di sebuah ruangan di dekat situ, aku melihat Hyeon, pria yang telah diperkenalkan pada malam sebelumnya.

Dia mengenakan *yukata* bergaris tebal dan sedang membaca buku di meja dekat jendela. Aku ingin masuk ke kamarnya, tetapi aku merasa itu tidak benar karena kami baru saja bertemu. Aku

menyalakan keran dan mencuci mukaku. Ketika aku sedang mengeringkannya dengan handuk, aku melihat lagi ke arah kamar Hyeon. Dia meletakkan bukunya dan menatapku.

"Selamat pagi. Aku minta maaf karena mengganggu tadi malam," kataku.

"Oh, tidak. Akulah yang mengganggu. Tadi malam hujan, tetapi hari ini pasti akan cerah, 'kan?"

Aku pergi ke kamarnya dan melihat dari pintu ke pemandangan taman di luar yang bisa dilihat dari jendela, "Kamu memiliki kamar yang bagus."

"Kenapa kamu tidak masuk? Aku tidak sibuk." Hyeon memindahkan kursi ke samping meja, dan aku masuk lalu duduk. Aku kemudian mulai melihat sekeliling ruangan dengan penuh minat. Dindingnya ditutupi dengan berbagai foto dan potret revolusioner terkenal, serta kertas yang tampak seperti selebaran politik. Aku bangkit berderi, kemudian memandangi itu dengan cermat; salah satu foto menarik perhatianku.

"Hei, bukankah orang-orang ini kelompok G?"

"Iya. Kamu tahu mereka?" Hyeon bertanya sambil mengambil foto itu dan meletakkannya di atas meja.

"He-eh, tiga atau empat dari mereka," kataku, membungkuk di atas gambar itu. "Ini T," kataku, menunjuk, "Sedangkan yang ini H. Ini S. Dan ini kamu, 'kan?"

Hyeon membungkuk di atas gambar itu juga, sehingga wajah kami bersentuhan. "Kamu benar. Itu aku."

"Aku juga berpikir begitu. Ketika aku melihatmu tadi malam, wajahmu terlihat familiar, tetapi akan terdengar lucu kalau aku langsung bertanya, jadi aku tidak mengatakan apa-apa."

Dia tampak senang bisa menganggapku sebagai kamerad, dan

setelah suasana mulai mencair, dia mulai lebih santai. Aku juga merasakan keakraban, terutama karena dia orang Korea. Itu seperti kebahagiaan bertemu teman lama setelah lama tak berjumpa.

Kita menjadi sangat terbuka. Aku menceritakan tentang kehidupanku selama tujuh tahun di Korea, dan dia mengatakan perihal rumahnya di sana. Dia juga bilang kalau dia berasal dari Seoul, di mana dia adalah satu-satunya putra dalam keluarga kaya yang memiliki status sosial tinggi. Dia sekarang terdaftar dalam kuliah filsafat di Universitas Tōyō, tetapi dia jarang masuk ke kelas, dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

"Oh, jadi kamu bekerja di dalam gerakan itu sepanjang waktu?" tanyaku.

"Oh, tidak," jawabnya dengan senyum sedih. "Kamu tahu, aku seorang 'borjuis kecil,' seorang 'intelektual.' Mereka tidak menerimaku seseorang sepertiku dalam gerakan itu."

Aku tidak serius terlibat dalam gerakan itu, aku juga tidak termasuk kelompok tertentu pada saat itu. Jadi, tidak perlu bagiku untuk memandang rendah Hyeon atau mengucilkannya. Aku hanya senang bahwa aku telah menemukan di dalam dirinya seorang teman, seseorang yang merasa sepertiku.

Namun, pada saat itu, aku mendengar suara langkah kaki yang bergegas menyelinap ke aula. Ketika aku berbalik untuk melihat siapa itu, di sana, berdiri di ambang pintu, ada Segawa. "Fumi, kamu tidak boleh masuk sembarangan ke kamar orang seperti ini. Ayo, sini keluar."

"Apa?" semua amarah yang aku simpan, meledak. "Ini bukan urusanmu," teriakku. "Aku bisa menjaga diriku sendiri, terima kasih. Aku akan lakukan sesukaku, jadi diamlah!"

"Tetapi lihat, kamu mengganggu Hyeon. Ini masih fajar, dan kamu sudah di sini membuat keributan."

"Diam!" teriakku, lebih keras dari sebelumnya, "Jika Hyeon tidak keberatan, apa hakmu untuk mengatakan itu? Berhentilah menganggu urusan orang lain. Ambil kotak makan siangmu dan pergi!"

"Aku akan mengingat ini!" Segawa marah ketika dia berjalan keluar. Aku tidak berpikir dia merasa tersakiti. Bagaimanapun juga, dia tidak pernah datang kembali setelah itu.

Gadis pelayan berdiri tertegun tak percaya saat mendengarkan semuanya. Tetapi, itu sama sekali tidak mengganggaku, karena aku sangat percaya untuk melakukan apa yang kamu sukai terlepas dari apa yang dipikirkan orang lain. Aku terus berbicara dengan Hyeon selama hampir satu jam setelah itu, mengobrol dengan bersemangat, dan kurasa itu semata-mata karena kesenangan setelah menyuruh Segawa pergi.

Pukul setengah sembilan, aku memutuskan untuk pulang. Aku telah berjalan satu atau dua *chō* ketika mendengar seseorang memanggilku dari belakang. Itu Hyeon. Dia berlari mengejarku, dengan jas dan dasi Bohemian. Aku menunggunya untuk menyusulku.

"Apakah kamu sudah makan?" tanyanya. "Aku sendiri belum makan. Makanan di penginapan sangat buruk, jadi aku pikir aku akan keluar untuk makan. Kamu mau ikut? Itu tidak akan lam."

"Oh, tentu saja. Aku juga belum makan."

"Sempurna. Ayo pergi."

Kami melewati jalan di samping rel sampai kami tiba di kantor pos. Aku menunggu sementara Hyeon masuk. Dia pergi ke jendela wesel, untuk mengambil uangnya, kurasa. Dia segera kembali, memasukkan sesuatu ke dalam saku jasnya. Kami kemudian naik ke lantai dua sebuah restoran bergaya Barat yang nyaman di samping Kuil Tenjin. Itu masih pagi, jadi tidak ada pelanggan lain. Hyeon dan aku sudah seperti dua teman lama.

Ketika aku pulang dari sekolah pada hari berikutnya, ada surat untukku dari Hyeon. "Pengiriman Khusus" tertulis dengan warna merah pada amplop kecil, putih, dan bergaya Barat. Surat itu sendiri, ditulis dengan alat tulis berkualitas bagus, mengatakan bahwa Hyeon ingin aku datang malam itu ke Jembatan Kangetsu di Ueno.

Hari-hari di akhir musim panas terasa penat bukan main, sehingga orang-orang akan mencoba menikmati angin sepoi-sepoi di jembatan itu. Aku menyeberang perlahan di antara kerumunan, mengamati setiap wajah, tetapi tidak ada tanda-tanda Hyeon.

Dia pasti tidak akan menipuku... Ah! Itu dia, menungguku di sisi lain jembatan! "Fumiko, terima kasih sudah datang. Kamu tahu," katanya ketika kami berjalan melintasi taman, "kamu benar-benar memikatku." ucapnya sambil meraih tanganku.

Aku juga terus terang berbicara tentang perasaan sukaku padanya. Kami kembali pergi ke sebuah restoran kecil, dan aku menceritakan segalanya, baik keadaanku saat itu, maupun impianku untuk masa depan. Hyeon kemudian berjanji padaku. Dia bilang, dia akan menemukan tempat dimana kami bisa hidup bersama.

Aku tergila-gila. Bahkan, kalau beberapa hari berlalu tanpa melihat Hyeon, aku sengsara dan akan pergi mencarinya. Pencarianku biasanya tidak membuahkan hasil, sehingga aku hanya pulang ke rumah dengan kelelahan. Keluarga Paman Buyut mulai mengawasi dengan cermat pergerakanku, dan makin sulit bagiku untuk pergi.

Setiap kali aku bertemu Hyeon, aku akan bertanya kepadanya tentang rumah. Dia hanya mengambil iklan sewa dari sakunya sebagai bukti bahwa dia "mencari setiap hari." Aku sangat membutuhkan tempat sendiri, supaya aku bisa segera keluar dari rumah paman buyutku.

Suatu malam, sekitar jam sembilan lewat, aku sedang duduk di ruang tamu sambil menjahit beberapa barang untuk musim dingin ketika Hyeon menelpon. "Fumi, apakah itu kamu? Apa kamu tahu

kalau Kuno sedang sakit? Kamu tidak tahu? Sebenarnya, aku juga baru tahu. Sepertinya, kondisi Kuno cukup serius. Aku berpikir untuk pergi melihatnya. Kamu tidak mau ikut juga?"

Kuno adalah seorang sosialis perempuan berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Dari apa yang aku dengar, dia memiliki dua anak dari seorang intelektual, tetapi dia meninggalkannya karena mau mengabdikan diri sepenuhnya dalam gerakan. Aku telah bertemu dengannya beberapa kali. Dia menjalani kehidupan serba berkekurangan di setiap harinya, dengan seorang sosialis muda, untuk melakukan perjuangan militan. Aku tidak tahu kalau dia sedang sakit. Aku tentu saja harus pergi melihatnya. "Ya, aku akan pergi. Tunggu aku. Aku akan segera pergi."

"Aku akan menunggumu. Datang ke sini secepat mungkin."

Aku mendapat izin untuk keluar; tetapi, ketika aku bersiap untuk pergi, Hanae barbicara, yang jelas-jelas ditujukan untuk telingaku. "Itu hanya bohong. Dia ingin bertemu pria itu—Siapa namanya?—Makanya, dia menyuruhnya untuk menelpon."

Memang aku senang untuk bertemu Hyeon, tetapi jujur saja pada saat itu aku hanya memikirkan Kuno, dan sama sekali tidak tersinggung dengan pernyataan Hanae. Sekitar tiga puluh menit kemudian, aku sudah sampai di rumah penginapan tempat Hyeon menungguku. Aku diantar ke kamar seorang temannya, dimana ada tiga atau empat pria yang sedang berbincang.

"Selamat malam," sapaku. "Maaf membuatmu menunggu. Jadi, Matsumoto, bisakah kita pergi sekarang?" ucapku sambil berdiri di ambang pintu yang terbuka, mencoba untuk mendesak Hyeon. Dia tidak bergerak untuk berdiri menyambutku, dan hanya berbaring di tempatnya sambil tertawa. Entah karena apa. Salah satu temannya berdiri dan mengambil tanganku untuk menarikku ke dalam, "Hei, itu semua hanya bohong," katanya. "Tetapi, karena kamu sudah ada di sini, jadi, ayolah masuk."

"Apa? Bohong?" tanyaku, seolah-olah sedang marah, tetapi sebenarnya aku senang. "Ayolah. Ada apa ini, meneleponku dan semua hal yang kamu katakan tadi? Apa yang sedang terjadi?"

"Fumi, begini," kata Hyeon. "Tadi, ada pemain flute buta yang datang ke sini, dan musiknya membuat kami sedih, aku bahkan menangis. Tetapi, masuklah. kami kesepian, itu saja!" Hyeon tampak agak sedih; suaranya benar-benar bergetar karena emosi.

"Apa yang akan aku lakukan dengan kalian, anak-anak manja?" tanyaku sambil masuk ke dalam. Mereka tampak sangat senang saat aku bergabung.

"Awalnya, malam ini benar-benar sepi," kata teman pemilik kamar itu, "Tetapi sekarang, setelah kamu di sini, segalanya menjadi sedikit lebih cerah." tambahnya lalu memesan berbagai macam masakan gaya Barat dan Cina.

Para pria itu meminum bir dan makan buah-buahan; kami berbicara, tertawa, dan bernyanyi. Meskipun aku khawatir tentang waktu untuk pulang, namun aku tidak bisa memaksakan diri mengucapkan selamat malam dan pergi. Tak lama kemudian, jam sudah menunjukan pukul sepuluh lewat, lalu bergerak menjadi pukul sebelas lewat. Tetapi, tidak ada yang bergerak untuk pergi; malahan, para pria itu mulai bermain kartu. Kartu adalah permainan kesukaanku, jadi sekali lagi, aku membiarkan diriku terbuai. Hal berikutnya yang aku tahu, suara trem yang lewat tidak lagi bisa didengar. Aku akhirnya menghabiskan malam di tempat itu. Pria yang tinggal di sana menyewakan kamar untukku dan Hyeon.

Ketika bangun keesokan paginya, pikiran pertamaku adalah tentang orang-orang di rumah Paman Buyut. Kata-kata Hanae di malam sebelumnya terngiang di telingaku. Meskipun aku tidak bermaksud menipu, tetapi tetap saja, aku sebenarnya tidak pergi menemui Kuno, dan berakhir dengan menemui Hyeon sampai tidak pulang. Aku tidak tahan memikirkan bagaimana mereka melihatku dengan kejijikan dan kemarahan.

Kami semua berkumpul lagi di kamar teman Hyeon itu. Sekali lagi dia memesankan makanan ala Barat. Ketika para lelaki makan, mereka melanjutkan permainan di malam sebelumnya. Tetapi, aku tidak bisa makan atau mengambil bagian dalam permainan. Aku duduk di ambang jendela yang menghadap ke taman, tenggelam dalam pikiran.

"Matsumoto," akhirnya aku bersuara, "tidak bisakah kamu meninggalkan permainan itu sebentar? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu sebelum pulang." Hyeon bangkit dengan enggan, dan kami pergi ke kamar kami semalam, "Dengar, Hyeon," kataku ketika kami duduk, "keluar dan tidur jauh dari rumah seperti ini menjadi makin sulit bagiku. Karena itu, bagaimana perkembangan dari apa yang telah kita bicarakan? Kenapa kamu tidak bisa cepat-cepat memutuskannya?"

Hyeon telah berjanji pada awal kami berhubungan bahwa akan menyewa rumah dan tinggal bersama di tempat yang tenang jauh dari pusat kota. Tetapi sejak saat itu, dia tidak menunjukkan tanda sedikit pun untuk melakukannya, dan aku mulai meragukan ketulusannya. Makin kuat keraguanku tumbuh, namun makin melekat pula aku padanya. Sekarang aku sudah terlalu sering tidur di luar sehingga sulit bagiku untuk kembali pulang.

"Oh, itu maksudmu," jawabnya, jelas merasa tidak nyaman. "Yah, aku sedang mencari rumah,... sebenarnya, sudah ada rumah. Seorang teman di Ueno menyewakannya, tetapi dia sudah kembali ke kota asalnya sekarang. Aku khawatir tidak mungkin kita bisa mendapatkannya. Aku akan segera melakukan sesuatu."

Seperti biasa, hanya dalih semata. Dia berusaha mencari cara untuk keluar dari itu tanpa terlihat jahat. Apa yang ingin dikatakannya selain aku hanya perlu menunggu dan percaya pada janjinya yang samar-samar itu. Namun, masih ada masalah dengan Hanae; aku harus mempertanggungjawabkan apa yang aku katakan tadi malam.

"Baiklah, kalau begitu. Tetapi, kamu tahu, aku bilang pada mereka kalau aku akan pergi untuk melihat Kuno tadi malam. Aku tidak bisa pulang begitu saja. Aku perlu sesuatu untuk ditunjukkan sebagai bukti bahwa aku memang betul ke tempatnya. Aku pernah memberinya *kimono*ku untuk digadaikan saat musim semi ini. Aku ingin membawa itu pulang supaya mereka akan berpikir bahwa aku benar-benar pergi menemuinya."

Aku igin meminta uang kepada Hyeon; itu bukanlah hal yang aneh untuk dua orang yang sedang jatuh cinta, namun kalau dia hanya memanfaatkanku, maka dia bisa mengklaim bahwa aku meminta bayaran untuk seks. Kebutuhanku untuk mendapatkan *kimono* itu mengesampingkan pikiran menjijikan itu dan aku mengatakan permintaan itu.

"Oh ya. Aku paham. Aku pikir itu ide bagus. Kamu harus melakukannya," Hyeon mencari di sakunya, tetapi tidak menemukan apa-apa. Dia lalu memintaku untuk menunggu sementara dia pergi ke kamarnya untuk mencari uang. Saat keluar, pintu geser ruangan itu dibiarkan terbuka sehingga aku bisa melihat ada dua pelayan dengan sapu di tangan mereka, lewat di aula. Aku juga mendengar orang itu berbisik, "Hei, Sumi, menurutmu dia siapa?" dan yang lainnya menjawab, "Mungkin pelacur."

Hyeon kembali dan memberikan selembar uang lima yen di tanganku. Aku menahan air mataku dan mengambilnya.

Para pria semalam masih bersemangat tinggi ketika aku meninggalkan mereka. Sudah lewat jam sepuluh dan hujan turun meskipun tidak deras. Aku tidak punya payung atau bakiak yang cocok untuk hujan, tetapi karena aku harus menggunakan uang itu untuk menebus *kimono*, maka aku berjalan ke rumah Kuno di Sugamo dengan bakiak rendahku itu.

Ketika tiba, aku sudah basah kuyup dan berlumuran lumpur. Aku buru-buru melangkah ke pintu masuk, "Apakah ada orang di rumah?"

"Iya?" seseorang menjawab.

Bukan Kuno yang muncul. "Maaf, tetapi apakah Kuno ada di sini?"

"Kuno? Aku tidak kenal siapa pun dengan nama itu."

Aku pergi mendatangi ke Rōdōsha (Masyarakat Pekerja) terdekat untuk mencoba mencari tahu apa yang terjadi, tetapi tidak ada seorang pun di sana yang aku kenal.

Mereka setidaknya bisa memberitahuku keberadaan Kuno. "Kuno? Dia pergi dengan Mikimoto ke Osaka, " kata salah satu dari mereka.

"Ya ampun, sayang sekali."

"Apakah ada sesuatu yang ingin kamu lakukan dengannya? Maaf, tetapi siapa namamu?" tanya pria itu lalu mengundangku untuk masuk sebentar, tetapi aku pergi tanpa memberi tahu mereka siapa namaku. Aku tahu di mana Kuno menggadaikan *kimono*ku dan pergi ke sana.

"Ya, aku memang punya itu," kata pegawai ketika aku menggambarkan barang itu, "sayangnya, sudah lama jatuh tempo jadi, aku membuangnya. Beberapa kali sudah kuperingati dia tentang hal itu, tetapi satu cicilanpun tidak ada."

Pada saat itu, aku merasa seolah-olah nyawaku yang tersisa telah terputus. Aku terjerumus ke dalam jurang keputusasaan di mana air mata pun tidak sanggup lagi mengungkapkan perasaanku. Bukannya aku menginginkan *kimono* itu, tetapi aku membutuhkannya untuk dijadikan bukti. Selain dari kebutuhanku saat itu, aku merasa bahwa apa yang telah dilakukan Kuno sangat tidak baik! Kejadian itu telah melemahkan gagasan naifku perihal "orang-orang yang bergerak" adalah spesies manusia yang istimewa. Kesadaran yang tiba-tiba itu rasanya seperti dijatuhkan dari puncak mimpi indah ke dalam kenyataan lumpur yang kotor.

Pamanku dari kuil jatuh sakit dan datang ke rumah Paman Buyut di Minowa. Kesehatannya sekarang benar-benar buruk, dan itu adalah pemandangan yang menyedihkan bagi seorang manusia. Melihatnya dalam kondisi itu, aku tidak bisa lagi menyimpan dendam atas apa yang telah dia lakukan kepadaku.

Sebenarnya, malah aku yang membawanya dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain untuk mencari penyembuhan, tetapi tidak ada tempat yang bisa memberinya harapan. Ketika sudah tidak ada hasil dari upaya itu, Paman akhirnya pulang ke rumah, aku menghantarkannya sampai di Stasiun Iidamachi.

"Selamat tinggal, dan berhati-hatilah," kataku.

"Terima kasih. Kamu belajar yang giat ya."

Meskipun, Paman tidak menyadarinya, aku tahu bahwa dia sudah dekat mati. Pikiran bahwa itu akan menjadi "perpisahan terakhir" kami, membuatku sedih. Ketika kereta telah pergi, aku kembali melangkah.

Aku ingin pergi ke suatu tempat untuk melepaskan rasa depresi itu, tetapi aku hanya berdiri di sana, membiarkan satu demi satu trem berlalu. Menatap dengan bingung ke arah lampu jalan, aku merasa bahwa aku harus ditemani seorang pria. Dan pria yang ingin aku temui adalah dia yang bahkan tidak bisa aku panggil kekasih lagi.

Bergegas ke telepon, aku mencoba menelepon sejumlah tempat dimana aku pikir Hyeon mungkin berada, sampai aku akhirnya berhasil menghubunginya.

"Ini sempurna," katanya, "aku ingin melihatmu untuk memberitahumu sesuatu." lanjutnya kemudian kami mengatur rencana untuk bertemu di tempat Cho di Hongo.

Aku tiba di tempat Cho dua atau tiga menit setelah Hyeon. "Apa yang ingin kamu katakan padaku?" tanyaku.

"Baiklah... umm, apa yang ingin aku sampaikan adalah..." Hyeon menjelaskan dengan berbelit-belit bahwa dia dan Cho akan pergi ke Jerman untuk belajar. Hari itu akan menjadi perpisahan kami, tetapi sepertinya itu tidak penting lagi bagiku.

"Oh benarkah? Yah, itu bagus."

"Mari kita bersenang-senang untuk perpisahan kita," kata Cho. Dia memesan beberapa minuman keras dan makanan bergaya Barat.

Aku tidak merasakan kesedihan atau penghinaan, tetapi rasa putus asa jelas makin mengerogotiku. Aku minum wiski gelas demi gelas, bahkan sampai sudah tidak bisa berdiri lagi.

Setelah itu, sudah tidak mungkin lagi untuk tinggal di rumah paman buyutku. Aku harus meninggalkan tempat tinggalku dengan hati yang telah patah karena kehilangan cintaku.

***

Karyaku!

Semenjak meninggalkan rumah paman buyutku, aku bekerja di sebuah tempat makan kecil di Hibiya. Tempat kerjaku itu dikenal sebagai "odennya sosialis" karena pemiliknya mendukung sosialisme; sebenarnya, dia sendiri kelihatan seperti seorang sosialis.

Istilah itulah yang membuat orang-orang dari kalangan intelektual seperti jurnalis, sosialis, pekerja kantoran, penulis, dan sejenisnya, tertarik untuk datang. Aku bekerja pada siang hari, kemudian pergi ke sekolah di malam harinya, dengan perjanjian bahwa tempat itu akan membayar biaya sekolah dan ongkos kereta apiku.

Aku selalu menghadiri sekolah siang sebelumnya, namun karena pekerjaan baruku itu, aku beralih ke kelas malam dimana aku berteman dengan seorang perempuan bernama Niiyama Hatsuyo. Mungkin, aku tidak akan menemui perempuan sejenisnya lagi dalam hidupku. Ada banyak hal yang aku pelajari darinya! Bukan hanya mengenai apa yang dia telah ajarkan padaku; aku ingin berterimakasih kepadanya karena memberiku kehangatan dan kekuatan persahabatan sejati.

Setelah Park dan aku ditangkap, salah satu orang dari markas polisi ternyata bertanya kepada Hatsuyo siapa sahabat perempuannya. Tampaknya tanpa keragu-raguan, dia mengatakan namaku. Dia

tentu saja adalah teman terdekatku juga. Hatsuyo, bagaimanapun, tidak lagi di dunia ini. Oh, betapa aku ingin mengulurkan tanganku padanya, walaupun aku tahu tidak ada lagi yang akan ada lagi yang menyambut.

Hatsuyo dua tahun lebih tua dariku, baru dua puluh satu tahun saat itu. Dia sangat cerdas dan memiliki apa yang kamu sebut, dalam arti kata yang baik, kepribadian "maskulin". Dia berkemauan keras dan tidak membiarkan dirinya diperintah oleh orang-orang di sekitarnya; dia adalah seorang perempuan yang memiliki kekuatan untuk tetap pada pendiriannya.

Keluarga Hatsuyo tidak kaya, tetapi juga bukan proletariat lusuh seperti keluargaku. Namun, bukan berarti dia tidak melewati waktu yang sulit; Ayahnya adalah seorang peminum berat yang menelantarkan anak-anaknya, dan telah meninggal saat Hatsuyo berada di tahun kedua di sekolah menengah perempuan.

Tidak lama setelah itu, Hatsuyo mengindap penyakit paru-paru dan harus kembali ke kota asalnya di Niigata untuk memulihkan diri. Pada saat itu tampaknya dia terganggu dengan masalah kematian, dan mulai mempelajari agama Buddha. Namun, ternyata penyakitnya tidak terlalu serius, dan dia kembali ke Tokyo untuk lulus dengan pujian dari Sekolah Menengah Nomor 2 atau 3.

Orang-orang menyadari potensinya dan mendesaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Tetapi, dengan kematian ayahnya, ibunya bahkan sudah kesulitan hanya untuk membesarkan adik perempuan Hatsuyo. Bukannya melanjutkan pendidikan, dia malah mencari cara untuk menghidupi dirinya sendiri karena tidak ingin menambah beban ibunya.

Dia menghadiri sekolah mengetik, menjadi juru ketik, dan bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan yang pada saat itu dijalankan oleh orang Inggris. Pada malam hari, dia menghadiri Seisoku untuk meningkatkan bahasa Inggrisnya.

Aku tidak ingat persis bagaimana aku bisa berteman dengan Hatsuyo, tetapi empat atau lima siswa perempuan di sekolah malam itu semua duduk bersama di depan kelas sehingga kami saling bertukar sapa dengan sopan. Kursi Hatsuyo berada di sebelahku, dan suatu hari aku mendengar dia tengah berdebat dengan pria mengenai kematian: aku mengambil kesempatan itu untuk terlibat dalam percakapan mereka. Tentu saja, aku tertarik pada Hatsuyo dengan semua yang dia lakukan sejak awal, dan ingin mengenalnya.

Kira-kira, beginilah yang dia katakan tentang kematian: "Aku menderita penyakit paru-paru, itulah sebabnya aku sering memikirkan kematian. Aku percaya bahwa bukan kematian itu sendiri yang ditakuti orang-orang, melainkan rasa sakit saat menuju kematian. Alasanku mengatakan hal ini karena orang tidak takut untuk tidur, walaupun itu berarti akan kehilangan kesadarannya, yang bisa dibilang semacam kematian sementara."

Mendengar itu, aku dengan jelas mengingat perasaan yang aku alami saat di Korea ketika memutuskan untuk mati. Aku bergabung dengan percakapan itu untuk mengatakan bahwa, berdasarkan pengalamanku sendiri, aku pikir pandangan Hatsuyo salah.

"Aku tidak setuju denganmu. Aku dapat menyatakan dari pengalamanku sendiri bahwa apa yang ditakuti orang dalam kematian adalah kesepian karena harus meninggalkan dunia ini selamanya. Meskipun orang mungkin tidak selalu menyadari semua fenomena di sekitar mereka dalam keadaan normal, namun untuk memikirkan diri kita akan menghilang selamanya, benar-benar akan membuatmu merasa sangat kesepian. Dalam tidur, apa yang merupakan diri kita tidak hilang, melainkan dilupakan sementara."

Aku tentu saja tidak berpikir bahwa salah satu dari kami sepenuhnya benar; tetapi diskusi itu memberikan kesempatan bagi kami berdua untuk mulai berbicara satu sama lain.

"Apakah kamu benar-benar pernah menghadapi kematian?" Hatsuyo bertanya padaku.

"Ya, sudah," jawabku.

Kami berdua melanjutkan pembicaraan dalam perjalanan sepulang sekolah; kami dengan segera menjadi teman baik. Dalam ingatanku, aku tidak terlalu dipengaruhi oleh Hatsuyo sendiri tetapi dari buku-buku miliknya yang aku baca. Aku selalu ingin membaca buku tetapi tidak mampu membeli, dan ketika aku berteman dengan Hatsuyo, tentu saja aku meminjam, serta membaca hampir semua bukunya.

Dialah yang meminjamkanku *Worker Sergiev*, sebuah buku yang sangat mengesankan. Dia juga meminjamkan *Night before Death* dan memberi tahuku tentang pemikiran, atau setidaknya nama-nama, seperti Bergson, Spencer, dan Hegel. Buku-buku yang dia perkenalkan kepadaku yang memiliki pengaruh terbesar dalan pikiranku adalah buku-buku nihilis. Pada saat itulah aku belajar tentang orang-orang seperti Stirner, Artsybashev, dan Nietzsche.

Hari makin sore dan langit kelam menandakan, kalau bukan salju, maka hujanlah yang akan segera turun. Aku meninggalkan toko oden pada jam empat, tetapi karena masih ada dua jam sebelum kelas dimulai, aku pergi menemui seorang teman, Hyeon, yang tinggal di rumah penginapan dekat sekolah.

"Masuk," kata Jeong begitu dia melihatku. "Aku sudah menunggumu datang. Aku punya sesuatu yang bagus untukmu." ucapnya lalu mengambil surat dari laci meja dan menyerahkannya padaku. Surat itu dari Hyeon, dan sebagian isinya ditujukan kepadaku. Dikatakan bahwa dia telah menerima telegram bahwa ibunya dalam kondisi kritis dan dia harus pergi ke rumah dengan tergesa-gesa. Dia meminta maaf karena tidak bisa mengucapkan selamat tinggal. Namun, itu benar-benar bohong; dia telah memutuskan beberapa waktu lalu untuk pulang.

Aku melemparkan surat itu ke samping dengan tidak peduli, bahkan tanpa merasakan kemarahan apa pun. Jeong juga tidak mengatakan apa-apa tentang masalah itu. Pada kenyataannya, dia

hanya menunggu aku selesai membaca supaya dia dapat menunjukkan tiga atau empat halaman cetakan percobaan dari delapan halaman octavo yang akan dia terbitkan, sebuah proyek bulanan yang telah dia bicarakan sebelumnya.

"Oh, sudah keluar," seruku, ingin berbagi kegembiraan yang dirasakan Jeong. Ternyata isinya adalah hal-hal yang telah ditulis beberapa waktu lalu, yang semuanya telah aku baca. Namun, ada satu hal yang menarik perhatianku. Itu adalah puisi pendek di sudut halaman terakhir.

Oh, puisi yang sangat kuat! Setiap kalimatnya memikatku. Pada saat aku selesai membacanya, aku merasa kegirangan. Jantungku berdegup kencang, dan merasa seolah diriku telah diangkat ke tempat yang tinggi. Aku tidak terbiasa dengan nama penulisnya, Park Yeol, dan berpikir bahwa itu mungkin nama pena. Tetapi tidak, orang yang menulis puisi itu tidak mungkin salah satu dari orang Korea yang aku kenal.

"Siapa ini... Park Yeol?" tanyaku.

"Dia? Oh, itu temanku," jawab Jeong dengan tidak acuh. "Dia belum terlalu dikenal. Orang yang cukup miskin."

"Ah, begitu ya. Kelihatannya pria ini memiliki kekuatan besar. Aku belum pernah melihat puisi seperti ini." kalau Jeong tidak bisa mengakui kepiawian penulisnya, tentu saja aku akan mengerti.

Bagaimanapun juga, reaksiku tidak membuatnya senang. "Apa bagusnya itu?"

"Bukan sesuatu yang istimewa; ini perihal puisinya secara keseluruhan. Ini lebih dari bagus, sangat kuat! Aku merasa seperti baru saja menemukan, di sini, dalam puisi ini, sesuatu yang telah aku cari."

"Benar-benar terbawa suasana, ya? Kamu mau bertemu penulisnya?"

"Tentu saja aku mau. Serius, kenalkan aku, mau ya?"

Pada saat itu aku menyadari suara lembut salju yang berjatuhan di luar. Jam di aula di lantai bawah menunjukkan pukul enam, dan suara riuh siswa yang menuruni tangga bisa terdengar.

"Hei, bukankah kamu harus pergi ke sekolah?" Jeong mengingatkanku.

"Sekolah?" Aku menjawab dengan acuh tak acuh, "Siapa yang peduli dengan sekolah?"

"Apa maksudmu?" Jeong tampak bingung. "Aku pikir kamu itu siswa yang berjuang untuk bersekolah."

"Tadinya begitu. Memang, dahulu aku sangat antusias, bahkan tidak pernah melewatkan satu hari pun, walaupun itu berarti pergi tanpa makan apa pun. Tetapi sekarang, tidak lagi."

"Apa yang terjadi?"

"Oh, tidak ada yang istimewa. Aku tidak lagi tertarik untuk mencoba menjadi orang hebat di dunia ini."

"Astaga, kalau kamu berhenti sekolah, kamu mau melakukan apa?"

"Itu pertanyaannya; sudah sering aku pikirkan. Aku ingin melakukan sesuatu, tetapi aku tidak tahu apa—tentu saja, itu sudah bukan untuk bekerja keras supaya bisa bersekolah lagi. Aku percaya bahwa ada sesuatu yang harus aku lakukan, yang pasti aku lakukan apa pun yang terjadi, dan aku berusaha menemukan sesuatu itu apa."

Walaupun, aku pernah menggantungkan semua harapanku untuk bersekolah, dan memercayakan bahwa dengan demikian aku dapat menghasilkan sesuatu, sekarang aku menyadari kesia-siaan itu dengan begitu jelas.

Tidak ada perjuangan dalam pendidikan yang akan membantu seseorang menjadi hebat di dunia ini. Lagipula, apa juga artinya itu? Apakah ada yang lebih tidak berguna daripada orang-orang yang disebut hebat di dunia ini? Apa yang begitu mengagumkan dari dijunjung tinggi oleh orang lain? Aku tidak hidup untuk orang lain. Apa yang harus aku capai adalah kebebasanku sendiri, kepuasanku sendiri. Aku harus menjadi diriku sendiri. Aku telah menjadi budak dari terlalu banyak orang, mainan dari terlalu banyak pria, dan tidak pernah hidup untuk diriku sendiri. Aku harus melakukan sesuatu sendiri; tetapi, apa itu? Aku sangat ingin menemukannya dan mulai melakukannya.

Tidak diragukan lagi Hatsuyo yang memengaruhiku untuk berpikir seperti itu. Selain dorongan dari buku-buku yang dia biarkan aku baca, gaya hidup Hatsuyo telah menjadi contoh untukku. Tetapi, apa pun penyebabnya, pikiran seperti itu telah menyibukkanku selama beberapa waktu.

"Kamu benar," kata Jeong sepenuhnya setuju. "Aku yakin juga, bahwa kita semua memiliki sesuatu yang harus dilakukan."

Kami terus berbicara tentang berbagai hal dengan keseriusan yang belum pernah kami miliki sebelumnya. Kemudian, mengingat ada kuliah malam itu tentang "pemikiran sosialis" di Seinen Kaikan di Mitsushiro-chō, aku berpamitan dengan Jeong untuk menjemput Hatsuyo—kami berdua pun meninggalkan sekolah dan berjalan di jalanan yang telah tertutup salju menuju perkuliahan itu.

Aku secara bertahap mulai memahami cara kerja masyarakat. Sebelumnya, bentuk realitas masih terselubung lapisan tipis, tetapi sekarang semuanya mulai menjadi jelas. Aku mengerti kenapa seseorang yang miskin seperti aku tidak pernah bisa belajar dan maju di dunia ini; kenapa juga orang kaya akan makin kaya dan yang berkuasa mampu melakukan apa pun yang mereka sukai. Aku tahu bahwa apa yang diberitakan sosialisme itu benar, namun pemikiran sosialis tidak bisa aku terima seutuhnya.

Sosialisme berusaha mengubah masyarakat demi massa yang tertindas, tetapi apakah yang akan dicapai benar-benar untuk kesejahteraan mereka? Sosialisme menciptakan pergolakan sosial "untuk massa," dan massa akan mempertaruhkan hidup dalam perjuangan bersama. Tetapi, apa artinya perubahan selanjutnya bagi mereka? Kekuasaan akan berada di tangan para pemimpin massa, dan tatanan masyarakat baru akan didasarkan pada kekuatan itu; massa tidak akan menjadi apa-apa selain budak di dalamnya. Apa itu revolusi, jika hanya mengganti satu kekuatan dengan yang lain?

Hatsuyo mencemooh gerakan seperti para kaum sosialis, atau paling tidak memandang mereka dengan dingin. "Aku tidak bisa," katanya, "memegang filosofi tetap tentang masyarakat. Apa yang aku lakukan adalah mengumpulkan orang-orang di sekitarku dengan pemikiran serupa dan menjalani kehidupan yang dirasa benar. Itulah jenis kehidupan yang paling realistis dan memiliki makna terbesar."

Salah satu anggota kelompok kami menyebut pandangan itu sebagai "Eskapisme," tetapi aku tidak setuju. Aku juga percaya bahwa tidak mungkin mengubah masyarakat yang ada menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi semua; aku juga tidak bisa mendukung segala bentuk cita-cita yang diberikan untuk masyarakat. Tetapi, ada satu hal yang menjadi perbedaan antara diriku dengan Hatsuyo. Aku merasa bahwa bahkan jika seseorang tidak memiliki pandangan masyarakat yang ideal, dia tetap dapat memiliki pekerjaan untuk dilakukan. Apakah itu berhasil atau tidak bukan urusan kami; yang penting, itu adalah pekerjaan yang valid. Aku percaya, kalau pencapaian pekerjaan itu adalah kehidupan nyata kita. Iya. Aku ingin melakukan pekerjaanku sendiri; karena aku merasa bahwa dengan melakukan hal itu, hidup kita akan dimulai di sini dan di saat ini juga, bukan dalam tujuan ideal nan jauh di sana.

Suatu malam yang sangat dingin, aku melewatkan kelas percakapan bahasa Inggrisku untuk pergi ke Jeong—sesuatu yang sering aku lakukan. Aku membuka pintu geser kamarnya tanpa izin,

seperti kebiasaanku, dan memberi salam. Jeong duduk di dekat *hibachi* dengan seorang pria yang tidak kukenal; mereka berdua mendiskusikan sesuatu dengan suara pelan.

Orang asing itu, yang tampak berusia sekitar dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun, memiliki tinggi sedang, langsing, dan berambut hitam legam tebal yang jatuh dengan bebas di pundaknya. Dia mengenakan pakaian pekerja berbahan kain duck biru dan mantel cokelat, yang kancingnya sudah hampir copot dan bisa terjatuh kapan saja. Lengan mantelnya dikenakan di siku, dan bagian lutut celana pria itu sudah sangat tipis bahkan ada lubang menganga di situ.

"Masuk!" seru Jeong menyambut.

Orang asing itu memberiku pandangan sekilas sebelum berhenti berbicara, dan mengarahkan pandangannya pada bara api.

"Ini sangat dingin, bukan?" kataku sambil berjalan untuk duduk di dekat *hibachi*.

"Aku belum melihatmu selama beberapa hari. Apakah ada sesuatu yang terjadi?" tanya Jeong.

"Tidak, tidak ada yang terjadi," jawabku, lalu berbicara beberapa kata kepada orang asing itu. "Aku yakin pernah melihatmu berdiri di panggung beberapa hari yang lalu di acara bantuan untuk paceklik Rusia di Chūka Seinen Kaikan. Kamu ada di sana, 'kan?"

"Oh, ya?" ucapnya, lalu dengan cepat bangkit berdiri.

"Kamu tidak harus pergi," kataku buru-buru untuk menghentikannya. "Lanjutkan pembicaraanmu. Aku tidak datang untuk sesuatu yang khusus."

Tamu itu tidak menjawab; dia hanya berdiri di sana menatapku dengan dingin di bawah alis tebal melalui kacamata hitam berbingkai tanduknya—tampak begitu mengintimidasi. Dia kemudian mengucapkan selamat tinggal pada kami dan pergi.

"Hei," teriak Jeong, melompat berdiri dan berlari ke aula mengejar orang asing itu. "Di mana kamu tinggal malam ini? Kamu bisa tinggal denganku."

"Terima kasih, tetapi aku akan tinggal di rumah seorang teman di Komagome malam ini," katanya dengan sedikit kesedihan untuk mengundurkan diri.

Aku merasa sangat kecil, seolah telah melakukan sesuatu yang salah.

"Jeong, siapa nama pria itu?"

"Dia? Itu Park Yeol, penulis puisi yang membuatmu begitu bersemangat."

"Apa? Orang itu adalah Park Yeol?" seruku, tersipu malu.

"Iya, itu orangnya," jawab Jeong dengan tenang.

Aku bertanya berbagai macam pertanyaan tentang Park Yeol dan mengetahui bahwa dia adalah seorang tukang becak, calo tiket, tukang pos, buruh pelabuhan, dan banyak hal lainnya juga. Namun, saat itu dia tidak punya pekerjaan, sehingga membuatnya harus tidur di rumah teman yang berbeda-beda setiap malam.

"Ya, dia hidup seperti anjing liar. Dari mana dia mendapatkan aura yang kuat itu? Dia membawa dirinya seolah-olah dia seorang raja."

"Selama ini dia selalu berkeliling untuk bertahan hidup dari teman-temannya." kata Jeong dengan sedikit jijik. Namun, ketika melihat ketidaksenanganku, dia menambahkan, "Tetapi, dia benar-benar sesuatu. Ah, pria itu. Berapa banyak dari kita yang berpikir seserius dan bertindak dengan keyakinan sebesar dia?"

Oh, betapa benarnya kamu! teriakku dalam hati. Sesuatu menggeliat dalam diriku, seperti akan segera lahir. Apa yang sedang terjadi dalam diri pria itu? Apa yang membuatnya begitu kuat? Aku

ingin mencari tahu dan menjadikannya milikku. Aku meninggalkan Jeong untuk kembali ke toko, dan dalam perjalanan, aku tersadar, "Itu dia! Itulah yang aku cari, pekerjaan yang ingin aku lakukan! Dia punya itu di dalam dirinya. Dia yang aku cari. Dia memiliki pekerjaanku." kegembiraan yang aneh membuat hatiku melompat tak karuan.

Aku sangat senang sampai-sampai tidak bisa tidur malam itu. Keesokan paginya, aku pergi menemui Jeong untuk mengatakan bahwa aku ingin mengenal Park, dan memintanya untuk memperkenalkan kami.

"Dia selalu berpergian. Sulit untuk menahannya ketika kamu mau," kata Jeong.

"Tidak apa-apa. Katakan saja padanya untuk datang ke tokoku. Yang harus kamu lakukan adalah meneruskan pesan itu ke dia." pintaku, yang akhirnya disetujui.

Tetapi, Park tidak datang. Setelah empat atau lima hari, aku pergi menemui Jeong lagi, "Apakah kamu memberitahunya?"

"Iya. Aku melihatnya di sebuah pertemuan dua atau tiga hari yang lalu dan menyampaikan pesanmu kepadanya."

"Apa yang dia katakan?"

"Tidak banyak, sungguh. Dia hanya berkata, 'Aku mengerti.' Dia sepertinya tidak tertarik."

Aku agak berkecil hati. Mungkin dia tidak bisa diganggu dengan orang sepertiku. Tetapi aku tidak menyerah, dan terus menunggu hari dimana dia akan muncul.

Sepuluh hari berlalu, kemudian dua puluh, dan Park masih tidak kunjung datang—aku mulai bermuram durja. Ketidakhadirannya seakan-akan menegaskan ketidakberatiaanku. Aku bahkan membuat keputusan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi juru ketik seperti Hatsuyo, supaya aku bisa hidup sendiri.

Kemudian, sekitar satu bulan setelah aku meminta Jeong untuk menyampaikan pesanku—mungkin tanggal lima atau enam Maret—Park muncul di toko. Kedatangannya membuat jantungku berdebar kencang.

"Oh, kamu akhirnya datang," kataku pelan, meninggalkan dua kelompok pelanggan untuk membawa Park ke meja di sudut. "Ini sempurna. Tunggu sebentar, aku akan pergi bersamamu."

Aku membawakan Park nasi, daikon rebus, dan tahu. Saat itu adalah waktuku untuk pergi ke sekolah, jadi aku naik ke atas untuk mengambil barang-barangku. Aku telah meminta Park untuk meninggalkan toko sedikit di depanku, dan aku pergi dengan tas sekolah di lenganku seperti biasa.

Park menunggu di luar, kemudian kami berangkat bersama ke jalan tempat kereta melintas. Ketika kami sampai di sana, Park berhenti. "Kamu akan pergi ke Kanda, 'kan? Aku ada sesuatu yang harus dilakukan di Kyōbashi, jadi kita berpisah di sini." ucapnya lalu mulai berjalan dengan langkah cepat.

"Tunggu sebentar!" kataku, mengejarnya. "Datang lagi besok. Aku punya sesuatu yang bagus buatmu."

"Terima kasih. Iya, aku akan datang." kepergiannya berhasil membuatku frustrasi.

Dia datang ke toko di siang hari berikutnya. Aku duduk di samping mejanya dan berkata dengan suara rendah sehingga pelanggan lain tidak akan mendengar, "Maukah kamu menemuiku di depan sekolah malam ini? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Kamu bersekolah di mana?"

"Kanda Seisoku."

"Baiklah, aku akan ke sana."

Akhirnya, aku merasa yakin dan menunggu malam tiba. Benar saja, dia ada di sana seperti yang dia janjikan, berdiri di bawah pohon-pohon tak berdaun di depan sekolah. "Terima kasih. Kamu sudah menunggu lama?"

"Tidak, aku baru saja sampai."

"Oh, benarkah? Terima kasih. Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar?"

Kami memilih tempat yang hanya ada beberapa orang. Namun, kami tidak berbicara; apa yang ingin aku bicarakan bukanlah jenis obrolan ringan yang bisa dilakukan di jalan. Aku sedang mencari tempat yang lebih tenang dan lebih santai. Ketika kami sampai ke Jalan Jimbo-chō, aku melihat sebuah restoran besar.

"Ayo masuk," ajakku dan melangkah menaiki tangga. Park mengikutiku tanpa sepatah kata pun.

Kami duduk di sebuah ruangan kecil di lantai tiga dan seorang bocah membawakan kami teh. Aku memintanya untuk membawa dua atau tiga piring menu sesuai dengan pilihannya saja. Ketika bocah itu pergi, aku mengangkat tutup cangkir tehnya. "Kamu tahu tidak bagaimana seharusnya minum teh? Kalau kamu minum tanpa tutupnya, akan terasa seperti daun teh yang masuk ke mulutmu. Tetapi akan lucu juga kalau minum dengan tutupnya."

"Bagaimana kamu meminumnya? Aku tidak pernah berada di tempat mewah seperti ini, jadi aku tidak tahu," katanya, membuka tutupnya, lalu menggantinya seperti yang telah aku lakukan. "Tetapi ini minuman, jadi kurasa dengan cara apa pun semuanya tetap akan baik-baik saja. Tentunya tidak ada aturan tentang itu, 'kan?" ucapnya lalu memiringkan sedikit tutupnya dan minum di ujung bagian yang terbuka.

"Oh begitu. Pasti itu cara untuk melakukannya," kataku sambil mengikutinya.

Tehnya tidak terlalu enak. Kami memakan makanan yang dibawahkan bocah tadi. Aku tidak terburu-buru ketika memakan makanan bagianku, tetapi Park makan seolah-olah dia sangat lapar. Aku ingin membahas topik yang ingin kubicarakan, tetapi suasananya begitu kaku dan sulit untuk membicarakannya. Namun, bagaimanapun juga, aku membuat awalan yang canggung.

"Yah, begini, kupikir kamu mungkin mendengar dari Jeong bahwa aku ingin berteman denganmu."

"Iya. Dia memang mengatakan sesuatu tentang itu." Park mengangkat pandangannya dari piringnya dan menatapku.

Mata kami bertemu. Aku merasa sangat malu, tetapi setelah mencapai titik itu, tidak ada yang bisa dilakukan selain mengeluarkan apa yang ada di pikiranku.

"Yah, uhh... aku akan langsung ke pokok permasalahan. Apa kamu punya istri? Atau... tidak harus istri juga *sih*, tetapi seseorang seperti, katakanlah, pacar? Karena kalau kamu punya, aku ingin hubungan kita hanya sebatas kamerad. Jadi, ...bagaimana?" lanjutku.

Pengakuan yang kikuk! Adegan yang menggelikan! Sekarang, aku tersipu dan ingin tertawa terbahak-bahak ketika memikirkannya kembali. Namun, pada saat itu aku sangat serius.

"Aku lajang."

"Baiklah, aku mengerti. Ada hal lain juga yang ingin aku tanyakan padamu... Aku harap kita dapat berbicara dengan jujur satu sama lain."

"Tentu saja."

"Kalau begitu... kamu tahu, aku orang Jepang. Boleh dikatakan, aku tidak ada prasangka buruk apa pun terhadap orang Korea. Aku hanya mau tahu, apa itu bermasalah buatmu?"

Mengetahui bagaimana perasaan orang Korea terhadap orang Jepang, aku pikir itu perlu untuk dipertanyakan. Aku takut dengan emosi yang mungkin disimpan oleh Park sebagai orang Korea.

"Tidak. Bukan orang biasa yang aku benci, namun kelas penguasa Jepang. Aku bahkan merasakan ikatan dengan orang-orang sepertimu yang tidak berprasangka buruk."

"Benarkah? Terima kasih." gumamku sambil tersenyum lega. "Tetapi masih ada hal lain yang ingin aku tanyakan. Apakah kamu bekerja di gerakan nasionalis? Kamu tahu, aku tinggal cukup lama di Korea, dan aku pikir aku mengerti bagaimana perasaan kaum nasionalis, tetapi aku sendiri bukan orang Korea. Aku belum pernah mengalami penindasan oleh Jepang seperti yang dialami orang Korea, dan aku merasa tidak bisa bekerja dalam gerakan kemerdekaan bersama orang-orang itu. Jadi, kalau kamu berada dalam gerakan kemerdekaan, aku minta maaf, tetapi aku tidak bisa bekerja denganmu."

"Ada titik di mana aku bersimpati dengan orang-orang gerakan kemerdekaan," kata Park. "Aku sendiri mencoba berpartisipasi dalam gerakan nasionalis pada suatu waktu. Tetapi sekarang sudah tidak lagi."

"Apakah kamu benar-benar menentang gerakan nasionalis?"

"Tidak semuanya. Tetapi aku memiliki cara berpikirku sendiri dan pekerjaan yang harus aku lakukan sendiri. Aku tidak bisa berpartisipasi dalam kelompok nasionalis."

Aku merasa sangat lega; tidak ada yang menghalangi sekarang. Namun, kurasa belum saatnya untuk mengatakan topik utamaku. Kami kembali melanjutkan obrolan ringan, dan aku makin merasakan kekuatan dalam dirinya, serta ketertarikanku makin menjadi-jadi.

"Aku telah menemukan apa yang selama ini kucari di dalam dirimu. Aku ingin hidup denganmu." kataku, akhirnya.

"Ini tidak baik," kata Park dengan nada dingin. "Aku masih hidup seperti ini hanya karena aku tidak bisa untuk mati."

Saat itu pasti sudah mendekati jam delapan. Kami sepakat untuk bertemu lagi dan meminta nota pada bocah itu. Totalnya menjadi tiga yen.

"Aku yang bayar. Aku punya uang hari ini," kata Park sambil mengosongkan kantong luar mantelnya yang berisi tiga atau empat batang rokok *Golden Bat*, beberapa nota kusut, serta tujuh atau delapan koin tembaga dan perak.

Aku menghentikannya, "Tidak. Aku saja yang bayar. Aku pikir aku lebih kaya darimu."

Kami pun meninggalkan restoran bersama. Setelah itu kami jadi sering bertemu dan dapat berbicara tanpa kecanggungan. Kami merasa nyaman karena hati kami sudah menjadi satu. Kami telah mencapai keputusan akhir. Masalah itu diselesaikan di lantai atas sebuah restoran kecil di Misaki-chō; kami selesai sekitar pukul tujuh. Sudah terlambat bagiku untuk pergi ke sekolah, namun masih terlalu dini untuk pulang, jadi kami berjalan di samping parit gelap ke arah Hibiya.

Malam itu terasa lebih dingin dari biasanya, dan kami saling bergenggaman tangan di dalam saku mantel Park, membiarkan kaki kami yang membawa tubuh kami ke mana saja. Tidak ada satu jiwa pun di taman. Keheningan malam pecah hanya dengan gema pelan dari kereta di kejauhan; satu-satunya penerangan berasal dari kilauan bintang-bintang di langit dan lampu jalanan di bumi.

Park berbicara dengan gelora yang tidak biasa. Dia mengatakan bahwa dia lahir di daerah pedesaan di Gyeong Sang Bug Do. Dia berasal dari keluarga biasa yang telah menjadi petani selama beberapa generasi, meskipun ada sejumlah cendekiawan dan orang-orang dalam posisi sosial yang tinggi di antara leluhurnya. Ayah Park meninggal ketika dia berusia empat tahun. Ibunya ada-

lah perempuan yang sangat lembut, dan Park kecil selalu menempel padanya bahkan tidak bisa tidur di malam hari kalau tidak bersama-sama. Park pergi ke sekolah kuil desa ketika berusia tujuh tahun dan kemudian ke sekolah biasa yang dibangun di desa ketika berusia sembilan tahun.

Sebagai seorang siswa yang luar biasa cerdas, dia ingin melanjutkan studinya, tetapi keuangan keluarga menurun pada waktu itu, dan kakak laki-laki Park memutuskan bahwa Park akan bekerja di pertanian. Dia melakukan itu sampai berusia lima belas tahun, namun dia tidak mampu menekan keinginannya untuk belajar, jadi, dia melarikan diri ke Taegu untuk mengikuti ujian sekolah menengah umum. Dia lulus dengan skor tinggi sehingga saudara lelakinya menyerah dan mengirimkan biaya sekolah meskipun itu sulit bagi keluarganya. Park mengambil kursus tulis-menulis dari Universitas Waseda sejak saat itu dan membaca karya-karya penulis Jepang. Pemikirannya mulai bergerak ke kiri dengan mantap. Saat itulah ia memutuskan untuk bergabung dengan gerakan kemerdekaan. Dia dengan cepat menyadari kepalsuannya. Seperti yang dilihat Park, bahkan jika para penguasa berubah, itu hanya akan berarti sedikit bagi masyarakat. Kemudian, pada musim semi tahun ketujuh belasnya, dia datang ke Tokyo.

Kehidupan Park setelah datang ke Tokyo adalah perjuangan yang panjang dan pahit, dan ia menjadi makin tertutup pada dirinya sendiri. Dia sekarang telah kehilangan minat pada gerakan yang bergantung pada pena atau lidah dan bertekad untuk membuat jalannya sendiri.

Park tidak menceritakan itu-ini pada satu waktu. Faktanya, dia bukan pria yang banyak berbicara tentang dirinya sendiri. Dia hanya memberi fragmen-fragmen yang harus aku satukan dengan apa yang orang lain katakan kepadaku. Kami selalu membahas masa depan. Kami menghargai harapan yang samar-samar itu, dan juga sering berbicara tentang hal-hal yang ada di hadapan kami. Kemudian Park mengutarakan sesuatu di dalam pikirannya.

"Fumiko, aku ingin pindah ke *doss house* untuk melakukan gerakan serius. Bagaimana menurutmu?"

"*Doss house*? Aku pikir itu ide yang bagus."

"Tetapi kamu tahu itu akan sangat kotor. Ada kutu dan sejenisnya. Menurutmu, kamu bisa tahan dengan itu?"

"Aku rasa aku bisa. Kalau kamu tidak tahan dengan hal-hal kecil seperti itu, sekalian saja tidak perlu mencoba apa pun sejak awal."

"Tentu saja kamu benar." setelah jeda singkat, Park menjalanjutkan lagi. "Fumiko, mereka bilang kalau para borjuis pergi untuk bulan madu ketika mereka menikah. Bagaimana kalau kita memperingati kebersamaan kita dengan menerbitkan publikasi rahasia?"

"Kedengarannya menarik; ayo," kataku tanpa banyak berpikir. "Apa yang akan kita terbitkan? Aku punya *The Conquest of Bread*. Kita bisa menerjemahkannya."

"Itu sudah diterjemahkan. Selain itu, aku tidak ingin mengeluarkan apa pun yang dibuat orang lain. Lebih baik kita berdua menulis sesuatu sendiri, walaupun itu tidak terlalu bagus."

Kami sepenuhnya terlibat dalam perencanaan wacana itu, dan sebelum kami menyadarinya, kami keluar dari taman dan telah berada di jalan yang sibuk. Tampaknya sudah agak larut.

"Aku ingin tahu jam berapa sekarang. Aku harus pulang jam sembilan," kataku dengan enggan.

"Aku tidak tahu. Tetapi tunggu di sini; aku akan pergi melihatnya." Park pergi untuk melihat jam di kotak polisi di depan persimpangan trem. Kami berdua tidak pernah memiliki arloji. "Sekarang jam tujuh kurang tujuh menit," katanya ketika kembali.

"Oh, kalau begitu aku harus pulang."

"Kamu bisa tinggal tiga puluh menit lagi? Lagipula, sekolah keluar jam sembilan, dan kamu butuh sepuluh menit di kereta, 'kan? Jadi, masih ada dua puluh lima atau tiga puluh menit."

"Terima kasih Park. Apa yang akan aku lakukan tanpamu?"

Kami berpegangan tangan lagi dan kembali ke taman, menemukan bangku di bawah beberapa pohon dan duduk di sana dalam diam dengan pipi kami yang beku saling menempel, sampai tiba saatnya untuk berpisah. Kami berdiri dengan enggan kemudian pergi ke pintu keluar taman. Akhirnya, aku memecahkan kesunyian, "Di mana kamu akan tidur malam ini?"

Park berpikir sejenak lalu berkata dengan suara melankolis, "Kurasa aku akan pergi ke rumah seorang teman di Kojimachi."

"Yah, tidak apa-apa. Tetapi bukankah kamu kesepian tanpa rumah seperti ini?"

"Tentu aku kesepian," gumam Park, tidak mengalihkan pandangan dari tanah. "Tidak masalah kalau sedang sehat, tetapi saat sakit... Bahkan orang yang biasanya baik saja tidak mau diganggu di saat-saat seperti itu."

"Itu benar. Semua orang bisa sakit, 'kan? Kamu agak kurus. Apa kamu sakit parah, maksudku, sejak datang ke Tokyo?"

"Ya, musim semi lalu. Aku menderita flu parah dan tidak ada yang merawatku. Aku menghabiskan tiga hari di sebuah rumah kaca di Honjo, tidak makan atau minum, hanya berbaring di sana sambil mengerang. Aku takut akan mati seperti itu."

Aku diliputi oleh emosi, mataku berlinangan air mata, dan sambil meremas tangan Park, aku berkata, "Kalau saja aku tahu..."

Namun, tak lama kemudian, Park berkata dengan suara yang tenang, "Selamat tinggal. Sampai jumpa." dia melepaskan tanganku dan naik mobil ke Kanda.

Aku berdoa dalam hati ketika melihatnya pergi: tunggulah, tidak akan lama. Kita akan segera bersama setelah aku selesai sekolah, dan kemudian aku akan selalu bersamamu. Aku tidak akan pernah membiarkanmu menderita penyakit atau hal-hal seperti itu.

Kalau kamu mati, aku akan mati bersamamu.

Kita akan hidup bersama dan mati pun begitu.

***

Kata Penutup

Aku akhiri cerita kehidupanku di sini. Aku tidak bebas menulis apa pun yang terjadi setelah ini kecuali bagian hidupku bersama Park. Tetapi setelah menulis sebanyak ini, aku telah mencapai tujuanku.

Apa yang membuatku menjadi seperti sekarang? Tidak ada lagi yang bisa dikatakan tentang itu; seluruh hidupku yang tertulis di sini sudah cukup untuk menjelaskannya. Aku yakin, setiap pembaca yang berperasaan akan mengerti apa maksud dari cerita ini.

Keberadaanku di dunia sebentar lagi akan berakhir, namun, bagaimanapun juga aku tetap percaya bahwa setiap kejadian akan terus ada dalam aktualitas kekal meskipun secara fisik dilenyapkan. Sekarang, dengan sangat tenang dan damai, aku meletakan pena yang kugunakan untuk menuliskan cerita yang janggal ini.

Terberkatilah untuk semua yang aku cintai!

***

Glosarium

akebi	sulur coklat, sulur lima daun coklat, atau akebia lima daun; buah ungu kemerahan yang tumbuh di pohon anggur di hutan
Bon festival	Festival Buddha di bulan Agustus yang dirayakan dengan mengunjungi kuburan leluhur, tarian komunal tradisional, dll.
chō	109.1 m
chignon	sanggul
daikon	lobak putih yang panjang
donburi	mangkuk nasi besar; hidangan nasi yang disajikan dalam mangkuk besar
doss house	penginapan yang sangat murah. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai gedung orang miskin.
go	igo, go, weiqi, atau baduk; permainan papan dengan batu berwarna hitam dan putih
haori	pakaian seperti mantel yang panjang dan longgar
happi	mantel kerja untuk para buruh
hagoita	raket kayu berbentuk persegi panjang di Jepang; ada yang dapat dipakai untuk bermain hanetsuki, dan ada pula yang dijadikan hiasan.

hibachi	kompor arang yang digunakan sebagai pemanas ruangan
Jintan	nama dari merek obat tablet pernapasan yang umum digunakan
jōruri	drama balada
kana	tulisan suku kata Jepang
kasuri	percikan warna atau kain yang ditenun sehingga membuat pola sedemikian rupa
katakana	salah satu dari dua bentuk dalam Kana
kimono	pakaian tradisional Jepang. Tingkat formalitas kimono perempuan ditentukan oleh pola tenunan dan warna.
kin	600 gram
Kōdan kurabu	"Klub baca"
kotatsu	penghangat kaki yang dilapisi selimut
koto	alat musik dengan senar terpasang di atas papan cembung panjang yang keras
kotobuki	"Ucapan syukur"
kyōgen	penampilan para komedian sebagai selingan untuk hiburan tambahan selama program Noh
meisen	kain yang sering digunakan untuk sarung bantal
miso	bahan makanan asal Jepang yang dibuat dari fermentasi rebusan kedelai, beras, atau campuran keduanya dengan garam.
mochi	kue beras yang biasa dijadikan makanan utama saat jamuan tahun baru

obi	ikat pinggang panjang dan lebar yang dikenakan dengan kimono
oden	hidangan yang direbus dalam kuah berbahan dasar katsuobushi, kombu, dan kecap asin
okamisan	digunakan untuk merujuk perempuan yang sudah menikah dari kalangan orang biasa
okusan	digunakan untuk merujuk perempuan yang sudah menikah dari kelas menengah yang kuat atau lebih tinggi
ominaeshi	*Patrinia scabiosaefolia;* tanaman abadi yang memiliki bunga berwarna kuning
prefektur	sebuah istilah untuk wilayah yang memiliki kekuasaan tersendiri. Jika di Indonesia, itu sederajat dengan Provinsi.
ri	3.927 km
rin	1/1000 yen
sen	1/100 yen
shamisen	alat musik berdawai tiga, berleher panjang, dan dimainkan dengan sejenis pick yang disebut bachi
shō	1.804 L
soba	mi yang terbuat dari gandum kuda (buckwheat)
tabi	kaus kaki
takashimada	gaya rambut petugas pengadilan yang dipopulerkan sebagai gaya rambut pengantin sejak era Meiji

tatami	tikar anyaman jerami tebal yang dipasang rapat sebagai penutup lantai; dapat digunakan sebagai acuan ukur untuk menghitung luas ruangan
to	18.04 L
tsubo	3.306 m2
tsumugi	*pongee; Ōshima tsumugi* adalah kain yang ditenun di Kepulauan Amami dengan pola berwarna gelap yang disukai oleh ibu-ibu kelas menengah
udo	Aralia cordata; tanaman abadi yang tumbuh liar di daerah pegunungan saat musim semi, dan dapat dimakan
ukiyoe	cetakan berwarna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di zaman kuno Jepang
warabi	*Pteridium aquilinum Kuhn*; pakis yang dapat dimakan ditemukan di daerah pegunungan
wasabi	lobak Jepang; *Wasabia Japonica Matsum*; tanaman abadi berakar tebal yang digunakan dalam masakan Jepang
yukata	kimono katun tipis yang dikenakan di musim panas dan sebagai pakaian tidur
zori	sandal

Fumiko Kaneko terlahir di Jepang dengan Ayah yang adalah seorang mantan polisi pemabuk dan Ibu bekerja sebagai buruh. Sedari kecil kehidupan Fumiko selalu dirundung kemalangan; tidak bisa bersekolah, dianggap tak pantas menyandang marga ayahnya, orangtuanya berpisah tanpa pernah memberi kehidupan yang layak, bahkan ibunya sempat akan menjual Fumiko ke tempat prostitusi.

Kehidupan yang penuh lika-liku dan segala kesengsaraan itu harus dihadapi Fumiko seorang diri dengan hanya bertemankan sepi. Itulah yang membentuk dirinya menjadi sosok anarkis nihilis. Kesunyiaan Fumiko memuncak saat dia dan Park Yeol, seorang pria yang membuat Fumiko terkesima dengan puisinya yang berjudul Anjing Liar, dipenjarakan terpisah. Dalam kesendirian itulah dia menulis memoar di balik penjara ini.

Bagi Fumiko, hal yang perlu digapai adalah kebebasan dan kepuasannya; tiada yang lain selain diri sendiri; dan hanya menjadi dirinya sendiri.

ficus publishing

Jl. Karanganyar Raya, RT 01 - RW 46
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Kode Pos 55584
Telp. 082195029962
Email: ficuspublishing@gmail.com

ISBN 978-623-94058-0-9